



TESIS - RA142531

**RE-DESAIN ALUN-ALUN BOJONEGORO SEBAGAI
RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN
PENDEKATAN *SUSTAINABLE URBAN LANDSCAPE***

HERU PRASETIYO UTOMO
3213 203 002

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2015



TESIS - RA142531

**RE-DESIGN THE URBAN SQUARE OF
BOJONEGORO AS PUBLIC OPEN SPACE BY
APPROACHING *SUSTAINABLE URBAN
LANDSCAPE***

HERU PRASETIYO UTOMO
3213 203 002

ADVISOR

Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

MASTER'S DEGREE PROGRAM
URBAN DESIGN MAJOR
DEPARTEMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL AND PLANNING ENGINEERING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2015

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Oleh :
Heru Prasetyo Utomo
NRP. 3213203002**

**Tanggal Ujian : 26 Juni 2015
Periode Wisuda : September 2015**

Disetujui oleh:



1. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
NIP. 196105201986011001

(Pembimbing I)



2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT
NIP. 196206081987012001

(Pembimbing II)



3. Prof. Ir. Endang/Titi S., M.Arch., Ph.D
NIP. 194901251978032002

(Penguji)



4. Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D
NIP. 195102041979031003

(Penguji)



Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT
NIP. 196404051990021001

RE-DESAIN ALUN-ALUN BOJONEGORO SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN PENDEKATAN *SUSTAINABLE URBAN LANDSCAPE*

Nama Masiswa : Heru Prasetyo Utomo
NRP : 3213203002
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

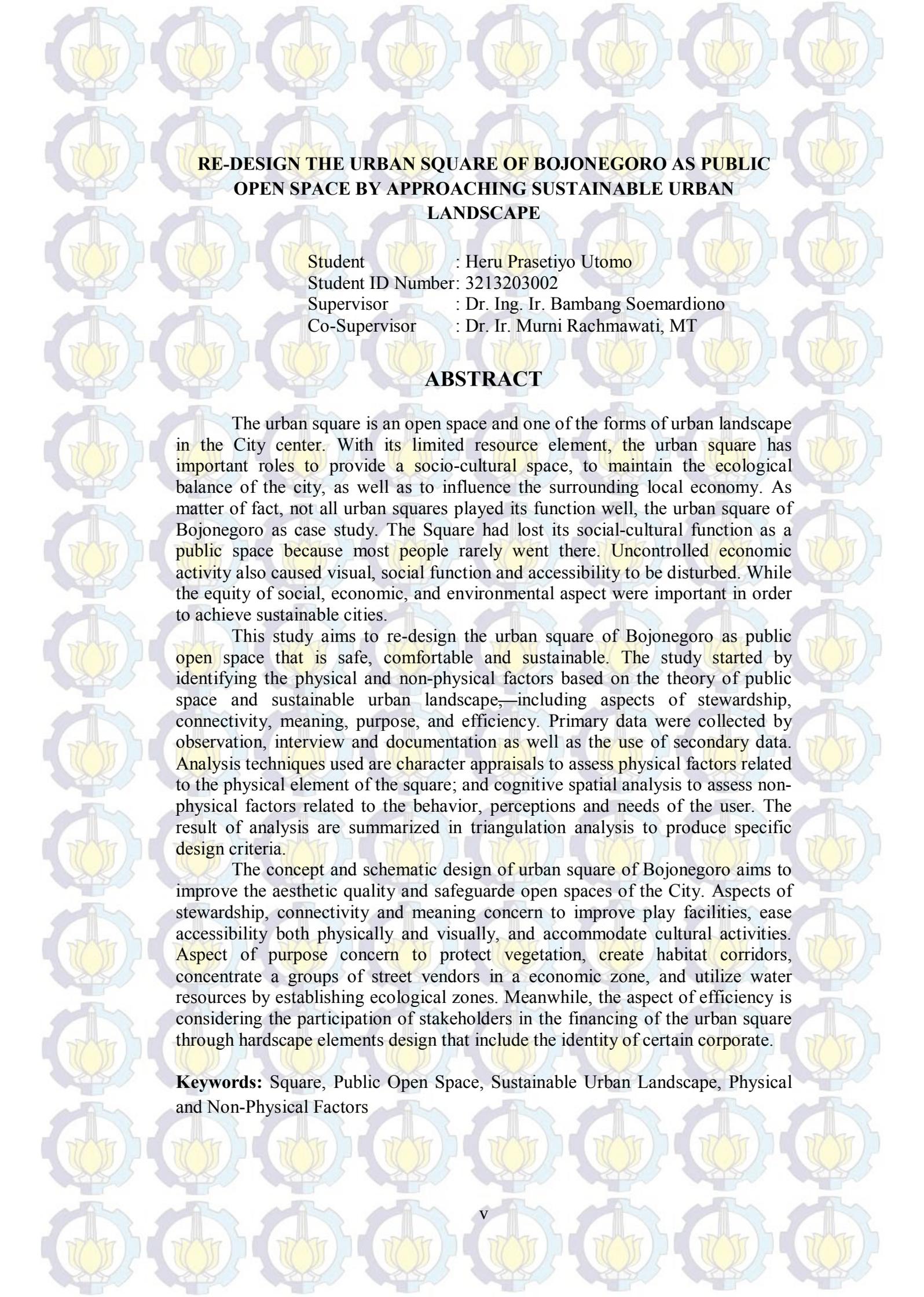
ABSTRAK

Alun-alun merupakan ruang terbuka dan bentuk *urban landscape* di pusat kota. Dengan keterbatasan elemen sumberdayanya, alun-alun memiliki peran yang penting sebagai penyedia ruang sosio-kultural, menjaga keseimbangan ekologis kota, serta mempengaruhi ekonomi di sekitarnya. Dalam kenyataannya tidak semua alun-alun dapat memerankan fungsinya dengan baik, salah satunya alun-alun Bojonegoro. Disini alun-alun kehilangan fungsi sosial-kulturalnya sebagai ruang publik karena alun-alun jarang dikunjungi. Kegiatan ekonomi yang tidak terkontrol menyebabkan fungsi sosial, visual, dan aksesibilitas terganggu. Sementara itu kesetaraan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi penting dalam perencanaan menuju kota berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk meredesain alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik yang aman dan nyaman serta berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor fisik dan non-fisik alun-alun yang dilandasi teori ruang terbuka publik dan pendekatan *sustainable urban landscape*, yang meliputi aspek *stewardship*, *connectivity*, *meaning*, *purpose*, dan *efficiency*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta penggunaan dokumen sekunder. Teknik analisa yang digunakan adalah *character appraisal* untuk menilai faktor fisik terkait elemen fisik alun-alun dan *cognitive spatial* untuk menilai faktor non-fisik yang berkaitan dengan perilaku, persepsi dan kebutuhan pengguna. Kemudian dilakukan triangulasi dari semua hasil analisa yang telah disebutkan diatas untuk menghasilkan kriteria khusus perancangan.

Hasil akhir yang diperoleh yaitu konsep dan desain skematik redesain alun-alun Bojonegoro untuk meningkatkan kualitas estetika dan menjaga keberlanjutan ruang terbuka kota. Pengembangan dari aspek *stewardship*, *connectivity*, *meaning* yakni meningkatkan sarana bermain, kemudahan aksesibilitas baik fisik dan visual, dan memwadahi kegiatan budaya. Dari aspek *purpose* yakni melindungi vegetasi, menciptakan koridor habitat dan pemanfaatan sumberdaya air dengan membentuk zona ekologi, serta memusatkan PKL dalam satu zona ekonomi. Sedangkan dari aspek *efficiency* yakni menggunakan peran serta stakeholder dalam pembiayaan alun-alun melalui desain elemen *hardscape* lansekap yang mencantumkan identitas korporasi donatur.

Kata kunci : Alun-Alun, Ruang Terbuka Publik, *Sustainable Urban Landscape*, Faktor Fisik dan Non-Fisik



RE-DESIGN THE URBAN SQUARE OF BOJONEGORO AS PUBLIC OPEN SPACE BY APPROACHING SUSTAINABLE URBAN LANDSCAPE

Student : Heru Prasetyo Utomo
Student ID Number: 3213203002
Supervisor : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

ABSTRACT

The urban square is an open space and one of the forms of urban landscape in the City center. With its limited resource element, the urban square has important roles to provide a socio-cultural space, to maintain the ecological balance of the city, as well as to influence the surrounding local economy. As matter of fact, not all urban squares played its function well, the urban square of Bojonegoro as case study. The Square had lost its social-cultural function as a public space because most people rarely went there. Uncontrolled economic activity also caused visual, social function and accessibility to be disturbed. While the equity of social, economic, and environmental aspect were important in order to achieve sustainable cities.

This study aims to re-design the urban square of Bojonegoro as public open space that is safe, comfortable and sustainable. The study started by identifying the physical and non-physical factors based on the theory of public space and sustainable urban landscape,—including aspects of stewardship, connectivity, meaning, purpose, and efficiency. Primary data were collected by observation, interview and documentation as well as the use of secondary data. Analysis techniques used are character appraisals to assess physical factors related to the physical element of the square; and cognitive spatial analysis to assess non-physical factors related to the behavior, perceptions and needs of the user. The result of analysis are summarized in triangulation analysis to produce specific design criteria.

The concept and schematic design of urban square of Bojonegoro aims to improve the aesthetic quality and safeguard open spaces of the City. Aspects of stewardship, connectivity and meaning concern to improve play facilities, ease accessibility both physically and visually, and accommodate cultural activities. Aspect of purpose concern to protect vegetation, create habitat corridors, concentrate a groups of street vendors in a economic zone, and utilize water resources by establishing ecological zones. Meanwhile, the aspect of efficiency is considering the participation of stakeholders in the financing of the urban square through hardscape elements design that include the identity of certain corporate.

Keywords: Square, Public Open Space, Sustainable Urban Landscape, Physical and Non-Physical Factors

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, ridho dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan Sustainable Urban Landscape* dengan baik. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr-Ing.Ir. Bambang Soemardiono dan Ibu Dr.Ir. Murni Rachmawati, MT atas kesabaran dan ketekunannya dalam membimbing penulis.
2. Ibu Prof.Ir. Endang Titi, S, March., Ph.D dan Bapak Ir. Ispurwono Soemano, March., Ph.D atas kritik, saran dan koreksi terhadap tesis ini sehingga menjadi lebih baik.
3. Bapak dan Ibu serta saudara yang telah memberikan ridho, doa, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga.
4. Sahabat-sahabat “Laboratorium Landscape” atas semua bantuan, dukungan, dan semangat yang diberikan.
5. Rekan-rekan alur Perancangan Kota terutama angkatan 2013 serta teman sejawat Pascasarjana Arsitektur ITS atas bantuan, kritik, dan saran membangun yang telah diberikan
6. Seluruh narasumber dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu dalam penelitian ini.
7. Dierktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan beasiswa penuh melalui program Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP-DN) Calon Dosen.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Surabaya, 27 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kerangka Pustaka.....	9
2.2 Definisi dan Perkembangan Alun-alun.....	10
2.3 Kedudukan Alun-alun Pada Struktur Ruang Kota.....	17
2.4 Ruang Terbuka Publik.....	19
2.5 Kajian <i>Sustainable Urban Lansdscape</i>	37
2.6 Studi Kasus Alun-Alun Kota Bandung.....	57
2.7 Sintesa Kajian Pustaka.....	66
BAB 3 METODA PENELITIAN	75
3.1 Paradigma Penelitian.....	75
3.2 Jenis dan Metode Penelitian.....	75
3.3 Teknik Penentuan Sampel.....	77
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	78

3.5 Teknik Penyajian Data	80
3.6 Tahap Analisa Data.....	81
3.7 Tahapan Penelitian.....	82
BAB 4 GAMBARAN UMUM.....	87
4.1 Gambaran Umum Pusat Kota Bojonegoro.....	87
4.2 Tinjauan Umum Kawasan Perancangan	89
BAB 5 ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	111
5.1 Analisa Cognitive Spatial.....	111
5.2 Hasil Analisa Cognitive Spatial.....	121
5.3 Analisa Character Appraisal.....	123
5.4 Keseluruhan Hasil Analisa.....	157
BAB 6 KRITERIA KONSEP DAN ARAHAN DESAIN.....	161
6.1 Kriteria Khusus Perancangan	161
6.2 Konsep Perancangan dan Arahan Desain.....	171
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	187
7.1 Kesimpulan.....	187
7.2 Saran.....	191

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Foto Udara Lokasi Studi.....	5
Gambar 1.2	Kondisi Lingkungan Sekitar Kawasan Studi.....	6
Gambar 1.3	Lingkungan di dalam Kawasan Studi.....	6
Gambar 2.1	<i>Family Tree</i>	9
Gambar 2.2	Sketsa Rekonstruksi Kota Majapahit Oleh Maclaine Pont (1924)	11
Gambar 2.3	Konsep Bentuk, Keadaan Kraton Surakarta Dengan Alun-Alun Lor Dan Alun-Alun Kidul.....	12
Gambar 2.4	Kegiatan <i>Rampog Macan</i> di Alun-Alun pada Jaman Dahulu	13
Gambar 2.5	Prototype Alun-Alun pada Kabupaten di Jaman Kolonial.....	14
Gambar 2.6	Alun-alun kota Batu.....	15
Gambar 2.7	Diagram Klasifikasi Ruang Terbuka Kota.....	18
Gambar 2.8	Pola Sirkulasi dalam Pencapaian Ruang.....	26
Gambar 2.9	Tanaman Kontrol Pandangan Terhadap Ruang Luar.....	29
Gambar 2.10	Tanaman Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu.....	30
Gambar 2.11	Tanaman Peneduh.....	30
Gambar 2.12	Tanaman Penyaring Udara/Penyerap Polusi Udara.....	31
Gambar 2.13	Pola Penyebaran PKL Memanjang	35
Gambar 2.14	Pola Penyebaran PKL Mengelompok.....	35
Gambar 2.15	Alun-alun Bandung Tahun 1925.....	58
Gambar 2.16	Alun-alun Bandung setelah direnovasi	58
Gambar 2.17	Alun-alun Bandung setelah direvitalisasi pada Tahun 2007.....	59
Gambar 2.18	Pengaruh keberadaan PKL di ruang publik.....	60
Gambar 2.19	Elemen Lanskap Fungsional di Alun-Alun Bandung.....	60
Gambar 2.20	Monumentalitas dalam Ruang Publik Alun-Alun Bandung Cenderung Eksklusif dan Menyendiri.....	61
Gambar 2.21	Alun-Alun Bandung setelah Direvitalisasi Tahun 2014.....	61
Gambar 2.22	Konsep Revitalisasi Alun-alun Bandung untuk meningkatkan Identitas	62

Gambar 2.23	Aktifitas di dalam Alun-Alun Bandung dari Berbagai Lapisan Masyarakat.....	63
Gambar 3.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	86
Gambar 4.1	Peta Orientasi Wilayah Bojonegoro.....	87
Gambar 4.2	Kawasan Sekitar Alun-Alun Bojonegoro.....	89
Gambar 4.3	Sarana Permainan yang Disewakan PKL (1), Fasilitas Permainan di dalam Alun-Alun Bojonegoro.....	91
Gambar 4.4	Diagram Pie Komposisi Pengunjung Alun-Alun Bojonegoro...	93
Gambar 4.5	Persebaran aktifitas dan fasilitas di dalam alun-alun Bojonegoro.	93
Gambar 4.6	Aktifitas dan Kondisi Alun-alun pada Hari Biasa dan Akhir Pekan	94
Gambar 4.7	Akses dan Pencapaian Menuju Alun-alun Bojonegoro.....	96
Gambar 4.8	Ragam Vegetasi di Alun-Alun Bojonegoro.....	101
Gambar 4.9	Persebaran Vegetasi di Alun-Alun Bojonegoro.....	101
Gambar 4.10	Beberapa <i>Sculpture</i> di dalam Alun-alun Bojonegoro	102
Gambar 4.11	Macam Pedestrian di Alun-alun Bojonegoro	103
Gambar 4.12	Pembatas di sekeliling Alun-alun	104
Gambar 4.13	Persebaran Spot Menarik di dalam Alun-Alun Bojonegoro.....	105
Gambar 4.14	Kegiatan di lapangan sisi selatan alun-alun Bojonegoro, (1) Upacara, (2) Gerebek Jonegaran, (3) Festival Tari-Tarian.....	106
Gambar 4.15	Layout Eksisting Alun-Alun Bojonegoro.....	107
Gambar 5.1	Persebaran Aktifitas dan Fasilitas di dalam Alun-Alun Bojonegoro	113
Gambar 5.2	Fasilitas Olahraga di Alun-Alun Bojonegoro.....	115
Gambar 5.3	Aktifitas Alun-Alun Berdasarkan Waktu	117
Gambar 5.4	Pengaruh Konsentrasi Pengunjung Terhadap Kondisi Fisik Alami	118
Gambar 5.5	Pemakaian Ruang Aktif dan Pasif di Alun-Alun Bojonegoro.....	119
Gambar 5.6	Kegiatan pada Saat Acara Gerebeg Jonegaran	121

Gambar 5.7	Ribuan warga memadati Alun-alun Kota Bojonegoro untuk menantikan Gerebek Berkah Gunungan Besar sebagai pertanda malam puncak Hari Jadi Bojonegoro	132
Gambar 5.8	Tarian Tradisional Reyog Ponorogo di dalam alun-alun Bojonegoro	132
Gambar 5.9	Prasasti Batu Semar sebagai Penyambut di Pintu Timur Alun-Alun Bojonegoro	133
Gambar 5.10	Ornamen <i>Schulpture</i> Beton dan Prasasti Batu Semar pada Pintu Timur	134
Gambar 5.11	Pintu Barat dilengkapi dengan Penanda Tulisan Identitas Alun-Alun Bojonegoro	134
Gambar 5.12	Jalur Pedestrian Sisi Utara	134
Gambar 5.13	Persebaran Tempat Atraktif di Alun-Alun Bojonegoro	135
Gambar 5.14	Persebaran Fasilitas di Alun-Alun Bojonegoro	139
Gambar 5.15	Tandon air di Alun-alun Bojonegoro	149
Gambar 5.16	Genangan Air di dalam Alun-alun	150
Gambar 5.17	Zonasi PKL di dalam Alun-Alun Bojonegoro	151
Gambar 5.18	PKL Pada Zona 1	152
Gambar 5.19	PKL pada Zona 2	152
Gambar 5.20	PKL pada zona 3 (kiri) dan PKL pada Zona 4	153
Gambar 5.21	Interaksi Sosial yang Timbul Akibat Kegiatan Ekonomi	154
Gambar 5.22	Lampu Penerangan Sumbangan dari Beberapa Perusahaan	156
Gambar 5.23	Interaksi Sosial yang Timbul Akibat Kegiatan Ekonomi	153
Gambar 5.24	Permasalahan dan Potensi pada Eksisting Alun-Alun Bojonegoro	157
Gambar 6.1	Proses Skematik Perancangan	171
Gambar 6.2	Perubahan Layout Eksisting dan Layout Baru	193
Gambar 6.3	Hasil Akhir Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan <i>Sustainable Urban Landscape</i>	194

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fungsi Ruang Terbuka Publik	20
Tabel 2.2	Prinsip Perancangan Sustainable Urban Landscape	48
Tabel 2.3	Proses Transformasi Alun-Alun Bandung	64
Tabel 2.4	Kriteria Umum Re-desain Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan Sustainable Urban Landscape	69
Tabel 3.1	Proses Kerja Penelitian	84
Tabel 4.1	Aktifitas Pengunjung Alun-Alun Bojonegoro	92
Tabel 4.2	Jenis, Karakteristik dan Fungsi Tanaman di Alun-Alun Bojonegoro	97
Tabel 5.1	Analisa Aksesibilitas Alun-Alun dengan Lingkungan Disekitarnya	123
Tabel 5.2	Analisa Aksesibilitas ke dalam dan keluar Alun-Alun	124
Tabel 5.3	Analisa Aksesibilitas Aksesibilitas di dalam Alun-Alun	127
Tabel 5.4	Analisa <i>Attraction And Destination</i>	136
Tabel 5.5	Analisa <i>Amenities</i> (Faasilitas)	139
Tabel 5.6	Analisa Tanaman di Alun-alun Bojonegoro	145
Tabel 5.7	Analisa <i>Flexible Design</i>	155
Tabel 6.1	Penentuan Kriteria Redesain Alun-Alun dengan Lingkungan Disekitarnya Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan Sustainable Urban Landscape	161
Tabel 6.2	Konsep Perancangan dan Arahannya Desain Aspek Sosial	172
Tabel 6.3	Konsep Perancangan dan Arahannya Desain Aspek Lingkungan	188
Tabel 6.4	Konsep Perancangan dan Arahannya Desain Aspek Ekonomi	190

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk ruang publik yang masih banyak ditemui di struktur kota khususnya di P. Jawa adalah alun-alun. Di dalamnya terkandung nilai budaya, sejarah, bahkan wajah politik dari kota tersebut. Keberadaan alun-alun di pusat kota menjadi salah satu bagian dari konsepsi catur tunggal kota, yaitu alun-alun sebagai ruang publik, kantor bupati sebagai pusat pemerintahan, masjid sebagai pusat peribadatan dan pasar sebagai pusat ekonomi. Catur tunggal telah mendudukkan alun-alun dalam posisi dan proporsi sangat penting, bukan hanya dari penyediaan ruang *sosio-cultural*, tetapi juga dari sisi penyediaan ruang yang mampu menjaga keseimbangan ekologis di kota.

Dalam kenyataannya masih banyak alun-alun yang belum mampu memerankan fungsinya dengan baik. Beberapa alun-alun justru kehilangan fungsi *sosio-cultural*nya sebagai ruang publik karena terdesak oleh kegiatan ekonomi yang berkembang pesat. Hal ini terkadang diperparah oleh berkurangnya fungsi ekologis akibat pembangunan dan aktivitas didalam alun-alun yang mengabaikan aspek lingkungan. Sementara itu pada saat ini isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam perencanaan kota kedepan, disamping masalah sosial dan ekonomi untuk menuju kota yang berkelanjutan.

Seperti kota lain di P. Jawa, keberadaan alun-alun kabupaten Bojonegoro sebagai ruang sosio-kultural juga masih belum optimal. Indikasinya adalah alun-alun masih cenderung sepi, bahkan hampir tidak dijumpai pengunjung dari golongan lansia dan penyandang cacat. Antusiasme pengunjung terjadi, hanya ketika diadakan kegiatan atau perayaan tertentu. Sementara itu alun-alun Bojonegoro merupakan satu-satunya ruang terbuka publik yang menjadi pilihan utama untuk rekreasi bagi masyarakat Bojonegoro, karena minimnya tempat rekreasi di Bojonegoro.

Beberapa prasarana di alun-alun Bojonegoro, seperti fasilitas bermain justru terbengkalai dan mengalami kerusakan. Meski sempat di lakukan beberapa kali renovasi, tetapi perbaikan yang ada belum mampu menarik minat pengunjung datang ke alun-alun. Selain itu, sebagai RTH kota, keberadaan alun-alun Bojonegoro sangat penting mengingat luas RTH kota Bojonegoro menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Bojonegoro baru mencapai 9-10%, sementara luasan RTH ideal suatu kota adalah 30%. Masalah lingkungan lainnya, adalah seringnya terjadi genangan air pada saat terjadi hujan sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung.

Sebagai ruang publik, keberadaan alun-alun Bojonegoro tidak bisa lepas dari sektor non-formal. Pertumbuhan yang pesat dikawasan sekitar alun-alun semakin menguatkan daya tarik (*pull factor*). Akibatnya area alun-alun sering dijadikan perpanjangan kegiatan yang berkembang, seperti kegiatan PKL dan parkir. Meskipun di satu sisi keberadaan PKL juga menjadi salah satu faktor penarik kunjungan ke alun-alun, namun keberadaannya yang tidak tertata sering menimbulkan masalah seperti kemacetan dan mengganggu secara visual. Perbaikan yang ada selama ini hanya terfokus pada renovasi bagian taman di dalam alun-alun, belum ada penataan ruang yang jelas mengenai kegiatan ekonomi yang ada disekitarnya.

Meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti yang disebutkan diatas, namun masih terdapat beberapa potensi yang ada di alun-alun Bojonegoro. Elemen alun-alun Bojonegoro sebenarnya sebagian masih memiliki kondisi bagus dan berfungsi dengan baik sebagai daya tarik, seperti halnya monumen TRIP, patung Soejitno, dan prasasti Batu Semar. Perbaikan yang dilakukan juga sudah cukup meningkatkan visual alun-alun. Ditambah alun-alun Bojonegoro pada saat tertentu juga memiliki fungsi lain yakni, sebagai tempat evakuasi dan penanggulangan bencana banjir. Hal ini karena kondisi geografis pusat kota Bojonegoro yang berdekatan dengan sungai Bengawan Solo sehingga sering terjadi banjir (suarasurabaya.net).

Seiring berjalannya waktu tingkat permasalahan ruang publik di alun-alun kota Bojonegoro semakin kompleks karena peranannya yang multi fungsi. Alun-alun sebagai bentuk *urban landscape* dengan keterbatasan elemen

sumberdayanya, namun memiliki peran yang beragam, baik dari sisi sosio-kultural, ekologi dan ekonominya. Dengan kelemahan dan potensi elemen yang perlu dipertahankan maka perlu dilakukan sebuah redesain alun-alun dengan pendekatan yang holistik untuk memecahkan berbagai permasalahan tersebut. Perancangannya tidak sekedar mengacu pada kriteria terukur, tetapi juga tidak terukur atau pendekatan non-fisik dengan proses pelestarian yang berbasis budaya dan partisipasi masyarakat. Perbaikan yang ada harus mampu menyelaraskan fungsi alun-alun sebagai aspek sosio-kultural, ekologi dan ekonominya secara setara dan menguatkan satu sama lain, tidak saling menjatuhkan. Untuk itu pendekatan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, adalah prinsip perancangan lansekap yang berkelanjutan yaitu *sustainable urban landscape*.

Pendekatan *sustainable urban landscape* nantinya akan diintegrasikan dengan teori-teori perancangan kota terkait untuk mendalami dan menganalisa permasalahan dan potensi baik secara fisik maupun non fisik yang mampu mendukung perancangan yang berkelanjutan. Sehingga diharapkan mampu menata ulang (re-desain) alun-alun Bojonegoro sesuai dengan masalah dan potensi yang ada tanpa menyalahi peraturan maupun norma-norma masyarakat. Dengan demikian akan terwujud sebuah ruang publik yang estetis, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakatnya, sehingga keberadaan alun-alun dapat berkelanjutan dalam menjalankan fungsinya dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Alun-alun sebagai salah satu ruang terbuka publik di Bojonegoro masih cenderung sepi pengunjung, meskipun telah dilakukan perbaikan.
- b. Terjadi disfungsi prasarana bermain, bahkan diantaranya terbengkalai dan akhirnya rusak.
- c. Sering terjadi genangan air.

- d. Pada saat darurat alun-alun dijadikan sebagai lokasi penanggulangan bencana banjir.
- e. Sebagai pusat kota, perkembangan kegiatan ekonomi di sekitar kawasan alun-alun turut mempengaruhi kondisi alun-alun dengan munculnya PKL, sehingga selain mengurangi estetika kawasan juga fungsi aksesibilitas.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sajakah potensi dan kelemahan faktor – faktor fisik dan non fisik tapak alun-alun Bojonegoro berkaitan dengan pengaruh minat kedatangan pengunjung dan pemanfaatan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.
2. Bagaimana kriteria desain penataan kembali alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berbasis pendekatan *sustainable urban landscape*.
3. Bagaimana usulan desain penataan kembali kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat penggunanya.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan kriteria redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *sustainable urban landscape* di Bojonegoro, dengan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor – faktor fisik dan non fisik tapak berkaitan dengan pengaruh minat pengunjung dan pemanfaatan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.
2. Merumuskan kriteria redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berbasis pendekatan *sustainable urban landscape*.
3. Mengembangkan usulan desain penataan kembali kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pengguna tanpa mengabaikan aspek ekonomi dan ekologi.



Gambar 1.2 Kondisi Lingkungan Sekitar Kawasan Studi (Hasil Observasi, 2013)



Gambar 1.3 Lingkungan di Dalam Kawasan Studi (Hasil Observasi, 2013)

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi

Lingkup pembahasan penelitian berdasarkan disiplin ilmu perancangan kota dengan pendekatan *sustainable urban lanscape*, untuk mencapai tujuan, manfaat dan menjawab pertanyaan penelitian ini akan dibahas menggunakan teori-teori dan pemahaman mengenai ruang terbuka kota (*urban open space*), karakter ruang terbuka publik, prinsip perancangan lanskap baik secara fisik maupun non fisik dan pemahaman pengembangannya yang berbasis kajian mengenai prinsip *sustainable urban landscape*.

1.6 Sistematika pembahasan

Bab 1 Pendahuluan

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup lokasi dan pembahasan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Teori pemahaman mengenai ruang terbuka kota (*urban space*), karakter ruang terbuka publik, prinsip perancangan lanskap baik secara fisik maupun melalui pendekatan perilaku lingkungan dan pemahaman pengembangannya yang berbasis kajian mengenai prinsip *sustainable urban landscape*.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa.

Bab 4 Gambaran Umum

Berisi tentang uraian secara umum kota Bojonegoro, serta gambaran umum lingkungan kawasan studi fisik baik elemen non-fisik maupun fisik.

Bab 5 Analisa dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan kriteria umum hasil kajian pustaka sebagai dasar untuk membahas kawasan studi. Menguraikan data lapangan dan penganalisaan elemen non-fisik dan fisik kawasan studi.

Bab 6 Kriteria Khusus, Konsep dan Arah Desain

Berisi kriteria khusus hasil diskusi dan penyelarasan dari hasil analisa, kajian pustaka serta wawancara responden yang kemudian dirumuskan dalam bentuk konsep perancangan. Tahapan ini merupakan tahapan pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam bentuk desain pada kawasan perancangan.

Bab 7 Kesimpulan dan Saran

Sebagai bab paling akhir dari keseluruhan proses penelitian berisi mengenai ringkasan dari seluruh proses yang telah dilalui untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kekurangan dari hasil penelitian diuraikan sebagai saran untuk perbaikan sistem yang telah dibahas dalam sub-bab pembahasan dan kesimpulan.

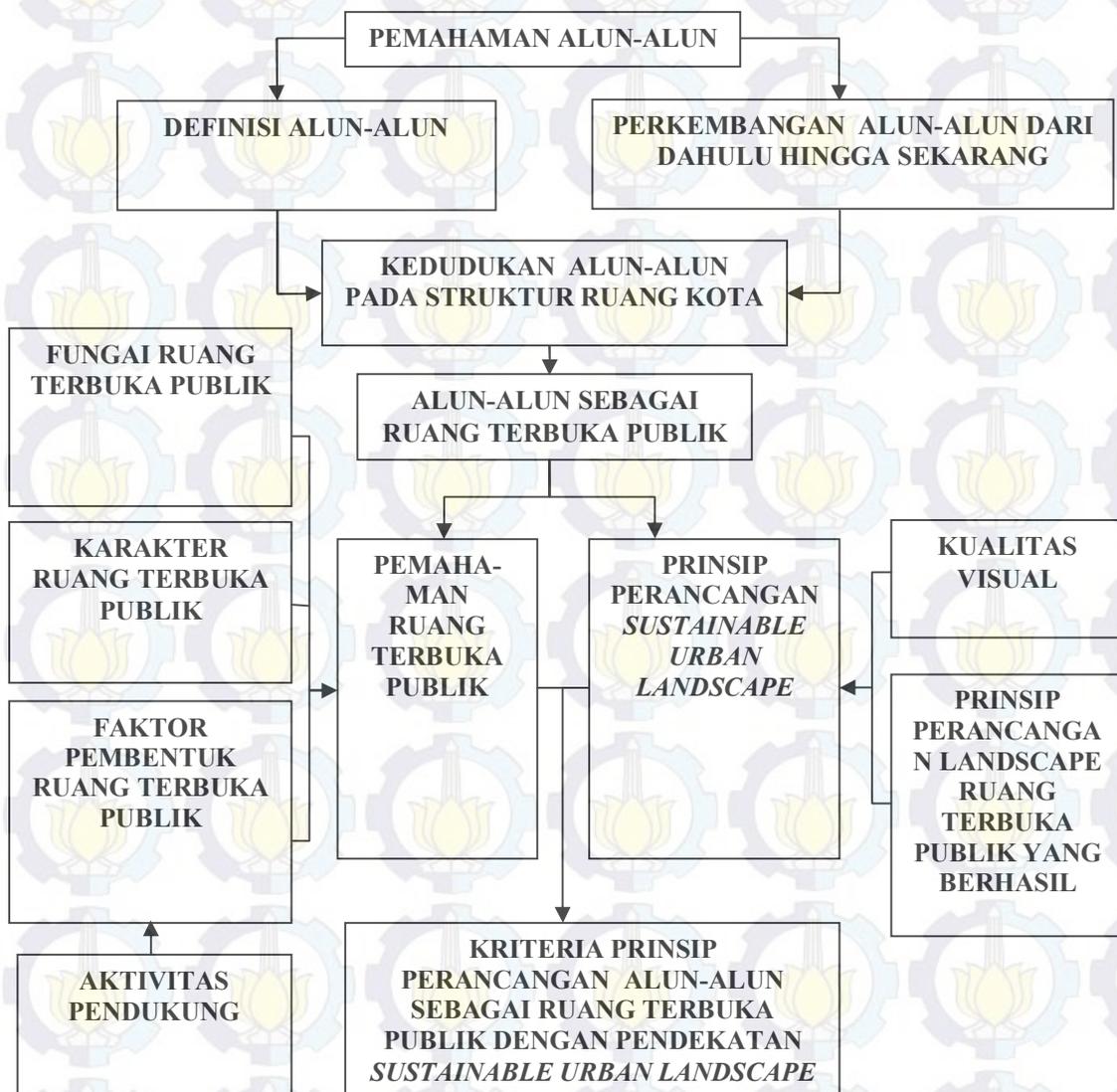
-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Pustaka

Untuk memudahkan memahami dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian Re-Desain Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape* perlu kerangka keterhubungan antar teori yang digambarkan dalam bentuk *family tree* berikut ini:



Gambar 2.1 Family Tree (Olahan Penulis, 2014)

2.2. Definisi dan Perkembangan Alun-alun

2.2.1. Definisi Alun-alun

Banyak pengertian tentang alun-alun diajukan oleh para ahli, di antaranya : Menurut Van Romondt (www.wikipedia.org), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah penguasa seperti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Menurut Thomas Nix (www.wikipedia.org) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Jadi alun-alun bisa di desa, kecamatan, kota maupun pusat kabupaten. Sedangkan Antariksa (2007) menyatakan bahwa alun-alun merupakan salah satu bagian pusat kota yang mempunyai fungsi sebagai pusat kemasyarakatan dan pusat pemerintahan. Selayaknya pusat pemerintahan, di pusat tersebut merupakan tempat pertemuan anggota dewan kotapraja, dan tempat bekerjanya para pegawai pemerintah. Pusat pemerintahan memiliki satu komposisi sesuai dengan karakteristik sebuah kota. Komposisi ini memiliki kesatuan yang membutuhkan elemen yang dominan atau suatu pusat pengikat. Elemen dominan itu biasanya berupa *major civic building* yang memiliki kesan paling kuat baik dalam skala maupun karakter arsitektural.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa alun-alun adalah sebuah ruang terbuka atau '*open space*' di depan istana atau pendopo yang memiliki kaitan kuat dalam struktur sebuah kota sebagai simbol pemerintahan dan kepercayaan atau budaya sekaligus sebagai ruang terbuka publik yang dapat digunakan oleh semua warga masyarakat untuk beraktifitas, berinteraksi dan berekreasi.

2.2.2. Perkembangan Alun-Alun dari Dahulu Hingga Sekarang

Kehadiran alun-alun diketahui sudah ada sejak jaman prakolonial, Handinoto (1992). Secara fisik menurut Zoedmulder dalam Wiryomartono (1995) alun-alun dibentuk berdasarkan konsep empat arah mata angin dan konsep bhuwana : air, bumi, udara dan api yang membentuk suatu sumbu dengan keraton atau candi. Konsep ini menjadikan bentuk alun-alun umumnya adalah segi empat atau jajaran genjang. Namun sekarang juga dijumpai bentuk lain seperti pada alun-alun kota Batu. Adapun perkembangan alun-alun dari dahulu hingga sekarang dijelaskan oleh Handinoto (1992), adalah sebagai berikut :

1. Alun-Alun Pada Zaman Pra Kolonialis

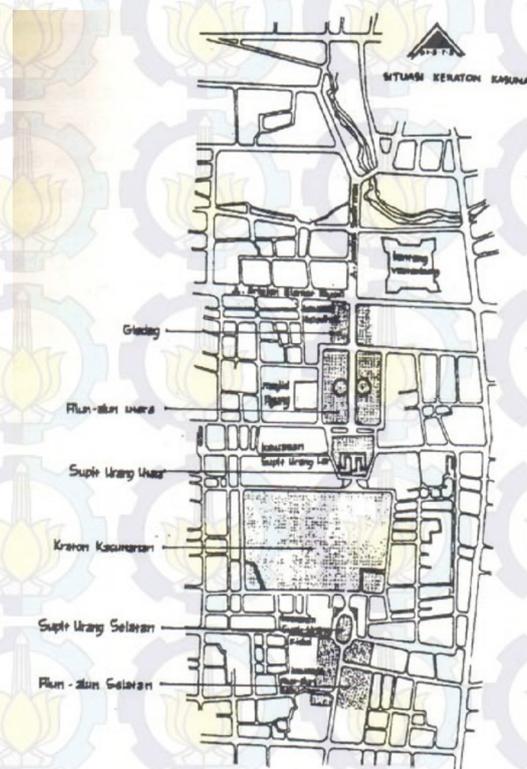
Diketahui berdasarkan keberadaan Alun-alun kerajaan Majapahit dan Mataram (abad 14 s/d 18). Alun-alun menjadi bagian dari suatu kompleks Kraton yang merupakan pusat pemerintahan dimana raja tinggal dan sekaligus pusat kebudayaan. Kraton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos.

Dalam denah kota Mojopahit hasil rekonstruksi Stutterheim (1948) dan tulisan Maclaine Pont (1924) di dapat keterangan bahwa alun-alun Majapahit bersama kratonnya terletak sentral. Ditengah alun-alun terdapat bangunan atau monumen, mungkin tempat sang ratu dan para menterinya duduk untuk menghadiri upacara-upacara dan disekitar alun-alun dibangun candi.



Gambar 2. 2 Sketsa Rekonstruksi Kota Majapahit Oleh Maclaine Pont (1924)
(<http://carasejarah.blogspot.com>)

Pada pemerintahan Mataram baik Yogyakarta maupun Surakarta memiliki dua alun-alun yaitu Alun-alun Lor dan Kidul. Alun-alun Lor merupakan tempat resmi yang berhubungan dengan raja. Ditengahnya ditempatkan pohon beringin kembar yang dinamai Kyai Dewa Ndharu dan Kiai Jana Ndharu. Ditempat ini biasanya digunakan sebagai tempat pengaduan atau protes rakyat kepada raja dengan cara duduk bersila seharian sambil menggunakan tutup kepala dan pakaian putih. Tata cara ini disebut dengan *pepe*. Sementara itu keberadaan Alun-alun Kidul menurut Wiryomartono (1995) disediakan bagi putra mahkota sebagai persiapan untuk melakukan upacara kenegaraan. Alun-alun Kidul melambangkan kesatuan kekuasaan sakral antara raja dan para bangsawan yang tinggal disekitar alun-alun. Di zaman Mataram Islam keberadaan candi digantikan oleh masjid.



Gambar 2. 3 Keadaan Kraton Surakarta dengan Alun-Alun Lor dan Alun-Alun Kidul (<http://carasejarah.blogspot.com>)

Pada masa ini juga dilakukan sebuah pertunjukan di dalam alun-alun seperti Sodoran dan Rampog Macan. Jadi alun-alun yang pada mulanya merupakan pelataran sakral yang melambangkan harmoni antara langit yang

dilambangkan dengan pohon beringin dan bumi yang dilambangkan dengan pasir halus, dimasa ini telah bertambah artinya sebagai ruang publik.

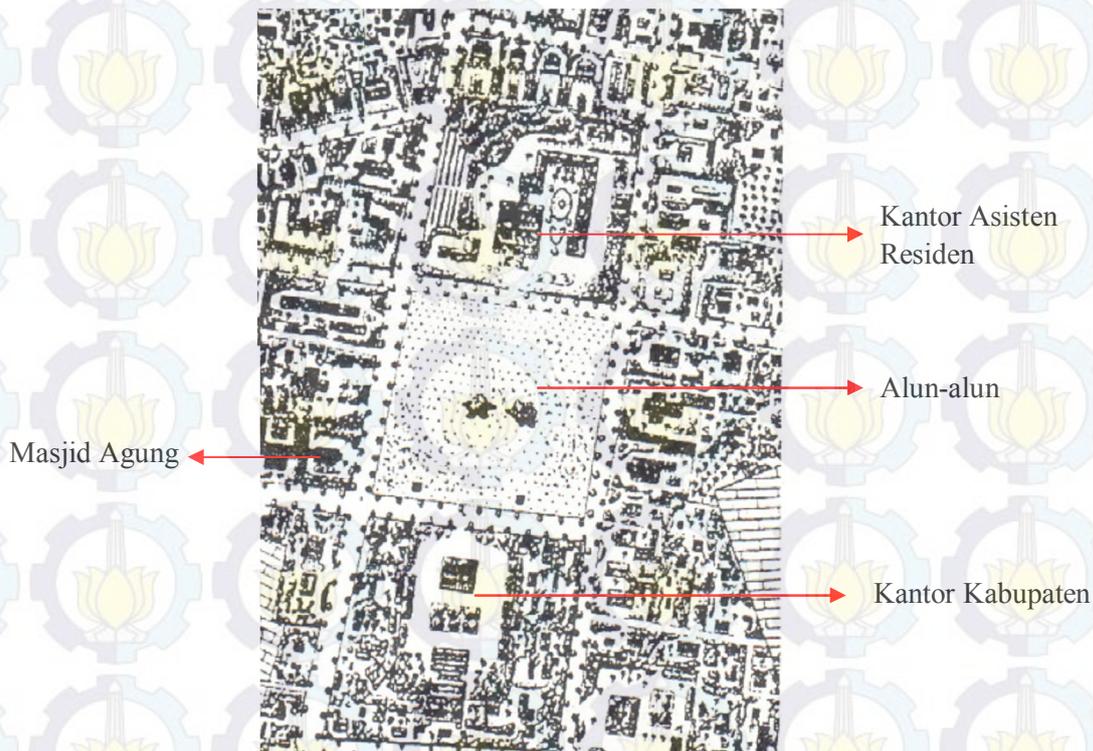


Gambar 2. 4 Kegiatan *Rampog Macan* di Alun-Alun pada Jaman Dahulu
(<http://carasejarah.blogspot.com>)

2. Alun-Alun Pada Jaman Kolonial

Peran alun-alun pada jaman kolonial memiliki hubungan yang erat dengan sistim pemerintahan yang diberlakukan oleh kolonialisme Belanda di Indonesia, yaitu sistim pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*). Pemerintah kolonial Belanda dalam memerintah Nusantara selain menggunakan pejabat resmi seperti Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, dan sebagainya, juga menggunakan pejabat pribumi untuk berhubungan langsung dengan rakyat, seperti Bupati, Patih, Camat dan lainnya. Hubungan antara sistim pemerintahan ini dengan alun-alun adalah dimana rumah Bupati di P. Jawa selalu dibangun untuk menjadi miniatur Kraton di Surakarta dan Yogyakarta. Pada pusat kota Kabupaten inilah dilakukan semacam lambang pemerintahan bersama antara Asisten Residen dengan Bupati dalam bentuk fisik. Wujudnya adalah bentuk fisik tradisional berupa rumah Bupati dengan pendopo didepannya. Di depan rumah Bupati tersebut terdapat alun-alun yang ditumbuhi oleh dua buah atau kadang-kadang sebuah pohon beringin. Bahkan di alun-alun juga diadakan perayaan semacam: Sodoran, Grebegan dan sebagainya. Pemerintah kolonial Belanda melihat unsur

fisik tradisional ini sebagai suatu potensi yang baik untuk dikembangkan dalam sistem pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*) yang diterapkan di Nusantara .



Gambar 2. 5 Prototype alun-alun pada Kabupaten di jaman kolonial.
(http://carasejarah.blogspot.com/2011_07_01_archive.html)

Di sekitar alun-alun juga terdapat pasar, stasiun, serta pertokoan yang terletak tidak jauh dari bangunan pemerintahan dan alun-alunnya. Model alun-alun inilah yang kemudian berkembang sebagai *prototype* identitas kota Jawa pada jaman kolonial. Sifat sakral alun-alun di jaman kolonial kemudian berkembang lebih merakyat, menjadi semacam '*civic space*'.

3. Alun-Alun Pasca Jaman Kolonial

Eksistensi Alun-alun pasca jaman kolonial mengalami pergeseran akibat terjadi 'westernisasi' kota-kota di Nusantara pada awal abad ke 20. Nilai filosofi dan makna alun-alun mulai memudar. Bahkan wujud fisiknya tidak lagi terikat dengan konsep empat arah mata angin dan konsep bhuwana sehingga bentuknya bisa lebih bebas. Alun-alun berkembang lebih mengarah *civic space* menjadi semacam *plaza* di Eropa, namun demikian keberadaannya sebagai *plaza* pada

umumnya hanya mempunyai aktivitas secara berkala, dan lebih banyak bersifat sebagai lapangan kebesaran.

Adanya perkembangan budaya dan teknologi juga telah mempengaruhi tata nilai, kebutuhan, dan preferensi masyarakat akan alun-alun sebagai sebuah ruang terbuka di tengah kota. Ruang terbuka ini dibutuhkan sebagai ruang yang mampu melayani kawasan sekitarnya yang berkembang semakin pesat ke arah perdagangan dan jasa. Penggunaan konsep taman kota pada alun-alun dijadikan pilihan untuk mengimbangi perkembangan kawasan sekitarnya sekaligus untuk memenuhi kebutuhan ruang rekreasi bagi masyarakat dan ruang hijau yang berfungsi ekologis kota. Salah satu contohnya alun-alun Batu dimana alun-alun ini cukup berhasil sebagai sebuah ruang terbuka publik yang ditandai dengan banyaknya pengunjung. Alun-alun ini dapat memerankan fungsi sosialnya sebagai ruang interaksi dengan baik, bahkan alun-alun ini sekarang menjadi landmark baru bagi kota Batu.



Gambar 2. 6 Alun-alun kota Batu (<http://cyberehoy.blogspot.com>)

2.2.3. Kesimpulan

Bentuk fisik alun-alun dari dahulu sampai sekarang telah mengalami perubahan, karena konsep yang mendasari bentuk fisiknya juga telah mengalami banyak perubahan. Pada jaman pra kolonial antara alun-alun, kraton, dan tempat ritual keagamaan (pura atau mesjid) masih mempunyai konsep keselarasan yang jelas yaitu konsep arah mata angin dan *bhuwana*. Meskipun terdapat transformasi

bentuk alun-alun dari jaman Mojopahit sampai Mataram, tetapi ada kontinuitas konsep pemikiran tentang penataannya, yang dibuktikan dengan adanya alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul dengan fungsinya masing-masing. Pada jaman ini alun-alun berfungsi sebagai lambang sistem kekuasaan, tempat perayaan ritual atau keagamaan serta sebagai ruang publik terbuka dimana rakyat saling bertemu dan fungsi pengaduan rakyat pada raja.

Pada jaman kolonial kelihatan adanya diskontinuitas tentang konsep penataan alun-alun. Tapi secara halus Belanda berhasil membuat konsep baru dalam penataan alun-alun untuk disesuaikan dengan sistim pemerintahannya pada waktu itu yang disebut *indirect rule*. Wujud penataannya merupakan miniatur keraton Surakarta atau Yogyakarta. Sementara pada jaman pasca kolonial alun-alun lebih berkembang sebagai ruang terbuka publik dengan aktifitas ekonomi yang semakin meningkat, terlebih ketika masa kolonial ditambahkan fungsi ekonomi dalam wujud pasar besar kota disekitar alun-alun. Bentuk alun-alun lebih bebas tidak harus mengacu pada bentuk segi empat (konsep arah mata angin dan *bhuwana*) dan tidak harus berada di depan pusat kantor pemerintahan atau kantor bupati. Nilai sakral alun-alun lambat laun mulai hilang karena perubahan karakter sosial budaya masyarakat dimana dahulu ketika Hindu-Budha, kegiatan keagamaan sering diadakan dialun-alun karena membutuhkan ruang terbuka yang luas (Wiryomartono, 1995).

Terkait dengan penelitian ini, objek studi alun-alun Bojonegoro termasuk didalam alun-alun kolonial yang fungsinya lebih sebagai ruang terbuka publik. Bentuknya segiempat dengan pohon beringin ditengahnya sebagai simbol miniatur bentuk alun-alun kraton Jogjakarta. Namun adanya revitalisasi alun-alun, pohon tersebut terpaksa dihilangkan ketika dilakukan pelebaran pelataran monumen *Soejitno*. Nilai sakral alun-alun telah tergantikan oleh keberadaan tempat ibadah seperti masjid yang tidak terlalu membutuhkan ruang yang luas, namun alun-alun terkadang masih bisa digunakan sebagai perpanjangan ruang dari masjid tersebut. Nilai sakral alun-alun saat ini masih bisa dirasakan, terutama ketika diadakan aktifitas budaya di alun-alun dalam bentuk festival budaya, meskipun nilai hiburannya lebih dominan dari pada nilai sakralnya sendiri. Sebagai ruang publik yang strategis di pusat kota, kegiatan ekonomi di alun-alun

juga tumbuh pesat akibat berkembangnya kawasan di sekitar alun-alun. Hal ini ditandai dengan tumbuh suburnya PKL di sekitar alun-alun. Selain itu, keberadaan alun-alun Bojonegoro juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi ekologi untuk menyediakan suplai udara bersih di pusat kota.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan alun-alun dari dahulu hingga sekarang telah menjadi bagian dari struktur kota yang memiliki peran kompleks mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi bahkan lingkungan. Keberadaan alun-alun secara tidak langsung ikut mempengaruhi perkembangan kota, oleh karena itu diperlukan adanya sebuah pendekatan dan perancangan alun-alun yang holistik agar dapat menciptakan alun-alun sebagai bagian struktur kota yang dapat mendukung pembangunan kota menuju keberlanjutan.

2.3. Kedudukan Alun-Alun Pada Struktur Ruang Kota

Pada umumnya struktur tata ruang kota tradisional di Jawa ditandai dengan adanya alun-alun. Sebagai ruang terbuka di pusat kota, Alun-alun tidak hanya berperan penyedia udara segar dan tempat interaksi sosial, tetapi juga penyeimbang karakter pusat kota yang keras oleh bangunan. Trancik (1986) mengemukakan dalam teori *figure groundnya* bahwa komponen ruang kota terdiri atas bangunan (solid) dan ruang terbuka (void). Dan alun-alun merupakan bagian dari ruang terbuka (void).

Menurut Trancik (1986), ruang terbuka bisa terbentuk oleh bagian yang solid. Jenis yang formal, yang dibentuk oleh façade bangunan dan pelataran kota di sebut *urban space* (ruang kota), sedang yang natural (informal) yang menyajikan alam (*nature*) didalam atau disekeliling kota disebut *open space* (ruang terbuka). Sedangkan menurut Hakim (2012) ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk ruang terbuka tanpa penghijauan, seperti: jalan, trotoar, dan ruang terbuka dengan penghijauan seperti taman kota, hutan dan sebagainya. Dilihat dari sifatnya ruang terbuka dibedakan menjadi ruang terbuka privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi, contoh halaman rumah tinggal, ruang terbuka semi privat (ruang publik yang kepemilikannya pribadi namun bisa diakses langsung oleh masyarakat, contoh Senayan, Ancol) dan ruang terbuka umum atau publik, yaitu ruang terbuka yang

dimiliki oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, contohnya alun-alun, trotoar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di diagram berikut:



Gambar 2.7 Diagram Klasifikasi Ruang Terbuka Kota (Hakim, 2012)

Dari penjelasan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa posisi alun-alun pada struktur spasial kota merupakan sub-ordinat dari ruang terbuka kota (open space) aktif dengan penghijauan yang memiliki sifat umum atau publik. Jadi alun-alun merupakan sebuah ruang terbuka publik di pusat kota. Sebagai unsur ruang terbuka di pusat kota, keberadaan alun-alun menjadi bagian dari konsepsi catur tunggal kota, disitu alun-alun sebagai pusat ruang publik, kraton/kediaman bupati sebagai pusat pemerintahan, Masjid sebagai pusat peribadatan dan Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi. Catur tunggal telah mendudukan alun-alun dalam posisi dan proporsi sangat penting, bukan hanya dari penyediaan ruang socio-cultural, tetapi juga dari sisi penyediaan ruang yang mampu menjaga keseimbangan ekologis di kota.

2.4. Ruang Terbuka Publik

2.4.1. Pengertian Ruang Terbuka Publik

Seperti ulasan sebelumnya, bahwa alun-alun sejak awal pembentukannya juga ditujukan sebagai ruang terbuka publik dimana fungsi ini semakin berkembang kuat seiring berjalannya waktu. Adapun pengertian dari ruang terbuka publik oleh beberapa sumber, diantaranya adalah:

1. Hakim (2012), ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh masyarakat secara bebas, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu yang tidak terbatas.
2. Carr (1992), menyatakan ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik.
3. *Urban Land Institute*, menyatakan ruang publik adalah ruang-ruang yang berorientasi manusia (people oriented spaces). Ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu dan berkomunikasi. Pada dasarnya, ruang publik ini merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktifitas tertentu dari manusia baik secara individu maupun berkelompok.

Dari beberapa sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, ruang terbuka publik pada prinsipnya merupakan sebuah ruang terbuka dimana masyarakat dapat mengaksesnya secara bebas untuk melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan hubungan sosial. Dengan demikian ruang terbuka publik bukan saja berupa ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota atau daerah hijau dalam kota saja tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia di dalamnya sebagai pemakai fasilitas tersebut. Keberagaman pengguna suatu ruang publik diharapkan mampu mengakomodasi dan mempersempit jurang sosial yang ada dimasyarakat melalui peran ruang terbuka publik.

2.4.2. Fungsi dan Karakteristik Ruang Terbuka Publik

Alun-alun sebagai ruang publik pusat kota dirancang untuk dapat memfasilitasi dan mendukung pelayanan aktifitas manusia yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu fungsi ruang publik alun-alun harus dirancang sesuai kebutuhan manusia yang menggunakan ruang tersebut. Adapun fungsi ruang terbuka publik menurut beberapa sumber dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Hakim (2012)	Budihardjo (1998)	Peraturan Menteri PU No. 05 Tahun 2008
<ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain dan olahraga - Tempat komunikasi sosial - Tempat peralihan dan menunggu - Tempat untuk mendapatkan udara segar - Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lainnya - Pembatas antar massa bangunan - Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan - Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fungsi umum</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain , berolah raga, bersantai, komunikasi sosial, peralihan, tempat menunggu, mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain, dan sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan. 2. <i>Fungsi ekologis</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu. - Pelembut arsitektur bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan olahraga terbatas, - taman bunga (kegiatan relaksasi), - taman khusus lansia, - area bermain anak - ekologis tempat hidup flora dan fauna setempat (hutan kecil)

Sumber : - Peraturan Menteri PU No. 05 Tahun 2008

- Hakim, Rustam (2012), *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*, Edisi 2, Bumi Aksara, Jakarta.
- Budiharjo, Eko (1998), *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung

Selain beberapa fungsi diatas, Carr, dkk (1992) menyatakan bahwa secara umum ruang terbuka publik juga memiliki tujuan pengembangan ekonomi (*economic development*). Keberadaan aktivitas ekonomi di ruang publik tidak selalu menjadi masalah yang harus dihindari, tetapi memberikan potensi bagi pengembangan ruang publik tersebut dan masyarakat disekitar ruang publik. Menurut Shirvani (1985) keberadaan aktivitas ekonomi seperti munculnya pedagang Kaki Lima merupakan elemen aktifitas penunjang yang didefinisikan sebagai elemen atau potensi yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota.

Selain fungsi, keberhasilan sebuah ruang publik juga ditunjang oleh karakteristiknya. Carr (1992), menggolongkan tiga karakteristik yang harus dimiliki ruang publik, antara lain:

1. Ruang publik harus bersifat responsive (*responsive space*), yaitu yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakatnya untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.
2. Ruang publik harus bersifat demokratis (*democratic space*), yang berarti bahwa ruang publik harus dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Sifat demokratis ini menjadikan ruang publik harus dapat dijangkau (aksesibel) warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk penyandang cacat tubuh dan lansia.
3. Ruang publik harus dapat memberikan arti (*meaningfull space*) yang berarti bahwa ruang publik harus dapat memberi ketenangan dan arti tersendiri. Secara khusus ruang publik diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena ada romantisme-memori yang telah melekat pada diri penggunanya.

Keberhasilan ruang publik dalam memerankan ketiga karakteristik tersebut juga berkaitan dengan kepuasan pengguna ruang publik. Carr (1992) mengidentifikasi ada lima kebutuhan dasar yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik:

- a. Kenyamanan; merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan sebuah ruang publik. Seberapa lamanya pengguna berada di ruang publik merupakan salah satu indikator dan kenyamanan. Kenyamanan ditentukan oleh faktor lingkungan seperti angin, sinar matahari dan lain-lain. Serta fasilitas – fasilitas lain seperti tempat duduk.
- b. Relaksasi; relaksasi termasuk dalam kenyamanan secara psikologi, yang lebih berkaitan dengan tubuh dan pikiran. Dalam pengaturan perkotaan, elemen-elemen alam seperti pepohonan, tanaman dan air yang kontras dengan keadaan sekitar seperti kemacetan lalu lintas dapat membuat tubuh pikiran menjadi lebih santai.
- c. Ketertarikan pasif; ketertarikan secara pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan perasaan santai namun berbeda dengan pemenuhan kebutuhan

yang dikaitkan dengan lokasi atau keadaan ruang publik tersebut. Unsur pengamatan, pemandangan, *public art*, pertunjukan, serta keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi ketertarikan pasif.

- d. Ketertarikan aktif; meliputi pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain (yang belum dikenal) dapat memungkinkan terciptanya kesempatan untuk berinteraksi social. Sedangkan pengaturan elemen-elemen ruang publik seperti tempat duduk, telepon umum, air mancur, patung hingga penjual kopi turut mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.
- e. Penemuan; mempresentasikan keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika mereka berada di suatu ruang publik. Penemuan tersebut dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti konser pada waktu makan siang, pemeran seni, teater jalanan, festival parade, acara social, dan lain – lain. Sebuah ruang publik yang digunakan terus-menerus dengan memori yang terdapat di dalamnya dapat membuat perubahan yang perlahan menjadi lebih sakral untuk komunitas yang terbentuk di dalamnya.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah ruang publik berkaitan erat dengan fungsi ruang publik dimana karakteristik responsif yang menekankan pada kemampuan pelayanan kebutuhan dan keinginan masyarakat dapat terpenuhi melalui fungsi ruang terbuka publik. Adapun fungsi ruang publik dalam penelitian ini berdasarkan beberapa sumber diatas meliputi fungsi umum, ekologi dan ekonomi. *fungsi umum* terdiri atas sebagai tempat bermain dan olah raga terbatas, bersantai, komunikasi sosial, bermain anak, sarana penelitian dan pendidikan, serta penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain. Fungsi ekologis, meliputi: penyegaran udara, menyerap polusi, resapan air hujan, memelihara ekosistem tertentu, dan tempat hidup flora fauna. Fungsi ekonomi, *sebagai* pengembangan ekonomi yang mendukung aktivitas di ruang publik. Keberadaan pedagang kaki lima di alun-alun Bojonegoro sebagai aktivitas pendukung tidak selalu menjadi masalah yang harus dihindari, tetapi memberikan potensi bagi pengembangan ruang publik alun-alun dan masyarakat disekitarnya jika ditata dengan benar.

Fungsi-fungsi ruang terbuka publik yang didukung tatanan fisik yang baik akan menimbulkan kenyamanan, relaksasi, ketertarikan pasif dan ketertarikan aktif. Karakteristik demokratis terjadi jika semua lapisan masyarakat dapat menggunakan fungsi ruang tersebut dengan keterjangkauan yang mudah, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat. Sementara itu karakteristik *meaning* akan muncul ketika karakteristik responsif dan demokratis dapat terpenuhi. Selain itu penguatan karakteristik *meaning* juga dapat didukung oleh adanya wadah kegiatan kebudayaan untuk melestarikan nilai-nilai sakral masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosio- kultural masyarakat. Hal ini sebagaimana peran alun-alun pertama kali dibuat yaitu sebagai wadah kegiatan ritual yang memberikan nilai sakral atau makna. Dalam mendukung fungsi dan karakteristik ruang publik tersebut sangat didukung dengan faktor-faktor pembentuk ruang terbuka publik sehingga ruang terbuka publik tersebut dapat memiliki fungsi dan karakter yang baik sehingga mampu membentuk makna yang positif baik sebagai makna manfaat maupun makna sebagai identitas .

2.4.3. Faktor Pembentuk Ruang Terbuka Publik

Alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang berada di pusat kota. Zucker (1959) berpendapat bahwa ruang terbuka publik di pusat kota terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu faktor fisik dan faktor psikologi (non-fisik) dimana faktor fisik merupakan representasi faktor psikologis. Adapun lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.4.3.1. Faktor non-fisik Ruang Terbuka Publik

Faktor non fisik atau faktor psikologi menurut Zucker (1959) merupakan bagaimana suatu generasi melihat dan menggunakan ruang terbuka. Garnham (1985) dalam Prihastono (2003) menyebutkan bahwa ukuran dalam menentukan berhasilnya ruang publik adalah tatanan orang atau pengguna ruang yang ada dan bagaimana itu berhubungan erat dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisiknya.

Lynch dan Hack (1984) menjelaskan mengenai perancangan tapak yang menjadikan perilaku manusia menjadi fokus pada perancangan lanskap, yakni

dengan memperhatikan 3 elemen. Pertama pola aktivitas. Kedua, pola sirkulasi dalam tata letak saluran gerakan dan hubungan mereka pada lokasi aktifitas. Ketiga, pola *sensible form* yang dilambangkan dalam pengalaman manusia terhadap tempat mengenai tanggapan pada objek dari melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan arti dalam kehidupan manusia. Pada perancangan taman kota seperti alun-alun, peruntukan desain dan fasilitas taman untuk melayani masyarakat kota perlu diperhatikan. Oleh karena itu, didalam merancang alun-alun, selain melakukan pendekatan faktor fisik juga dilakukan pendekatan faktor non-fisik.

2.4.3.2. Faktor Fisik Ruang Terbuka Publik

Faktor fisik ruang terbuka publik merupakan elemen elemen fisik ruang terbuka publik. Menurut Hakim, (2012) terdapat beberapa elemen lansekap ruang terbuka publik, yaitu bahan lansekap, skala, sirkulasi, tata hijau, parkir, pencahayaan, pola lantai/pattern, kenyamanan, dan drainase. Berdasarkan fokus penelitian ini maka elemen yang menjadi bahasan penelitian ini adalah bahan lansekap, sirkulasi, parkir, pencahayaan dan tata hijau. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

A. Bahan Lansekap

Dalam lansekap dikenal dua bagian besar material lansekap, yakni material lunak (*soft material*) dan meterial keras (*hard material*). Pembahasan *soft material* akan dibahas pada subbab tata hijau sehingga pada subbab ini lebih fokus pada *hard material*. Hal yang perlu dipahami dalam pengetahuan bahan adalah karakteristik bentuk lahan, fungsi, spesifikasi, pasca pemeliharaan, dan nilai ekonomisnya. Material keras dapat dibagi menjadi dalam lima besar yaitu:

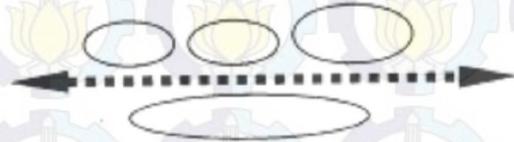
- a. Material keras alami (*organic materials*), contoh kayu
- b. Material keras alami dari potensi geologi, contoh: batu-batuan, pasir,
- c. Material keras buatan bahan metal, contoh : alumunium, besi, tembaga,
- d. Material keras buatan sintesis atau tiruan, contoh bahan plastik atau fiberglas
- e. Material keras buatan kombinasi, contoh beton, plywood.

B. Sirkulasi

Sirkulasi terbagi atas 2 kategori dasar yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan untuk manusia. Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan pola penggunaan ruang sehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang yang lain. Hubungan jalur sirkulasi dengan ruang dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Jalur melalui ruang

- Integritas masing-masing ruang kuat
- Bentuk alur cukup fleksibel



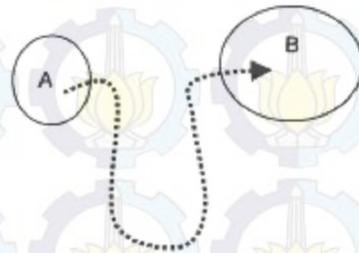
2. Jalur memotong ruang

- Mengakibatkan terjadinya ruang gerak dan ruang diam



3. Jalur berakhir pada ruang

- Lokasi yang menentukan arah
- Sering digunakan pada ruang bernilai fungsional atau simbolis.



Sirkulasi pedestrian atau manusia membentuk pertalian yang penting hubungannya dengan aktivitas dalam site, maka banyak hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Lebar jalan
- b. Penambahan estetis yang menyenangkan
- c. Fasilitas penyebrangan dan lain-lain.

Terdapat beberapa faktor yang menciptakan terjadinya sirkulasi (pergerakan) diantaranya:

- a. Kinematika dan bentuk lintasan pergerakan
- b. Kecepatan dan sifat gerakan
- c. Faktor yang mendorong pergerakan dan membuat manusia cenderung bergerak (misal, menuju benda-benda yang diinginkan, menuju sesuatu yang menyenangkan).

- d. Faktor yang menolak pergerakan
- e. Pengarah gerakan
- f. Pengarah untuk berhenti
- g. Jenis-jenis pergerakan pergerakan dan pengaruhnya untuk manusia
- h. Pengaruh jarak dalam pergerakan.



Gambar 2.8 Pola Sirkulasi dalam Pencapaian Ruang (Prabawasari, 1999)

Sirkulasi di dalam ruang terbuka publik sangat erat kaitannya dengan keberadaan jalur pedestrian. Untuk itu perlu perhatian khusus terhadap perancangan pedestrian di ruang terbuka publik. Menurut Anggreini (2009) bahwa desain pedestrian harus memiliki lebar minimum 136 cm untuk jalur satu arah dan 180 cm untuk jalur dua arah. Untuk pedestrian bagi penyandang cacat jalur pedestrian harus bebas dari pohon tiang, rambu rambu dan benda benda pelengkap jalan yang menghalang. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca bertekstur halus dan tidak licin. Apabila harus terjadi gundukan tingginya tidak lebih dari 1,25 cm. Kemiringann, terutama bagi penyandang cacat kemiringan maksimum 7 derajat. Tepi pengaman bagi penyandang cacat dilengkapi pegangan tangan dengan tinggi 0.8 meter dan panjangnya harus melebihi anak tangga terakhir. Tepi pengaman di buat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian. Selain itu juga dilengkapi lampu penerangan yang diletakkan pada

jalur amenitas setiap 10 meter dengan tinggi maksimal 4 meter, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal & beton cetak.

Selain sirkulasi di dalam site, sirkulasi di luar site yang menghubungkan dengan kawasan di sekitarnya juga perlu diperhatikan, seperti keberadaan zebracross. Menurut Pedoman Teknis Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Wilayah Kota, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat dalam Angraeni (2010), menyebutkan beberapa kriteria *zebracross*, yaitu:

- Dipasang di kaki persimpangan tanpa alat pemberi isyarat lalu lintas atau di ruas jalan.
- Apabila persimpangan diatur dengan lampu pengatur lalu lintas, pemberian waktu penyeberangan bagi pejalan kaki menjadi satu kesatuan dengan lampu pengatur lalu lintas persimpangan.
- Apabila persimpangan tidak diatur dengan lampu pengatur lalu-lintas, maka kriteria batas kecepatan kendaraan bermotor adalah <math><40\text{ km/jam}</math>.

C. Parkir

Dalam menentukan tata letak parkir, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain :

1. Parkir terletak pada muka tapak yang datar

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar tidak menggelinding. Apabila permukaan tanah asal memiliki kemiringan maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem *cut and fill*.

2. Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan.

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak cukup jauh maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir.

Selain itu, dalam perancangan tempat parkir harus memperhatikan faktor sebagai berikut:

- Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir

- Untuk kegiatan yang berlangsung sepanjang waktu perlu dilengkapi penerangan yang cukup, dengan menggunakan lampu taman setinggi 2 meter ataupun penempatan lampu jalan merkuri.
- Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas parkir.
- Ukuran dari jenis kendaraan yang akan ditampung
- Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas sinar matahari dengan memberikan tanaman peneduh diantara pembatas parkir.
- Cukup penerangan cahaya di malam hari
- Tersedia sarana penunjang parkir, seperti ruang tunggu sopir dan petugas keamanan parkir.

D. Pencahayaan

Pencahayaan dapat mempengaruhi psikologis manusia untuk menimbulkan berbagai suasana. Fungsi cahaya penerangan di dalam lansekap terdiri atas: penerangan cahaya untuk ruang tempat kegiatan (parkir, plaza), sirkulasi, tanaman atau pepohonan, perabot lansekap (landscape furniture), untuk kolam / air mancur, serta benda seni (patung, ornamen lansekap)

E. Tata hijau

Dalam kaitannya dengan perancangan lansekap, tata hijau merupakan satu hal pokok yang menjadi dasar dalam pembentukan ruang luar. Penataan dan perancangan tanaman mencakup karakter tanaman dan fungsi tanaman.

1. Karakter Tanaman

Karakteristik fisik tanaman dapat dilihat dari bentuk batang dan percabangannya, bentuk tajuk, massa daun, massa bunga, warna, tekstur, aksentuasi, skala ketinggian dan kesendiriannya. Karakteristik umum kriteria

Jenis tanaman untuk taman/alun-alun (Purnomohadi, 1994) adalah :

- ✓ Tidak bergetah/beracun
- ✓ Dahan tidak mudah patah
- ✓ Perakaran tidak mengganggu fondasi
- ✓ Struktur daun, setengah rapat hingga rapat

- ✓ Ketinggian tumbuhan bervariasi
- ✓ Warna dominan hijau, warna lain seimbang
- ✓ Kecepatan tumbuh sedang
- ✓ Habitat Tumbuhan hijau local dan budidaya
- ✓ Tipe Tumbuhan Musiman dan Tahunan
- ✓ Kerapatan Tanam Setengah rapat

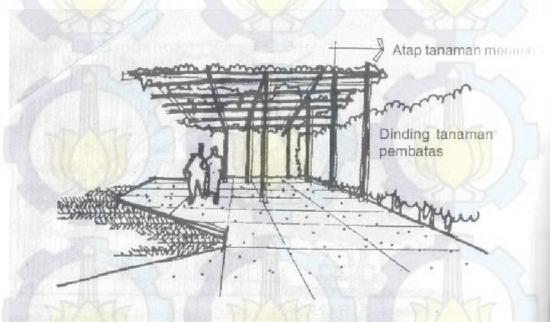
2. Fungsi tanaman

Tanaman tidak hanya mengandung atau mempunyai nilai estetis saja, tapi juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Menurut Hakim fungsi tanaman terdiri dari kontrol pandangan, pembatas fisik, kontrol radiasi matahari dan suhu, penyerap polusi, pencegah erosi, habitat satwa, dan nilai estetis. Menurut Purnomohadi, 2001, fungsi tata hijau di taman kota adalah Keindahan (tajuk, tegakan pengarah, pengaman, pengisi dan pengalas), mengurangi cemaran, meredam bising, memperbaiki iklim mikro, daerah resapan, penyangga sistem kehidupan. Berikut ini akan menjelaskan secara rinci fungsi tanaman:

a. Pengarah/Pembimbing/Kontrol pandangan (Visual Kontrol)

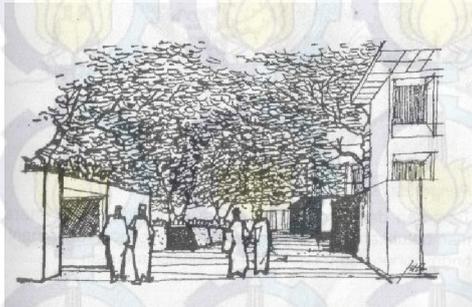
Tanaman dapat dipakai untuk komponen pembentuk ruang sebagai dinding, atap dan lantai. Dinding dapat dibentuk oleh tanaman semak sebagai border. Atap dapat dibentuk oleh tajuk pohon yang membentuk kanopi atau tanaman merambat pada pergola. Sedangkan sebagai lantai dapat dipergunakan rumput atau penutup tanah (*ground cover*). Dengan demikian pandangan dari arah atau kearah ruang yang diciptakan dapat dikendalikan. Selain itu secara fisik tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan, selain itu juga berfungsi mengarahkan pergerakan.

Gambar 2.9 Tanaman Kontrol Pandangan Terhadap Ruang Luar (Hakim,2012)



b. Pencipta iklim mikro (Kontrol radiasi matahari dan suhu)

Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan menciptakan iklim mikro. Menurut Wahyudi, (2009) fungsi tanaman ini memiliki kriteria yakni: massa daun banyak, tajuk pohon lebar, tinggi lebih dari 2,5 m, diameter pohon 2-3 m, bentuk tanaman: *menyebar, membulat dan dinamis*.



Pepohonan membuat suasana menjadi nyaman

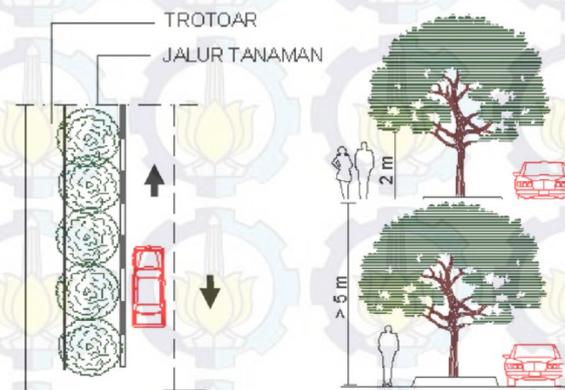


Bayang-bayang tajuk pohon menciptakan iklim mikro

Gambar 2.10 Tanaman Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu (Hakim, 2012)

c. Peneduh

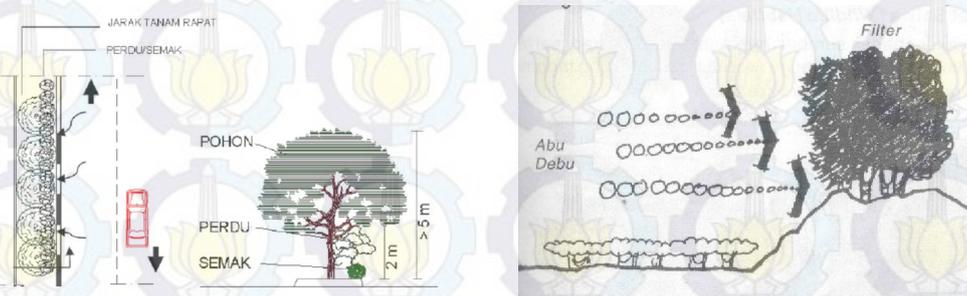
Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan menjelaskan mengenai kriteria fungsi peneduh adalah jenis tanaman berbentuk pohon dengan percabangan 2 m di atas tanah, bentuk percabangan batang tidak merunduk, bermassa daun padat. Sebagai contoh jenis tanaman yang berfungsi peneduh adalah Kiara Payung, Tanjung, Angsana.



Gambar 2.11 Tanaman Peneduh (Peraturan Menteri PU No. 05 Tahun 2008 tentang PPP-RTH-KP)

d. Penyaring Udara/Penyerap Polusi Udara

Menurut Wahyudi, (2009) peran tanaman sebagai elemen lanskap bisa berfungsi sebagai filter udara kotor/kurangi cemaran dengan kriteria yakni: tinggi diatas 2 m, tajuk sedang dan lebar, massa daun sedang dan berbulu, serta diameter pohon 2-3 m. Demikian hal ini telah diperjelas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 dan Departemen Pekerjaan Umum No. 033 Tahun 1996, menjelaskan bahwa kriteria jenis tanaman yang berfungsi sebagai penyerap polusi udara yakni: terdiri dari pohon, perdu/semak, jarak tanam rapat dan bermassa daun padat. Sebagai contoh adalah jenis tanaman Angsana, Akasia daun besar, Oleander, Bogenvil, Teh-tehan pangkas.



Gambar 2.12 Tanaman Penyaring Udara/Penyerap Polusi Udara (Hakim, 2012)

e. Penyerap Air Hujan (Daerah Resapan)/ Mengatasi genangan air

Area yang bervegetasi dapat berfungsi optimal dalam mengurangi resiko terjadinya banjir tidak hanya cukup dengan jenis vegetasi pohon namun harus juga ditunjang dengan jenis vegetasi penutup tanah. Daerah bawah yang sering digenangi air perlu ditanami jenis tanaman yang mempunyai kemampuan evaporasi tinggi. Menurut Purnomohadi, (2001) kriteria tanaman ini biasanya berdaun lebat, sehingga jumlah permukaan daunnya relatif luas dan jumlah stomatanya pun banyak. Jenis tanaman dengan penguapan relatif besar ini, antara lain Nangka, Albazia, Mahoni, Jati, Trembesi, dan Lamtoro Gung.

f. Habitat Satwa (*Wildlife Habitats*)

Tanaman sebagai sumber makanan bagi hewan serta tempat berlindung kehidupannya. Hingga secara tidak langsung tanaman dapat membantu pelestarian kehidupan satwa. Salah satu jenis satwa liar yang dapat

dikembangkan di perkotaan adalah burung. Menurut Purnomohadi, (2001) kriteria jenis tanaman yang cocok untuk koridor habitat antara lain:

- ✓ Bisa berbuah, seperti Kiara, dan punai.
- ✓ Memiliki bunga yang cukup banyak mengandung nektar, seperti dadap .
- ✓ Memiliki warna bunga yang menarik (merah), misal dangdeur .
- ✓ Sejenis bambu-bambuan

g. Nilai Estetis (Aesthetic Values)

Memberikan nilai estetika dan meningkatkan kualitas lingkungan. Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. Nilai estetis tanaman dapat diperoleh dari suatu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya.

F. Furniture

Furniture atau perabot yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perabot ruang luar yang juga merupakan unsur penting dalam mendukung vitalitas ruang terbuka. Perabot ruang luar meliputi bangku, lampu, gazebo, dan sebagainya perlu di desain dengan mempertimbangkan nilai estetika.

2.4.3.3. Aktifitas Pendukung

Salah satu hal yang mempengaruhi aktifitas di dalam sebuah ruang terbuka publik alun-alun Bojonegoro adalah keberadaan aktifitas pendukung, yakni PKL. Menurut pengertiannya dalam Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000, PKL adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan/trotoar, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Di Amerika, pedagang semacam ini disebut dengan *hawkers* yang

memiliki pengertian orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. (McGee dan Yeung, 1977).

Jadi PKL adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan bagian jalan/trotoar, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Adapun karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pengelolaan yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Sarana Fisik Berdagang PKL

Menurut McGee dan Yeung (1977) bahwa bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah di pindah-pindah. Jenis sarana yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang di jajakan. Adapun sarana fisik PKL secara detail dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Jenis dagangan

Menurut McGee dan Yeung (1997), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas, yang dibagi menjadi:

- a. Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi (unprocessed and semiprocessed food)
- b. Makanan siap saji (prepared food) baik makanan maupun minuman.

Penyebaran fisik PKL jenis ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.

- c. Non makanan (non food)
- d. Jasa pelayanan (service), baik jasa perorangan seperti tukang reparasi jam.

Pola penyebarannya terpusat pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokannya membaaur dengan jenis lainnya.

2. Sarana usaha

Menurut Waworoento (dalam Widjajanti, 2000), sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan.

Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

- Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

- Gerobak/Kereta dorong

Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap, serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman, serta rokok.

- Jongkok/Meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

- Gelaran/Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

- Pikulan/Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (mobile hawkers) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

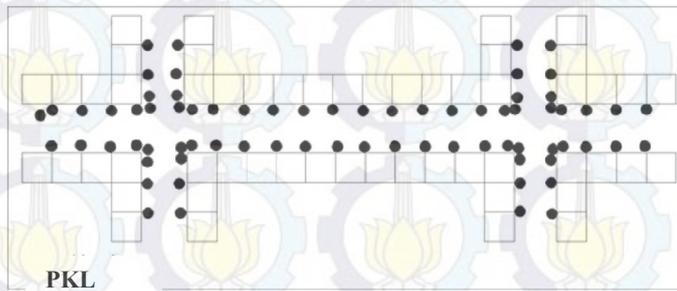
b. Pola penyebaran kegiatan PKL

Pola penyebaran aktifitas PKL menurut McGee dan Yeung (1977) adalah sebagai berikut:

- Pola penyebaran memanjang (*linier concentration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan

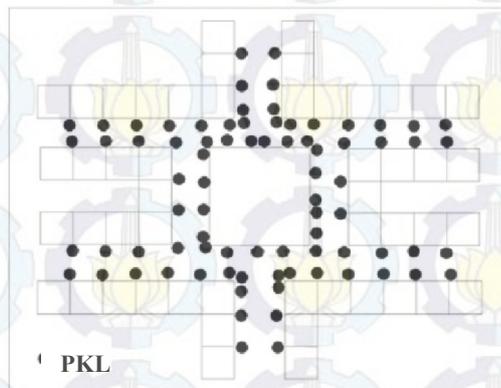
penghubungannya. Alasannya adalah karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen.



Gambar 2.13 Pola Penyebaran PKL Memanjang (McGee dan Yeung, 1977)

- Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan dan sebagainya. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan penaja untuk melakukan pemusatan atau pengelompokan penaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.



Gambar 2.14 Pola Penyebaran PKL Mengelompok (McGee dan Yeung, 1977)

Sebagian besar PKL melakukan aglomerasi di simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial untuk alasan ekonomi (McGee dan Yeung, 1977). Selain di daerah-daerah yang paling menguntungkan di pusat kota. Dalam berdagang, PKL akan memilih tempat-tempat yang mudah dijangkau dan terlihat oleh konsumen.

c. Pola Pengelolaan Aktivitas PKL

Pengelolaan dan pembinaan aktivitas PKL telah diimplementasikan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan karakteristik masing-masing kota. Adapun pengelolaan dan pembinaan aktivitas ini meliputi:

a. Pengelolaan Lokasional

Menurut McGee dan Yeung (1977), sektor informal diharapkan menempati lokasi yang sesuai dengan rencana penataan dari masing-masing kota. Kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah kota dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Pemugaran atau relokasi

Tindakan dengan pemugaran suatu lokasi baik berupa pembangunan baru dengan fungsi yang berbeda dari semula maupun berupa perbaikan dari kondisi yang telah ada. Tindakan ini sebaiknya juga memperhatikan kepentingan dari pihak PKL sendiri dengan tidak mengganggu perolehan atau hubungannya dengan konsumen maka tindakan tersebut dapat diterima.

- Stabilisasi atau pengaturan

Berupa penataan fisik atau penempatan lokasi PKL pada suatu lokasi. Adapun beberapa alternatif tindakan yang dilakukan antara lain berupa:

- Peruntukan dalam ruang terbuka (open market)

Dimaksudkan untuk memudahkan pergerakan konsumen dalam menggunakan jasa pelayanan PKL ini dan diharapkan tidak mengganggu fungsi kota di lingkungan lokasi PKL.

- Pembebasan atau penutupan jalan-jalan tertentu.

Menutup jalan-jalan tertentu dan menutup sirkulasi lalu lintas bagi pengguna kendaraan bermotor yang hanya diperuntukkan bagi pergerakan pejalan kaki. Tindakan ini biasanya bersifat temporer yaitu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu saja.

- Pemanfaatan bagian tertentu dari jalan atau trotoar.

Menempatkan PKL pada jalan-jalan atau sebagian trotoar tertentu pada waktu tertentu yang sekiranya tidak mengganggu aktivitas di sekitarnya.

Setelah itu, PKL tersebut wajib membersihkan ruang usahanya agar tidak mengganggu fungsi kota lainnya.

- Multifungsi ruang terbuka (taman, lapangan, ruang parkir, dan lain-lain)

Pemanfaatan ruang terbuka di sekitar kawasan perbelanjaan atau pusat keramaian pada waktu-waktu tertentu pada saat ruang tersebut kurang dimanfaatkan.

- Pemindahan atau removal

Dengan cara memindahkan sektor informal ke satu lokasi yang ditentukan berdasarkan penelitian sebelumnya.

b. Pengelolaan Struktural

Pemerintah kota di kawasan Asia Tenggara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McGee dan Yeung (1977) lebih sering menerapkan pola pengelolaan lokasional walaupun tidak selalu berhasil. Selain bentuk pengelolaan lokasional, pemerintah kota mencoba pola pengelolaan struktural. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan struktural meliputi: perijinan, pembinaan serta pemberian bantuan atau pinjaman.

2.5. Kajian *Sustainable Urban Landscape*

2.5.1. Pengertian *Sustainable Development – Sustainable City*

Prinsip *Sustainable* atau keberlanjutan pertama kali muncul dengan nama *Sustainable Development* pada tahun 1987. Hal ini diawali dari hasil penelitian Gro Harlem Brundtland yang meneliti bagaimana kerusakan lingkungan akan menghambat pertumbuhan ekonomi, dengan kemiskinan dan ketidakmampuan akan berkontribusi terhadapnya. Dalam laporannya menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan sebagai arah tujuan pembangunan masyarakat internasional sebagai pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang dengan konsep *equity* atau kesetaraan antara ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pada tahun 1990an, PBB mengenalkan *Sustainable Cities* yang merupakan turunan dari *Sustainable Development*. Konsep utama dari program ini adalah menciptakan lingkungan kota yang efisien dan produktif bagi pertumbuhan

ekonomi nasional untuk menghasilkan sumber daya yang dibutuhkan bagi instansi publik dan swasta dalam perbaikan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, kondisi hidup yang lebih baik, dan pengentasan kemiskinan.

Sustainable cities bertujuan untuk menjamin pemenuhan beragam kebutuhan warga pada saat ini maupun yang akan datang, sensitif terhadap kondisi lingkungan, dan mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi. *Sustainable cities* ini menekankan bahwa peran stakeholder atau keterlibatan semua lapisan masyarakat menjadi penting dalam pembangunan.

2.5.2. Pengertian *Urban Landscape*

Menurut Memluk (2012), *urban landscape* pada dasarnya dibentuk oleh suatu ruang terbuka dan ruang terbuka hijau dalam lingkungan perkotaan, yaitu tidak dapat dipisahkan dari bangunan dan struktur ruang disekitarnya. Ada tiga hal yang menjadi fokus utama dalam suatu *urban landscape*, yaitu *estetika, sosial, dan lingkungan*. Fokus berdasarkan estetika yaitu bagaimana memelihara, meningkatkan dan membentuk suatu landscape yang atraktif. Sedangkan dalam segi sosial fokus utamanya adalah bagaimana dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan mempertimbangkan lingkungan. *Urban landscape* memberikan kontribusi terhadap *cityscape* dalam hal kualitas visual, misalnya dalam lingkungan yang padat dapat menghasilkan rasa terbuka dan sebagai tempat yang atraktif untuk berkegiatan. Selain itu juga menjadi penyeimbang bagi skala manusia dan pelembut dalam suatu pusat kota yang didominasi oleh bangunan dan struktur vertikal. Memluk (2012) menyatakan bahwa *urban landscape* yang didesain dan ditata dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sementara itu Tahir dan Maggie (2006) menyatakan bahwa *Urban landscape* memiliki peran yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi, lingkungan, budaya, sosial, dan psikologis kehidupan perkotaan. Aspek-aspek tersebut mendukung terciptanya kualitas kehidupan dan kualitas lingkungan yang merupakan kunci utama dalam menciptakan kota berkelanjutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *urban landscape* berbentuk suatu ruang terbuka maupun ruang terbuka hijau yang terbentuk oleh proses sosial dan budaya dengan lingkungan alamiahnya. Tiga hal yang menjadi fokus utama dalam *urban*

landscape yaitu sosial, lingkungan dan estetika. Hubungan ketiga aspek tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan yaitu sosial, budaya, ekonomi, ekologis, dan psikologi manusia, yang mana aspek-aspek tersebut mendukung terciptanya kualitas kehidupan dan kualitas lingkungan. (Khaerunnisa, 2014)

2.5.3. Pengertian *Sustainable Urban Landscape*

Perkembangan tatanan kota yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi mengharuskan sebuah perancangan kota juga ikut berkembang, termasuk juga dalam tatanan perancangan lansekap perkotaan. Saat ini telah ada paradigma baru dalam konsep lansekap dengan melihat elemen fisik, manusia, budaya, sosial, ekonomi dan perspektif sebagai bagian yang setara, sehingga dapat menyerap konflik antara kegiatan manusia dan lingkungannya (Soemardiono, 2009). Konsep lansekap tersebut sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan bahwa perencanaan lansekap mampu melakukan pengelolaan sumber daya lahan secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan perancangan lansekap yang mengusung konsep tersebut adalah *sustainable urban landscape*.

Sustainable urban landscape harus mendorong permasalahan-permasalahan kritis seperti estetika, fungsi dan lingkungan (Amin, 2012). Dari segi estetika meskipun *sustainable urban landscape* tampil sebagai sesuatu yang kurang terawat, namun masih tetap mengandalkan prinsip dasar membentuk kualitas visual yang menarik melalui perpaduan antara vegetasi dan material. Dari segi fungsinya lansekap harus memenuhi kriteria kesehatan serta keamanan. Dari segi lingkungan, yaitu berfokus untuk meningkatkan iklim mikro, meningkatkan keanekaragaman hayati dan memaksimalkan penggunaan kembali sumber daya alam. *Sustainable urban landscape* berusaha untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dan buangan serta mendorong komunitas untuk mendaur ulang potensi lansekap yang dimiliki (Amin, 2012). Menurut *american society of landscape architect*, *sustainable urban landscape* adalah responsif terhadap lingkungan, re-generatif, dan secara aktif dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang sehat.

Berangkat dari pemahaman tersebut dapat dilihat keterkaitan pemahaman *sustainable urban landscape* dengan pemahaman mengenai *sustainable development* dan *urban landscape* yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam *sustainable development* terdapat tiga pilar utama yang menjadi pertimbangan dalam pembangunan yaitu aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Sedangkan dalam fokus utama *urban landscape* yaitu sosial, lingkungan dan estetika, berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *sustainable urban landscape* merupakan perencanaan lansekap yang bersifat holistik karena dalam perencanaannya harus mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan estetika. Perubahan bentuk lansekap akan berpengaruh dan dipengaruhi aspek-aspek tersebut.

Aspek sosial juga mencakup unsur budaya. Unsur budaya menjadi unsur yang penting karena pada sebuah tempat terkadang masih memiliki tradisi budaya setempat sehingga perlu dilestarikan. Dalam isu *sustainable*, masyarakat merupakan sebuah unsur penting yang harus diperhatikan, karena pada pelaksanaannya masyarakatlah yang menjadi aktor utama dimana pemerintah sebagai fasilitator.

Untuk menyatukan hubungan antara lahan dan konteksnya diperlukan suatu kriteria khusus dalam pembangunan *sustainable urban landscape*. Adapun kriteria-kriteria tersebut menurut Dinep dan Schwab (2010) sebagai berikut:

1. *Connectivity*, yaitu harus dapat menunjukkan hubungan antara lahan dengan konteksnya, hubungan antara sistem budaya dan sistem alamiah lingkungan, dan hubungan yang bersifat temporal yang memperkenalkan kehidupan lansekap sepanjang waktu.
2. *Meaning*, yaitu harus dapat memberikan *sense of place* kepada penggunanya, serta mempertimbangkan pengguna dalam fenomena dan proses pengembangan lansekap.
3. *Purpose*, yaitu memanfaatkan lansekap sebagai tempat dan media kehidupan, serta menyesuaikan dengan sosial budaya setempat dan tujuan program ekologis

4. *Efficiency*, yaitu efisiensi penggunaan sumberdaya alam dalam implementasi dan perawatannya, menciptakan manfaat ekonomi, sosial maupun bagi kesehatan manusia, serta memenuhi penggunaan lahan yang beragam.

5. *Stewardship*, yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam proses desain, serta membangkitkan tanggung jawab pengguna untuk jangka waktu yang panjang.

Untuk mencapai *sustainable urban landscape* perlu memperhatikan pokok-pokok dasar yang menjadi pegangan. Menurut Smith et al (2008), Pokok-pokok dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konservasi penggunaan sumberdaya alam dan meminimalisasi polusi dan buangan. Hal ini dapat dilakukan dengan:

a. Mengontrol penggunaan energi dan iklim mikro. Kontrol terhadap penggunaan energi dapat dilakukan dengan memanfaatkan energi yang berasal dari alam, seperti angin, matahari dan air, sehingga dapat mengurangi penggunaan energi dari sumberdaya yang tidak dapat diperbarui.

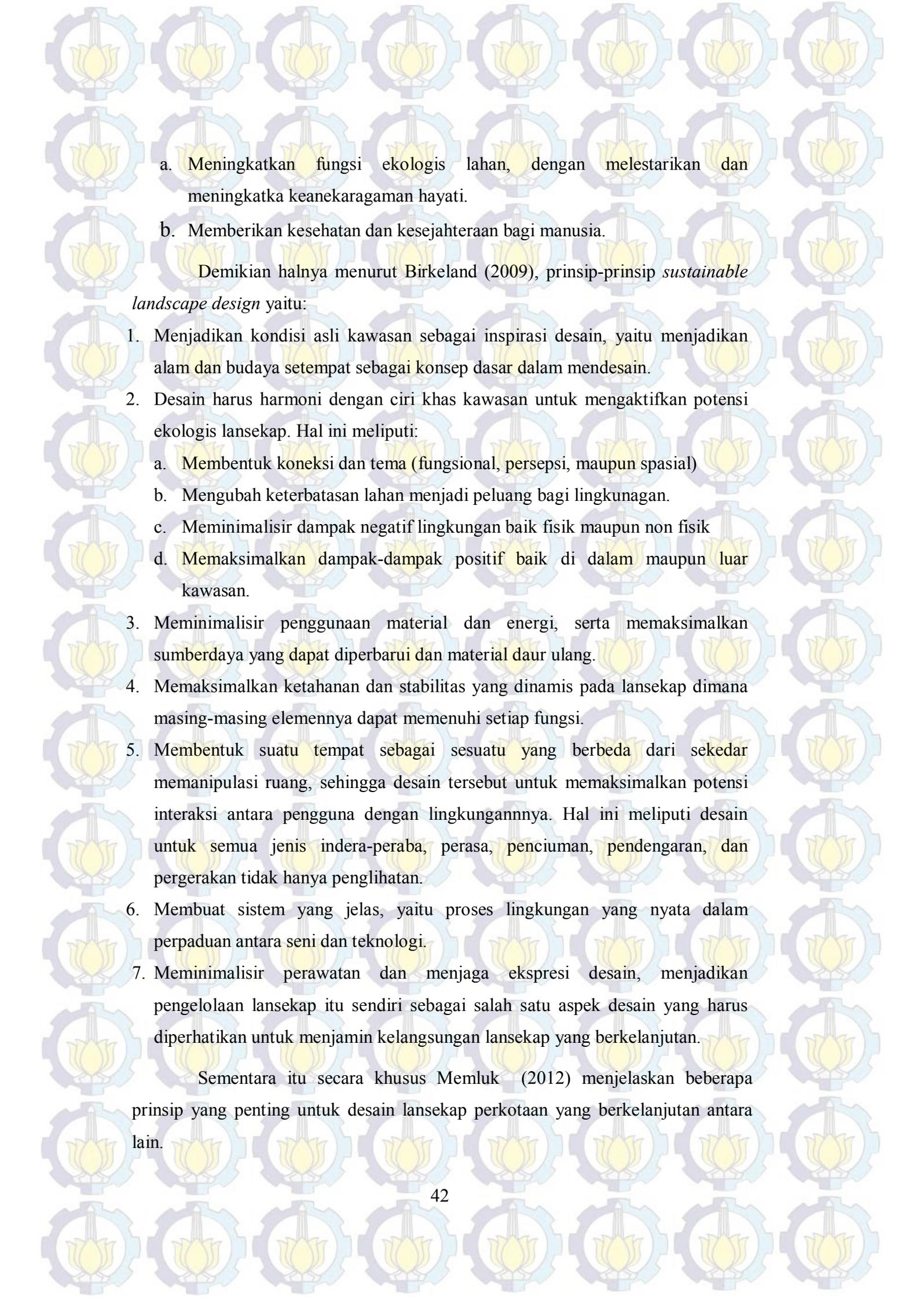
b. Mendorong untuk berjalan kaki dan bersepeda untuk mengurangi dampak polusi dan emisi CO₂. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman sehingga mendorong orang untuk berjalan kaki maupun bersepeda.

c. Spesifikasi dan detail desain material *hardscapes* dengan mempertimbangkan waktu pakai serta material yang dapat digunakan kembali baik dengan sistem reuse maupun recycle.

d. Spesifikasi dan detail material *softscape* dengan mempertimbangkan rantai hidup makanan, mulai produksi, dan perawatan tanaman. Penggunaan senyawa kimia yang berbahaya harus dihindari dalam lanskap yang direncanakan.

e. Manajemen air, dilakukan dengan menghindari penggunaan air setempat yang berlebihan, manajemen penggunaan air permukaan, serta menggunakan sistem drainase kota yang berkelanjutan.

2. Peningkatan fungsi ekologis dan kesejahteraan manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- 
- a. Meningkatkan fungsi ekologis lahan, dengan melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati.
 - b. Memberikan kesehatan dan kesejahteraan bagi manusia.

Demikian halnya menurut Birkeland (2009), prinsip-prinsip *sustainable landscape design* yaitu:

1. Menjadikan kondisi asli kawasan sebagai inspirasi desain, yaitu menjadikan alam dan budaya setempat sebagai konsep dasar dalam mendesain.
2. Desain harus harmoni dengan ciri khas kawasan untuk mengaktifkan potensi ekologis lansekap. Hal ini meliputi:
 - a. Membentuk koneksi dan tema (fungsional, persepsi, maupun spasial)
 - b. Mengubah keterbatasan lahan menjadi peluang bagi lingkungan.
 - c. Meminimalisir dampak negatif lingkungan baik fisik maupun non fisik
 - d. Memaksimalkan dampak-dampak positif baik di dalam maupun luar kawasan.
3. Meminimalisir penggunaan material dan energi, serta memaksimalkan sumberdaya yang dapat diperbarui dan material daur ulang.
4. Memaksimalkan ketahanan dan stabilitas yang dinamis pada lansekap dimana masing-masing elemennya dapat memenuhi setiap fungsi.
5. Membentuk suatu tempat sebagai sesuatu yang berbeda dari sekedar memanipulasi ruang, sehingga desain tersebut untuk memaksimalkan potensi interaksi antara pengguna dengan lingkungannya. Hal ini meliputi desain untuk semua jenis indera-peraba, perasa, penciuman, pendengaran, dan pergerakan tidak hanya penglihatan.
6. Membuat sistem yang jelas, yaitu proses lingkungan yang nyata dalam perpaduan antara seni dan teknologi.
7. Meminimalisir perawatan dan menjaga ekspresi desain, menjadikan pengelolaan lansekap itu sendiri sebagai salah satu aspek desain yang harus diperhatikan untuk menjamin kelangsungan lansekap yang berkelanjutan.

Sementara itu secara khusus Memluk (2012) menjelaskan beberapa prinsip yang penting untuk desain lansekap perkotaan yang berkelanjutan antara lain.

1. Adaptif dan Keberlanjutan Ekologis

Lanskap kota merupakan bagian dari dinamisasi kehidupan perkotaan yang selalu berubah. Produk desain tidak pernah selesai karena kedua struktur dari alam perkotaan dan bahan hidup digunakan dalam desain lanskap kota selalu berubah. Tingkat adaptasi dan fleksibilitas produk desain menentukan masa pakai.

Dalam lanskap desain adaptasi dapat dicapai melalui

- Pemilihan elemen yang sesuai untuk kondisi site/lapangan (misalnya, sumber daya iklim, tanah dan air) dan
- Menciptakan fasilitas luar ruangan serbaguna atau fleksibel untuk kegiatan kelompok yang berbeda dalam masyarakat seperti ruang terbuka yang besar.

Selain hubungan yang kuat dengan kualitas hidup, keberlanjutan ekologis merupakan hal mendasar untuk kelangsungan hidup semua organisme di bumi. Merangkul ekologi perkotaan ke dalam desain dan manajemen perkotaan diperlukan untuk menciptakan berkelanjutan lingkungan. Beberapa strategi untuk desain lanskap kota yang ekologis adalah:

- Mendukung dan melestarikan keragaman biotik dan menciptakan koridor habitat.
- Meminimalkan penggunaan energi dan mempromosikan penggunaan sumber energi terbarukan, seperti sistem energi surya dan angin.
- Melindungi dan meningkatkan kualitas sumber daya air.
- Mengurangi air dan pupuk dengan memilih jenis tanaman toleran asli dan kekeringan.
- Mengurangi limpasan air dengan mengurangi jumlah perkerasan dan drainase yang tepat desain.
- Menghemat akuifer zona resapan.
- Menyediakan pengumpulan dan penyimpanan air hujan untuk digunakan dalam pemeliharaan ruang hijau.
- Memilih tanaman yang cocok untuk iklim lokal dan kondisi site. Memilih jenis tanaman yang tepat akan meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup tanaman di lingkungan perkotaan yang keras, dan mengurangi biaya pemeliharaan.

2. Koherensi dan legibility (keterbacaan)

Koherensi dan keterbacaan sangat terkait dengan pemahaman tentang tempat dan perasaan aman. memberikan karakter dan identitas ke tempat yang dirancang sangat penting untuk menciptakan tempat yang bermakna bagi orang-orang untuk menikmati pengalaman. Beberapa poin penting dalam meningkatkan koherensi dan *legibility* dalam desain lansekap perkotaan antara lain;

- Sejarah, gaya arsitektur, bahan dan nilai-nilai budaya lokal harus dipertimbangkan dalam upaya untuk mencapai koherensi dan penguatan identitas lokal.
- Kualitas visual dari lansekap adalah penting untuk membaca dan memahami tempat. Pintu masuk dan keluar dari tempat harus jelas secara visual. Menempatkan patung atau fitur hias lainnya dapat meningkatkan kualitas visual dari lingkungan.
- Skala manusia sangat penting dalam keterbacaan.
- Bahan konstruksi Landscape harus dipilih untuk mendukung atau meningkatkan penglihatan koherensi keseluruhan dan antara elemen lansekap yang berbeda.
- Lingkungan harus dirancang untuk mendukung keamanan yang dirasakan. Ruang terbuka menawarkan orang akan rasa aman karena mereka memiliki perspektif yang lebih luas dari tempat untuk melihat apa yang sedang terjadi di sekitar mereka, namun orang juga perlu menemukan "*niche*" untuk diri mereka sendiri untuk memiliki beberapa privasi atau untuk bersembunyi jika mereka merasa tidak aman.
- Definisi spasial juga membantu orang untuk merasa lebih aman. Oleh karena itu, batas-batas spasial harus jelas dan terlihat.
- Waktu adalah variabel lain koherensi. Bentuk, tekstur dan warna dari lanskap perkotaan bervariasi melalui waktu. Oleh karena itu perubahan melalui waktu dan alternatif untuk masa depan harus diperhitungkan dalam proses desain.
- Koherensi antara kebutuhan pengguna dan harapan, dan kegiatan yang diusulkan harus dievaluasi. Partisipasi masyarakat dalam proses desain dapat membantu untuk menciptakan lebih banyak alternatif desain yang koheren.

- Keragaman penting diperhatikan untuk menciptakan fungsional lansekap yang sehat dan lebih banyak lingkungan yang menarik. Keragaman elemen lansekap tanpa koherensi dapat menyebabkan kekacauan.

3. Kesetaraan dan aksesibilitas

Merancang ruang publik untuk semua orang menjadi sangat penting dalam masyarakat saat ini untuk mengembangkan identitas masyarakat dan mencegah fragmentasi social. Dengan demikian, kegiatan dan peluang yang ditawarkan di tempat-tempat ini harus melayani kebutuhan dan harapan yang berbeda kelompok dalam masyarakat.

Teknik desain khusus perlu diperhitungkan untuk aksesibilitas kelompok yang kurang beruntung, seperti penyandang cacat dan lansia. Tidak hanya kegiatan tetapi juga bahan lansekap harus dipilih secara tepat untuk memastikan kemudahan aksesibilitas dan keamanan. Anak-anak juga harus berada di antara prioritas dalam desain lansekap. Desain lansekap harus memberikan pentingnya menciptakan aman, menyenangkan dan lingkungan kreatif untuk anak-anak, dan tentu saja untuk orang tua mereka di mana mereka merasa aman untuk membiarkan anak-anak mereka.

4. Perancangan lansekap yang berbasis keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam proses desain meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proyek dan tanggung jawab mereka. Melalui informasi dan pertukaran pengetahuan yang baik antara masyarakat lokal dan desainer dapat menjadi sumber inspirasi. Akibatnya, masyarakat setempat lebih mungkin untuk mendukung proyek dan peduli terhadap lingkungan yang dirancang. Hal ini menyebabkan kepuasan dan penggunaan tempat yang dirancang menjadi tahan lama. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat harus selalu dipertimbangkan oleh desainer sebagai bagian penting dari proses desain.

5. Biaya

Implementasi dan pemeliharaan biaya harus diperhitungkan selama proses desain. Strategi desain biaya yang efisien harus diadopsi untuk mempertahankan daya tahan dan umur panjang dari lingkungan yang dirancang. Ruang terbuka dan hijau perkotaan dapat dirancang dan dikelola untuk

meminimalkan biaya. Misalnya, air hujan yang tersimpan di kolam dan danau dapat digunakan dalam irigasi, atau penggunaan pupuk dapat diminimalkan dengan penurunan jumlah daerah rumput. Panel energi surya dapat digunakan untuk menyimpan energi pada siang hari yang bisa diubah menjadi listrik untuk penerangan di malam hari.

Sebagai ruang terbuka publik, maka diperlukan pertimbangan secara khusus terkait tatanan lansekap alun-alun sebagai ruang terbuka publik. Adapun beberapa prinsip perancangan landscape disarikan dari website www.pps.org (*project for Public Space*) melansir prinsip-prinsip taman kota sebagai ruang terbuka publik yang berhasil, antara lain:

1. *Image and identity* (citra dan identitas)

Image atau citra adalah identitas yang hendak dimunculkan dalam sebuah desain. Citra dan identitas yang hendak dimunculkan pada desain hendaknya mampu mewakili citra dan identitas yang telah terbentuk sebelumnya dengan cara mengkreasikan citra dan identitas yang mewakili semangat komunitas.

2. *Attraction and destination* (atraksi/kegiatan dan tempat ujian)

Setiap ruang terbuka publik yang berhasil selalu memiliki tempat-tempat khas yang menarik. Misalnya air mancur patung, ataupun ruang terbuka khusus pertunjukan. Tempat-tempat ini tidak harus besar, tapi harus memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan.

3. *Amenities* (fasilitas)

Ruang terbuka publik harus memiliki fasilitas yang membuat nyaman bagi orang untuk memanfaatkannya. Kebutuhan dasar ruang terbuka publik antara lain: bangku, toilet, area bermain anak dan lain-lain.

4. *Flexible design* (desain yang fleksibel)

Ruang terbuka publik yang berhasil biasanya dilengkapi ruang-ruang yang fleksibel, tergantung pada waktu dan kegiatannya.

5. *Seasonal strategy* (strategi musiman)

Perlu strategi untuk menambah daya tarik pengunjung pada waktu-waktu tertentu. Pertunjukan-pertunjukan pada hari libur dapat menarik pengunjung untuk datang dan menambah semarak keberadaan ruang terbuka.

6. *Acces* (aksesibilitas)

Agar sukses, ruang-ruang terbuka publik harus dapat dijangkau dengan mudah.

Akses-akses menuju ruang terbuka hendaknya juga diperhatikan.

Antara lain jalur-jalur penyebrangan dengan lampu hitung, angkutan kota, halte dan lain sebagainya.

7. *The inner square dan the outer square* (aspek internal dan eksternal)

Selain aspek-aspek internal ruang terbuka publik diatas, aspek eksternal juga tidak kalah penting. Jalan-jalan trotoar di sekitarnya sangat mempengaruhi aksesibilitas. Aspek tata guna lahan di sekitar ruang terbuka publik juga beerpengaruh terhadap karakteristiknya.

8. *Reaching out like an octopus* (akses keluar masuk seperti tentakel gurita)

Maksudnya adalah ruang terbuka publik dapat diakses dari segala arah. Ruang terbuka publik tidak perlu tiket untuk masuk ke dalamnya, sehingga kemungkinan untuk masuk dari segala arah sebaiknya di buka selebar-lebarnya.

9. *The central role of management* (peraturan dari manajemen pusat)

Ruang terbuka publik yang berhasil selalu di dukung oleh manajemen yang baik pula. Kegiatan dalam ruang terbuka publik menjadi lebih atraktif dengan dukungan manajemen di belakangnya. Selain itu perawatan-perawatan menjadi sangat penting untuk menjaga kebersihan dan keasrian.

10. *Diverse funding source* (sumber pembiayaan yang bermacam-macam).

Kemitraan dalam ruang terbuka juga menjadi aspek penting lainnya. Sumber-sumber pembiayaan ini bisa di dapatkan dengan kemitraan antara pemerintah dengan pengusaha/swasta. Sumber-sumber dana ini termasuk, namun tidak terbatas pada tempat berjualan, pajak kegiatan, penggalangan dana, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dilihat bahwa Smith et al (2008), Birkeland (2009), Dinep dan Schwab (2010), serta Memluk (2012) memiliki pemikiran yang saling mendukung dalam mencapai *sustainable urban landscape* yang berfokus pada aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan estetika. Prinsip-prinsip tersebut secara khusus dilengkapi dengan prinsip-prinsip dari www.pps.org yang mendukung perancangan sebuah ruang terbuka yang berhasil sehingga tercapai sebuah ruang terbuka publik yang berkelanjutan. Adapun prinsip perancangannya dikelompokkan menjadi lima aspek seperti yang diutarakan oleh Dinep dan Schwab (2010), yaitu *connectivity, meaning, purpose efficiency, dan stewardship*. Untuk lebih jelasnya hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Prinsip Perancangan *Sustainable Urban Landscape*

Aspek	Memluk (2010)	Smith (2008),	Birkeland (2009)	www.pps.org	Critical review
Sosial					
<i>Connectivity</i> , yaitu harus dapat menunjukkan hubungan antara lahan dengan konteksnya, hubungan antara sistem budaya dan sistem alamiah lingkungan , dan hubungan yang bersifat temporal yang	- <i>aksesibilitas</i> Teknik desain khusus perlu diperhitungkan untuk aksesibilitas kelompok yang kurang beruntung, seperti penyandang cacat dan lansia. Tidak hanya kegiatan tetapi juga bahan lansekap harus dipilih secara tepat untuk memastikan kemudahan aksesibilitas dan keamanan.			- <i>Acces (aksesibilitas)</i> Akses-akses menuju ruang terbuka hendaknya memperhatikan jalur-jalur penyebrangan, angkutan kota, halte, dsb. - <i>The inner square dan the outer square</i> (aspek internal dan eksternal) Aspek eksternal juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi karakteristik aksesibilitas ruang publik, seperti jalan, trotoar di sekitar serta tata guna lahan di sekitar ruang terbuka	Aspek konektivitas dari www.pps.org menekankan konektivitas dengan memperhitungkan - fungsi bangunan di sekitarnya, keberadaan angkutan kota, dan fasilitas penyebrangan, - aksesibilitas internal dan eksternal dengan mempertimbangkan jalan dan trotoar di sekitarnya. - aksesibilitas ke dalam site dimana site harus dapat diakses dari segala arah dengan selebar-lebarnya. Sementara Memluk menekankan perlunya diperhitungkan untuk

<p>memperkenalkan kehidupan lansekap sepanjang waktu.</p>				<p>publik. - <i>Reaching out like an octopus</i> (akses keluar masuk seperti tentakel gurita), yaitu ruang terbuka publik dapat diakses dari segala arah. sehingga kemungkinan untuk masuk dari segala arah sebaiknya di buka selebar-lebarnya.</p>	<p>aksesibilitas bagi kelompok yang kurang beruntung, seperti penyandang cacat dan lansia untuk memastikan kemudahan aksesibilitas dan keamanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas melihat pada 3 hal, yaitu: Aksesibilitas alun-alun yang mudah dan aman terkait lingkungan sekitar Aksesibilitas kedalam dan keluar site yang mudah dan aman Aksesibilitiitas di dalam site yang mudah dan aman.</p>
<p><i>Meaning</i>, yaitu harus dapat memberikan <i>sense of place</i> kepada pengguna, serta mempertimbangkan pengguna dalam fenomena dan proses pengembangan lansekap.</p>	<p>6. Koherensi dan legibility (keterbacaan) melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah, gaya arsitektur, bahan dan nilai budaya lokal dalam mencapai koherensi dan penguatan identitas lokal. • Peningkatan kualitas visual pintu masuk dan keluar. dengan cara menempatkan patung atau fitur hias. • Memperhatikan skala manusia. • Pemilihan Bahan Landscape untuk mendukung atau 	<p>Menjadikan kondisi asli kawasan sebagai inspirasi desain, yaitu menjadikan alam dan budaya setempat sebagai konsep dasar dalam mendesain.</p>	<p>8. Membentuk suatu tempat sebagai sesuatu yang berbeda dari sekedar memanipulasi ruang, untuk memaksimalkan potensi interaksi antara pengguna dengan lingkungannya. Hal ini meliputi desain untuk semua jenis indera-peraba, perasa,</p>	<p>1. <i>Amenities (fasilitas)</i> Ruang terbuka publik harus memiliki fasilitas yang membuat nyaman bagi pengguna. fasilitas tersebut meliputi bangku, toilet, area bermain anak dan lain-lain 2. <i>Image and identity (citra dan identitas)</i> Citra dan identitas yang hendak dimunculkan pada desain hendaknya mampu mewakili citra dan identitas yang telah terbentuk sebelumnya</p>	<p>Smith melihat potensi alam dan budaya sebagai sumber <i>sense of place</i> dimana prinsip ini menguatkan prinsip yang diutarakan oleh Memluk dan pps.org. sementara itu Birkeland menekankan aspek pembentukan ruang untuk memaksimalkan interaksi antara pengguna dan elemen fisik. Dari keempat sumber tersebut dapat disarikan bahwa <i>place of place</i> dapat dicapai melalui tiga hal yaitu : - <i>Koherensi dan legibility</i> dapat dicapai dengan melihat dari budaya setempat sebagai penguat identitas lokal,</p>

	<p>meningkatkan visual koherensi keseluruhan dan antara elemen lansekap yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan harus dirancang untuk mendukung keamanan yang dirasakan dengan batas-batas spasial yang jelas dan terlihat. • Memperhitungkan waktu/ massa sebagai penentuan bentuk, tekstur dan warna dari lanskap perkotaan. • Keragaman untuk menciptakan lansekap fungsional yang sehat dan lebih menarik. Keragaman elemen lansekap tanpa koherensi dapat menyebabkan kekacauan. 		<p>penciuman, pendengaran, dan pergerakan tidak hanya penglihatan.</p>	<p>dengan cara mengkreasikan citra dan identitas yang mewakili semangat komunitas.</p> <p>3. <i>Attraction and destination</i> (atraksi/kegiatan dan tempat ujian) Memiliki tempat-tempat khas yang menarik. Misalnya air mancur patung, ataupun ruang terbuka khusus pertunjukan. Tempat-tempat ini tidak harus besar, tetapi memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan.</p> <p>11. <i>Seasonal strategy</i> (strategi musiman) Perlu strategi untuk menambah daya tarik pengunjung pada waktu-waktu tertentu. Seperti pertunjukan-pertunjukan.</p>	<p>peningkatan visual melalui pemilihan bahan lansekap, keragaman, penempatan fitur hias, dan penataan bahan lansekap yang memberikan keamanan melalui batas spasial yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Attraction and destination</i> (atraksi/kegiatan dan tempat khas yang menarik. tempat ini tidak harus besar, tapi harus memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan. - <i>Amenities (fasilitas)</i> Yaitu fasilitas yang membuat nyaman bagi penggunanya.
<p><i>Stewardship</i>, yaitu keterlibatan dan partisipasi</p>	<p>Perancangan lansekap yang berbasis keterlibatan masyarakat</p>				<p>Prinsip keterlibatan masyarakat dalam perancangan dapat memudahkan mengetahui inti permasalahan serta membantu</p>

<p>dalam proses desain, serta membangkitkan an tanggung jawab pengguna untuk jangka waktu yang panjang.</p>					<p>pemecahan masalah tersebut. Selain itu hal ini juga dapat membangkitkan rasa memiliki terhadap ruang terbuka publik sehingga keberadaan ruang tersebut lebih terjaga.</p>
<p><i>Lingkungan</i></p>					
<p><i>Purpose</i>, yaitu memanfaatkan lansekap sebagai tempat dan media kehidupan, serta menyesuaikan dengan sosial budaya setempat dan tujuan program ekologis</p>	<p>Keberlanjutan Ekologis, dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendukung dan melestarikan keragaman biotik dan menciptakan koridor habitat. • Meminimalkan penggunaan energi dan mempromosikan penggunaan sumber energi terbarukan, seperti energi surya dan angin. • Melindungi dan meningkatkan kualitas sumber daya air. • Mengurangi air dan pupuk dengan memilih jenis tanaman toleran asli dan kekeringan. • Mengurangi limpasan air dengan mengurangi jumlah perkerasan dan drainase 	<p>Peningkatan fungsi ekologis dan kesejahteraan manusia, dengan cara:</p> <p>c. Meningkatkan fungsi ekologis lahan, dengan melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati.</p> <p>d. Memberikan kesehatan dan kesejahteraan bagi manusia.</p> <p>Konservasi penggunaan sumberdaya</p>	<p>Desain harus harmoni dengan ciri khas kawasan untuk mengaktifkan potensi ekologis lansekap. Hal ini meliputi:</p> <p>e. Membentuk koneksi dan tema (fungsional, persepsi, maupun spasial)</p> <p>f. Mengubah keterbatasan lahan menjadi peluang bagi lingkungan.</p> <p>g. Meminimalisir dampak negatif lingkungan baik fisik maupun</p>		<p>Memluk melihat tujuan dari ruang terbuka publik yang <i>sustainable</i> lebih sebagai fungsi ekologis, dengan prinsip efisiensi dan konservasi lingkungan. Dimana hal ini juga diperkuat oleh Smith (2008) dan Birkeland (2009) melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia. Selain itu Birkeland (2009) menambahkan unsur teknologi dalam mendukung upaya keberlanjutan.</p> <p>Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung tujuan keberlanjutan ekologis dari ketiga sumber diatas antara lain: pemilihan tanaman yang sesuai site, melestarikan keragaman biotik dan koridor habitat, konservasi sumber daya</p>

<p>yang tepat desain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghemat akuifer zona resapan. • Menyediakan pengumpulan dan penyimpanan air hujan untuk digunakan dalam pemeliharaan ruang hijau. • Memilih tanaman yang cocok untuk iklim lokal dan kondisi site untuk mengurangi biaya pemeliharaan. 	<p>alam dan meminimalisasi polusi dan buangan, dengan cara</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengontrol penggunaan energi dan iklim mikro Mendorong untuk berjalan kaki dan bersepeda desain material <i>hardscapes</i> dengan sistem <i>reuse</i> maupun <i>recycle</i>. material <i>softscape</i> dengan mempertimbangkan rantai hidup makanan, mulai produksi, dan perawatan tanaman Manajemen air, 	<p>non fisik</p> <ol style="list-style-type: none"> Memaksimalkan dampak-dampak positif baik di dalam maupun luar kawasan. Membuat sistem yang jelas, yaitu proses lingkungan yang nyata dalam perpaduan antara seni dan teknologi. <p>Meminimalisir perawatan dan menjaga ekspresi desain, menjadikan pengelolaan lansekap itu sendiri sebagai salah satu aspek desain yang harus diperhatikan untuk menjamin kelangsungan lansekap yang berkelanjutan.</p>	<p>alam dan mempromosikan penggunaan sumberdaya terbarukan, serta manajemen sumberdaya air dengan dukungan unsur teknologi.</p>
--	--	--	---

<i>Ekonomi</i>					
<p><i>Efficiency</i>, yaitu efisiensi penggunaan sumberdaya alam dalam implementasi dan perawatannya, menciptakan manfaat ekonomi, sosial maupun bagi kesehatan manusia, serta memenuhi penggunaan lahan yang beragam.</p>	<p>Adaptif :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan elemen yang sesuai untuk kondisi site/lapangan (misalnya, sumber daya iklim, tanah dan air) dan • Menciptakan fasilitas luar ruangan serbaguna atau fleksibel untuk kegiatan kelompok yang berbeda dalam masyarakat seperti ruang terbuka yang besar. <p>Efisiensi Biaya, dengan cara menyimpan air hujan di kolam dan danau yang dapat digunakan dalam irigasi. Serta meminimalkan penggunaan pupuk dengan penurunan jumlah daerah rumput. Menggunakann Panel energi surya.</p>		<p>Meminimalisir penggunaan material dan energi, serta memaksimalkan sumberdaya yang dapat diperbarui dan material daur ulang</p> <p>Memaksimalkan ketahanan dan stabilitas yang dinamis pada lansekap dimana masing-masing elemennya dapat memenuhi setiap fungsi.</p>	<p>- <i>Flexible design</i> (desain yang fleksibel) Ruang terbuka publik yang berhasil biasanya dilengkapi ruang-ruang yang fleksibel, tergantung pada waktu dan kegiatannya.</p> <p>- <i>The central role of management</i> Ruang terbuka publik yang berhasil selalu di dukung oleh manajemen yang baik pula. Kegiatan dalam ruang terbuka publik menjadi lebih atraktif dengan dukungan manajemen di belakangnya. Selain itu perawatan-perawatan menjadi sangat penting untuk menjaga kebersihan dan keasrian.</p> <p>- <i>Diverse funding source</i> Hal ini bisa di dapatkan melalui kemitraan dengan pengusaha/swasta seperti , pajak kegiatan, penggalangan dana, dsb.</p>	<p>Memluk dan www.pps.org melihat efisiensi sebagai langkah <i>sustainable</i> dapat dilakukan melalui desain yang fleksibel untuk memberikan fungsi optimal yang bisa mewadahi berbagai jenis kegiatan di ruang publik seperti yang diungkapkan oleh Birkeland. Selain itu murat menyatakan perlunya manajemen sumber daya terutama air dan tanaman yang sesuai kondisi site sehingga menurangi biaya perawatan. www.pps.org menambahkan, untuk memaksimalakan efisiensi perlu adanya kerjasama pembiayaan lansekap dari stakeholder lain, sementara itu prinsip manajemen pusat tidak termasuk dalam kajian penelitian, sehingga tidak menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisa dan mendapatkan kriteria desain.</p> <p>Penciptaan manfaat ekonomi melalui pengelolaan peran aktifitas penunjang yang ada di ruang publik.</p>

Sumber : Smith et al (2008), Birkeland (2009), Dinep dan Schwab (2010), Memluk (2012), www.pps.org

Berdasarkan pemahaman mengenai pendekatan *sustainable urban landscape* dapat dilihat bahwa cakupan dari pendekatan ini relevan untuk permasalahan yang terjadi di Alun-alun Bojonegoro. Permasalahan yang terjadi pada kawasan tersebut adalah ketidakseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan alun-alun. Oleh karena itu pendekatan ini sesuai untuk diterapkan pada lokasi penelitian karena mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan estetika. Untuk memperjelas aspek estetika, dan sosial yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan lingkungan akan dipaparkan teori mengenai estetika visual. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

- **Estetika visual**

Menurut Sirvani (1985) salah satu faktor penting yang menjadikan kota memiliki kualitas lingkungan yang baik adalah kualitas visualnya. Lebih lanjut Cullen (1975) menambahkan bahwa kualitas visual adalah suatu konsisi visual dengan kualitas tertentu untuk manusia memperhatikan rangkaian pemandangan yang baik dalam suatu lingkungan, posisi-posisi yang tepat dan kenyamanan dalam lingkungan tersebut. Kualitas visual menjadi atribut khusus pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986).

Suatu kualitas visual menurut Cullen (1975) berkaitan dengan 2 hal, yaitu fenomena psikologis dan fenomena fisik. Fenomena psikologi menyangkut kaitan tampilan fisik suatu lingkungan yang dapat menimbulkan rasa tertentu yang bersifat emosi dan erat kaitannya dengan makna yang dihadirkan oleh suatu objek atau lingkungan kepada pengamat. Sedangkan fenomena fisik menyangkut kaitan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas visual merupakan salah satu faktor penting berupa tampilan fisik yang mempengaruhi kesan seseorang terhadap dan menentukan kualitas suatu lingkungan. Kualitas visual ini menyangkut hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan, sehingga menimbulkan rasa atau makna tertentu pada pengamatnya.

Karakter visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen visual pada suatu lansekap kota (Swardon, 1986). Adapun atribut yang dapat menunjukkan karakter visual tersebut meliputi:

1. Dominasi, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras yang secara visual menonjol.
2. Keragaman (*diversity*), adalah tingkat keragaman visual
3. Kontinuitas (*continuity*), merupakan kesinambungan secara visual
4. Kepaduan (*intacness*), adalah integritas dari tatanan pada lansekap alam maupun buatan manusia, dan bebas dari gangguan visual.
5. Kesatuan (*unity*), harmoni secara keseluruhan yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual.
6. Sekuen (*sequence*), tatanan unit-unit visual yang berurutan menuju pada suatu arah tertentu (menuju pada suatu hierarki).
7. Keunikan (*uniqueness*), suatu kondisi atau karakter visual yang tidak dijumpai pada lingkungan lain.
8. Keindahan (*vividness*), penampilan yang secara visual mengesankan, yang dibentuk oleh adanya elemen atau unit visual yang menonjol dan menarik.

Menurut Vanderzanden dan Rodie (2008) prinsip-prinsip bagaimana suatu lansekap diatur secara umum dipengaruhi oleh urutan, pengulangan dan ritme. Sedangkan bagaimana suatu lansekap terlihat dan dapat dirasakan secara umum dipengaruhi oleh kesatuan, keseimbangan, proporsi, skala, dan penekanan.

1. Urutan (*order*), yaitu peralihan atau perubahan pengalaman dan pengamatan terhadap komposisi.
2. Pengulangan (*repetition*), yaitu pengulangan terhadap satu atau lebih elemen dasar. Elemen-elemen tersebut dapat berupa warna, bentuk, tekstur, tanaman tertentu, massa tanaman serupa, atau komposisi tanaman. Terlalu sedikit pengulangan dapat menyebabkan kebosanan, sedangkan terlalu banyak pengulangan dapat mengarah pada kekacauan visual.
3. Irama (*rhythm*), yaitu gerakan yang terorganisir dalam suatu lansekap. Irama merupakan suatu urutan yang mendasari elemen yang digabungkan untuk memberikan suatu perasaan tertentu pada keseluruhan lansekap. Irama pada

suatu pemandangan visual dan fisik, dapat diamati baik secara vertikal maupun horizontal.

4. Kesatuan (*unity*), yaitu keterpaduan antara beberapa unsur dalam lansekap yang utuh dan serasi. Prinsip ini menciptakan hubungan antara softscapes, hardscape, dan bangunan. Hal ini menciptakan suatu rasa keterkaitan dalam komposisi desain.
5. Keseimbangan (*balance*), di mana dalam sesuatu lansekap terdapat dua tipe keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris pada umumnya terdapat pada lansekap formal, dimana memiliki poros tengah yang jelas dan segala sesuatu di satu sisi sumbu tercermin pada sisi lainnya. Sedangkan keseimbangan asimetris menggabungkan objek yang berbeda pada setiap sisi dari titik sumbu, namun menghasilkan massa visual yang serupa di kedua sisi sumbu.
6. Proporsi dan skala (*proportion and scale*), mengacu pada hubungan antara ukuran elemen yang berbeda dalam suatu lansekap. Terdapat dua jenis skala, yaitu relatif dan mutlak. Skala relatif yaitu hubungan satu bagian dari desain dengan bagian yang lain. Sedangkan skala mutlak adalah hubungan suatu elemen desain tertentu dengan manusia.
7. Penekanan (*emphasize*), yaitu suatu elemen desain yang menimbulkan perbedaan yang kontras. Elemen tersebut dapat merangsang mata pengamat dan secara visual memiliki penampilan yang menarik. Penempatan focalpoint harus mempertimbangkan dari mana suatu lansekap paling sering dilihat.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses perancangan lansekap perkotaan perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dapat menunjukkan karakter visual suatu lansekap sebagaimana yang diungkapkan oleh Vanderzanden dan Rodie (2008) dan Smardon (1986), yaitu dominasi, keragaman, kontinuitas, kepaduan, kesatuan, sekuens, keunikan dan keindahan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam perancangan lansekap alun-alun Bojonegro dapat meningkatkan kualitas visual yang berkarakter. Suatu atribut kualitas visual yang baik dapat meningkatkan kepekaan manusia terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan *sense of place*. Dimana *sense of place* mendukung interaksi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

2.6. Studi Kasus Alun-Alun Kota Bandung

2.6.1 Perkembangan Alun-alun Bandung

Alun-alun Bandung adalah pusat kota Bandung yang dicirikan oleh sebidang tanah yang luas. Di sekelilingnya ada bangunan-bangunan fungsional. Alun-alun Bandung yang berlokasi di sebelah selatan *Grote Postweg* bisa disebut masih ada, bisa juga disebut tidak ada. Disebut tidak ada karena secara fisik sudah dijadikan plaza Masjid Raya Bandung-Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya disebut ada, sebab masyarakat Bandung masih menyebut tempat ini alun-alun.

Kota Bandung yang dirancang oleh pemerintahan Belanda pada menerapkan konsep kota tradisional Jawa, yakni Catur Gatra, di mana alun-alun menjadi pusat kota. Alun-alun Bandung sendiri dibangun sekitar tahun 1811 setelah pemindahan ibukota dari Krapyak ke Cikapundung. Di sebelah selatan alun-alun terdapat pendopo atau kediaman raja atau kepala pemerintahan, sementara di sisi barat terdapat masjid, dan di sisi utara terdapat balai kota. Di depan balai kota, terbentang Jalan Raya Pos ke arah Timur dan Barat dengan dibatasi kacakaca (gerbang kota). Di lingkaran kedua terdapat rumah tumenggung (setingkat bupati) ke arah Timur alun-alun, rumah aria (patih/penasehat tumenggung) ke arah Barat Daya, serta penjara dan loji (gudang) ke arah Utara alun-alun.

Sebagai ruang publik di pusat kota, alun-alun menjadi tempat yang memiliki simbol kewibawaan, kekuasaan pemerintah, dan pusat kebudayaan kota Bandung pada zamannya. Dahulu ada sepasang pohon beringin ditengah alun-alun Bandung yang menjadi ciri khas alun-alun nusantara. Namun pohon ini sudah tidak dijumpai ketika masa pendudukan Jepang. Di masa pendudukan jepang ada banyak pedagang jepang yang membuka toko disekitar alun-alun. Pada tanggal 4 mei 1947, alun-alun bandung sempat digunakan sebagai tempat memproklamirkan Negara Pasundan versi Partai Rakyat Pasoendan (PRP) yang merupakan negara boneka Belanda untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa indonesia. Pada saat itu alun-alun Bandung berupa plaza terbuka kosong yang multi fungsi dengan pepohonan besar yang teduh disekelilingnya.



Gambar 2.15 Alun-alun Bandung tahun 1925 (www.google.com)

Seiring berjalannya waktu wajah alun-alun mengalami perubahan akibat perkembangan aktifitas kawasan yang dinamis. Alun-alun yang pada awalnya plaza terbuka ini kemudian direvitalisasi menjadi sebuah bentuk taman dengan beberapa spot yang membentuk ruang-ruang tersendiri. Adanya spot-spot ini justru membuat interaksi sosial menjadi terbatas dan pasif. Selain itu kegiatan yang bersifat akbar tidak bisa lagi diadakan seperti upacara kenegaraan ataupun kegiatan lain yang bersifat terbuka yang biasanya dilakukan di alun-alun ini. Akibatnya alun-alun semakin ditinggalkan karena gagal memerankan fungsinya dengan baik.



Gambar 2.16 Alun-alun Bandung setelah Direnovasi (www.google.com)

Alun-alun Bandung direvitalisasi kembali dan selesai pada tahun 2007. Revitalisasi ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi alun-alun Bandung sebagai ruang publik sekaligus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada Masjid Raya Bandung. Perubahan mendasar yang dilakukan adalah dengan pembuatan basement dua lantai sebagai tempat parkir karena kondisi kawasan yang semakin

padat. Pada bagian paling atas tetap berfungsi sebagai plaza alun-alun dengan pola mengikuti alun-alun lama dimana terdapat spot-spot di tengah plaza.



Gambar 2.17 Alun-Alun Bandung setelah Direvitalisasi pada Tahun 2007
(www.google.com)

Alun-alun Bandung dikelilingi oleh bangunan komersial seperti pusat perbelanjaan dan bank yang secara fisik cukup menarik dengan ketinggian dan fasad bangunannya. Walaupun terdapat fungsi religius di dalam masjid, suasana komersil—khususnya dengan banyaknya pedagang kaki lima yang tidak tertata serta banyaknya bangunan komersial di sekitar alun-alun menjadikan kesakralan sebuah alun-alun berkurang. Alun-alun berkembang menjadi lebih informal dan komersial walaupun kegiatan keagamaan juga sering diadakan.

Pedagang kaki lima sebenarnya bukan masalah utama karena kegiatan ekonomi dapat menciptakan kehidupan dalam ruang publik yang lebih positif. Bahkan dengan adanya dorongan kegiatan ekonomi, Alun-alun menjadi tempat yang dapat diakses 24 jam dan mendorong banyak orang berdatangan. Dorongan positif ini membuktikan kekuatan ekonomi sebagai salah satu kegiatan yang mampu memberikan interaksi sosial yang lebih baik dan bermanfaat. Namun keberadaan pedagang kaki lima yang tidak tertata justru menghambat akses masuk menuju alun-alun, padahal salah satu syarat ruang terbuka publik adalah kemudahan aksesibilitas yang bisa dicapai siapa saja. Para pedagang biasanya menumpuk di depan Masjid Agung dan jalan raya di pinggir taman, dari Jalan Dalem Kaum hingga ke arah Jln. Asia Afrika (seberang BRI tower).



Gambar 2.18 Pengaruh Keberadaan PKL di Ruang Publik.(www.google.com)

Selain aksesibilitas yang kurang diperhatikan, elemen lanskap yang seharusnya menjadi bagian dalam ruang publik yang dapat diakses atau digunakan leluasa oleh masyarakat umum, kurang didesain dengan baik juga. Selain tempat duduk, tidak ada elemen lanskap yang memiliki desain yang interaktif dan hanya sebagai hiasan saja. Bahkan salah satu elemen lanskap di tengah ruang publik memberikan kesan eksklusif dengan bentuknya yang lebih besar dan monumental. Monumen ini terkesan tidak memberikan ruang untuk publik dan terkesan berdiri sendiri. Selain itu material penutup plaza berupa grassblock justru mengurangi kenyamanan pengunjung, karena terkesan kumuh terutama jika terjadi hujan dan terinjak-injak oleh pengunjung.



Gambar 2.19 Elemen Lanskap di Alun-Alun Bandung (www.google.com)



Gambar 2.20 Monumentalitas dalam Ruang Publik Alun-Alun Bandung Cenderung Eksklusif dan Menyendiri (www.google.com)

Penataan alun-alun Bandung yang kurang berhasil bahkan terkesan semakin semrawut karena kehadiran para pedagang yang tidak tertata, mendasari alun-alun ini di direvitalisasi lagi pada tahun 2014. Lahan yang luasnya sekitar 22.700 meter persegi tersebut akan direnovasi dengan konsep infrastruktur yang baru. Konsep baru ini memaksimalkan ruang terbuka seluas mungkin, yaitu menyediakan ruang aktif di tengah alun-alun untuk pameran dan berkegiatan. Di sekeliling alun-alun dibangun ruang pasif untuk tempat bersantai. "Di zona Asia Afrika ditanam pohon-pohon serta tempat duduk untuk tempat membaca dan menunggu bis-bis. Sementara basement dijadikan sebagai sentra pedagang kaki lima (PKL) dan parkir, sehingga plaza lebih bersih. Hal yang paling mencolok dalam revitalisasi ini adalah pemakaian rumput sintesis pada bagian plaza sehingga kelihatan lebih rapi dan bagus dan selain itu rumput sintesis mampu bertahan hingga 10 tahun. Untuk memasuki area rumput sintetis di alun-alun, warga harus melepaskan alas kaki mereka dengan cara disimpan di pinggir atau dititipkan di tempat penitipan khusus yang ada di sekitar lokasi. Halte bis di alun-alun juga diperbaiki dengan desain baru yang lebih panjang.



Gambar 2.21 Alun-Alun Bandung setelah Direvitalisasi Tahun 2014 (www.google.com)

Tak sampai di situ, untuk menegaskan identitas alun-alunnya, sebuah tulisan kapital "Alun-alun Bandung" berukuran besar menjadi pemanis bagi warga yang menunggu bus kota di kawasan tersebut. Selain itu untuk menghidupkan kembali julukan Bandung sebagai 'Kota Kembang', maka ditanam aneka bunga yang berbeda jenis dan warna.



Gambar 2.22 Konsep Revitalisasi Alun-alun Bandung untuk meningkatkan Identitas (www.google.com)

Untuk merenovasi alun-alun, Pemkot Bandung tidak menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), tapi menggandeng perusahaan-perusahaan properti sebagai penyumbang anggaran lewat program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Jumlah anggaran yang digunakan untuk memperindah alun-alun Kota Bandung itu ditaksir 5-10 miliar rupiah (tempo.com). Peran partisipasi stakeholder dapat membangun kerjasama dan tanggung jawab lingkungan bersama.

Revitalisasi yang dilakukan pada laun-alun Bandung terbilang cukup berhasil. Selain secara visual lebih bagus, antusiasme tingkat pengunjung juga tinggi baik dari warga kota, bahkan tak jarang pengunjung dari luar kota. Alun-alun bandung telah berhasil memerankan fungsinya sebagai ruang publik dengan baik, dimana semua lapisan masyarakat dapat mengakses dan melakukan berbagai macam aktifitas didalamnya. Menurut penuturan pengguna "Alun-alun Bandung sekarang lebih bagus daripada sebelumnya. Rumput sintetis ini bagus sekali, lumayan empuk enak dibuat rebahan," kata Kodariah, warga Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, (kompas.com 11/1/2015). Warga beragam kalangan mulai anak-anak hingga dewasa terlihat ceria menyentuh rumput buatan bercorak hijau tua dan muda. Bahkan, para bocah asyik berlari dan bermain riang.

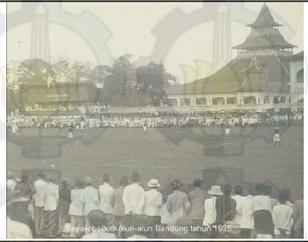


Gambar 2.23 Aktifitas di dalam Alun-Alun Bandung dari Berbagai Lapisan Masyarakat ([www. google.com](http://www.google.com))

2.6.2 Review dan Kesimpulan

Alun-alun Bandung pada awalnya memiliki bentuk tipologi seperti alun-alun kota Jawa pada umumnya, yakni berbentuk segi empat berupa hamparan tanah lapang dengan masjid di bagian sisi baratnya. Seiring berjalannya waktu, dilakukan proses revitalisasi beberapa kali yang lebih menguatkan bentuk sebuah ruang publik taman. Revitalisasi yang terakhir dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor, yaitu keberadaan ruang yang tidak terintegrasi sehingga membuat interaksi sosial menjadi terbatas dan pasif, kegiatan komersil PKL yang tidak tertata sehingga mengganggu aksesibilitas meskipun kegiatan ekonomi dapat meningkatkan ruang interaksi dalam ruang publik, serta adanya revitalisasi masjid Raya Bandung sehingga keberadaan alun-alun juga menyesuaikan sebagai perpanjangan ruang dari masjid tersebut. Faktor-faktor tersebut hampir mirip dengan kawasan penelitian alun-alun Bojonegoro. Adapun proses transformasi yang terjadi pada alun-alun Bandung dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.3 Proses Transformasi Alun-Alun Bandung

No	Proses transformasi	Visualisasi
1.	Alun-alun Bandung dibangun tahun 1811. Pada awalnya berupa ruang kosong yang multi fungsi. Merupakan tempat demokratis bagi setiap masyarakat untuk berbagai aktifitas dan interaksi. Tidak seperti alun-alun pada umumnya yang ditengahnya terdapat pohon beringin, pada alun-alun Bandung pohon-pohon besar tumbuh disekelilingnya, sementara di tengahnya kosong.	
2.	Alun-alun Bandung direvitalisasi dengan membuat "pulau-pulau" atau taman kecil, namun justru hal ini sering membuat interaksi sosial menjadi terbatas & pasif. Selain itu rapat akbar juga tidak bisa dilakukan sebagaimana alun-alun sebelumnya.	
3.	Alun-alun Bandung dibongkar menjadi alun-alun beton dengan 2 lapis basement dan selesai pada tahun 2007. Secara garis besar masih mempertahankan konsep sebelumnya yaitu adanya bentuk-bentuk taman kecil menyerupai "pulau".	
4.	Alun-alun kemudian dilapisi grassblock. Namun justru menjadi kumuh karena terinjak-injak oleh pengunjung saat intensitas tinggi, terutama saat hujan. Jumlah PKL yang semakin membludak dan tidak tertata menjadikan alun-alun semakin kelihatan semrawut dan tidak nyaman.	
5.	Pada tahun 2014 Alun-alun Bandung di revitalisasi lagi. Dikembalikan menjadi ruang kosong di tengah, menambah kebun bunga di selatan & zona duduk/halte di utara Alun-alun. Bagian Plaza dilapisi dengan rumput sintetis karena memiliki kelebihan, diantaranya tahan hingga 10 tahun, tahan dinjak saat intensitas tinggi, tidak perlu urugan tanah yang bisa membebani beton serta karena faktor perilaku sosiologis.	

Sumber : hasil analisis, 2015

Alun-alun Bandung yang direvitalisasi pada tahun 2014 dengan luas 4.000 meter persegi ini didesain dengan lebih kontemporer sehingga sangat berbeda dengan alun-alun di kota-kota Jawa pada umumnya. Perkembangan peradapan manusia yang modern dan lebih praktis tercermin dalam aktivitas penggunaan ruang publik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan alun-alun Bandung setelah direnovasi dengan gaya yang lebih modern, dimana sisi kepraktisan, kebersihan, kerapian dan keindahannya mampu melayani dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung dalam beraktifitas di ruang publik.

Seperti contohnya penggunaan material fabrikasi pada bagian plazanya berupa rumput sintesis selain semakin menguatkan kemodernitasnya, juga sebagai pertimbangan dari sisi psikologi pengunjung. Penanganan dari sisi ekonomi juga cukup berhasil, yaitu dengan memusatkan PKL di bagian basement, sehingga selain tidak mengganggu visual alun-alun, aktifitas pengunjung di plasa juga dapat lebih bebas. Dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung tentunya juga berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan ekonomi. Revitalisasi alun-alun Bandung lebih menekankan pada fungsi sosialnya sebagai ruang interaksi publik, sementara penanganan dari sisi ekologi masih sebatas penunjang nilai estetika.

Dari beberapa aspek *sustainable urban landscape*, yakni ekonomi sosial, lingkungan dan estetika, elemen sosial dan ekonomi. Penanganan aspek lingkungan masih lemah. Sebagai ruang terbuka kota, unsur penyeimbang dari sisi ekologi masih belum maksimal, hal ini karena plaza yang ada lebih banyak didominasi oleh perkerasan sementara unsur vegetasi sangat minim. Oleh karena itu fungsi keberlanjutan ruang terbuka dari sisi ekologi sebagai penyaring udara atau polusi, pembentuk iklim mikro, resapan air, serta koridor habitat belum bisa dilakukan pada alun-alun ini. Meskipun demikian alun-alun ini telah berhasil memerankan ruang sosialnya dengan sangat baik yang dibuktikan dengan jumlah dan aktifitas pengunjung yang selalu padat dari berbagai lapisan masyarakat.

Adapun kriteria rancang yang bisa diambil berdasarkan studi preseden alun-alun bandung, antara lain:

1. Menghidupkan kembali plasa dengan menghilangkan pola-pola bentukan yang bisa membatasi interaksi pengguna di ruang publik.
2. Mendesain sesuai dengan jamannya, dalam hal ini seperti pengaplikasian teknologi dalam desain, seperti penggunaan rumput sintesis. Pemilihan material yang tepat, selain meningkatkan kualitas visual juga mampu mengurangi biaya dalam perawatannya sehingga keberadaan peran dan fungsinya bisa lebih tahan lama.

3. Menata dan memilih material sesuai dengan karakter psikologi pengguna, dimana dalam hal ini salah satu kebiasaan pengguna adalah duduk dan berebahan di ruang terbuka tanpa takut kotor.
4. Menata sentra PKL dan sentra parkir yang terintegrasi.
5. Menyediakan halte bus yang nyaman sebagai penunjang aksesibilitas alun-alun.
6. Desain harus mampu meningkatkan identitas kota.
7. Melibatkan peran *stakeholder* yakni perusahaan swasta merupakan salah satu prinsip dan proses pembangunan lansekap perkotaan yang *sustainable*.

2.1 SINTESA PUSTAKA

Dari hasil kajian keseluruhan teori dapat disimpulkan bahwa setiap teori memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu merumuskan konsep perancangan redesain alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *sustainable urban landscape*.

Berdasarkan pemahaman mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh Hakim (2012), Carr (1992), *Urban Land Institute*, Budiharjo (1998), dan Peraturan Menteri PU No. 05 Tahun 2008 dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah ruang publik berkaitan erat dengan fungsi ruang publik yaitu:

- Karakteristik responsif, menekankan pada kemampuan pemenuhan pelayanan kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui fungsi ruang terbuka publik yang meliputi fungsi umum, ekologi dan ekonomi. *fungsi umum* terdiri atas : sebagai tempat bermain dan olah raga terbatas, bersantai, komunikasi sosial, bermain anak, sarana penelitian dan pendidikan, serta penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain. Fungsi ekologis, meliputi: penyegaran udara, menyerap polusi, resapan air hujan, memelihara ekosistem tertentu, dan tempat hidup flora fauna. Fungsi ekonomi, sebagai pengembangan ekonomi yang mendukung aktivitas di ruang publik. Fungsi-fungsi ruang terbuka publik yang didukung tatanan fisik yang baik akan menimbulkan kenyamanan, relaksasi, ketertarikan pasif dan ketertarikan aktif.

- Karakteristik demokratis menekankan keterjangkauan yang mudah bagi semua lapisan masyarakat, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat.
- Karakteristik *meaning* akan muncul ketika karakteristik responsif dan demokratis dapat terpenuhi. Selain itu penguatan karakteristik meaning juga dapat didukung oleh adanya wadah kegiatan kebudayaan seperti panggung.

Sementara itu berdasarkan pemahaman mengenai *sustainable urban landscape* diperoleh suatu simpulan bahwa dalam perancangan lansekap bersifat holistik karena dalam perencanaannya harus mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan estetika. Hal ini kemudian diuraikan lebih detail menjadi beberapa prinsip perancangan oleh Smith et al (2008), Birkeland (2009), Dinep dan Schwab (2010), serta Memluk (2012). Prinsip-prinsip tersebut secara khusus dilengkapi dengan prinsip-prinsip dari www.ppp.org yang mendukung perancangan sebuah ruang terbuka yang berhasil sehingga tercapai sebuah ruang terbuka publik yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini kriteria yang diungkapkan oleh Dinep dan Schwab (2010) dijadikan sebagai aspek utama dalam mencapai perancangan yang berkelanjutan. Hal yang menjadi pertimbangan sisi sosial yaitu membentuk lansekap yang mempertimbangkan aspek *meaning, connectivity, dan stewardship*. Dimana pada aspek meaning juga berkaitan erat dengan karakteristik ruang terbuka publik yang bersifat *meaningfull* dan *responsive*, sementara aspek *connectivity* juga berkaitan erat dengan karakteristik ruang terbuka publik yang bersifat demokratis. Aspek *Stewardship* sebagai pelengkap dalam prinsip perancangan *sustainable urban landscape* untuk mengetahui permasalahan dan potensi dari sisi non-fisik yang di terapkan dalam bentuk wawancara kepada para *stakeholder* yang terkait fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik. Hal yang menjadi pertimbangan dalam sisi ekonomi adalah membentuk lansekap yang mempertimbangkan *efisiensi* terkait dengan konservasi sumberdaya alam, penggunaan elemen softscape dan hardsscape, serta menciptakan manfaat ekonomi dengan pemanfaatan aktifitas pendukung melalui penataan PKL (*economic purpose*). *Purpose* juga menekankan pada sisi lingkungan dengan mempertimbangkan pembentukan lansekap yang bertujuan untuk fungsi ekologis. Untuk menunjang kualitas visual rancangan maka diperlukan pemahaman aspek

estetika sebagaimana yang disebutkan oleh Vanderzanden dan Rodie (2008) dan Smardon (1986), meliputi dominasi, keragaman, kontinuitas, kesatuan, sekuens, keunikan, dan keindahan.

Pada kajian studi preseden revitalisasi alun-alun kota Bandung dapat dipelajari bahwa dalam pengembangan ruang terbuka publik yang berkelanjutan harus mampu memecahkan permasalahan sosial perkotaan melalui pemahaman perilaku dan sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya di ruang publik. Hal ini diakomodasi melalui perencanaan dengan memanfaatkan teknologi yakni rumput sintetis untuk efisiensi biaya dan menyesuaikan perilaku pengunjung, desain yang kontemporer dan unik sesuai dengan konteks waktu saat ini dan masa depan yang lebih menekankan pada esensi dari ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi manusia di ruang publik. Selain itu juga penguatan identitas alun-alun Bandung dilakukan untuk memberikan identitas bagi kawasannya.

Berdasarkan pemahaman teori dan studi preseden yang telah dilakukan, maka dalam redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berkelanjutan dalam pelaksanaannya harus melibatkan masyarakat, sesuai karakter lingkungannya, dan mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Adapun untuk lebih jelas hasil sintesa kajian pustaka bisa dilihat di tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Kriteria Umum Re-desain Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape*

Pokok Bahasan	Aspek yang ditinjau	Komponen Penelitian	Kriteria umum	Indikator
Non fisik				
Sosial	<i>Connectivity</i>	Karakteristik demokratis,	Harus memiliki karakteristik demokratis yang menekankan keterjangkauan yang mudah bagi semua lapisan masyarakat, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat.	Ruang terbuka publik memiliki karakteristik demokratis, ketika keberadaannya mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat yang dilihat dari pola pergerakan dan sirkulasi yang terbentuk.
	<i>Meaning</i>	Karakteristik responsif dan <i>meaningfull</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • Harus memiliki karakteristik responsif, yaitu kemampuan pemenuhan pelayanan kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui fungsi ruang terbuka publik yang meliputi fungsi umum, ekologi dan ekonomi. • Harus memiliki karakteristik <i>meaning</i> yaitu harus dapat memberi ketenangan dan arti tersendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka publik memiliki karakteristik responsif, ketika mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi pelayanan kebutuhan serta keinginan masyarakat melalui fungsi ruang terbuka publik yang meliputi fungsi umum, ekologi dan ekonomi yang dilihat dari pola dan ragam aktifitas yang terbentuk. • Dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena ada romantisme-memori yang telah melekat pada diri penggunanya.
Fisik				
Sosial	<i>Connectivity</i>	Aksesibilitas	Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual dengan lingkungan sekitar yang mudah dan nyaman, seperti zebracross	<ul style="list-style-type: none"> • Dipasang di kaki persimpangan tanpa alat pemberi isyarat lalu lintas atau di ruas jalan. • Apabila persimpangan diatur dengan lampu pengatur lalu lintas, pemberian waktu penyeberangan bagi pejalan kaki menjadi satu kesatuan dengan lampu pengatur lalu lintas persimpangan. • Apabila persimpangan tidak diatur dengan lampu pengatur lalu lintas, maka kriteria batas kecepatan kendaraan bermotor adalah <40 km/jam.
			Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual kedalam dan	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk dan keluar dari tempat jelas secara visual. Menempatkan patung atau fitur hias lainnya dapat meningkatkan

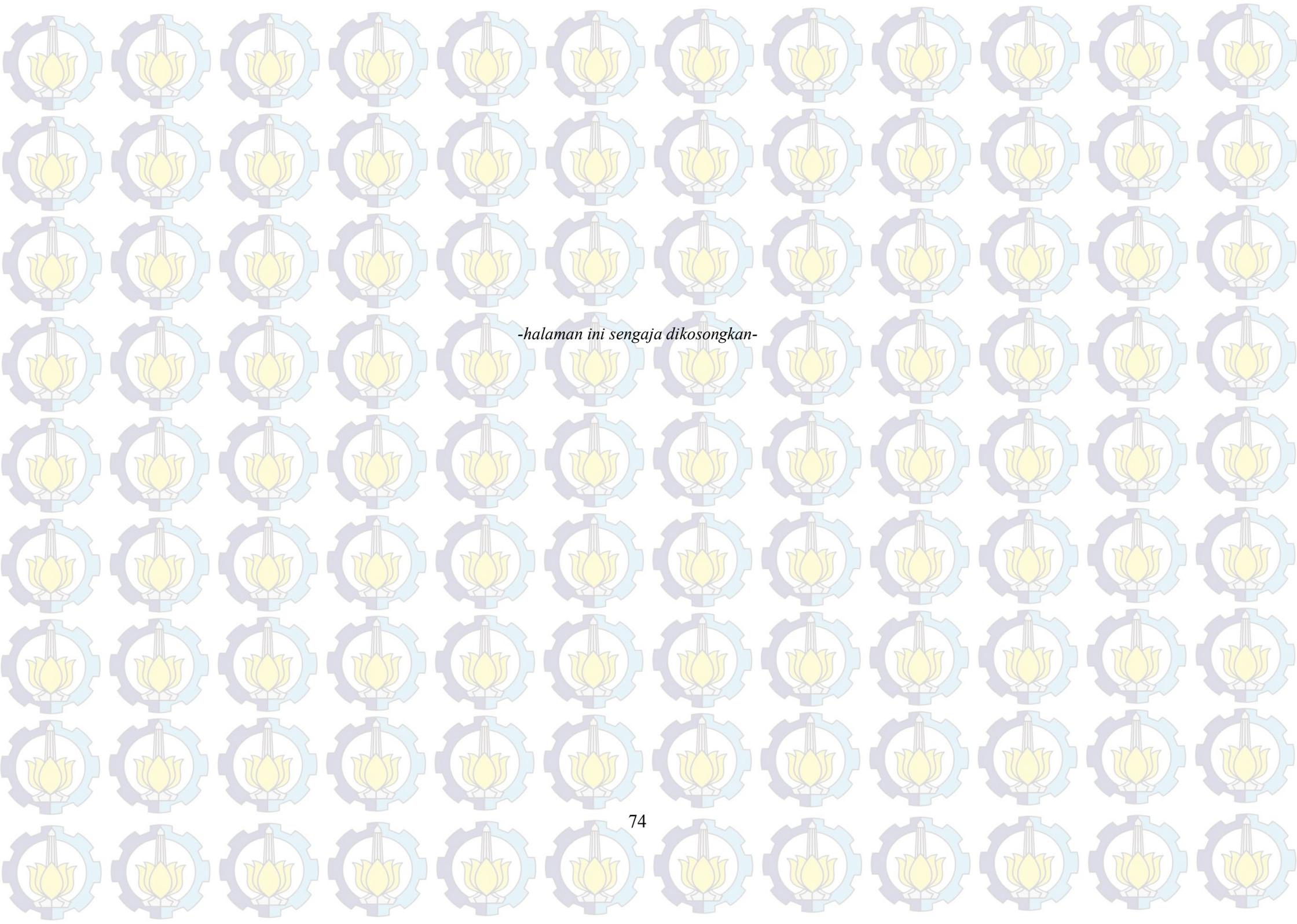
		<p>keluar site yang mudah dan nyaman terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat yang dapat dijangkau dari segala arah.</p>	<p>kualitas visual dari lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka akses selebar-selebarnya dari segala arah.
		<p>Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual di dalam <i>site</i> yang mudah dan aman terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pedestrian menyesuaikan dengan pola penempatan aktivitas dan pola penggunaan ruang • Lebar minimum jalur pedestrian adalah 136 cm untuk jalur satu arah dan 180 cm untuk jalur dua arah. Dan bagi penyandang cacat jalur pedestrian harus bebas dari pohon tiang, rambu rambu dan benda benda pelengkap jalan yang menghalang. • Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca bertekstur halus dan tidak licin. Apabila harus terjadi gundukan tingginya tidak lebih dari 1,25 cm. • Kemiringan maksimum 7 derajat. • Terdapat tepi pengaman di buat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian. khusus bagi penyandang cacat disiapkan bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra kearah area yang berbahaya. • Terdapat lampu penerangan diletakkan pada jalur amenities. Terletak setiap 10 meter dengan tinggi maksimal 4 meter, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal & beton cetak. • Penambahan elemen estetis yang menyenangkan
<i>Meaning</i>	<i>Koherensi dan legibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus dapat menguatkan identitas lokal melalui sejarah, gaya arsitektur, bahan dan nilai-nilai budaya lokal. • Keradaan tempat atau ruang-ruang lansekap harus mudah dibaca dan dipahami melalui peningkatan kualitas visual dari lansekap. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan warna, bentuk, dan tekstur bahan lansekap sesuai karakteristik bentuk lahan, fungsi, dan mempertimbangkan nilai ekonomisnya. • Menjadikan alam dan budaya setempat sebagai konsep dasar dalam mendesain. • Peningkatan visual melalui pemilihan bahan lansekap, keragaman, penempatan fitur hias • Batas-batas spasial jelas dan terlihat

			<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan harus dirancang untuk mendukung keamanan. 	
		<i>Attraction and destination</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus memiliki tempat khas yang menarik. tempat ini tidak harus besar, tapi harus memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan. • Perlu menambahkan daya tarik pengunjung pada waktu-waktu tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya ruang-ruang khas yang menarik bagi pengunjung, misalnya air mancur patung, ataupun ruang terbuka khusus pertunjukan. • Adanya pertunjukan pada waktu-waktu tertentu
		<i>Amenities (fasilitas)</i>	<p>Harus memiliki fasilitas yang memenuhi fungsi ruang terbuka publik dan membuat nyaman bagi penggunanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keberagaman fasilitas bagi pengunjung untuk memnuhi aktivitas pengunjung diruang publik, misalnya bangku, toilet, area bermain anak dan lain-lain • Menempatkan parkir dilahan yang datar dan dekat lokasi pusat kegiatan • Untuk kegiatan yang berlangsung sepanjang waktu perlu dilengkapi penerangan yang cukup, dengan menggunakan lampu taman setinggi 2 meter ataupun penempatan lampu jalan mercury. • Luas parkir sesuai kebutuhan jumlah kendaraan serta ukuran dari jenis kendaraan yang akan ditampung • Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas pancaran sinar matahari dengan memberikan tanaman peneduh diantara pembatas parkir. <p>Tersedia sarana penunjang parkir, seperti ruang tunggu sopir dan petugas keamanan parkir</p>
Lingku gan	<i>Purpose</i>	Adaptif dan Keberlanjutan ekologis, melalui penataan dan	<p>Harus memilih tanaman yang sesuai site,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bergetah/beracun • Dahan tidak mudah patah • Perakaran tidak mengganggu fondasi • Struktur daun setengah rapat hingga rapat • Ketinggian tumbuhan bervariasi

	pemilihan jenis tanaman, dan manajemen sumber daya alam		<ul style="list-style-type: none"> • Warna dominan hijau, warna lain seimbang • Kecepatan tumbuh sedang • Habitat tumbuhan hijau local dan budidaya • Tipe tumbuhan musiman dan tahunan • Kerapatan tanam setengah rapat
		Harus melestarikan keragaman biotik dan koridor habitat,	ciri ciri tanamannya : bisa berbuah, memiliki bunga yang cukup banyak mengandung nektar, memiliki warna bunga yang menarik (merah), misal dangdeur dan sejenis bambu-bambuan
		Harus meminimalisasi polusi dan buangan	Tanaman filter udara kotor/kurangi cemaran dengan kriteria yakni: tinggi diatas 2 m, tajuk sedang dan lebar, massa daun sedang dan berbulu, serta diameter pohon 2-3 m. Tanaman penyerap polusi udara yakni: terdiri dari pohon, perdu/semak, jarak tanam rapat dan bermassa daun padat
		Harus mampu mengontrol iklim mikro	tanaman ini memiliki kriteria yakni: massa daun banyak, tajuk pohon lebar, tinggi lebih dari 2,5 m, diameter pohon 2-3 m, bentuk tanaman: menyebar, membulat dan dinamis.
		Harus mampu menerapkan konservasi sumber daya alam dan mempromosikan penggunaan sumberdaya terbarukan dengan dukungan unsur teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> • Meminimalkan penggunaan energi dan mempromosikan penggunaan sumber energi terbarukan, seperti sistem energi surya dan angin.
		Harus memiliki manajemen sumberdaya air untuk digunakan dalam pemeliharaan ruang hijau.	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbanyak tanaman penyerap air hujan, kriteria tanaman ini biasanya berdaun lebat, sehingga jumlah permukaan daunnya relatif luas dan jumlah stomatanya pun banyak. Contoh lamtoro gung • Menyediakan pengumpulan dan penyimpanan air hujan untuk digunakan dalam pemeliharaan ruang hijau.
Ekonomi	Menciptakan manfaat ekonomi melalui Aktifitas	Harus mendukung pengembangan ekonomi yang mendukung aktivitas di ruang publik melalui penataan aktifitas pendukung yaitu kegiatan PKL dengan mempertimbangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang / dipindahkan berarti bentuk fisik bangunan semi permanen. • PKL melakukan pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat

	pendukung yaitu kegiatan PKL	jenis dagangan, sarana usaha dan pola penyebaran kegiatan.	pembeli. <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan PKL pada tempat-tempat yang mudah dijangkau dan terlihat oleh konsumen
<i>Efficiency</i>	<i>Flexible design</i> (desain yang fleksibel)	Harus memberikan fungsi optimal yang bisa memwadhahi berbagai jenis kegiatan di ruang publik.	Adanya fasilitas luar ruangan serbaguna atau fleksibel untuk kegiatan kelompok yang berbeda dalam masyarakat seperti ruang terbuka yang besar.
	<i>Diverse funding source</i> (sumber pembiayaan yang bermacam-macam).	Harus menjalin kemitraan antara pemerintah dengan pengusaha/swasta dalam pembiayaan untuk keberlangsungan ruang terbuka publik.	Adanya kerjasama kemitraan antara pemerintah dengan pengusaha/swasta, seperti pajak kegiatan, penggalangan dana, dan lain sebagainya.

Sumber : Hasil Sintesa Pustaka, 2015



-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB 3

METODA PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Menetapkan paradigma penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Guba (1990), menguraikan paradigma sebagai seperangkat kepercayaan yang melandasi tindakan sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan keilmuan. Di dalam paradigma dijelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistik. Menurut Guba (1981) yang dinyatakan kembali oleh Groat dan Wang (2002), paradigma naturalistik merupakan paradigma yang mengacu pada kondisi lingkungan yang alami tanpa manipulasi dengan tingkat objektivitas tinggi. Pencapaian objektivitas tersebut melalui pengenalan peneliti terhadap nilai-nilai dan kenyataan interaksi dinamis antara pengamat dengan masyarakat atau yang sedang diamati. Pada tahap observasi lapangan peneliti terlibat langsung dalam pemilihan dan pemeriksaan data, peneliti perlu secara eksplisit menyatakan posisi teoritikal dan nilai-nilai yang terbawa dalam penelitian, dan menampilkan alur penafsiran dan kreasi yang jelas dalam melaporkan hasil pengamatan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga objektivitas penelitian.

3.2. Jenis dan Metoda Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif. Menurut Suryabrata (2006) secara harfiah penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan sebuah jawaban sementara terlebih dahulu, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan

implikasi, melainkan penelitian ini hanya ditujukan untuk mencari informasi faktual yang secara detail mencandra gejala yang ada. (Darjosanjoto, 2012:15)

Maka pemahaman penelitian deskripsi dalam penelitian Re-Desain Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan Sustainable Urban Landscape adalah peneliti akan mengidentifikasi keadaan karakteristik kawasan alun-alun baik elemen *hardspace* dan *softspace* serta perilaku manusia didalam memanfaatkan ruang alun-alun secara mendalam yang berkaitan dengan sustainable urban landscape, selanjutnya melakukan evaluasi dan memberikan solusi pemecahan desain dengan menerapkan teori yang ada berdasarkan karakter khas kawasan alun-alun.

Secara umum penelitian ini menggunakan analisa dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metoda alamiah. Dalam penelitian kualitatif metoda yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk keperluan evaluasi, untuk meneliti hal yang berkaitan dengan latar belakang subyek penelitian, untuk memahami setiap fenomena yang belum banyak diketahui serta untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang belum banyak diketahui.

Dalam penelitian yang menggunakan metoda kualitatif, variabel penelitian muncul kemudian. Penentuan sampel/ contoh tidak ketat, konsekuensinya adalah data sulit untuk digeneralisasikan dan tidak mudah diperiksa oleh sebab itu hasil pengumpulan data tidak dapat langsung dibawa ke dalam kegiatan analisa. Hal ini terjadi karena dalam proses pengumpulan data kualitatif menurut Muhadjir banyak situasi dan konteks yang tidak terekam. Untuk mengantisipasi hal ini, Muhadjir menyarankan agar peneliti mempunyai kewajiban untuk tanggap terhadap situasi di lapangan. (Disarikan dari Muhadjir,2000:43 dalam Darjosanjoto,2012:38).

Secara umum langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perumusan intrumen penelitian, terdiri dari indikator penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data.
2. Pengumpulan data penelitian, merupakan pelaksanaan dari teknik pengumpulan data terpilih dengan memperhatikan ragam data penelitian.
3. Penyusunan deskriptif mengenai data yang diperoleh, merupakan pelaksanaan dari teknik analisa terpilih berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian.
4. Komparasi dan interpretasi data sebagai acuan konsep, merupakan pencarian korelasi antara hasil-hasil teknik analisa terpilih.
5. Penyusunan konsep penataan dan rancangan, merupakan perwujudan berupa desain skematik berdasarkan acuan konsep yang terpilih.

3.3. Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:219) dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Dalam penelitian sampel yang digunakan adalah keterwakilan responden yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini. Pemilihan responden dilakukan ketika peneliti mulai memasuki lapangan. Adapun responden yang dipilih adalah keterwakilan dari penggunaan alun-alun Bojonegoro dan keterwakilan dari pedagang kaki lima baik yang ada di dalam alun-alun maupun di luar sekitar alun-alun. Jumlah keterwakilan responden berjumlah 10 orang dengan rincian 5 responden mewakili pengguna dan 5 responden mewakili pedagang kaki lima

Untuk mendapatkan data yang bersifat objektif, dilakukan pengumpulan data melalui proses wawancara semi structure dimana setiap komponen penelitian disusun dalam sebuah pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden.

3.4. Metoda Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2011) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1. Data Primer

Yakni data diperoleh secara langsung dari lapangan, bertujuan mengetahui secara langsung kondisi terkini. Meliputi :

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data terkait berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spardley dalam Sugiyono (2011) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktifitas). Alasan melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan membantu memahami kebutuhan dan perilaku pengguna.

Pengamatan ini terbagi menjadi dua, yakni pengamatan fisik dan non - fisik. Pengamatan fisik ditekankan mengenai pengamatan terhadap tempat yakni elemen *hardscape* dan *softscape*, beserta sarana dan prasarana dimana tidak memiliki batas waktu pengamatan. Sedangkan pengamatan non fisik adalah pengamatan mengenai perilaku pengguna alun-alun kota Bojonegoro dan memiliki batas waktu. Pengamatan dilakukan pada waktu penggunaan hari biasa (senin-jumat) dan akhir pekan (sabtu – minggu) dengan durasi pengamatan 120 menit yang dibagi menjadi pagi (pukul 07.00 – 09.00 WIB), siang (pukul 11.00 – 13.00 WIB), dan sore (pukul 15.00-17.00 WIB).

B. Wawancara

Sugiyono (2011) menjelaskan wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mengetahui latar belakang pengguna yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap lingkungan binaan. Latar belakang pengguna berkaitan dengan hal-hal didalam diri pengguna, yakni keyakinan, nilai, tata perilaku, ide dan lainnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah *semi structure* dimana penulis memiliki daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk menggali berbagai informasi terkait fungsi dan karakteristik ruang terbuka publik dalam mempengaruhi aktivitas dan perilaku pengunjung di dalam Alun-alun Bojonegoro. Adapun penentuan responden seperti dijelaskan pada sub bab teknik penentuan sampel yakni 5 responden mewakili pengunjung dan 5 responden mewakili PKL.

Materi wawancara khususnya bagi pengguna bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan sub-indikator karakteristik dan fungsi ruang terbuka publik, terdiri dari:

- Kenyamanan dan pengalaman pengguna selama berada di dalam alun-alun kota Bojonegoro.
- Tanggapan pengguna terhadap desain alun-alun saat ini, terkait persepsi, kebutuhan dan tingkat kepuasan dalam menggunakan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.
- Usulan pengguna terkait desain alun-alun yang sesuai dengan pendapatnya. Usulan ini sebagai referensi peneliti ketika menyusun konsep desain yang baru.

Teknik wawancara merupakan salah satu bentuk partisipasi publik dalam perancangan ruang terbuka publik sebagaimana *prinsip sustainable urban landscape*, yaitu *stewardship*. Dengan adanya wawancara diharapkan selain dapat menggali informasi tentang permasalahan dan kebutuhan pengguna ruang publik, juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap ruang publik sehingga dapat mewujudkan ruang terbuka publik yang berkelanjutan.

C. Dokumentasi

Proses pengumpulan data melalui pengambilan foto bukti situasi dan kondisi yang terjadi pada kawasan objek studi guna mendukung materi penelitian sebagai ilustrasi gambaran nyata dari objek studi tersebut.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang terkait penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dokumen resmi berupa data uraian, maupun peta atau layout serta data lain yang terkait dengan kawasan penelitian. Instansi yang terkait dengan data tersebut adalah Bappeda Kab. Bojonegoro

Tujuan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka yakni:

1. Mengadakan perbandingan atau komparasi terhadap desain yang terkait dengan objek penelitian.
2. Mengetahui pengaruh objek penelitian dan keterkaitan dengan elemen-elemen lain dalam kota.
3. Mengetahui permasalahan-permasalahan serta potensi yang dikandung objek penelitian.

3.5. Teknik Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Groat dan Wang (2002), pada tahap penyajian data bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar data hasil reduksi dari analisa data terorganisir sehingga mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi:

1. Data fisik berisi data-data kondisi fisik faktual dari bentuk dan karakter elemen landscape beserta suasana yang mempengaruhi di dalam objek penelitian berdasarkan hasil observasi langsung dilapangan. Data disajikan ke dalam dokumentasi foto.
2. Data-data aktifitas dan jejak fisik dari pengguna (behaviour observation) di dalam objek penelitian sehingga terlihat jelas kebutuhan pengguna di dalam objek penelitian. Data ini disajikan data ke dalam sketsa dan diagram.
3. Data wawancara berupa *cognitive map*, berisi jawaban pertanyaan dari responden terpilih yang berupa tulisan dan sketsa kemudian disimpulkan ke dalam bentuk grafik atau diagram.
4. Data pustaka, berisi data-data sejarah objek penelitian dalam konteks kota maupun objek itu sendiri dengan tampilan dalam deskripsi, sketsa dan diagram.

3.6. Tahap Analisa Data

Tahap analisa dapat diartikan sebagai tahap mereduksi dan memproses data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Groat dan Wang (2002), reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam memproses data tersebut, dibutuhkan teknik analisa data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam objek penelitian ini , teknik analisa terdiri dari :

- Teknik analisa *Cognitive Spatial*

Teknik ini untuk memproses data behaviour observation dan cognitive map. Menurut Mohsen (2011), teknik ini merupakan cara menganalisa dengan memproses persepsi masyarakat terhadap lingkungan ke dalam peta, disebut juga *cognitive mapping*.

Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data akan diproses kedalam mental map yang berisi keterkaitan mengenai *cognitive spatial preference*, yakni kognisi mengenai bagaimana manusia menerjemahkan lingkungan terbangun melalui tanda-tanda spasial untuk mengingatnya, dan *cognitive distance*, yakni mengenai bagaimana manusia memiliki perpedaan persepsi mengenai lingkungan spasial yang ada.

Teknik analisa ini bertujuan untuk mendapatkan aspek-aspek dalam kriteria desain alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang ideal dari sudut pandang masyarakat dan peneliti berdasarkan kondisi faktual yang ada.

- Teknik analisa *Character Appraisal*

Teknik ini bertujuan untuk memproses data lapangan terkait dengan bentuk dan karakter. Teknik analisa ini bertujuan untuk menemukan karakteristik visual di dalam alun-alun kota Bojonegoro. Hasil dari teknik ini melengkapi aspek-aspek dalam kriteria desain berdasarkan kondisi faktual.

- Teknik analisa Triangulasi

Sugiyono (2011) menjelaskan teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Teknik ini bertujuan untuk memproses dan merumuskan hasil dari data studi lapangan, yakni hasil analisa *cognitive spatial* dan *character appraisal* dengan referensi teori serta hasil wawancara responden. Teknik analisa ini bertujuan untuk memperoleh acuan kriteria desain berdasarkan kondisi lapangan termasuk tuntutan masa kini. Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan metoda analisa data berdasarkan komponen penelitian dan output penelitian dapat dilihat di tabel 3.1.

3.7. Tahapan penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Alur tahapan dapat dilihat pada gambar 3.1, dimana tahapan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian pada bab 1 sehingga menjadi 3 tahap, yakni:

1. Menganalisa data lapangan

Data ini diperoleh dari studi lapangan dengan observasi dan wawancara kemudian dianalisa menggunakan teknik *cognitive spatial* dan teknik

character appraisal. Teknik *cognitive spatial* menganalisa perilaku pengguna sedangkan teknik *character appraisal* menganalisa karakter fisik lingkungan. Hasil analisa dari kedua teknik tersebut kemudian disinkronkan dengan menggunakan teknik analisa triangulasi.

2. Merumuskan kriteria desain beserta konsep desain

Setelah melakukan analisa secara keseluruhan terhadap karakter fisik dan non fisik kawasan berdasarkan kriteria yang diperoleh dari hasil pustaka maka hasil dari analisa tersebut kemudian di selaraskan dengan kebutuhan dan persepsi masyarakat melalui analisa triangulasi. Selanjutnya dari hasil analisa tersebut kemudian dikembangkan sebagai acuan dalam membuat konsep redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berkelanjutan.

3. Implementasi konsep desain alun-alun kota Bojonegoro

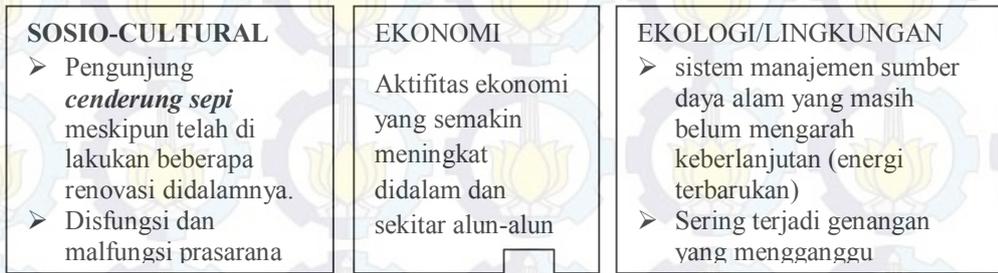
Transformasi konsep alun-alun sebagai ruang terbuka publik ke dalam desain dengan memperhatikan olahan pembentuk di dalamnya, yakni *hardscape*, *softscape*, yang mengacu pada prinsip perancangan *sustainable urban landscape* pada kajian teori sebelumnya.

Tabel 3.1 Proses Kerja Penelitain

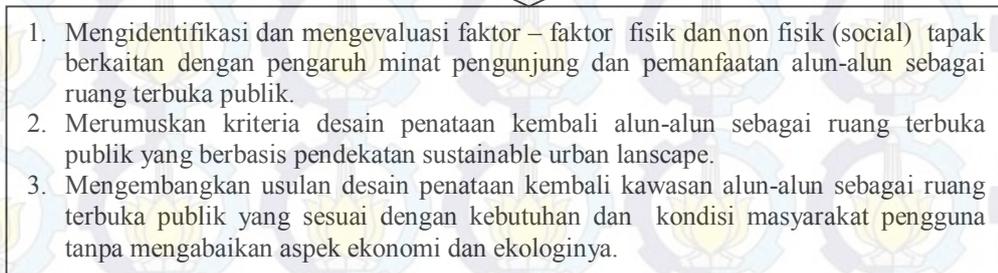
No.	Pokok Bahasa n	Aspek yang ditinjau	Komponen penelitian	Metoda pengumpulan data	Teknik analisa	Output
	Sosial	Non fisik				
1.		<i>Connectivity</i>	Karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis	Observasi Dokumentasi Wawancara	<i>Cognitiv spatial</i>	Mengetahui pola aktivitas dan pola sirkulasi pengunjung yang terbentuk berdasarkan tatanan fisik alun-alun yang ada.
2.		<i>Meaning</i>	Karakteristik ruang terbuka publik yang <i>responsive</i> dan <i>meaningfull</i>	Observasi Dokumentasi Wawancara	<i>Cognitiv spatial</i>	Mengetahui pola aktivitas, dan pengalaman meruang pengunjung yang terbentuk berdasarkan tatanan fisik alun-alun yang ada.
		Fisik				
4.		<i>Connectivity</i>	Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> • zebra cross • akses kedalam dan keluar site baik fisik dan visual • jalur pedestrian didalam site 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui karakteristik aksesibilitas penyebrangan, jalur pedestrian, dan yang aman, nyaman, dan estetis.
5.		<i>Meaning</i>	<i>Koherensi dan legibility</i> <ul style="list-style-type: none"> • bahan lansekap • fitur hias • gaya arsitektur 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui karakteristik fisik untuk menunjang kenyamanan dan keamanan dalam pengalaman meruang yang menguatkan identitas.
			<i>Attraction and destination</i> <ul style="list-style-type: none"> • air mancur • patung, • ruang pertunjukan 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui karakteristik tempat yang menarik berdasarkan bentuk , warna , tekstur material.
			<i>Amenities (fasilitas)</i> <ul style="list-style-type: none"> • bangku, • toilet, 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui karakteristik fasilitas ruang terbuka publik berdasarkan bentuk , warna , tekstur material.

			<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas bermain anak, dll • Parkir 			Mengetahui karakteristik fasilitas parkir yang aman dan nyaman.
6.	Lingkungan	<i>Purpose</i>	Adaptif dan Keberlanjutan ekologis, <ul style="list-style-type: none"> • tata hijau • sumber daya alam terbarukan • air 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui keberlanjutan dari karakteristik tanaman yang sesuai lokasi site dan sebagai fungsi ekologis, pemanfaatan energi terbarukan dan air
7.	Ekonomi	<i>Efficiency</i>	<i>Flexible design</i> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui karakteristik pembentukan ruang fleksibel fungsional untuk beragam kegiatan yang aman dan nyaman
			<i>Diverse funding source</i> <ul style="list-style-type: none"> • Sponsorship 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui sejauh mana peran stakeholder dalam pembiayaan alun-alun.
		<i>Economic purpose</i> (Tujuan ekonomi)	Penataan Aktifitas pendukung (PKL) <ul style="list-style-type: none"> • jenis dagangan • sarana usaha • pola penyebaran kegiatan. 	Observasi Dokumentasi	<i>Character appraisal</i>	Mengetahui penataan PKL yang sesuai dalam mendukung ruang terbuka publik baik secara fungsi sosial ekonomi maupun estetika.
8.		Kriteria redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan sustainable urban landscape	1. Hasil analisa aspek 1 sampai 7 2. Persepsi masyarakat dan pemerintah (stakeholder)	wawancara	Triangulasi	Kriteria redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan sustainable urban landscape

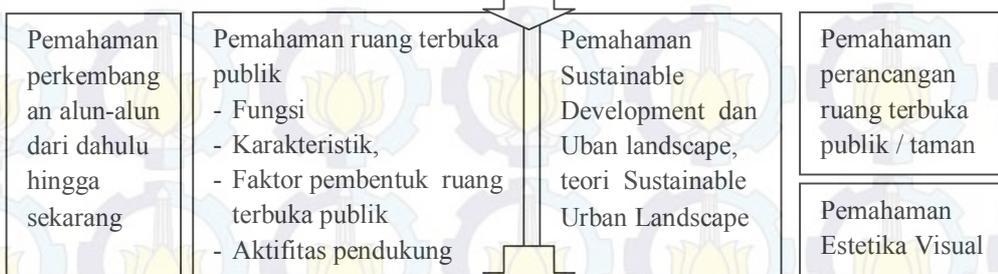
Sumber : Olahan Penulis, 2015



Permasalahan

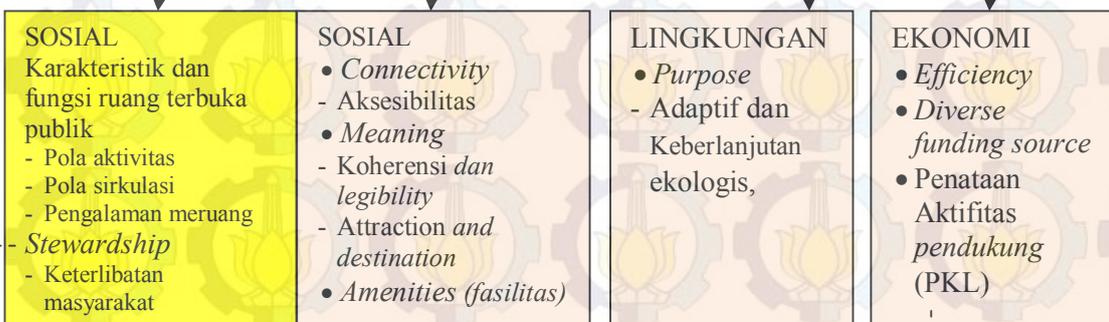


Tujuan Penelitian

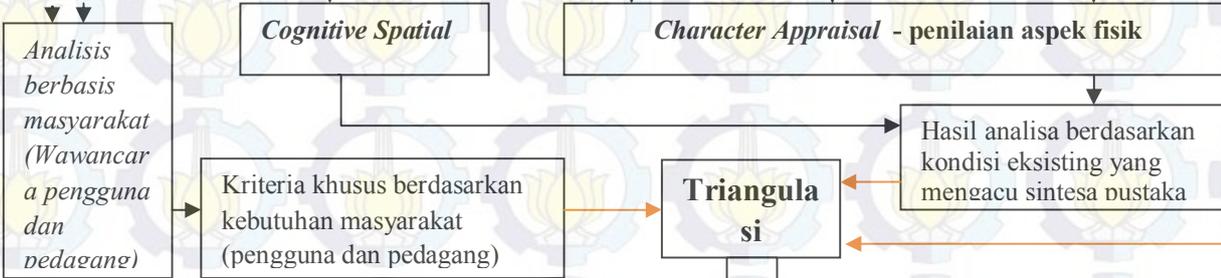


Kajian Teori

Sintesa Kajian Teori



Teknik Analisa



Kriteria redesain alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *sustainable urban landscape*

Hasil

Desain skematik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *sustainable urban landscape*



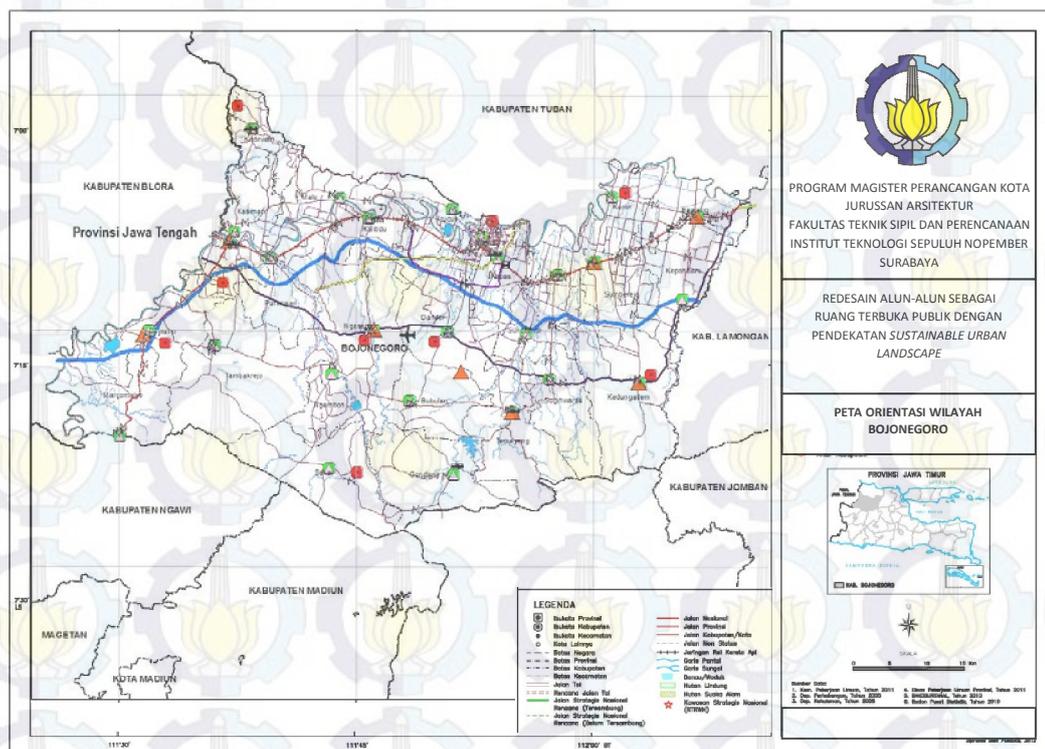
Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian
 Sumber: Penulis, 2015

BAB 4

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Pusat Kota Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur seluas ± 230.706 Ha, terdiri atas 27 kecamatan yang terbagi dalam 419 desa dan 11 kelurahan dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Bojonegoro. Terletak pada koordinat 111°25' BT - 112°09' BT dan 6°59' LS - 7°37' LS dengan batasbatasnya di sebelah Utara Kabupaten Tuban, sebelah Timur Kabupaten Lamongan, di sebelah Selatan Kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Ngawi, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di sebelah Barat. Wilayahnya terdiri atas dataran rendah yang meliputi sepanjang aliran sungai Bengawan Solo, dan dataran tinggi di bagian Selatan termasuk daerah gunung Pandan Kramat dan Gajah. Selain itu Bojonegoro dikenal sebagai salah satu sumber deposit minyak bumi terbesar di Indonesia.



Gambar 4.1 Peta Orientasi Wilayah Bojonegoro (RTRW Bojonegoro 2011)

Bentuk pusat kota Bojonegoro yang ada saat ini tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Belanda Indonesia, khususnya kota Bojonegoro. Sejak dahulu Belanda sudah melakukan penataan pusat kota yang terdiri atas pasar, masjid, pusat pemerintahan, dengan alun-alun sebagai pusatnya. Alun-alun kabupaten Bojonegoro dibentuk sebagai miniatur kraton Jogyakarta atau Surakarta yang menjadi simbol sistem pemerintahan tidak langsung Belanda atau *indirect rule*.

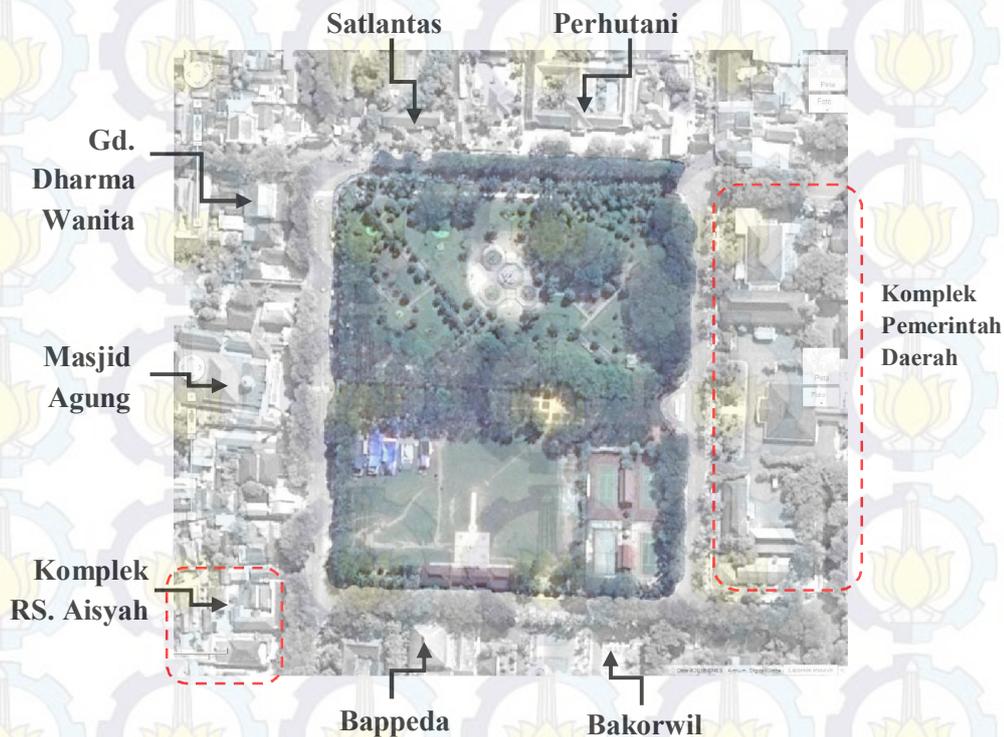
Di kawasan pusat kota, Belanda juga mengkotak-kotakkan persebaran area penduduk. Hal ini bisa dilihat dari persebaran penduduk di kawasan pusat kota, dimana banyak masyarakat dari keturunan cina yang bertempat tinggal di kawasan sebelah Timur pasar, seperti Jl. Hayam Wuruk dan Jl. Jaksa Agung Suprpto. Sementara itu untuk kaum Arab sendiri berada di sekitaran Kauman atau sekitaran masjid Agung Darussalam. Pada waktu itu pemerintah Belanda menjadikan pusat kontrolnya berada di kantor Satlantas saat ini. Lokasi ini dianggap strategis karena dekat dengan pasar dan sungai Bengawan Solo yang digunakan sebagai tempat perhentian transportasi utama pada waktu itu. Selain itu juga untuk memudahkan mengontrol penduduk baik dari kawasan pecinan, arab mautaupun pribumi.

Seiring berjalannya waktu, pusat kota Bojonegoro semakin berkembang pesat dengan alun-alun sebagai pusatnya. Meningkatnya volume dan kapasitas pelayanan bangunan di pusat kota menjadikan pusat kota semakin padat dan sebaliknya ruang terbuka semakin berkurang. Akibatnya keseimbangan ekologis kota menjadi terganggu. Selain itu bertambahnya aktivitas dan pergerakan di pusat kota juga berdampak pada meningkatnya aktifitas ekonomi, terutama di sekitar kawasan alun-alun. Hal ini membawa konsekuensi jika tidak ada penangan sejak awal, maka dikhawatirkan kawasan pusat kota khususnya alun-alun akan semakin semrawut dan peran alun-alun sebagai ruang sosial dan ekologi di pusat kota akan terdesak oleh kegiatan ekonomi yang tidak terkendali.

4.2 Tinjauan Umum Kawasan Perancangan

4.2.1. Peran Alun-alun Bojonegoro dalam Skala kota

Alun-alun Bojonegoro merupakan sebuah ruang terbuka publik yang berada di pusat Kabupaten Bojonegoro. Seperti halnya kota lain di P. Jawa, keberadaan alun-alun selalu dikaitkan sebagai pusat struktur suatu kota dimana disekitarnya banyak terdapat bangunan penting. Di sebelah Barat alun-alun berdiri Masjid Agung Bojonegoro. Di sebelah Selatan, berdiri kantor residen (Bakorwil), dan Bappeda. Di sebelah Timur merupakan pusat kantor pemerintahan daerah kabupaten yang terdiri atas Pendapa kabupaten, Gedung Pemkab dan Gedung DPRD. Dan di sebelah Utara Alun-Alun adalah Kantor Satlantas (bekas kantor Polwil Bojonegoro), Kantor Perhutani dan Pasar Kota Bojonegoro.



Gambar 4.2 Kawasan Sekitar Alun-Alun Bojonegoro (www.google map)

Alun-alun Bojonegoro termasuk didalam tipologi bentuk alun-alun segi empat dengan luas sekitar $\pm 43.130 \text{ m}^2$ dimana hampir 80 % areanya merupakan ruang terbuka hijau dan sisanya adalah perkerasan. Alun-alun memiliki 2 bagian utama yaitu bagian selatan berupa plaza rumput terbuka yang dilengkapi dengan tribun, biasa digunakan sebagai tempat upacara kenegaraan, olahraga maupun

pesta rakyat dan bagian utara berupa taman yang berfungsi sebagai tempat rekreasi yang didalamnya dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti monumen, air mancur, bangku taman, dan jalur pedestrian.

Fungsi hijau dalam ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai 'paru-paru' kota, sebenarnya hanya merupakan salah satu aspek berlangsungnya fungsi daur ulang antara gas karbondioksida (CO_2) dan oksigen (O_2), hasil fotosintesis khususnya pada dedaunan. Sistem tata hijau ini berfungsi sebagai semacam ventilasi udara dalam rumah (bangunan). RTH juga berfungsi sebagai sumber penampungan air dan pengatur iklim tropis yang terik dan lembab.

Kondisi iklim di Bojonegoro termasuk beriklim tropis dengan suhu rata-rata $27,8^\circ\text{C}$ dengan suhu udara maksimum $31,4^\circ\text{C}$, minimum $24,2^\circ\text{C}$ dengan kecepatan angin rata-rata 16-67 m/detik dan kelembaban rata-rata 19%. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim wilayah Bojonegoro pada umumnya cukup panas. Suhu di Bojonegoro semakin naik dengan aktifitas kendaraan yang semakin meningkat, khususnya di pusat kota. Menurut kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan, kecamatan Bojonegoro dengan luas 2.571 Ha hanya memiliki ruang terbuka hijau sekitar 9-10% dari yang seharusnya 30%. Beberapa lokasi RTH yang ada di kecamatan Bojonegoro salah satunya adalah alun-alun Bojonegoro.

Akibat langsung dari ketidakseimbangan antara lingkungan terbangun (binaan) dengan lingkungan perlindungan (alam) menyebabkan penurunan mutu lingkungan kota. Seperti seringnya terjadi banjir di daerah perkotaan akibat hujan dalam beberapa jam saja. Selain itu hal ini secara spesifik juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam beraktifitas didalam alun-alun. Oleh karena itu keberadaan alun-alun Bojonegoro sebagai RTH kota menjadi sangat penting sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Dalam skala kota, keberadaan alun-alun Bojonegoro tidak sekedar sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga bisa menjadi sebuah *nodes* dimana ruang terbuka tersebut memiliki aktifitas yang dinamis serta berada pada lokasi yang strategis. Ragam aktifitas di dalam alun-alun sebagai sebuah ruang terbuka publik, sangat berkaitan erat dan dipengaruhi oleh ragam pengguna dan fasilitas yang ada di dalamnya.

Pengguna alun-alun Bojonegoro terdiri atas berbagai elemen masyarakat dari berbagai tingkatan usia mulai anak-anak hingga dewasa. Elemen pengguna Alun-alun Bojonegoro didominasi adalah anak-anak terutama saat akhir pekan, sementara golongan manula sangat jarang ditemukan bahkan hampir tidak ada. Tingkat kunjungan alun-alun pada hari biasa (senin sampai jumat) cenderung sepi, namun pada akhir pekan (sabtu sore dan hari minggu) intensitas jumlah pengunjung meningkat hampir 3 kali lipat dari hari biasa. Kecuali pada acara-acara khusus seperti diadakannya pesta rakyat atau pagelaran kesenian.

Pada hari biasa tingkat kunjungan paling banyak terjadi pada waktu sore hari, antara jam 3-5 sore dan paling sedikit pada pagi hari kemudian semakin bertambah menjelang siang. Jika malam hari pengunjung hampir sama dengan kondisi siang hari. Pada akhir pekan jumlah pengunjung terbanyak pada waktu pagi hari dan sore hari hingga malam, terutama dari golongan ana-anak dan orang dewasa. Hal ini karena ditunjang oleh keberadaan PKL baik yang menyewakan wahana permainan maupun yang menjual makanan. Dari hasil wawancara di peroleh data bahwa sebagian besar masyarakat datang ke alun-alun lebih memilih menggunakan fasilitas atau jasa PKL, khususnya wahana permainan daripada yang ada di dalam alun-alun seperti ayunan, seluncuran, jumpitan dll. Mereka beranggapan fasilitas permainan yang disediakan oleh PKL lebih menarik dan modern dibandingkan fasilitas permainan yang ada di dalam alun-alun.



Gambar 4.3 Sarana Permainan yang Disewakan PKL (1), Fasilitas Permainan di dalam Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

Selain aktifitas rekreasi dan bermain, kegiatan yang dijumpai di alun-alun Bojonegoro juga berupa olahraga, khususnya bagi para pelajar dari sekolah-sekolah yang tersebar di sekitar pusat kota. Lebih jelasnya intensitas dan aktifitas pengunjung di dalam alun-alun Bojonegoro bisa dilihat di tabel berikut:

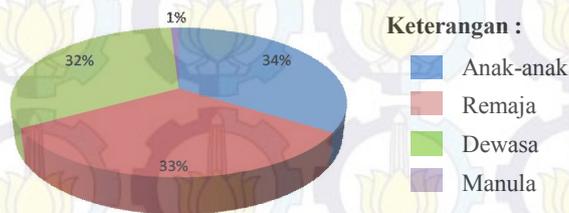
Tabel 4.1 Aktifitas Pengunjung Alun-Alun Bojonegoro

Hari	Pengguna	Aktifitas	Jumlah
Biasa (senin-jumat)	Anak-anak (umur 1-12th)	Bermain (fasilitas alun-alun), menjaja makanan di PKL	60-70
	Remaja (umur 12-17)	Akses wifi, olahraga, menikmati taman, menjaja makanan di PKL	50-70
	Dewasa (umur 17-50)	Mengawasi, menikmati taman, menjaja makanan di PKL	40-60
	Manula (> 50th)	-	-
Akhir pekan (sabtu-minggu)	Anak-anak (umur 1-12th)	Bermain fasilitas (alun-alun dan sewa PKL), menjaja makanan di PKL	150-180
	Remaja (umur 12-17)	Akses wifi, olahraga, menikmati taman, menjaja makanan di PKL	130-150
	Dewasa (umur 17-50)	Mengawasi anak, menikmati taman, menjaja di PKL	120-140
	Manula (> 50th)	Menikmati taman, terapi	5-10

Sumber : Hasil Observasi, 2015

Pada saat tertentu pengunjung alun-alun menjadi sangat padat. Hal ini biasanya terjadi jika ada kegiatan tertentu seperti ketika acara budaya *Gerebek Jonegaran* dalam rangka memperingati HUT kota Bojonegoro, upacara hari nasional, serta kegiatan hiburan umum seperti konser musik atau pagelaran seni. Selain itu juga terkadang diadakan kegiatan Expo di dalam alun-alun yang menampilkan dan menjual berbagai macam produk unggulan baik dari Bojonegoro maupun dari luar Bojonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar pengunjung alun-alun Bojonegoro justru berasal dari kawasan yang cukup jauh dari kota. Mereka biasanya datang setiap akhir pekan. Menurut mereka alun-alun merupakan satu-satunya tempat rekreasi yang representatif di kota Bojonegoro, karena beberapa tempat wisata lainnya belum dikembangkan dengan baik oleh pemerintah daerah. Selain itu, kedatangan mereka ke kota biasanya disertai dengan kepentingan lain, misalnya ingin ke kantor dinas atau fasilitas pelayanan umum lainnya yang ada di kota. Sementara itu kunjungan warga dari sekitar alun-alun justru sedikit. Fenomena ini menjadi fakta krusial mengapa alun-alun sebagai ruang terbuka publik jarang dimanfaatkan oleh masyarakat di pusat kota.



Gambar 4.4 Diagram Pie Komposisi Pengunjung Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

Adanya fasilitas yang beragam juga turut menyumbang sebagai faktor penarik pengunjung untuk menikmati dan beraktifitas di alun-alun. Sebagai ruang publik berupa taman, aktifitas yang dilakukan pengguna umumnya adalah menikmati spot-spot menarik yang ada didalam taman, seperti air mancur, monumen Soejitno, dan monumen TRIP. Selain itu aktifitas juga dipengaruhi oleh adanya PKL di sekitar alun-alun Bojonegoro. Untuk lebih jelasnya persebaran aktifitas di alun-alun Bojonegoro bisa dilihat di gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5 Persebaran Aktifitas dan Fasilitas di Dalam Alun-Alun Bojonegoro (hasil Observasi, 2015)

Pelayanannya dalam skala kota sebagai salah satu tujuan rekreasi yang strategis di pusat kota, membuat kawasan alun-alun memiliki daya tarik ekonomi yang sangat kuat. Banyak kegiatan ekonomi yang muncul terutama di sektor informal, seperti PKL. Berdasarkan pengamatan, justru keberadaan PKL yang menyewakan wahana permainan maupun yang menjual makanan tersebut dapat merangsang minat pengunjung terutama pada akhir pekan. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat datang ke alun-alun lebih memilih menggunakan fasilitas atau jasa PKL, khususnya wahana permainan daripada yang ada di dalam alun-alun seperti ayunan, seluncuran, jumpitan dll. Dampak ruang sosial alun-alun cukup berpengaruh terhadap penghasilan PKL, rata-rata dalam sehari omzet mereka antara 300-500 ribu tergantung jenis produk yang diperdagangkan dan hal itu bisa bertambah hingga 2 kali lipat pada akhir pekan atau minggu karena jumlah pengunjung yang meningkat tajam. Hal ini menjadikan alasan mengapa mereka memilih alun-alun sebagai lokasi terbaik untuk meningkatkan ekonomi mereka. Namun keberadaan PKL yang tidak terkontrol justru menimbulkan masalah tersendiri, misalnya kebersihan dan kerapian alun-alun Bojonegoro.



Gambar 4.6 Aktifitas dan Konsidi Alun-Alun pada Hari Biasa (1) dan Akhir Pekan (2) (Hasil Observasi, 2015)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran alun-alun Bojonegoro dalam skala kota meliputi beberapa aspek, yakni aspek lingkungan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai RTH kota, aspek sosial yang berkenaan dengan fungsinya sebagai pusat aktifitas masyarakat kota seperti rekreasi, konser, kegiatan budaya, bermain dan juga berolahraga, serta aspek

ekonomi dimana alun-alun juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan PKL yang secara tidak langsung turut mempengaruhi aspek sosial didalamnya.

Bila dikaitkan dengan keberadaan dan fungsi alun-alun dari jaman pra kolonial hingga pasca kolonial yang telah diuraikan pada bab kajian pustaka, maka alun-alun Bojonegoro telah mampu memerankan fungsi sebagaimana fungsi alun-alun pada jaman pasca kolonial dimana alun-alun lebih berkembang sebagai ruang terbuka publik dengan aktifitas ekonomi yang semakin meningkat. Namun dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah tingkat kunjungan alun-alun Bojonegoro masih cenderung sepi selain itu dari sisi fasilitas sebaigian kurang diminati pengunjung seperti fasilitas beramin. Sementara itu keberadaan PKL yang mampu menarik dan menunjang aktifitas pengunjung di alun-alun Bojonegoro belum tertata dengan baik sehingga keberadaannya terkadang menimbulkan masalah tersendiri khususnya dari sisi visual dan juga kebersihan. Oleh karena itu sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang representatif dalam melayani masyarakat kota Bojonegoro maka diperlukan penataan yang lebih baik agar mampu melayani dengan baik sehingga lebih diminati.

4.2.2. Akses dan Pencapaian Alun-Alun Bojonegoro

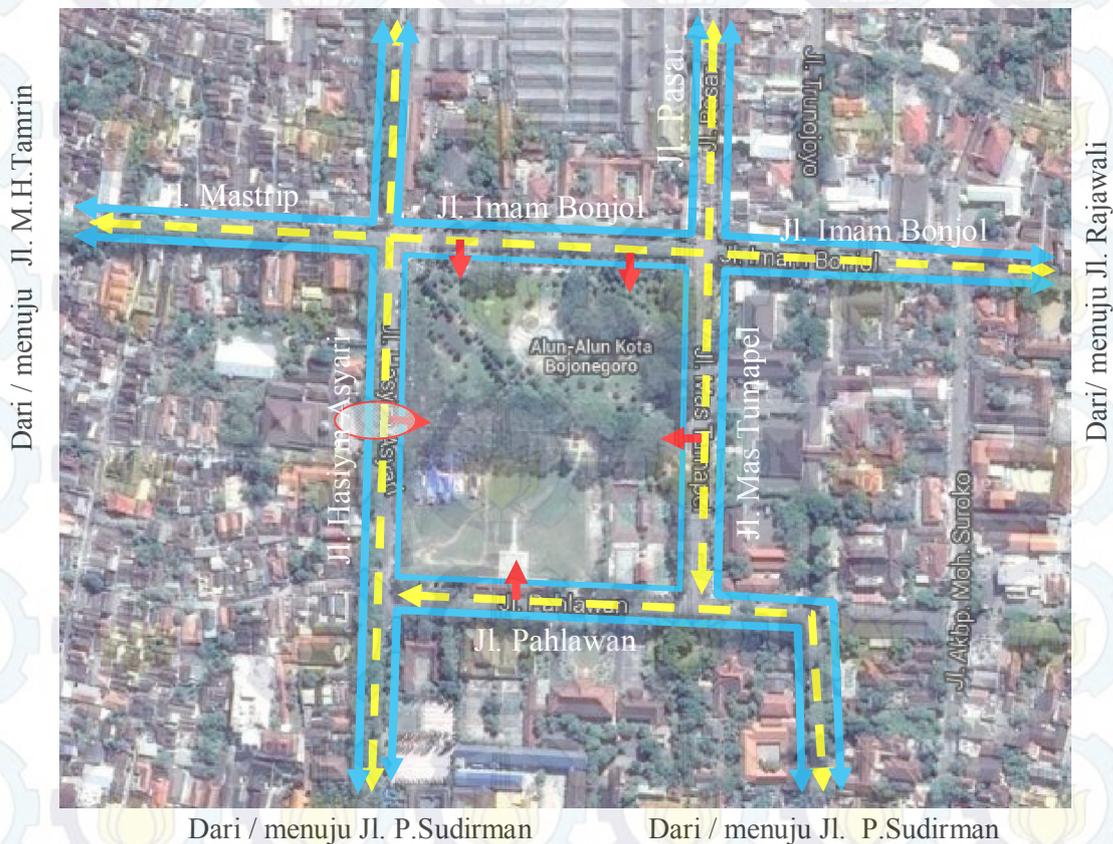
Keberadaan alun-alun selalu dikaitkan dengan pusat kota. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat alun-alun dapat dijangkau dengan mudah dari segala arah apalagi keberadaanya dikelilingi oleh Jalan Lokal status Kabupaten, seperti Jl. Hasyim Asyari di sebelah Barat, Jl. Imam Bonjol di sebelah Utara, Jl. Mas Tumapel di sebelah Timur dan Jl. Pahlawan di sebelah Selatan. Secara lebih jelas keterjangkauan alun-alun Bojonegoro dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari Arah Utara : Jl. KH. Mansur – pertigaan pasar – Jl. Haysim Asyari – Jl. Imam Bonjol
2. Dari arah Barat : Jl. MH. Tamrin - pertigaan SMPN 1 – Jl. Mastrip - Jl. Hasyim Asyari
3. Dari arah Selatan : Jl. P. Sudirman – pertigaan jalan Hasyim Asyari – Jl. Hasyim Asyari – Jl. Pahlawan
4. Dari arah timur : Jl. Imam Bonjol – Jl. Mas Tumapel

Semua jalan yang disebutkan diatas masing-masing berfungsi dua lajur dengan lebar 16 meter dan perkerasan berupa aspal. Bagi pejalan kaki dapat menuju ke Alun-alun dari segala arah melalui jalur pedestrian baik pada area luar yang mengelilingi alun-alun maupun pada jalur pedestrian yang terdapat pada sisi jalan menuju alun-alun. Untuk menyebrang pejalan kaki dapat memaksimalkan *zebra cross* yang terdapat pada sisi Barat alun-alun, tepatnya di depan masjid Agung Darussalam dan pemberhentian lampu lalu lintas disisi Utara. Sementara pada sisi yang lain belum tersedia *zebra cross*. Untuk lebih jelasnya aksesibilitas alun-alun Bojonegoro dapat dilihat di gambar 4.2 berikut ini.

Dari / menuju Jl.KH. Mansyur

Dari / menuju Jl. Jaksa Agung Suprpto



Keterangan:

- Aksesibilitas Jalur Pedestrian / trotoar
- Aksesibilitas jalan raya
- Akses keluar masuk alun-alun
- Zebra cross



Gambar 4.7 Akses dan Pencapaian Menuju Alun-alun Bojonegoro, (diolah dari *googlemaps*, 2015)

Merujuk pada penjelasan diatas, apabila dikaitkan dengan keberadaan alun-alun, maka akses yang digunakan pengunjung menuju alun-alun sudah cukup memiliki fungsi sesuai kapasitasnya untuk dapat dilalui dengan mudah sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat warga kota untuk berkunjung ke Alun-alun. Namun apabila daya tampung parkir terlalu minim atau ketidakjelasan zona parkir ditambah tidak tersedianya fasilitas transportasi umum yang menjangkau alun-alun, dapat memberi pemahaman awal dalam mempengaruhi minat pengunjung untuk memasuki alun-alun Bojonegoro.

4.2.3. Kondisi fisik Alun-Alun

Kondisi fisik alun-alun terdiri atas dua elemen, yaitu elemen *softscape* dan *hardscape*. Elemen *softscape* meliputi semua jenis vegetasi yang ada di dalam alun-alun berkaitan dengan fungsi alun-alun sebagai keberlanjutan ekologi, sementara elemen *hardscape* terdiri atas fasilitas pendukung internal eksternal, serta bahan konstruksi landscape.

4.2.3.1. Kondisi Elemen *Softscape*

Elemen *softscape* yang ditemukan pada alun-alun Bojonegoro mencakup vegetasi berjenis pohon, perdu, semak, dan *groundcover*. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.2

Tabel 4.2 Jenis, Karakteristik dan Fungsi Tanaman di Alun-Alun Bojonegoro

Nama	Karakteristik		Fungsi
Pohon			
Tabebuaya 	Tinggi tanaman	3-4 m	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerap polusi udara • Penghasil oksigen • Peneduh • Penghias
	Bunga	kuning kecoklatan,	
	Daun	Hijau	
	Biji/buah	Buah	
	Daya tarik	Bunga dan daun	
Tanjung 	Tinggi tanaman	Rata-rata 3-6 m (bisa mencapai 15 m)	<ul style="list-style-type: none"> • Peneduh • Tanaman hutan • Pemecah angin Tanaman ini banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.
	Bunga	Bunga berkelamin dua, berbau enak semerbak.	
	Daun	Daun yang termuda berambut coklat,	
	Biji/buah	Biji/buah	
	Daya tarik	Buah	

Nama	Karakteristik		Fungsi RTH
Glodogan tiang 	Tinggi tanaman	10-15 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman pengarah jalan • Penghalang tabir yang efektif jika ditanam sejajar karena tajuknya Di tanam di belakang pintu masuk utama sisi timur sebagai elemen pengarah,
	Daun	Daun berwarna hijau mengilap, dan tepinya berombak. berbentuk lanset memanjang bagian ujung menyempit,	
	Daya tarik	Tekstur, bentuk tajuk	
Pelem raja 	Tinggi tanaman	15-20 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman pengarah jalan • Pencipta suasana taman bergaya formal • Tanaman hutan
	Daun	Daun berwarna hijau segar dengan bentuk menyirip	
	Biji/buah	Biji	
	Daya tarik	Bentuk tajuk	
Angsana 	Tinggi tanaman	30-40 m	<ul style="list-style-type: none"> • Peneduh • Reduktor polutan Pohon angsana merupakan pohon peneduh yang paling banyak ditanam di alun-alun.
	Daun	Daun majemuk menyirip gasal, panjang 12-30 cm, warna hijau	
	Bunga	Warna kuning	
	Daya tarik	-	
Cemara 	Tinggi tanaman	3-5 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman hias • Tanaman peneduh
	Daun	Berwarna hijau	
	Buah		
	Daya tarik	daun	
Sawo kecil 	Tinggi tanaman	3-5 m	<ul style="list-style-type: none"> • Peneduh • Reduktor polutan
	Daun	Berwarna hijau	
	Buah		
	Daya tarik		
Perdu			
Bugenvil 	Tinggi tanaman	1,2-1,8 m	<ul style="list-style-type: none"> • Point of interest taman • Tanaman pergola tempat parkir, selasar, atau balkon rumah. • Ada yang tegak dan yang rambat
	Bunga	Ungu, pink, putih, merah, dan kuning	
	Daun	Hijau, kecil	
	Daya Tarik	Bunga	

Nama	Karakteristik		Fungsi RTH
<i>Semak</i>			
Salvia 	Tinggi	20-90 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman hias
	Bunga	Merah, panjang 10-30 cm	
	Daun	Hijau tua, panjang 3-10, lebar 2-6,5 cm	
	Biji/buah	Buahnya lonjong kecil	
	Daya tarik	Bunga	
	Bunga	Merah, pink, ungu atau kuning	
	Daun	Hijau, kecil	
Krisan 	Tinggi tanaman	30-200 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman penutup tanah • Tanaman hias bunga dalam pot • <i>Display plant</i>
	Bunga	Variasi (kuning, putih, pink dan merah)	
	Daun	Hijau, kecil	
	Daya tarik	Bunga	
Kaktus kodok 	Tinggi tanaman	50-75 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman dipot • Tanaman hias outdoor ataupun indoor • Tanaman anti polutan Cocok untuk tanaman kering dan bergaya mediterania Tanaman pembatas dan background pada dinding pagar
	Daun	Hijau bebercak	
	Daya tarik	Daun	
Aglomena atau sri rejeki 	Tinggi tanaman	-	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman penutup tanah jika ditanam secara berkoloni • penghias • Pencipta suasana taman formal, semi formal atau taman bergaya tropis natural • Tanaman pot
	Daun	Warna beragam 20 Cm	
	Daya tarik	daun	
Adam hawa/nanas kering/rheo 	Bunga	berukuran kecil, berwarna putih,	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pelengkap pada taman kering dan bergaya mediterania • <i>Grouncover</i> jika ditanam secara rapat dan massal
	Daun	Berwarna hijau pada permukaan dan merah keunguan pada sisi lainnya. Daun runcing, memanjang, dan tebal karena mengandung cukup banyak air.	
	Daya tarik	daun	

Nama	Karakteristik		Fungsi RTH
Simbang darah 	Tinggi tanaman	30-40 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman penutup tanah • Tanaman pembatas taman • Tanaman pagar hidup khususnya pada ataman-taman bergaya formal
	Daun	Merah	
	Daya tarik	Daun	
Opipoghan 	Tinggi	40-45 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Penutup tanah • Border pada berbagai gaya taman • Tanaman pelengkap dalam container garden
	Daun	Putih-hijau, kuning-hijau	
	Daya tarik	Daun	
Seruni jalar 	Tinggi tanaman	-	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman penutup tanah
	Bunga	Kuning	
	Daun	Hijau tua	
	Biji/buah		
	Daya tarik	bunga	
<i>Ground Cover</i>			
Rumput paetan (rumput gajah) 	Tinggi tanaman	10 cm	Tanaman penutup tanah pada area aktivitas terutama di alun-alun sisi selatan yang berupa plasa.

Sumber: 1. Lestari, G./Kencana, I. P., *Galeri Tanaman Hias Lanskap*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.

2. Hasil Observasi, 2015

Jenis tanaman pohon terutama Angsana banyak ditemukan pada sekeliling tepi alun-alun, koridor tengah dan sisi utara dengan ketinggian peneduh mencapai 12 meter lebih. Sementara pohon – pohon ini berjarak antara 6 hingga 8 meter. Tanaman pohon yang lain seperti pohon tabebuya, pohon tanjung, pohon sawo kecil, dan pohon palem banyak ditanam di alun-alun bagian utara sebagai peneduh dan pengarah pedestria way maupun sebagai estetika. Sementara itu, tanaman perdu ditata secara berkelompok dengan beberapa kombinasi tanaman sebagai unsur estetika taman. Untuk tanaman semak biasanya menempel pada bagian bawah tanaman pohon, serta pada bagian taman yang dikombinasikan dengan tanaman perdu. Sementara pada bagian alun-alun selatan lebih di dominasi oleh rumput.

Ragam vegetasi yang ada pada alun-alun Bojonegoro cukup beragam dan sebagian besar berupa pohon peneduh yang cukup besar sehingga hal ini menimbulkan suasana yang cukup teduh bagi pengunjung. Keberadaan vegetasi tersebut selain untuk mengurangi polusi juga sebagai peresap dan penyedia air tanah. Meskipun demikian masih sering terjadi genangan di dalam alun-alun. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan masalah lingkungan tidak sebatas mengandalkan vegetasi, namun perlu upaya campur tangan manusia untuk berinovasi tanpa merusak lingkungan itu sendiri.



Gambar 4.8 Ragam Vegetasi di Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)



Gambar 4.9 Persebaran Vegetasi di Alun-Alun Bojonegoro (google.earth)

4.2.3.2. Elemen *hardscape*

Elemen *hardscape* pada alun-alun Bojonegoro terdiri dari fasilitas pendukung internal eksternal seperti tempat duduk, pot tanaman, lampu taman, pernaungan, tribun, penanda, *sculpture* serta bahan konstruksi *landscape* perkerasasn. Terdapat beberapa elemen *sculpture* di dalam alun-alun, salah satunya adalah Monumen Soejitno. Monumen patung perunggu yang menghadap ke Selatan ini adalah figure pejuang kemerdekaan bernama RM Soejitno Koesoemobroto yang gugur pada tanggal 15 Januari 1949 dalam pertemuran melawan Belanda di Bojonegoro. Dibangun pada tahun 1974/1975 dan diresmikan oleh Pandam VIII Brawijaya Mayjen Wijoyo Suyono pada tanggal 3 February 1975. Dahulu monumen ini dikelilingi oleh pagar dan terdapat pohon beringin di dekatnya, namun ketika pelatarannya diperlebar, pohon beringin yang menjadi ciri khas alun-alun tersebut terpaksa dihilangkan. Adanya monumen ini memberikan fungsi edukasi di dalam ruang publik. Lokasi patung Soejitno sangat strategis berada di sumbu utama pintu barat dan timur sehingga menjadi *focal point* dan sekuen yang menarik bagi pengunjung. Selain itu beberapa spot yang menarik juga bisa dijumpai di alun-alun Bojonegoro sebagai penunjang rekreasi seperti Monumen TRIP, Prasasti Batu Semar dan kolam Air mancur.



Gambar 4.10 Beberapa *Sculpture* di dalam Alun-alun Bojonegoro, (1) Monumen Soejitno, (2) Kolam Air Mancur, (3) Monumen TRIP

Elemen *hardsape* umumnya juga digunakan untuk mengarahkan pola sirkulasi pengunjung di dalam taman, seperti perkerasan jalur pedestrian. Jalur pedestrian di dalam alun-alun Bojonegoro menggunakan beberapa material, diantaranya paving, batu ampyangan, keramik dan plesteran semen. Material batu coral atau ampyangan yang paling dominan digunakan sebagai jalur pedesatrian. Warnanya yang beragam menjadikannya kelihatan lebih menarik. Selain itu

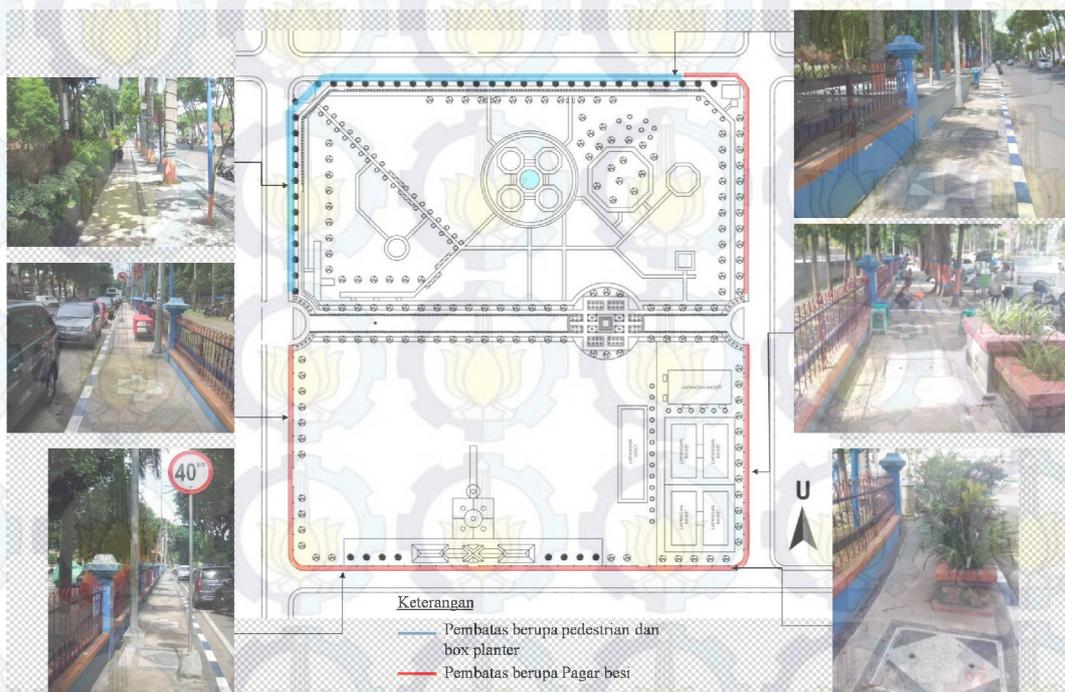
material ini mudah diaplikasikan pada berbagai bentuk pedestrian baik linear maupun radial atau melengkung. Pedestrian keramik yang digunakan memiliki warna terang dengan permukaan yang cukup kasar. Pada beberapa bagian pedestrian keramik mengalami pengelupasan. Hal ini selain mengurangi kenyamanan juga membahayakan bagi pejalan kaki karena pecahan keramik cukup tajam sehingga bisa menggores tubuh.



Gambar 4.11 Macam Pedestrian di Alun-alun Bojonegoro (Hasil Observasi,2015)

4.2.4. Desain Alun-Alun Bojonegoro Saat Ini

Penataan fisik alun-alun Bojonegoro yang ada sekarang (lihat gambar 4.15) merupakan hasil program revitalisasi pemerintah di bawah Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Konsep yang diterapkan pada perubahan desain fisik Alun-alun terlihat pada pelebaran trotoar sisi Utara dan sebagian Barat dengan mengganti pagar besi menjadi trotoar yang ditinggikan sekitar 50 cm dari trotoar awal dan dilengkapi dengan batu terapi dan batu ampyang. Adapun keberadaan pagar besi diganti menjadi pagar tanaman hidup yang ditempatkan pada *box planter*... Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di gambar 4.12.



Gambar 4.12 Pembatas di sekeliling Alun-alun (Hasil Observasi, 2015)

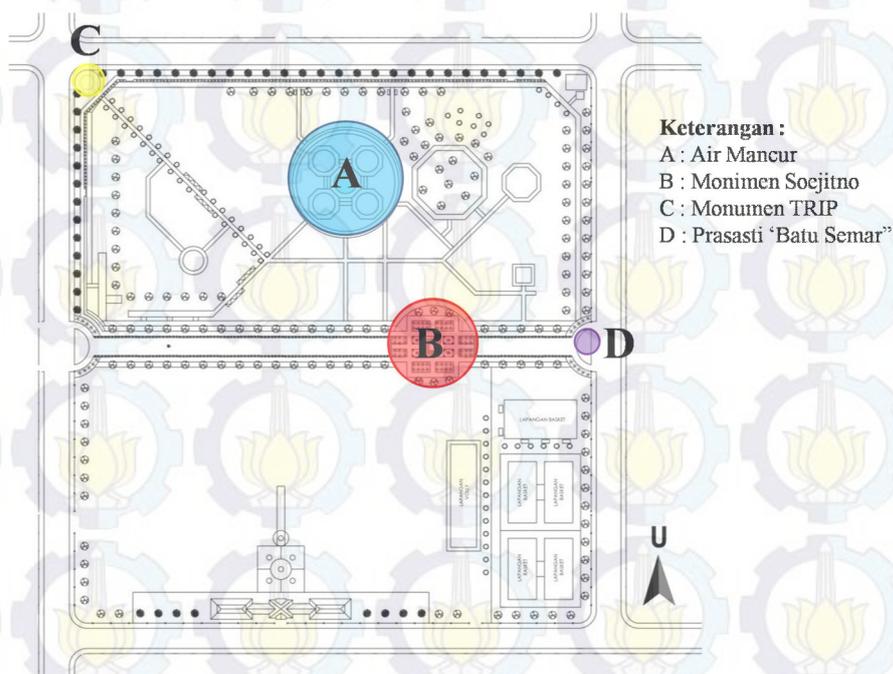
Aksesnya trotoar yang ditinggikan berupa anak tangga tanpa disertai ramp cukup menyulitkan, terutama bagi lansia dan pengguna kursi roda. Selain itu keberadaan *box planter* yang diisi tanaman cukup tinggi dan rapat justru membatasi pandangan pengguna ke dalam alun-alun. Akses pintu masuk yang ada belum sepenuhnya dapat dilalui oleh golongan lansia dan penggunaan kursi roda karena tidak tersedianya ramp.

Untuk menunjang fungsi rekreasi di dalam alun-alun, maka dilakukan pembenahan dan penambahan elemen estetika di dalam alun-alun. Pembenahan tersebut diantaranya adalah area monumen Soejitno. Monumen yang dibangun pada tahun 1974/1975 ini sebelumnya dikelilingi oleh pagar dan terdapat pohon beringin di dekatnya. Dalam desain barunya sekarang, pelatarannya diperlebar dengan ditambahkan jalur sirkulasi dan beberapa taman kecil disekeliling monumen, sedangkan pohon beringin yang menjadi ciri khas alun-alun kota Jawa tersebut dihilangkan.

Pada bagian sudut Barat Laut juga terdapat spot yang menarik yaitu, terdapat monumen perjuangan dengan simbol peluru kendali yang dinamakan Monumen TRIP. Monumen ini mengalami pembenahan pada bagian lansekapnya yang diikutkan dalam paket pekerjaan pembuatan trotoar baru sisi utara. Namun

lokasinya yang terlalu menyudut, selain sempit dan mepet ke jalan juga tidak didukung oleh sistem sirkulasi yang mengarahkan pengunjung dari dalam alun-alun, sehingga keberadaan monumen ini menjadi terasing. Pada bagian dalam alun-alun terdapat spot air mancur, dimana spot ini paling sering sering dikunjungi oleh pengguna. Lokasinya yang berda di area terbuka membuat pengunjung kurang nyaman saat siang hari karena terik matahari yang cukup panas sehingga lebih memilih untuk meninggalkan area tersebut.

Selanjutnya, pada awal 2015 di dalam alun-alun Bojonegoro ditambahkan spot baru yaitu prasasti Batu Semar yang diambil dari dari wilayah selatan kota Bojonegoro. Batu ini dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan sehingga disakralkan. Pada awal penempatannya di alun-alun batu ini sempat menjadi magnet kuat bagi pengunjung yang ditandai dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang untuk melihat secara langsung Batu Semar tersebut. Namun disayangkan penempatannya di dalam alun-alun tanpa disertai perencanaan yang matang. Dalam penempatannya sedikit merusak taman di pintu gerbang sisi timur. Penempatannya yang terkesan dipaksakan dan terlalu mepet ke jalan justru mengurangi nilai kesakralan Batu Semar tersebut.



Gambar 4.13 Persebaran Spot Menarik di dalam Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2014)

Sementara itu pada sisi selatan masih seperti sebelumnya, berupa lapangan terbuka yang cukup luas. Adanya lapangan luas merupakan salah satu ciri khas alun-alun, yang biasanya juga ditandai dengan keberadaan *waringin kurung* yaitu dua pohon beringin yang ditanam berseberangan untuk menyimbolkan konsep keseimbangan kosmos ala Jawa. Namun pada alun-alun Bojonegoro tidak dijumpai pohon Beringin, meskipun dahulu pernah ada, tepatnya di samping monumen Soejitno, namun kemudian dipotong untuk perluasan pelataran monumen. Lapangan di alun-alun Bojonegoro ini biasa digunakan untuk kegiatan dalam skala besar yang melibatkan massa dalam jumlah besar seperti upacara hari nasional, konser musik, kegiatan festival budaya seperti *Gerebek Jonegaran* maupun kegiatan budaya lainnya. Selain itu lapangan ini juga sempat dijadikan sebagai pusat evakuasi ketika terjadi bencana banjir di Bojonegoro. Mengingat pentingnya lapangan ini sebagai simbol ciri khas alun-alun dan untuk mewadahi beragam kegiatan dalam skala besar oleh karenanya keberadaan lapangan ini perlu tetap dipertahankan.



Gambar 4.14 Kegiatan di lapangan sisi selatan alun-alun Bojonegoro, (1) Upacara, (2) Gerebek Jonegaran, (3) festival tari-tarian (blokbojonegoro.com)

Keberadaan penataan desain *hardscape* alun-alun menjadi salah satu isu penelitian dimana keberadaan elemen spot yang baik mampu memberikan pengalaman ruang yang menarik sehingga dapat memberikan kesan *meaningfull* bagi pengguna yang pada akhirnya alun-alun menjadi sebuah ruang terbuka publik yang menarik dan diminati untuk dikunjungi. Selama ini proses perancangan desain alun-alun masih bersifat *up down* belum bersifat *botton up* dimana melibatkan masyarakat secara langsung sebagai penggunaan di dalam proses perancangan, sehingga hasilnya benar-benar sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat.



Gambar 4.15 Layout Eksisting Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2014)

4.2.5. Kebijakan Alun-alun Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bojonegoro

Di dalam RTRW Bojonegoro 2011 – 2031 pada pasal 34 ayat (1) huruf d, disebutkan bahwa alun-alun Bojonegoro menjadi salah satu bagian dari kawasan ruang terbuka hijau perkotaan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik. Beberapa spot atraksi di Alun-alun Bojonegoro juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan lingkungan bangunan non gedung (RTRW Bojonegoro Pasal 23 ayat 3), yaitu: monumen perjuangan Soejitno dan monumen perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Peraturan lain yang menyangkut alun-alun juga ditetapkan dalam RTRW Bojonegoro 2011-2031 pasal 44 tentang ketentuan umum peraturan zonasi kawasan ruang terbuka

hijau perkotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (29) huruf d, disusun dengan ketentuan :

- a. Dilarang seluruh kegiatan yang bersifat alih fungsi RTH;
- b. Pemanfaatan ruang untuk kegiatan rekreasi;
- c. Pendirian bangunan dibatasi hanya untuk bangunan penunjang kegiatan rekreasi dan fasilitas umum lainnya;
- d. Ketentuan pelarangan pendirian bangunan permanen selain untuk menunjang kegiatan rekreasi dan fasilitas umum lainnya; dan
- e. Pengawasan ketat dari pemerintah terkait kegiatan budidaya yang mempengaruhi fungsi RTH atau menyebabkan alih fungsi RTH.

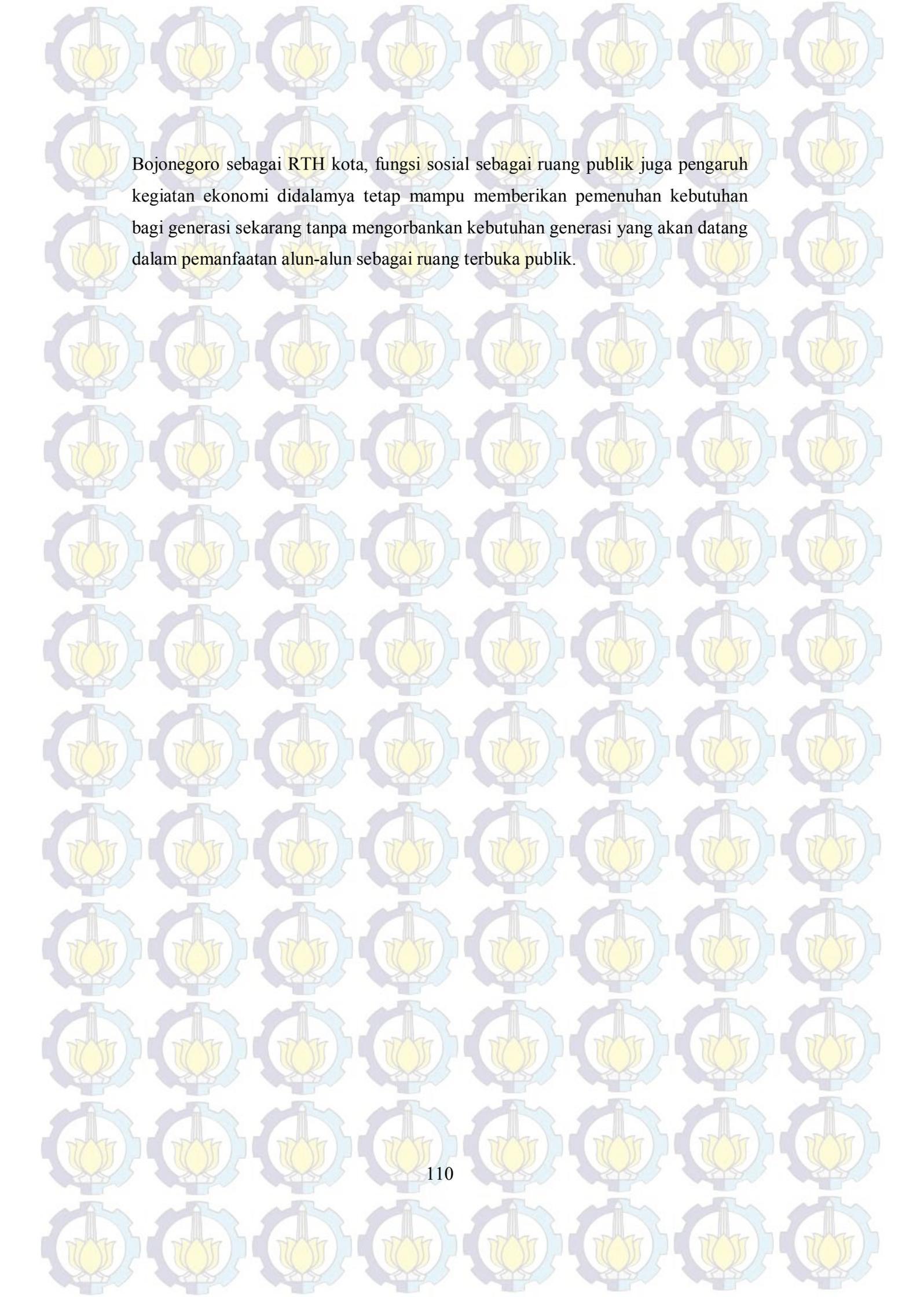
. Dalam RTRW ditambahkan bahwa perubahan atau penambahan fungsi ruang tertentu pada ruang terbuka di kawasan RTH boleh dilakukan sepanjang masih dalam batas ambang penyediaan ruang terbuka dan dalam pengaturan kawasan strategis ekonomi, namun zona yang dinilai penting tidak boleh dilakukan perubahan fungsi dasarnya. Pada pasal 44 ayat (13) huruf f, ditentukan bahwa pengembangan aktivitas komersial diizinkan sesuai dengan skala daya tarik pariwisatanya; pemanfaatan potensi alam dan budaya masyarakat sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Dari ulasan peraturan RTRW mengaskan bahwa keberadaan alun-alun sebagai RTH sangat penting terutama untuk mengkonservasi area hijau atau tanaman yang ada sebagai penyeimbang ekologi kota.. Adapun fungsi lain yang ditambahkan adalah fungsi rekreasi, dimana dalam menunjang fungsi rekreasi bisa didukung sarana dan prasarana baik itu bangunan permanen maupun tidak Namun pada kenyataannya, fungsi lain juga tumbuh seperti kegiatan ekonomi sektor informal yang berlangsung di Alun-alun Bojonegoro dimana aktifitasnya terkadang sering melebihi batas seharusnya. Akibatnya hal ini justru dapat menimbulkan permasalahan tersendiri terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti kemacetan, kebersihan lingkungan, bahkan merusak vegetasi.

4.2.6. Pendekatan Dalam Penataan Alun-Alun Kedepan

Dari semua uraian yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa alun-alun Bojonegroo merupakan bagian dari RTH kota yang sangat penting sebagai *node* kawasan dan juga penyeimbang ekologis di pusat kota, mengingat komposisi RTH kota yang masih jauh dari ideal. Dalam keterbatasan luasannya, alun-alun memiliki fungsi yang kompleks, baik dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Termasuk fungsi konservasi RTH dan cagar budaya dimana didalamnya terdapat beberapa spot penting yang dilindungi. Namun sebagai ruang terbuka publik keberadaan alun-alun justru kurang diminati oleh warga kota. Hal ini disebabkan kondisi penataan fasilitas penunjang didalam alun-alun yang belum maksimal sehingga kurang memberikan kesan (*meaning*) bagi penggunanya. Perlu adanya upaya membangun sarana dan prasarna fisik yang dapat menunjang fungsi rekreasi di alun-alun sebagai ruang publik sesuai dengan perkembangan jamannya tanpa merusak area konservasi yang ada. Selain itu dalam proses desain alun-alun selama ini tidak melibatkan unsur masyarakat sebagai pengguna langsung sehingga desain yang ada justru tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Hal ini diperparah oleh kondisi kegiatan ekonomi yang tidak terkontrol di dalam alun-alun, meskipun disatu sisi mampu menunjang fungsi rekreasi namun di sisi lain juga menimbulkan permasalahan seperti kebersihan, kemacetan, serta kesemrawutan yang mengurangi kualitas visual dan kenyamanan di dalam alun-alun.

Berdasarkan ulasan diatas, dalam penataan Alun-alun tidak hanya mengutamakan pada satu kepentingan saja tetapi harus memperhatikan keterpaduan dari berbagai aspek. Hal ini menegaskan bahwa proses pembangunan tidak hanya memperhatikan sisi fisik saja tetapi juga harus melibatkan sisi non-fisiknya, di mana proses alami dan proses sosial harus dicampur dalam ekosistem. Pengertian ini sejalan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu perlunya sebuah pendekatan yang komprehensif dalam studi penelitian ini untuk me-redesain kembali alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang berkelanjutan. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sustainable urban landscape*, dimana dalam keterbatasan sumber daya alun-alun



Bojonegoro sebagai RTH kota, fungsi sosial sebagai ruang publik juga pengaruh kegiatan ekonomi didalamnya tetap mampu memberikan pemenuhan kebutuhan bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang dalam pemanfaatan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.

BAB 5

ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisa *Cognitive Spatial*

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui faktor non-fisik sebagai salah satu sasaran penelitian dalam meredesain alun-alun dengan konsep *sustainable urban landscape* terutama dari sisi sosial berkaitan dengan aspek *connectivity* berkaitan karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis dan aspek *meaning* yang dikaitkan dengan karakteristik ruang terbuka publik *responsive* dan *meaningfull* dan dari sisi ekonomi berkaitan dengan aspek *purpose* yang dikaitkan dengan keberadaan PKL baik yang ada di dalam alun-alun maupun di luar alun-alun. Analisa diidentifikasi melalui observasi peneliti di lapangan dan diperkuat dengan wawancara sebagai bagian dari prinsip *Sustainable Urban Landscape*, yakni aspek *stewardship*. Data hasil observasi dan wawancara berupa deskripsi dan peta kognisi (*cognitive map*).

5.1.1 Analisa Aspek *Connectivity* Berkaitan Karakteristik Ruang Terbuka Publik yang Demokratis

Aspek *connectivity* meliputi komponen penelitian aksesibilitas dimana hal ini berkaitan dengan sifat demokratis ruang terbuka publik yang menekankan keterjangkauan yang mudah bagi semua lapisan masyarakat, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat. Selain itu sifa demokratis berarti bahwa ruang publik harus dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Observasi dilakukan pada beberapa bagian terutama berkaitan dengan pola sirkulasi pengunjung dalam memanfaatkan alun-alun Bjonegoro.

Dari hasil penelusuran dan pengamatan dilapangan didapatkan bahwa pola sirkulasi pengunjung dalam memasuki alun-alun lebih cenderung menggunakan pintu barat. Hal ini karena pintu ini berada pada sisi jalan yang

paling ramai, dan berhadapan langsung dengan masjid Agung sebagai salah satu pusat kegiatan religi di pusat kota. Selain digunakan akses pejalan kaki pintu ini juga merupakan kendaraan bermotor yang parkir di dalam alun-alun, sehingga terkadang menimbulkan permasalahan aksesibilitas karena konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Aksesibilitas yang lain dapat ditempuh dari sisi utara, timur, dan selatan namun masih cenderung sepi. Semua akses pintu masuk belum tersedia ramp sehingga cukup menyulitkan aksesibilitas bagi golongan lansia dan orang cacat. Sementara itu zonasi parkir yang tersebar di sekeliling alun-alun memudahkan pengunjung untuk mengakses ke dalam alun-alun dari berbagai pintu masuk. Berdasarkan wawancara kedekatan dan kemudahan akses masuk dari tempat parkir merupakan salah satu alasan kenyamanan pengunjung datang ke alun-alun, selain juga ditunjang oleh parkir yang aman.

Pada bagian dalam alun-alun, sirkulasi pengunjung lebih sering terjadi pada jalur pedestrian yang menghubungkan langsung dengan spot-spot atraksi. Akibatnya ada beberapa jalur pedestrian yang jarang sekali digunakan. Kemudahan keterjangkauan dengan jarak yang relatif dekat menjadikan alasan utama bagi pengunjung dalam memilih jalur sirkulasi ini. Aktifitas sirkulasi paling banyak terjadi pada koridor tengah. Susananya yang teduh merupakan alasan banyaknya pengunjung beristirahat atau menikmati taman pada area ini. Karena pelataran yang ada digunakan sebagai parkir motor, maka tidak jarang pengunjung lebih memilih duduk di jalur pedestrian, sehingga hal ini justru mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas bagi pejalan kaki. Oleh karena itu pada koridor ini lebih tepat jika dijadikan sebagai area pelataran plaza yang lebar sebagai jalur sirkulasi sekaligus aktifitas interaksi atau beristirahat.

Aktifitas sirkulasi di dalam alun-alun juga banyak dijumpai pada bagian tepi taman. Menurut pengunjung hal ini karena banyaknya pepohonan rindang sehingga memberikan kenyamanan. Namun kondisi jalur pedestrian pada bagian tepi banyak yang rusak terlebih pada bagian tertentu jalur pedestrian terputus sehingga mengurangi kenyamanan sirkulasi. Untuk lebih jelasnya pola sirkulasi yang terbentuk pada alun-alun Bojonegoro bisa dilihat di gambar 5.1. Keberadaan sirkulasi yang aman dan nyaman di alun-alun akan menambah ketertarikan dan membuat pengunjung merasa betah dalam menikmati alun-alun sehingga akan

menciptakan keberlangsungan peran alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang diminati warga kota dimana hal ini merupakan salah satu indikator ruang publik yang *sustainable*.

Selain masalah sirkulasi aspek demokrasi juga berkaitan dengan pemakaian fasilitas yang ada. Semua fasilitas harus benar-benar dapat digunakan secara umum oleh semua elemen masyarakat demi terciptanya interaksi sosial. Penempatan fasilitas lapangan tennis didalam alun-alun menjadi fungsi ruang publik agak terkaburkan. Karena berdasarkan pengamatan di lapangan, lapangan ini lebih terkesan sebagai ruang mati karena jarang digunakan, adapun yang menggunakan hanya golongan tertentu, terlebih dengan pagarnya yang tinggi menguatkan kesan ke-eksklusif-an ruang ini. Sehingga keberadaan lapangan ini dinilai tidak cocok untuk ditempatkan di alun-alun Bojonegoro.



Gambar 5.1 Pola Sirkulasi di Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

5.1.2 Analisa Aspek *Meaning* Berkaitan Karakteristik Ruang Terbuka Publik yang Responsif

Berdasarkan kajian pustaka, karakteristik *responsive* ruang publik menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakatnya untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas (Carr, 1992). Sifat *responsive* ruang terbuka publik berkaitan dengan kenyamanan, relaksasi, ketertarikan pasif, ketertarikan aktif. Untuk menganalisa aspek *responsive* dilakukan observasi aktifitas pengunjung pada hari dengan kepadatan tertinggi yakni hari minggu dan kepadatan rendah yakni hari biasa / senin. Pengamatan dilakukan dalam rentang waktu 2 jam pada 4 jenis waktu (pagi 07.00-09.00, siang 11.00-13.00, sore 15.00-17.00, malam 18.00-20.00). Pengamatan dilakukan dengan mengelilingi alun-alun selama 1 jam dan mengamati keadaan yang ada. Wawancara juga dilakukan sebagai penguat data observasi. Untuk lebih jelasnya analisa karakteristik *responsive* dijabarkan sebagai berikut:

1. **Kenyamanan**

Kenyamanan merupakan aspek penting dalam ruang publik untuk berinteraksi sosial. Aspek ini meninjau sejauh mana kondisi alun-alun Bojonegoro dalam memenuhi kenyamanan pengunjung dalam berkegiatan di dalam alun-alun Bojonegoro. Kondisi yang mempengaruhi tersebut terdiri dari elemen buatan, elemen sosial, dan elemen alami. Kondisi buatan berkaitan dengan kondisi *hardscape* dan kondisi sosial berkaitan dengan ragam dan aktifitas pengguna taman, sedangkan kondisi alami berkaitan dengan kondisi alam lokal seperti pencahayaan, suhu, angin, vegetasi

Hal pertama yang ditinjau adalah pola aktifitas terkait dengan elemen buatan. Bagian alun-alun utara memiliki ragam aktifitas yang lebih banyak karena disini lebih berfungsi sebagai taman dan memiliki fasilitas yang lebih beragam (lihat gambar 5.2).



Gambar 5.2 Persebaran Aktifitas dan Fasilitas di dalam Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

Ragam aktifitas dinamis mendukung penguatan fungsi rekreatif pada alun-alun sisi utara dengan fasilitas yang beragam. Penelusuran berdasarkan elemen fisik buatan terkait dengan spot-spot yang terdapat di dalam alun-alun seperti air mancur, monumen dan bangku taman, sementara kenyamanan terhadap jalur pedestrian telah dibahas pada subbab sebelumnya. Area air mancur merupakan salah satu spot yang paling sering dikunjungi, selain memberikan atraksi yang menarik, juga efek air menimbulkan ketenangan, namun pada area ini tidak terdapat bangku taman, sehingga para pengunjung menggunakan *box planter* sebagai tempat duduk. Sementara itu keberadaan monumen Soejitno pada area cukup terbuka yang masih terlindungi naungan pohon menjadikan spot ini juga

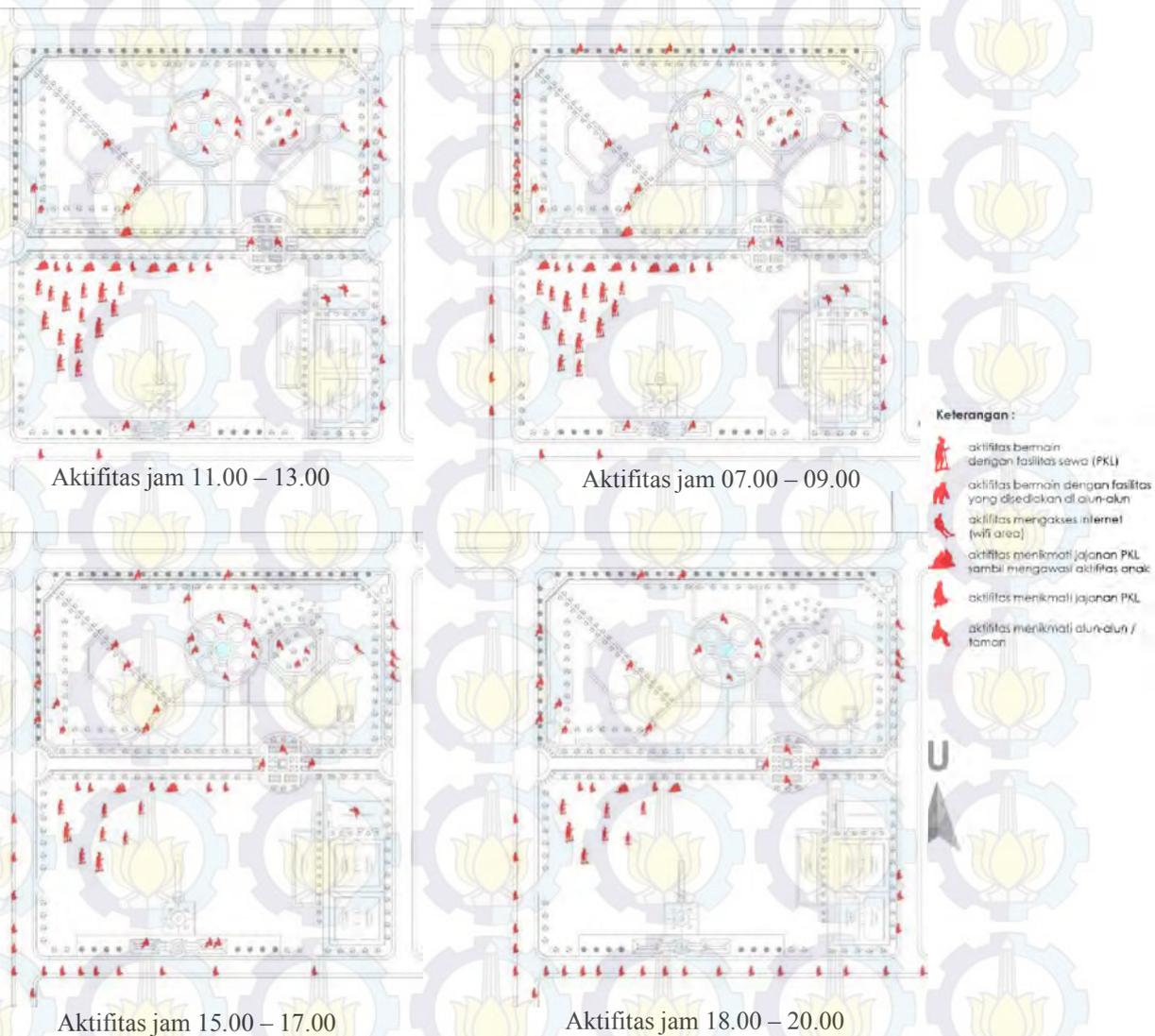
cukup ramai dikunjungi karena disamping cukup teduh juga penataannya lebih bersih dan menarik. Berbeda halnya dengan monumen TRIP, monumen ini berada di sudut alun-alun dan agak tertutup *barrier* deretan tanaman sehingga menghalangi visual dari dalam alun-alun. lokasinya yang menyempit dan terlingkupi tanaman menjadikan pengunjung merasa kurang nyaman sehingga spot ini sangat jarang dikunjungi.

Selain itu fasilitas permainan (*playground*) juga jarang dikunjungi. Hal ini karena menurut pengunjung fasilitas permainan yang disediakan kurang menarik dan sebagian rusak sehingga mengurangi kenyamanan saat menggunakannya. Terlebih dengan keberadaan PKL yang menyewakan permainan yang lebih modern dan menarik semakin menjadikan fasilitas permainan di alun-alun semakin ditinggalkan. Fasilitas olahraga khususnya lapangan basket juga sering digunakan oleh masyarakat termasuk juga para pelajar yang berolahraga di alun-alun. Namun tidak dengan lapangan tenis, lapangan ini jarang sekali digunakan karena bentuknya yang terkungkung dan hanya golongan tertentu yang bisa memainkannya.

Kondisi fisik yang lain terkait dengan kenyamanan adalah fasilitas parkir dan aksesibilitas ke dalam site. Parkir kendaraan selama ini berada didalam alun-alun yang pada awalnya berfungsi sebagai jalan yang membagi alun-alun utara dan selatan. Area ini khusus bagi kendaraan bermotor. Zona parkir yang lain adalah di sepanjang bahu jalan disisi barat dan timur alun-alun yang menggunakan bahu jalan, sehingga kondisi ini sering menimbulkan kemacetan di saat tertentu terutama setiap malam minggu. Zona parkir yang tersebar di sekeliling dan dekat dengan pintu masuk serta keadaan disekitar alun-alun yang selalu aman memberikan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

Penelusuran kenyamanan terkait elemen sosial yakni pengguna alun-alun Bojonegoro. Usia pengguna merupakan hal utama yang mempengaruhi karakter pengguna. Penggunaan oleh kelompok usia tertentu pada bagian tertentu mempengaruhi dalam pembentukan sifat suasana didalamnya. Bagian yang digunakan oleh segala umur memiliki aktifitas yang netral dan cenderung ke arah positif. Sedangkan bagian yang hanya dipenuhi dengan pengguna usia antara 16-

25 tahun memiliki kecenderungan pembentukan suasana yang bersifat negatif, aktifitas bersifat eksklusif dan cenderung negatif.

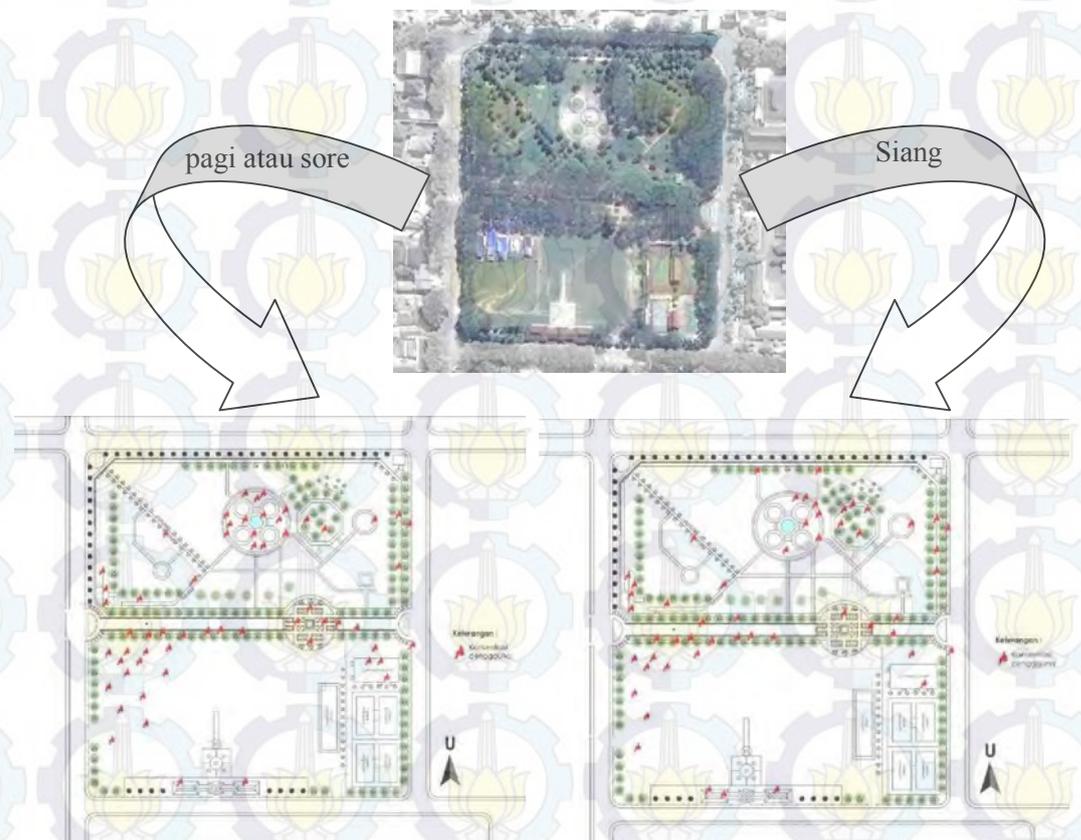


Gambar 5.3 Aktifitas Alun-Alun Berdasarkan Waktu (Hasil Observasi,2015)

Suasana negatif tersebut terjadi sepanjang waktu pada bagian sisi ruang yang agak tepi karena lebih cenderung sepi dan tertutup pepohonan. Dan aktifitas ini lebih banyak terjadi pada malam hari. Oleh karenanya berdasarkan hasil wawancara di peroleh data bahwa sebaiknya didalam alun-alun Bojonegoro tidak ada ruang yang bersifat terlalu tenang atau tertutup. Semua tempat / ruang harus bersifat terbuka, selain menguatkan peran sosial juga untuk menghindari kesan ruang yang bersifat negatif. Hal ini memperjelas alasan kurang minatnya pengguna pada bagian tersebut karena kurang nyaman bagi pengguna.

Selain pengguna, elemen sosial lainnya yang mempengaruhi kenyamanan adalah keberadaan aktifitas pengamen. Berdasarkan hasil wawancara, menurut pengunjung aktivitas pengamen cukup mengganggu kenyamanan. Hal ini karena intensitas pengamen yang cukup sering sementara atraksi yang dibawakan kurang menarik.

Penelusuran berikutnya merupakan kenyamanan pada alun-alun Bojonegoro terkait kondisi fisik alami. Berdasarkan data aktifitas terhadap kondisi alam ditemukan bahwa kenyamanan paling utama dipengaruhi oleh keadaan alam terutama sinar matahari. Pada saat terik matahari kepadatan pengguna terfokus pada bagian yang ternaungi terutama di sekitar area yang banyak pohon peneduh. Hal ini berdampak ruang-ruang terbuka tanpa naungan menjadi kurang efektif, seperti air mancur dimana pada pagi dan sore cukup ramai namun pada saat siang hari pengunjung mulai meninggalkan area ini dan lebih memilih berkegiatan di area yang banyak pohon peneduhnya.

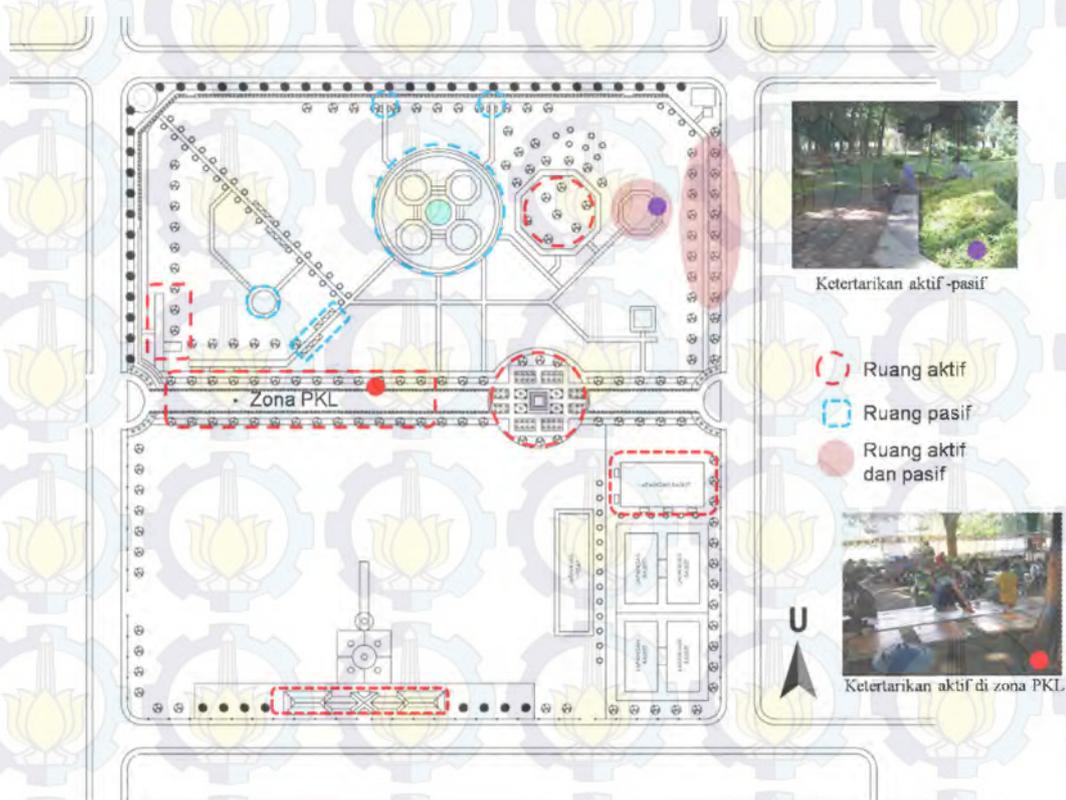


Gambar 5.4 Pengaruh Konsentrasi Pengunjung Terhadap Kondisi Fisik Alami

2. Pemakaian Aktif Dan Pasif Lingkungan

Aspek ini meninjau perlakuan pasif dan aktif dari aktifitas pengguna terhadap kondisi fisik alun-alun Bojonegoro yang berfokus pada estetika ruang dari elemen *hardscape* dan *softscape*. Peninjauan dimulai dengan penelusuran pemakaian area aktif dan pasif pengguna. Penggunaan secara aktif terlihat hampir disemua bagian taman khususnya pada jalur sirkulasi, spot monumen, area bermain dengan aktifitas berupa berjalan, bersosialisasi, foto dan aktifitas bergerak lainnya. Aktifitas sosialisasi dalam jangka waktu lama terjadi pada bagian zona PKL.

Penggunaan pasif pada area tempat duduk dengan area pasif berupa elemen visual yang dilihat pengguna. Elemen visual tersebut terdiri dari dua jenis mati dan hidup. Elemen visual mati berupa *hardscape* seperti air mancur. Elemen visual hidup berupa pergerakan pengguna yang kontinuitas dan elemen tumbuhan. Terdapat pula area gabungan aktif dan pasif karena fungsi fasilitas yang tersedia berupa jaringan wifi yang memancing aktifitas temporal.



Gambar 5.5 Pemakaian Ruang Aktif dan Pasif di Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

5.1.3 Analisa Aspek *Meaning* Berkaitan Karakteristik Ruang Terbuka Publik yang *Meaningfull*

Dalam aspek *meaninfgfull*, Carr (1992) menyebutkan bahwa ruang publik harus dapat memberikan ketenangan dan arti tersendiri serta diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena ada romantisme-memori yang telah melekat pada diri penggunanya. Arti sebuah ruang bisa dipengaruhi oleh faktor budaya bagaimana pengguna memahami dan memaknai sebuah ruang. Dalam masyarakat Bojonegoro faktor pengaruh budaya masyarakat terhadap kepercayaan animisme / dinamisme masih terlihat. Hal ini bisa dilihat dari pemaknaan sebuah Batu yang dinamai 'Batu Semar' yang dianggap memiliki kekuatan tertentu sehingga batu tersebut disakralkan. Karena pengaruhnya yang cukup kuat terhadap kepercayaan masyarakat maka batu tersebut oleh pemerintah daerah kemudian di pindah ke alun-alun kota sebagai spot atraksi baru. Selain untuk menghilangkan kesyirikan, pemindahan batu tersebut ke alun-alun juga untuk meningkatkan nilai *prestise* daerah setempat sehingga memberikan rasa kebanggaan bagi warga dari daerah tersebut dan juga meningkatkan rasa 'memiliki' alun-alun. hal ini bisa dibuktikan bahwa pada awal penempatan batu tersebut pengunjung alun-alun bertambah sangat drastis, namun berangsur-angsur mulai berkurang dan sekarang menjadi sepi kembali.

Selain itu faktor kebudayaan yang masih cukup terasa yaitu kegiatan festival "Gerebeg Jonegaran" yang diadakan untuk memperingati HUT Kabupaten yang biasanya juga diawali dengan penampilan kebudayaan lain, seperti wayang, ketoprak dan hiburan budaya lainnya. Kegiatan festival budaya selalu berpusat di plaza terbuka alun-alun selatan tersebut, selalu dapat menarik massa dalam jumlah besar. Sementara itu kesan yang didapat dari hasil wawancara pengunjung didapatkan bahwa alun-alun Bojonegoro belum mampu memberikan arti yang kuat sebagai ikatan memori untuk kembali dikunjungi bagi pengunjung meskipun menurut mereka penataan alun-alun sudah cukup bagus dann juga teduh.

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan plaza yang cukup luas di alun-alun selatan tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan kedepannya agar peran ruang publik yang memiliki arti sebagai ruang budaya

tersebut tetap terjaga disamping juga peningkatan fungsi dan visual alun-alun untuk menambah arti bagi pengunjung sehingga pengunjung ada keinginan untuk datang mengunjungi kembali karena ada romantisme-memori yang telah melekat pada diri penggunanya.



Gambar 5.6 Kegiatan pada Saat Acara Gerebeg Jonegaran (halobojonegoro.com)

5.2 Hasil Analisa Cognitive Spatial

5.2.1 Hasil analisa aspek *connectivity* berkaitan karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis

- Aksesibilitas alun-alun Bojonegoro cukup mudah karena memiliki jalur sirkulasi yang beragam, selain terdapat 3 pintu utama juga beberapa akses penunjang yang tersebar di setiap sisi alun-alun. sirkulasi yang dipilih disesuaikan dengan aktifitas yang akan dilakukan didalam alun-alun serta efisiensi jarak.
- Pola, material dan struktur pedestrian masih belum aksesibel khususnya untuk manula dan penyandang cacat, meskipun lebar sudah cukup.
- Koridor tengah lebih sesuai dijadikan sebagai area pelataran plaza yang lebar sebagai jalur sirkulasi sekaligus aktifitas interaksi.
- Sirkulasi pengunjung di dalam alun-alun, lebih sering terjadi pada jalur pedestrian yang menghubungkan langsung dengan spot-spot atraksi serta pada bagian tepi yang banyak pohon peneduh. Akibatnya ada beberapa jalur pedestrian yang jarang sekali digunakan.
- Penempatan fasilitas lapangan tennis didalam alun-alun menjadikan fungsi ruang publik agak terkaburkan. Karena lapangan ini lebih terkesan sebagai ruang eksklusif sehingga sebaiknya dihilangkan.

5.2.2 Hasil analisa aspek *meaning* berkaitan karakteristik ruang terbuka publik yang responsif

- Alun-alun utara memiliki ragam aktifitas sebagai ruang rekreasi sementara pada sisi selatan sebagai ruang festival.
- Pada hari biasa fungsi alun-alun lebih banyak digunakan sebagai sarana olahraga baik oleh para pelajar maupun masyarakat di sekitar alun-alun.
- Bagian tepi taman sering menjadi ruang negatif terlebih jika terdapat barrier seperti pohon dan elemen fisik lainnya. Oleh karenanya pengunjung lebih menginginkan ruang yang terbuka agar semua ruang menjadi positif.
- Spot taman yang paling menonjol dan tujuan utama pengunjung adalah air mancur dan monumen Soejitno, sementara monumen TRIP sepi pengunjung karena adanya barrier yang membatasi aksesibilitas dan visual dari dalam alun-alun.
- Keteduhan menjadi nilai paling tinggi sebagai alasan orang berkunjung ke alun-alun Bojonegoro. Oleh karena itu pada spot area yang terlalu terbuka perlu ditambahkan peneduhan.
- Parkir yang aman dan dekat serta mudah dalam mengakses pintu masuk merupakan salah satu alasan kenyamanan pengunjung untuk datang dan menikmati alun-alun. sementara parkir pada bahu jalan sisi barat perlu perhatian karena menimbulkan kemacetan
- Keberadaan PKL dan fasilitas wifi menjadi salah satu pembentuk ketertarikan aktif.

5.2.3 Hasil analisa aspek *meaning* berkaitan karakteristik ruang terbuka publik yang *meaningfull*

- Keberadaan plaza yang cukup luas di alun-alun Selatan tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan kedepannya agar peran alun-alun sebagai ruang publik yang memiliki arti sebagai ruang festival upacara dan budaya dalam skala kota tetap terjaga, disamping itu juga penempatan produk / nilai lokalitas dari salah satu daerah di alun-alun dapat meningkatkan arti tersendiri bagi pengunjung.

5.3 Analisa Karakter Appraisal

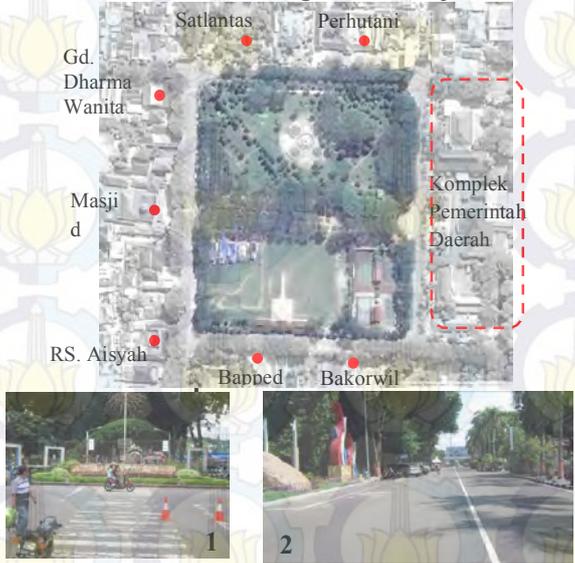
Teknik analisa ini digunakan untuk menilai aspek fisik berdasarkan yang meliputi aspek *connectivity*, *meaning*, *purpose*, dan *efficiency* dengan memperhatikan fungsi dan visualnya.

5.3.1. Connectivity

Aspek *connectivity* meliputi komponen aksesibilitas ruang terbuka publik yakni harus menyediakan aksesibilitas yang mudah dan aman baik aksesibilitas secara fisik maupun visual. Komponen aksesibilitas secara lebih rinci meliputi aksesibilitas alun-alun terhadap lingkungan di sekitarnya, aksesibilitas keluar-masuk alun-alun dan aksesibilitas di dalam alun-alun. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a. Aksesibilitas alun-alun dengan lingkungan disekitarnya.

Tabel 5.1 Analisa Aksesibilitas Alun-Alun dengan Lingkungan Disekitarnya.

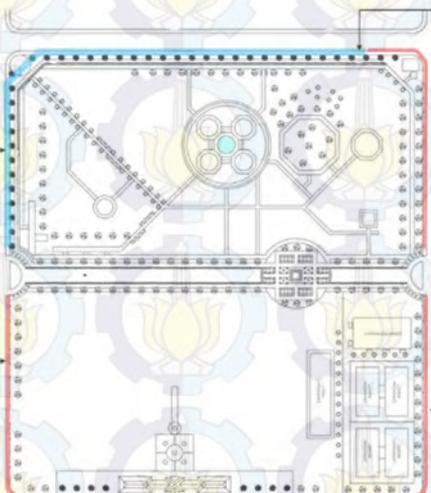
Fakta	Analisa
<p>Alun-alun dikelilingi oleh bangunan penting, seperti Masjid dan Rumah Sakit serta gedung Serbaguna di sebelah Barat, Satlantas dan Perhutani di Utara, Pendopo di Timur serta Bakorwil dan Bappeda di sebelah Selatan. Bangunan sekitar yang paling berpengaruh adalah masjid yang pintu masuknya berhadapan langsung dengan gerbang barat alun-alun dan dihubungkan dengan zebracross. Sementara itu pada ketiga sisi alun-alun yang lain belum dilengkapi zebracross. Adapun laju kendaraan rata-rata kurang dari 40km/jam.</p> 	<p>Keberadaan masjid sangat menunjang aktifitas di alun-alun Bojonegoro berkaitan dengan aktifitas religi. Adanya zebracross cukup menguatkan dan memudahkan <i>connectivity</i> antara alun-alun dan masjid. Meskipun intensitas penyebrangan cukup sering, tetapi dengan kecepatan rata-rata kendaraan masih dibawah 40 km/jam maka penggunaan zebracross sudah cukup memadai meskipun tanpa lampu pengatur lalu lintas, namun pada sisi ujung <i>zebracross</i> bagian alun-alun tidak dilengkapi jalur pedestrian, sehingga pejalan kaki meluber kejalan. Selain kurang aman, hal ini terkadang juga menimbulkan kemacetan. selain itu sebagai pintu utama maka sisi visual perlu diperhatikan agar lebih menarik bagi pengunjung</p> <p>Sementara itu untuk memudahkan <i>connectivity</i> dengan bangunan/kawasan sekitarnya maka perlu ditambahkan zebracross, terutama pada bagian sisi utara, selatan dan timur, sehingga alun-alun dapat dicapai dari segala arah dengan aman.</p>

Fakta	Analisa
<p>Kesimpulan</p> <p>Fungsi kawasan yang paling berpengaruh adalah Masjid Agung Bojonegoro. Peletakan <i>zebracross</i> sudah sesuai tanpa penambahan lampu hitung lalu lintas karena rata-rata kecepatan kendaraan < 40 km/jm, namun akses masih kurang aman dan nyaman karena tidak ada pedestrian pada sisi alun-alun. Untuk aspek visual dan kejelasan pintu masuk juga perlu diperhatikan agar lebih menarik pengunjung. Selain itu perlu ditambahkan <i>zebracross</i> pada sisi timur, utara dan selatan untuk memudahkan akses dari keempat sisi alun-alun.</p>	

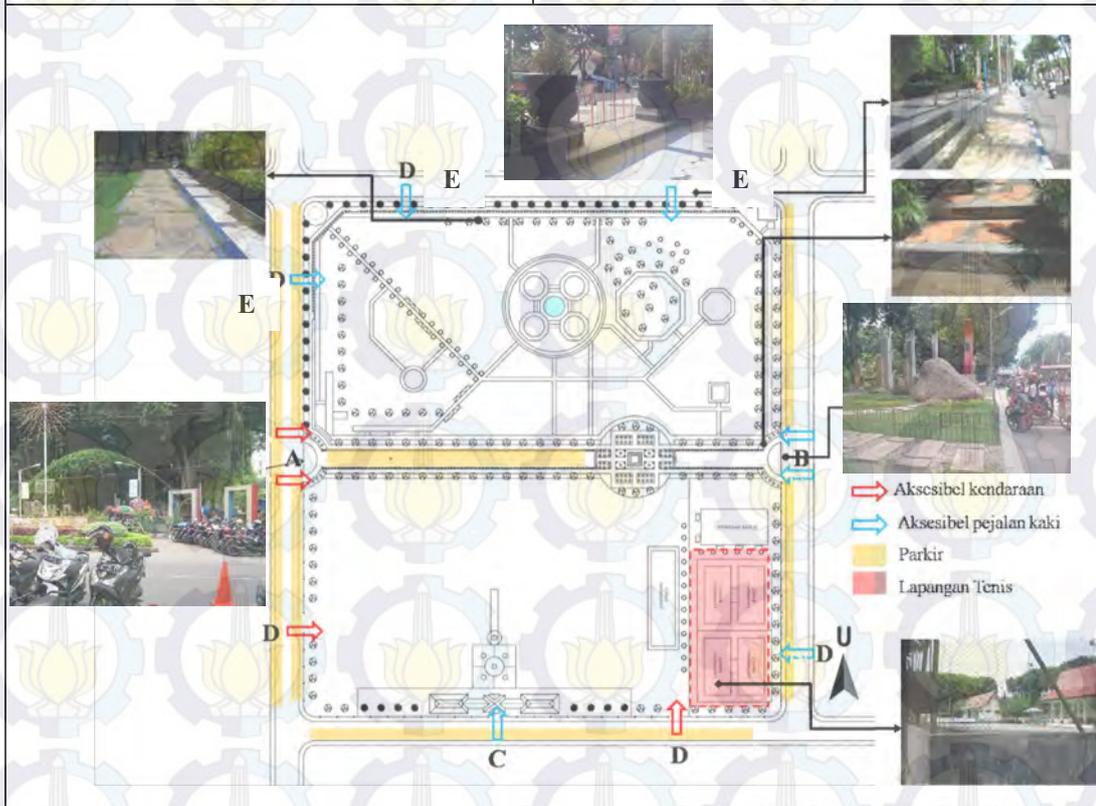
Sumber : Hasil Analisis, 2015

b. Aksesibilitas kedalam dan keluar alun-alun

Tabel 5.2 Analisa Aksesibilitas ke dalam dan keluar Alun-Alun

Fakta	Analisa
	 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> — Pembatas berupa pedestrian dan <i>box planter</i> — Pembatas berupa Pagar Besi
<p>Alun-alun Bojogoro dikelilingi oleh pagar pembatas dengan trotoar selebar 1,5 meter di tepinya dan bermaterial ampyangan. Pada awalnya pembatas alun-alun secara keseluruhan berupa pagar, namun pada sisi utara dan sebagian sisi barat telah dipugar dan diganti pedestrian baru dengan tinggi level sekitar 60 cm dari trotoar awal dan lebar 5 meter yang dibagi menjadi tiga jalur. Dua jalur untuk pedestrian dan satu jalur ditengah sebagai jalur vegetasi. Materialnya berupa batu ampyangan dengan tekstur halus untuk jalur pejalan kaki dan tekstur kasar untuk jalur tanaman. Pedestrian ini juga dilengkapi <i>box planter</i> pada sisi tepi bagian dalam</p>	<p>Pemugaran pagar yang melingkupi alun-alun merupakan langkah yang cukup bagus untuk menciptakan karakteristik alun-alun yang demokratis dimana alun-alun lebih terkesan terbuka. Dengan penambahan pedestrian baru yang memiliki level lebih tinggi, selain menciptakan ruang baru untuk sirkulasi dan interaksi, adanya perbedaan level juga tetap memberikan batas ruang secara imajiner. Lebar pedestrian sudah cukup nyaman. Dengan penutup permukaan pedestrian yang bertekstur dan perbedaan warna pada sisi tepinya dapat memberikan batas visual yang jelas sehingga aman dan nyaman untuk digunakan. Adanya pola yang berulang pada setiap jarak tertentu mampu menghindari kesan monoton. Namun peninggian level</p>

Fakta	Analisa
yang diisi dengan tanaman hias.	pedestrian tidak dilengkapi dengan ramp, sehingga hal ini justru mengurangi aksesibilitas terutama bagi lansia dan penyandang cacat. Oleh karena itu semua bagian yang masih memiliki pagar pembatas perlu dihilangkan dan ditambahkan ramp sebagai akses untk kursi roda. Selain itu <i>box planter</i> sebaiknya tidak diisi tanaman terlalu padat karena mengurangi aksesibilitas secara visual ke dalam alun-alun.



<p>A. Merupakan akses utama menuju alun-alun berupa aspal dengan lebar 3 meter. Jalur ini digunakan sebagai akses pejalan kaki, sekaligus sepeda motor yang parkir didalam alun-alun. Memiliki level sejajar dengan jalan raya dan pada sisi jalan digunakan juga sebagai tempat parkir sepeda motor. Dilengkapi dengan “penanda” berupa huruf alun-alun Bojonegoro</p> <p>B. Merupakan pintu utama kedua dengan batu Semar sebagai <i>sculpture</i> sehingga menegaskan kejelasan pintu masuk . Terdapat pembatas cukup jelas antara pintu masuk dan jalan berupa perbedaan material dan beda level.</p>	<p>Akses keluar masuk alun-alun sudah cukup terlihat jelas secara visual karena masing-masing pintu masuk, baik pintu A, B, C, dan, E dilengkapi dengan fitur hias seperti pot bunga, sculpture maupun signage. Berbeda halnya dengan pintu D dimana tidak dilengkapi fitur hias, karena lebih berfungsi sebagai akses servis. Meskipun sudah cukup jelas secara visual namun perlu diperhatikan pada pintu masuk dengan membuat zona transisi melalui perbedaan warna atau tekstur material sehingga ada hierarki antara lingkungan luar dan dalam alun-alun. hal ini juga akan meningkatkan kejelasan bagi pengunjung mengenali area pintu</p>
---	--

Fakta	Analisa
<p>Akses pedestrian berupa step nosing yang kombinasi dengan taburan batu koral dengan binggai deretan ornamen 1 lampu hias.</p> <p>C. Merupakan akses utama dari sisi selatan menuju plaza utama (lapangan upacara). Akses berupa anak tangga yang melewati tribun dengan level cukup tinggi dari jalan. Akses ini dilengkapi tetenger berupa sculpture berbentuk gapura ukiran. Memiliki lebar 2, 5meter dengan material keramik.</p> <p>D. Memiliki lebar 4 meter, akses ini biasa digunakan sebagai akses mobil atau truk menuju ke dalam alun-alun. berupa jalan tanah.</p> <p>E. Akses ini memiliki lebar 2 meter dilengkapi bollard setinggi 60 cm yang dipasang setiap jarak 40 cm. Untuk mencapai ke sisi dalam alun-alun terdapat beberapa anak tangga dan di sisi kiri kanan akses ini dilengkapi dengan perabot estetis berupa pot bunga.</p>	<p>masuk secara visual.</p> <p>Dari seluruh akses yang ada, hanya pintu masuk A yang mudah dilalui oleh pengguna khususnya orang tua dan penyandang cacat, hal ini karena pada pintu-pintu yang lain belum dilengkapi dengan ramp. Oleh karena itu pada pintu-pintu yang lain harus dilengkapi dengan ramp. Sementara itu lebar masing-masing pintu masuk sudah nyaman untuk dilalui</p>
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Keberadaan pagar secara masif mengurangi aksesibilitas sehingga tidak sesuai dengan sifat alun-alun yang demokratis. Sementara itu tanaman pada <i>box planter</i> sisi Utara dan sebagian Timur justru menutupi visual alun-alun dari luar sehingga alun-alun menjadi terkesan terkungkung. Semua batas masif sebaiknya dihilangkan, sebagai gantinya dibuat batas imajiner seperti perbedaan level dan material. sehingga bisa diakses secara bebas baik secara fisik maupun visual dari segala arah. ✓ Pedestrian pada sisi utara dan sebagian barat yang diperlebar menjadikan fungsi ruang interaksi lebih hidup, oleh karena itu sisi selatan dan timur perlu untuk ditata kembali, terutama pada sisi tenggara, dimana pada jalur pedestrian ini sering digunakan sebagai ruang aktif karena adanya fasilitas wi-fi. ✓ Akses keluar masuk alun-alun sudah cukup secara jumlah. Adanya elemen khusus sebagai elemen estetis tambahan mempertegas dan memudahkan kejelasan. Namun pada area pintu masuk perlu dibuat zona transisi melalui perbedaan warna dan material. Semua akses keluar masuk alun-alun belum di lengkapi dengan <i>ramp</i> sehingga hal ini mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas khususnya bagi penyandang cacat dan manula. 	

Sumber : Hasil Analisis, 2015

c. Aksesibilitas didalam alun-alun

Tabel 5. 3 Analisa Aksesibilitas di dalam Alun-Alun

Fakta	Analisa
<p>Pola pedestrian di dalam alun-alun membentuk pola jaringan <i>culdesac</i> dengan spot taman sebagai <i>point endingnya</i>, kecuali jaringan pedestrian yang berpusat pada <i>focal point</i> utama yakni air mancur. Pola jaringan yang terbentuk merupakan proyeksi dan pengulangan dari pola dasar bentuk pelataran air mancur yaitu segi delapan.</p>	
	
<p>A. Pedestrian ini memudahkan keterjangkauan air mancur dari sisi utara alun-alun. Pada salah satu sisinya dilengkapi dengan lampu setinggi 4 m setiap jarak 5 meter. Pedestrian way ini memiliki permukaan yang datar dengan perkerasan berupa batu koral berdiameter 1,5 cm. Pada bagian tepinya menggunakan kerb dengan dimensi lebar 15 cm tinggi 20 cm. Lebar pedestrian way 1.5 meter dengan sedikit menikung dan memiliki elevasi + 15 cm dari elevasi tanah dan digunakan untuk sirkulasi dua arah. Pada salah satu sisi pedestrian way ini terdapat deretan pohon palem raja sebagai pohon pengarah sekaligus menambahkan nilai visual.</p>	<p>A. Pedestrian way ini memudahkan akses menuju air mancur terutama dari sisi utara alun-alun. Lebar belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Tinggi lampu sudah sesuai tapi jaraknya terlalu dekat. Adanya titik lampu cukup memberikan kemudahan dan keamanan akses di malam hari. Permukaan pedestrian berupa batu koral berdiameter besar menjadi kurang nyaman saat dilewati dan juga menyulitkan bagi penggunaan kursi roda. Adanya batas tepi berupa perbedaan warna dan material memberikan rasa aman bagi pejalan kaki. Selain itu keberadaan pohon palem memberikan nilai visual lebih selain sebagai pengarah dan peneduh.</p> <p>B. Permukaan pedestrian dengan batu koral berdiameter besar kurang nyaman</p>

Fakta	Analisa
<p>B. Pedestrian ini merupakan pencerminan pedestrian way A. Pedestrian ini cukup sejuk karena dilingkupi oleh beberapa pohon seperti angkana dan tanjung. Selain itu juga terdapat box planter pada bagian tepinya untuk memberikan tambahan estetika.</p> <p>C. Pedestrian way ini berpola radial dengan bentuk segi delapan yang menjadi batas area plygorung. Memiliki lebar 1.5 meter dengan perkerasan berupa paving stone berbentuk segi delapan yang pada bagian tepinya terdapat plesteran selebar 10 cm. Pedestrian way ini memiliki elevasi + 15 cm dari elevasi tanah dan digunakan untuk sirkulasi dua arah. Pada sisi tepi luarnya ditanami perdu yang menjadi pengarah sekaligus batas pedestrian way ini.</p> <p>D. Pedestrian ini merupakan bagian dari sirkulasi <i>outring</i>. Terdiri atas dua jalur pedestrian yang datar dan menempel satu sama lain yaitu jalur pedestrian lebar 1.5 meter dengan perkerasan batu koral berdiameter 1,5 cm dan jalur pedestrian lebar 1,2 meter dengan perkerasan berupa keramik. Kondisi jalur pedestrian ini sudah mengalami keruaskan pada beberapa bagian, bahkan ditumbuhi tanaman liar. Tata hijau pedestrian tidak merata. Dilengkapi dengan lampu setinggi 4 m setiap jarak 10 m.</p> <p>E. Pedestrian ini merupakan akses langsung menuju air mancur dengan lebar 1,5 m dan perkerasan berupa paving stone bentuk segi delapan berwarna natural atau abu-abu. Pada salah satu penggal bagiannya dilengkapi dengan tempat duduk. Pada beberapa bagian mengalami kerusakan. Belum dilengkapi lampu.</p> <p>F. Pedestrian ini merupakan bagian dari pelataran menumen Soejitno, dengan lebar 1,5 m dan permukaan yang cukup datar. Kondisi pedestrian cukup bagus dengan material keramik warna</p>	<p>dilewati terutama bagi pengguna kursi roda. Lebar belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Adanya batas visual tepi berupa perbedaan warna material memberikan rasa aman bagi pejalan kaki. Banyaknya pohon yang melingkupi pedestrian ini mampu memberikan keteduhan. Adanya <i>box planter</i> memberikan nilai estetika lebih, namun beberapa tanaman pengisi cukup tinggi dapat mengurangi pandangan.</p> <p>C. Lebar pedestrian belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Perkerasan yang bertekstur halus dan batas tepi yang jelas dengan pembeda material dan pagar hidup tanaman menjadikan pedestrian ini cukup nyaman dan aman digunakan. Tidak adanya lampu mengurangi kenyamanan saat malam hari.</p> <p>D. Pedestrian ini awalnya merupakan <i>outring</i> sisi utara, adanya renovasi pada sisi utara mengakibatkan ruang pedestrian ini mati karena tertutupi oleh <i>box planter</i> yang berisi tanaman tinggi, selain itu renovasi ini juga memutus jalur <i>outring</i> pada bagian sudut. Jalur pedestrian sudah cukup lebar, namun kondisi perkerasan yang rusak dan diameter koral cukup besar menjadikan jalur ini kurang nyaman digunakan. Selain itu material keramik <i>polish</i> yang digunakan kurang aman digunakan saat hujan. Warna material yang terang kurang sesuai karena lebih mudah kelihatan kotor sehingga mengurangi kualitas visual. Lampu sudah sesuai standart, namun jumlahnya masih kurang.</p> <p>E. Lebar untuk 2 jalur belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Penggunaan material perkerasan paving stone yang penataannya tidak rapi menimbulkan permukaan yang tidak rata sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, apalagi beberapa bagian pedestrian mengalami kerusakan dan juga tidak adanya penerangan. Namun pedestrian ini cukup sejuk karena banyak pohon besar di sekitarnya.</p>

Fakta	Analisa
<p>merah natural, Pada sisi kanan-kirinya dilengkapi dengan taman sehingga cukup menarik. Memiliki batas border yang jelas dengan perbedaan warna material.</p> <p>G. Pedestrian ini merupakan bagian dari outerring alun-alun dengan lebar 1.5 meter dan perkerasan berupa batu koral diameter 1,5 cm. Pada bagian tepinya terdapat border berupa plesteran selebar 15 cm dan memiliki elevasi + 15 cm dari tanah dengan permukaan datar. Pedestrian ini cukup sejuk karena dilingkupi oleh beberapa pohon besar seperti angsa yang ditanam setiap jarak 5 meter. Jalur pedestrian ini juga dilengkapi dengan lampu setinggi 12 meter dengan jarak pasang setiap jarak 10 meter.</p> <p>H. Pedestrian ini merupakan bagian dari <i>outerring</i> taman sisi timur. Memiliki lebar 2 meter dengan perkerasan berupa keramik polish (halus) berwarna cerah (putih) dan kombinasi warna biru yang mencolok. Pada beberapa bagian mengalami kerusakan seperti mengelupas dan retak. Dilengkapi dengan lampu setinggi 4 m setiap jarak 10 m.</p> <p>I. Jalur pedestrian ini merupakan sumbu axis barat-timur alun-alun bojonegoro dengan elevasi lebih tinggi yang dibatasi dengan taman kecil. Memiliki lebar 2 meter dengan perkerasan berupa kombinasi antara keramik ukuran 40x40 dan plesteran. Pada jalur pedestrian bagian bawahnya merupakan saluran air sehingga pada bagian tertentu terdapat <i>mainhole</i> saluran. Dilengkapi dengan lampu setinggi 4 m setiap jarak 10 m</p>	<p>F. Lebar untuk 2 jalur belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Keramik kasar yang digunakan secara visual lebih bagus dan nyaman digunakan terlebih disamping kiri kanan terdapat tanaman hias. Adanya perbedaan warna pada tepinya memberikan batas imajiner sehingga pejalan kaki lebih terarah dan aman.</p> <p>G. Permukaan pedestrian dengan batu koral berdiameter besar menjadikan pedestrian way ini kurang nyaman saat dilewati terutama bagi pengguna kursi roda. Lebar untuk 2 jalur belum sesuai standar (kurang dari 180 cm). Dengan adanya batas tepi berupa perbedaan warna dan material memberikan rasa aman bagi pejalan kaki. Banyaknya pohon yang melingkupi pedestrian ini mampu memberikan keteduhan dan rasa nyaman. Lampu kurang sesuai karena terlalu tinggi dan jarak pemasangan lampu terlalu jauh</p> <p>H. Pedestrian ini pada awalnya merupakan <i>outerring</i> sisi barat, adanya renovasi penambahan peninggian pedestrian dan <i>box planter</i> pada sisi barat mengakibatkan ruang pedestrian ini mati karena tertutupi oleh <i>box planter</i> dengan tanaman yang tinggi, selain itu renovasi juga memutuskan jalur <i>outerring</i> pada bagian sudut karena terkena perluasan <i>box planter</i>. Jalur pedestriannya sudah cukup lebar, namun kondisi perkerasan yang rusak dan material perkerasan yang cukup licin menjadikan pedestrian way ini kurang nyaman dan aman saat digunakan. Warna material yang terang kurang sesuai karena lebih mudah kelihatan kotor sehingga mengurangi kualitas visual.</p> <p>I. Lebar jalur pedestrian sudah sesuai dan cukup nyaman untuk dilalui, terlebih dengan dilengkapi lampu dan deretan pepohonan yang memberikan kesejukan dan keteduhan. Penggunaan material keramik kasar dengan kombinasi plester cukup bagus secara visual. Akan tetapi adanya <i>mainhole</i> sedikit mengganggu karena permukaannya yang tidak rata.</p>

Fakta	Analisa
<p>J. Jalur Pedestrian ini dikhususkan untuk terapi pijat refleksi yang dilengkapi dengan <i>handrail</i> setinggi 80 cm. Memiliki lebar 1.2 meter dengan perkerasan berupa batu koral diameter 1,5 cm. jalur ini cukup sejuk karena dilingkupi oleh beberapa pohon seperti tanjung. Selain itu juga <i>terdapat box planter</i> pada bagian tepinya yang memberikan tambahan estetika. Namun belum dilengkapi lampu penerangan</p> <p>K. Pedestrian way ini memiliki permukaan yang datar dengan perkerasan berupa paving stone bentuk segi delapan berwarna merah. Lebar pedestrian way 1.2 meter. Pada bagian tepinya ditanami tumbuhan perdu sebagai pagar hidup yang menegaskan batas pedestrian.</p> <p>L. Semua perbedaan level menggunakan anak tangga dengan lebar dan karakter material yang sama dengan jalur pedestrian. Lebar pijakan tangga antara 40 sampai 50 cm dengan tinggi pijakan 15 – 20 cm.</p>	<p>J. Jalur pedestrian ini dikhususkan untuk tujuan terapi. Dengan lebar yang sempit dan dilengkapi <i>handrail</i> memudahkan untuk kegiatan terapi. Batu koral yang berdiameter besar sudah sesuai untuk ukuran pijat refleksi. Banyaknya pohon yang melingkupi pedestrian ini mampu memberikan keteduhan serta adanya <i>box planter</i> memberikan nilai lebih pada estetika, namun tidak adanya penerangan pedestrian ini menjadi agak gelap.</p> <p>K. Lebar jalur pedestrian belum sesuai. Penggunaan material perkerasan paving stone yang penataannya tidak rapi menimbulkan permukaan tidak rata sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan pengguna. Banyaknya pohon besar di sekitarnya menjadikan pedestrian ini cukup sejuk</p> <p>L. Lebar dan tinggi anak tangga sudah sesuai, termasuk panjang anak tangga yang sesuai lebar trotoar. Namun meskipun demikian perlu ditambahkan ramp dengan kemiringan 7 derajat untuk mempermudah akses khususnya bagi manula dan pengguna kursi roda.</p>
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara keseluruhan lebar pedestrian untuk 2 jalur sirkulasi belum sesuai standart karena kurang dari 180 cm, selain itu keberadaan penerangan dan penghijauan masih belum merata sehingga nyaman juga tidak merata. Penerangan yang ada sebagian sudah sesuai standart, meskipun ada beberapa bagian yang tidak sesuai, karena terlalu tinggi dan jaraknya jauh. ✓ Pedestrian A dan B memiliki jarak yang relatif dekat sementara jarang digunakan sehingga menjadi tidak efisien. ✓ Material yang digunakan cukup bervariasi dan bertekstur, namun penggunaan batu koral yang berdiameter besar terlalu banyak sehingga mengurangi aksesibilitas khususnya untuk kursi roda. ✓ Permukaan jalur pedestrian relatif datar. Pada bagian tepinya sudah memiliki batas visual yang jelas berupa border dengan perbedaan warna maupun material sehingga cukup aman. ✓ Sebagian besar jalur pedestrian belum dilengkapi dengan elemen estetis, meskipun ada beberapa yang dilengkapi, tapi lebih sebagai elemen fungsional yaitu tempat duduk. Belum ada fasilitas ramp, sehingga perlu ditambahkan. Selain itu juga jalur pedestrian <i>outring</i> perlu untuk ditata lagi agar sirkulasi lebih merata. 	

Sumber : hasil analisis, 2015

5.3.2. Meaning

Ruang terbuka publik harus dapat memberikan *sense of place* kepada penggunanya, serta mempertimbangkan pengguna dalam fenomena dan proses pengembangan lansekap sehingga pengguna memiliki kesan yang baik terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang dapat menunjang keberlanjutan. Berdasarkan kriteria hasil sintesa pustaka beberapa komponen yang menunjang aspek *meaning* dijabarkan sebagai berikut.

5.3.2.1. Koherensi dan legibility (keterbacaan)

Koherensi dan keterbacaan sangat terkait dengan pemahaman tentang tempat dan perasaan aman sehingga keberadaan alun-alun lebih *sustainable*. Mempertimbangkan sejarah, gaya arsitektur, bahan dan nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu cara untuk mencapai koherensi dan penguatan identitas lokal. Secara umum identitas dapat ditelusuri dari dua hal yang pertama adalah berkaitan dengan semangat komunitas yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kebudayaan dan yang kedua dari segi fisik yang menjadi simbol identitas dan lokalitas.

Dari segi identitas budaya lokal yang menjadi nilai lokal di alun-alun Bojonegoro adalah kegiatan Gerebek Jonegaran yang diadakan untuk memperingati HUT kota Bojonegoro. Selain untuk melestarikan budaya hal ini juga dijadikan sarana untuk memebangun kebersamaan dan jalinan interaksi yang kuat antar sesama warga kota Bojonegoro. Kegiatan ini biasa dilakukan di plaza terbuka bagian sisi Selatan alun-alun Bojonegoro. Jika merujuk pada fungsi alun-alun pada jaman pra kolonial, maka kegiatan ini dapat diartikan sebagai simbol nilai kesakralan alun-alun yang masih dihidupkan pada jaman modern dalam bentuk yang lebih universal yang dibungkus sebagai hiburan pesta rakyat.



Gambar 5.7 Ribuan warga memadati Alun-alun Kota Bojonegoro untuk menantikan Gerebek Berkah Gunungan Besar sebagai pertanda malam puncak Hari Jadi Bojonegoro (HJB) ke-336 (blokbojonegoro.com)

Sementara itu wujud lokalitas lainnya dalam wujud kebudayaan biasa ditampilkan dalam bentuk tari-tarian atau kesenian. Namun disayangkan pada alun-alun belum ada tempat khusus untuk mewadahi kegiatan tersebut.



Gambar 5.8 Tarian tradisional Reyog Ponorogo di dalam alun-alun Bojonegoro (blokbojonegoro.com)

Nilai lokalitas yang terwujud dalam bentuk fisik berupa monumen Soejitno dan prasasti Batu Semar. Monumen Soejitno merupakan monumen yang dibuat untuk menghargai pejuang kemerdekaan bernama RM Soejitno Koesoemobroto yang gugur pada tanggal 15 Januari 1949 dalam pertempuran melawan Belanda di Bojonegoro. Dengan adanya monumen tersebut selain menjadi daya tarik juga diharapkan dapat memberikan edukasi nilai-nilai nasionalisme dan sejarah perjalan kota Bojonegoro. Sementara itu Batu Semar merupakan sebuah batu yang di ambil dari daerah Temayang, di bagian selatan kota Bojonegoro. Dengan peletakan batu Semar di alun-alun Bojonegoro telah memberikan ikatan moral dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat khususnya

Temayang. Namun peletakannya masih terkesan dipaksakan sehingga mengurangi nilai kesakralannya.



Gambar 5.9 Prasasti Batu Semar sebagai Penyambut di Pintu Timur Alun-Alun (Hasil Observasi, 2015)

Selain dengan nilai lokalitas, *koherensi dan legibility* juga dapat dicapai melalui kualitas visual dari lansekap untuk membaca dan memahami tempat. Salah satunya kejelasan visual pintu masuk dan keluar dengan menempatkan patung atau fitur hias lainnya serta pemilihan bahan konstruksi lansekap. Pada alun-alun Bojonegoro pintu masuk cukup jelas terlihat karena dilengkapi dengan perabot estetik seperti pot tanaman, gapura, atau desain ornamen khusus. Pada sisi barat fitur identitas ditambahkan melalui bentuk tulisan alun-alun Bojonegoro sebagai penanda secara eksplisit sehingga memudahkan pengunjung untuk mengenali kawasan ini. Namun penanda ini skalanya masih terlalu kecil. Warna material yang natural tersamarkan sehingga kurang terlihat dari jarak jauh.

Sementara itu pada gerbang sisi Timur alun-alun Bojonegoro terdapat ornamen *sculpture* berwarna warni menyerupai bentuk “umbul-umbul”. Ornamen ini sengaja dibuat sebagai simbol dari bentuk “umbul-umbul” yang biasa digunakan dalam budaya tradisional Jawa dan Bali dan biasa dipasang saat kegiatan besar untuk memeriahkan suasana dan menarik perhatian. Adapun pemilihan yang berwarna warni memiliki makna tersendiri, yakni biru untuk kesuburan, putih untuk kesucian, merah untuk keberanian dan kekuatan.



Gambar 5.10 Ornamen *Sculpture* Beton dan Prasasti Batu Semar pada Pintu Timur



Gambar 5.11 Pintu Barat dilengkapi dengan Penanda Tulisan Identitas Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

Lingkungan harus dirancang untuk mendukung keamanan yang dirasakan. Oleh karena itu, batas-batas spasial harus jelas dan terlihat. Hal ini terutama berkaitan dengan jalur pedestrian. Terlihat melalui pembatas yang jelas, seperti perbedaan material dan level yang memungkinkan tetap aman dan nyaman. Jalur Pedestrian dengan border warna material yang berbeda sebagai pembatas imajiner untuk memberikan rasa aman tanpa mengganggu kenyamanan berjalan kaki



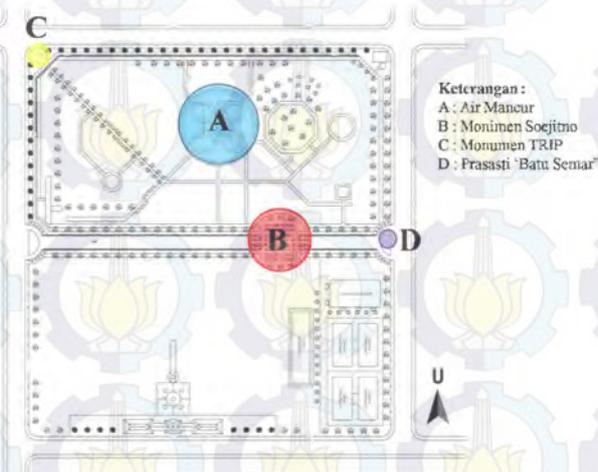
Gambar 5.12 Jalur Pedestrian Sisi Utara (Hasil Observasi, 2015)

Jadi penguatan identitas diperoleh dari kegiatan kebudayaan seperti gerebek, kegiatan taria-tarian, untuk itu keberadaan plaza terbuka yang luas tetap dipertahankan dengan penambahan panggung sebagai pusat orientasi kegiatan budaya sehingga atraksi kebudayaan lebih nyaman untuk dinikmati.

Dari segi fisik koherensi dan legibility yang paling kuat dapat dijumpai pada prasasti batu Semar, peletakan prasasti ini sudah sesuai sebagai penanda untuk memperjelas pintu masuk, namun perlu penataan untuk menjaga dan meningkatkan nilai visual prasasti tersebut agar nilai kesakralannya tetap terjaga. Peningkatan visual diaplikasikan melalui kejelasan batas spasial seperti border pedestrian dengan warna dan material yang berbeda. Akses keluar masuk alun-alun sudah mudah dikenali karena dilengkapi dengan elemen estetis khususnya di pintu utama Timur dan Barat.

5.3.2.2. *Attraction And Destination* (Atraksi/Kegiatan dan Tempat Tujuan)

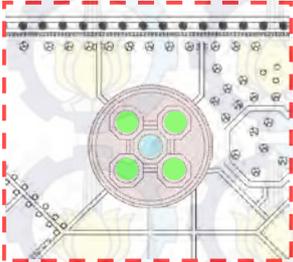
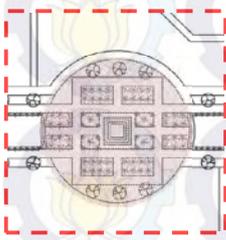
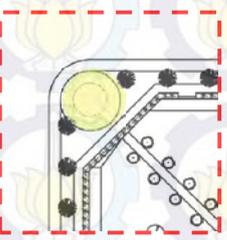
Memiliki tempat-tempat khas yang menarik. Tempat-tempat ini tidak harus besar, tapi harus memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan. Mengetahui karakteristik tempat yang menarik berdasarkan bentuk, warna, tekstur material. Alun-alun Bojonegoro memiliki beberapa tempat khas yang menarik yang menjadi pusat tujuan pengunjung yang persebarannya bisa di lihat di gambar berikut:

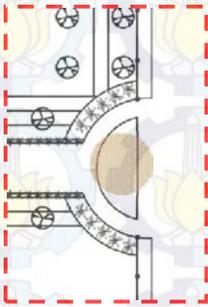


Gambar 5.13 Persebaran Tempat Atraktif di Alun-Alun Bojonegoro (Hasil Olahan Penulis, 2015)

Keberadaan spot-spot tersebut menguatkan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik untuk menambah pilihan rekreasi didalam alun-alun. Masing tersebut memiliki kharakteristik tersendiri yang akan dianalisa pada tabel berikut:

Tabel 5. 4 Analisa *Attraction And Destination*

Fakta	Analisa
<p>a. Air Mancur</p>	
   	
<p>Air mancur merupakan <i>focal point</i> yang paling menonjol dan menjadi pusat sirkulasi dari enam jalur pedestrian. Tatanan layout berbentuk lingkaran berdiameter 35 meter yang terdiri dari empat taman berbentuk segi delapan dan air mancur sebagai pusatnya. Tatanan layout berbentuk punden berundak semakin mengarah ke pusat semakin tinggi dengan pelataran berupa paving block segi delapan. Air mancur memiliki bentuk dasar lingkaran dengan diameter 10 meter yang kemudian ditransformasikan menjadi bentuk segi delapan. Memiliki 4 titik semburan di pusat semburan dan 12 titik di sekelilingnya. Dibagian tengahnya terdapat sculpture dari tiang-tiang beton berwarna merah menyala dengan lampu bulat di bagian atasnya.</p>	<p>Air mancur ini menjadi salah satu spot yang paling banyak dikunjungi pengunjung. Selain atraksi air yang menarik, suara yang ditimbulkan juga mampu memberikan suasana yang rilek bagi pengunjung. Berbentuk lingkaran sehingga lebih berkesan mengalir dan mengarahkan orang untuk lebih mudah berjalan mengitarinya. Penataannya yang terbuka menjadikan kurang nyaman terutama di siang hari saat sinar matahari semakin terik. Oleh karena itu perlu di tambahkan peneduh di sekitarnya, baik berupa pohon maupun elemen tamabahan. Material perkerasan secara visual masih kurang menarik karena warna dan pola yang monoton, sehingga perlu diganti.</p>
<p>b. Patung atau monumen soejitno dan monumen TRIP</p>	
  <p>Monumen Soejitno</p>	  <p>Monumen TRIP</p>
<p>Monumen Soejitno</p> <p>Monumen yang terbuat dari perunggu ini terletak pada koridor tengah yang menghubungkan antara masjid dan pendopo kabupaten. Pelatarannya memiliki pola dasar berbentuk lingkaran yang dipotong-</p>	<p>Monumen Soejitno</p> <p>Lokasi patung Soejitno sangat strategis Keberadaannya memberikan tarikan sekuen sebagai <i>focal point</i> dari pintu masuk alun-alun sehingga memberikan pengalaman hierarki tersendiri bagi pengunjung.</p>

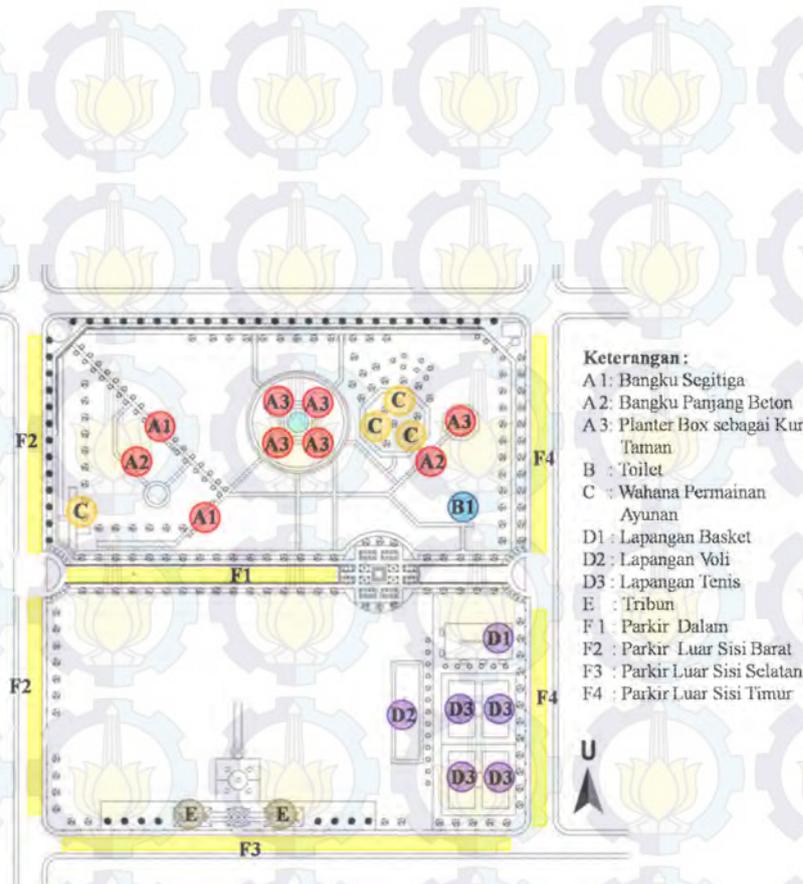
Fakta	Analisa
<p>potong menjadi beberapa bagian dengan monumen Soejitno sebagai pusatnya. Sekelilingnya berupa taman tumbuhan perdu hias dengan pohon hias ditengahnya, seperti kamboja. Taman-taman dan monumen dipisahkan oleh jalur sirkulasi lebar 1,5 meter dengan perkerasan berupa keramik kasar ukuran 40x40 berwarna merah merah marun.</p> <p>Monumen TRIP</p> <p>Monumen ini dibangun sebagai penghormatan bagi para pelajar yang turut berpartisipasi melawan penjajahan. Terletak di sudut alun-alun sisi barat-utara. Monumen ini divisualisasikan dalam bentuk sebuah tugu berwarna putih dengan tulisan TRIP susun kebawah yang bagian puncaknya berupa rudal. Pelatarannya berbentuk lingkaran berdiameter 12 meter dengan perkerasan berupa batu koral.</p> 	<p>Pelatarannya yang cukup luas dan terbuka memberikan jarak yang nyaman bagi pengunjung untuk menikmati monumen. Adanya taman yang cukup bagus dapat melunakkan kesan monumen yang terlalu kaku, namun penggunaan tanaman yang tinggi dan rimbun kurang sesuai karena bisa menutupi monumen. Warna keramik 1 merah marun pada bagian plaza menjadikan monumen ini lebih kelihatan <i>unity</i> dengan plazanya. Namun penerangan masih perlu ditata lagi khususnya pencahayaan yang menyorot ke monumen sehingga memberikan efek lebih dramatis.</p> <p>Monumen TRIP</p> <p>Keberadaan monumen ini juga tidak didukung oleh sistem sirkulasi yang mengarahkan pengunjung dari dalam alun-alun. Adanya pagar hidup tanaman menutupi monumen ini dari dalam, sehingga keberadaannya kurang berpengaruh terhadap lingkungan alun-alun secara keseluruhan. Lokasinya yang sempit dan menyudut tidak memungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial. Pengunjung hanya sekedar melewatinya. Harus ada upaya untuk menghubungkan antara monumen ini dengan alun-alun baik melalui pembukaan pedestrian maupun pembukaan barrier yang menutupi monumen.</p>
<p>c. Ruang terbuka khusus / sculpture “batu semar”</p>	
	
<p>- prasasti berupa batu raksasa di sebelah timur alun-alun ini diambil dari kawasan hutan Gunung Pandan di sebelah selatan kota bojonegoro. Batubesar yang diberi nama batu Semar dan disakralkan oleh sebagian masyarakat. Memiliki berat sekitar 80 ton dengan tinggi 4 meter, berwarna kuning</p>	<p>Batu ini memiliki dimensi yang cukup besar skalanya yang monumental memberikan kewibawaan pad abatu ini ditambah nilai spiritual yang disematkan warga masyarakat kepada batu ini. Namun disayangkan peletakaannya kurang tepat karena diletakkan pada area yang cukup</p>

Fakta	Analisa
<p>kecoklatan. Batu ini diletakkan pada sebuah plaza rumput dikelilingi tanaman hias ini berada persis di depan pintu masuk sisi timur yang berhadapan langsung dengan pendopo kabupaten. Karena mengandung nilai sakral batu ini sering dijadikan sebagai objek foto oleh pengunjung.</p>	<p>sempit terlebih tepat berada di pinggir jalan sehingga membatasi penggunaan untuk menikmati dan beraktifitas di sekitar batu tersebut. Selain itu penataan lansekapnya yang terkesan seadanya menjadikan nilai kewibawaannya berkurang seiring dengan berjalannya waktu.</p>
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Air mancur perlu dipertahankan karena menjadi atraksi taman yang paling banyak dikunjungi karena memberikan kesejukan dan ketenangan. Perlu ada penambahan peneduh untuk menambah kenyamanan pengunjung. Pola material perkerasan lansekap perlu ditata kembali. ✓ Untuk meningkatkan kesan visual monumen Soejitno perlu ditambahkan elemen lighting yang memberi efek dramatis. Adanya ruang-ruang berupa taman cukup bagus untuk mengurangi / melunakkan monumen yang terlalu kaku, namun penggunaan tanaman yang tinggi dan rimbun kurang sesuai karena bisa menutupi monumen. ✓ Lokasinya monumen TRIP yang sempit dan menyudut menjadikan monumen ini kurang terlihat terlebih karena terlingkupi oleh tanaman tinggi. Harus ada upaya untuk menghubungkan antara monumen ini dengan alun-alun melalui pembukaan jalur pedestrian maupun mengurangi barrier tanaman yang menutupi monumen. ✓ Peletakaan prasasti Batu Semar terlalu mepet dengan jalan sehingga membatasi penggunaan untuk menikmati dan beraktifitas di sekitar batu tersebut. Selain itu penataan lansekapnya yang terkesan seadanya menjadikan nilai visual dan kesakralannya berkurang. ✓ Pada intinya semua aspek <i>attraction and destination</i> sudah cukup memiliki nilai tersendiri yang menarik namun penataan lansekapnya yang kurang diperhatikan membuat keunikan tempat ini kurang menonjol. Sehingga perlu penataan lansekap baik melalui jalur sirkulasi, penambahan elemen lain, seperti lampu atau peneduh, serta desain pelatarannya. 	

Sumber : Hasil Analisis, 2015

5.3.2.3. Amenities (Fasilitas)

Dalam kriteria umum disebutkan bahwa ruang terbuka publik harus memiliki fasilitas yang membuat nyaman bagi orang untuk memanfaatkannya. Kebutuhan dasar ruang terbuka publik antara lain bangku, toilet, area bermain anak dan lain-lain. Adapun persebaran fasilitas yang ada di alun-alun Bojonegoro dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.14 Persebaran Fasilitas di Alun-Alun Bojonegoro
(Hasil Observasi, 2015)

Penilaian tingkat kenyamanan dilihat dari bentuk, warna, dan tekstur material, serta dimensi atau skala fasilitas yang ada. Analisa lebih rinci dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Analisa *Amenities* (Fasilitas)

Fakta	Analisa
<p>A1. Bangku Beton Segitiga</p> <p>Bangku yang terbuat dari beton dengan <i>finishing</i> cat oranye ini secara keseluruhan berjumlah 4 buah. Dipasang secara berpasangan yang dipisahkan oleh jalur pedestrian dengan jarak 120 cm. Tempat duduk dengan tinggi 50cm ini memiliki bentuk yang sederhana tapi menarik. Memiliki bentuk dasar geometri yang kemudian di split dengan pola zigzag segitiga dengan jarak tiap sisinya 120 cm sehingga membentuk ruang-ruang baru yang saling membelakangi yakni menghadap jalur pedestrian dan menghadap taman.</p> 	<p>A1. Bangku Beton Segitiga</p> <p>Tinggi tempat duduk sudah sesuai standart sehingga nyaman digunakan. Dengan penempatan yang berjarak 120 cm dari batas pedestrian membuatnya memiliki ruang teritori yang lebih luas sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam berinteraksi sosial dan juga tidak mengganggu aksesibilitas bagi pejalan kaki lainnya. Adanya dinding penghalang menjadikan kesan ruang lebih intim sehingga sering disalahgunakan untuk aktifitas negatif. Oleh karenanya dinding tersebut sebaiknya dikurangi ketinggiannya agar lebih terbuka. Pola yang menyudut kurang dari 90* juga mengakibatkan terbentuknya ruang <i>malfungsi</i> pada bagian sudutnya. Secara keseluruhan tempat duduk ini cukup memberikan</p>

Fakta	Analisa
<p>A2. Bangku Panjang Beton</p> <p>Secara keseluruhan berjumlah 3 buah. Bangku ini memiliki tinggi 45 cm, lebar 40 cm, panjang mencapai 4,5 m. Diletakan pada jalur amenitas dengan jarak 40cm dari batas pedestrian. Bahan yang digunakan adalah beton cetak sehingga memiliki durabilitas tinggi dengan warna dominan orange. Selain berfungsi tempat duduk ,bangku ini juga digunakan sebagai elemen <i>signage</i>.</p>  <p>A3. Bangku Box Planter</p> <p>Planter box yang digunakan pada alun-alun bojonegoro berbentuk geometris; seperti persegi panjang, belah ketupat atau segi 8 dengan tinggi 45cm dari tanah dengan lebar dudukan 40 cm. Berbahan beton sehingga memiliki durabilitas tinggi dengan bagian atasnya berupa semen plesteran unfinish</p> 	<p>kesan visual yang menarik. Dengan material beton akan menjadikan mudah dan murah dalam perawatannya.</p> <p>A2. Bangku Panjang Beton</p> <p>Bangkunya yang panjang sangat menunjang untuk terjadinya interaksi,. Namun bentuknya yang terlalu panjang menjadikan kesan kaku, dan monoton. Dengan material beton memudahkan perawatan sehingga lebih <i>sustainable</i>. Penempatannya di jalur pedestrian yang terbuka tanpa naungan, menjadikan bangku ini kurang nyaman digunakan terutama saat terik matahari. Oleh karena itu perlu ditambahkan peneduhan. Jarak yang terlalu dekat dengan jalur pedestrian menjadi kurang nyaman saat terjadi sirkulasi pejalan kaki.</p> <p>A3. Bangku Box Planter</p> <p>Seiring dengan perkembangan penggunaan planter box dalam taman selain berfungsi sebagai bak tanaman hias juga berfungsi sebagai tempat duduk. Adanya planter box ini merupakan salah satu contoh <i>flexible design</i> yang multi fungsi yang menjadi salah satu kriteria prinsip desain <i>sustainable urban landscape</i>. Permukaan landasan tempat duduk berupa plesteran, masih terkesan kumuh dan akan susah dibersihkan jika terkena noda, oleh karena itu bisa dilapisi dengan bahan lain yang lebih sesuai dan menarik seperti kayu atau keramik.</p>
<p>B. Toilet</p> <p>Memiliki 4 bilik, 2 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Memiliki tipologi bentuk bangunan modern dengan atap datar. Fasade sederhana minim ornamen, aksentuasi terletak pada wana oranye yang mencolok. Secara keseluruhan bangunan berwarna hijau sesuai dengan kigkungan disekitarnya.</p>	<p>B. Toilet</p> <p>Jumlah toilet dirasa masih cukup kurang bila dibandingkan luas area alun-alun. Sehingga menimbulkan kekurang nyamanan bagi pengunjung terutama saat kepadatan tinggi ketika diadakan acara tertentu.</p> <p>Bentuk bangunan yang kaku menjadi kurang sesuai jika diletakkan di ruang publik sebagai area rekreasi, oleh karena itu perlu bentuk yang lebih atraktif untuk</p>

Fakta	Analisa
	<p>menambah pengalaman visual ruang publik.</p>
<p>C. Fasilitas Bermain</p> <p>Fasilitas bermain pada alun-alun Bojonegoro terdiri atas ayunan, papan seluncur, panjatan balok kesimbangan, yang tersebar di dua area. Area pertama berada di sisi barat dekat pintu masuk, dan area kedua berada di sebelah timur air mancur yang di zonatisasikan sebagai area playground dengan permukaan berupa tanah berpasir. Semua wahana bermain terbuat dari material pipa galvanis yang difinish dengan warna cat merah dan putih. Ukuran yang digunakan</p> 	<p>C. Fasilitas Bermain</p> <p>Secara keseluruhan wahana permainan yang ada masih kurang dibandingkan luas alun-alun bojonegoro. Selain itu kondisinya beberapa sudah sedikit tidak terawat. Pewarnaan yang semua sama menjadikan suasana kurang atraktif, selain itu sistem drainase pada area playground kurang baik sehingga sering terjadi genangan saat turun hujan. Ragam jenis permainan masih kurang bervariasi, sehingga kalah bersaing dengan jenis permainan modern yang disediakan oleh para PKL.</p>
<p>D1. Fasilitas Lapangan Basket</p> <p>Lapangan ini memiliki ukuran sesuai standart yaitu 26 m x 14, dengan ruang bebas tepi 1 meter dengan material plesteran finish cat merah dan hijau. Lapangan ini dilengkapi dengan fasilitas shelter yang dibangun atas program CSR perusahaan Exxon Mobil. Disekelilingnya banyak ditanaman tumbuhan peneduh seperti angsa.</p>  <p>D2. Lapangan Voli</p> <p>Lapangan ini terdiri atas dua buah dengan perkerasan berupa tanah, dengan ruang bebas selebar 1,5 meter yang mengelilingi berupa paving blok warna abu-abu.</p>	<p>D1. Fasilitas Lapangan Basket</p> <p>Fasilitas ini sudah cukup bagus karena dilengkapi prasarana penunjang seperti shelter serta dilindungi oleh tanaman peneduh sehingga menjadi cukup teduh. Penggunaannya lebih sering pada sore hari dan hari minggu</p> <p>D2. Lapangan Voli</p> <p>Sistem drainase yang kurang baik membuat lapangan ini sering tergenang air sehingga menjadi becek. Intensitas penggunaannya yang jarang, menjadikan lapangan ini seolah menjadi ruang mati.</p>

Fakta	Analisa
<p>Peneduhan terdapat pada satu sisinya yaitu berupa godogan tiang. Lapangan ini lebih cenderung jarang digunakan.</p>  <p>D3. Lapangan Tenis Lapangan terdiri atas 4 buah, dilengkapi dengan gazebo dan. Area lapangan tenis dikelilingi pagar tembok dan anyaman kawat yang cukup tinggi. Lapangan ini lebih sering digunakan oleh golongan tertentu.</p> 	<p>D3. Lapangan Tenis Pada dasarnya lapangan ini memiliki fasilitas dan prasarana yang memadai. Namun penggunaannya hanya golongan tertentu menjadikan lapangan ini berkesan eksklusif, terlebih adanya pagar pengaman yang cukup tinggi sehingga lapangan ini dilinai kurang cocok jika ditempatkan di ruang publik seperti alun-alun.</p>
<p>E. Tribun Berbentuk joglo limas an yang simteris dengan 7 baris tempat duduk. Memiliki ukuran lebar 7 m dan panjang 16 m dengan permukaan lantainya berupa keramik. fasilitas ini sering digunakan sebagai tempat tamu kehormatan saat upacara kenegaraan.</p>  	<p>E. Tribun Keberadaan bangunan ini cukup penting terutama untuk kegiatan kenegaraan. Bentuk tipologi bangunan joglo menguatkan nilai lokalitas sehingga perlu dipertahankan. Secara ukuran massa dan fungsi bangunan sudah sesuai meskipun cenderung kecil dibandingkan dengan luas plasa secara keseluruhan, namun melihat dari segi intensitas penggunaan yang masih jarang sehingga tidak memerlukan ruang atau bangunan yang besar.</p>
<p>F1. Parkir Dalam Alun-alun Tempat parkir ini dahulu merupakan jalur utama sikulasi kendaraan di dalam alun-alun dengan lebar 7 m yang membentang dari pintu timur hingga pintu barat sebelum</p>	<p>F1. Parkir Dalam Alun-alun Letak parkir di dalam lebih dekat dengan taman dan centra PKL sehingga memudahkan keterjangkauan. Parkir ini sudah memiliki keamanan yang baik ,</p>

Fakta	Analisa
<p>akhirnya terpotong karena perluasan pelataran monumen Soejitno. Letaknya yang didalam memberikan kedekatan dengan taman maupun area PKL Memiliki permukaan datar dengan perkerasan berupa aspal. Di lengkapi lampu jalan</p> 	<p>karena banyaknya pohon peneduh, disamping juga dilengkapi dengan lampu penerangan dan petugas jaga. Luas parkir sudah cukup luas, namun terkadang lokasi ini juga digunakan oleh PKL sehingga terkadang menjadi semrawut.</p>
<p>F2. Parkir on the street JL. Hasyim Ashari. Penerangan berupa lampu jalan. Didominasi oleh parkir mobil, hal ini juga karena dampak dari pengembangan masjid besar Bojonegoro yang tidak menyediakan parkir khusus masjid, akibatnya parkir meluber ke jalan raya. Selain itu intensitas aktifitas cukup tinggi pada koridor ini</p> 	<p>F2. Parkir on the street JL. Hasyim Ashari. Parkir ini memiliki letak yang strategis dari segi kawasan dan juga aksesibilitas ke dalam alun-alun karena berdekatan dengan pintu utama. Adanya penerangan jalan cukup menjadin kenyamanan dan keamanan, namun agak panas pada saat siang hari karena jarak pepohonan yang cukup jauh. Karena tidak direncanakan secara khusus sebagai parkir maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti raung tunggu sopir dan petugas parkir , tidak ada pemberhentian khusus bagi penyandang cacat. Letaknya di badan jalan cukup berbahaya saat membuka pintu.</p>
<p>F3. Parkir menggunakan badan jalan didominasi oleh mobil, penerangan menggunakan lampu jalan. Penghijauan cukup teduh. Lokasinya dekat dengan tribun, koridor ini merupakan perkantoran seperti bakorwil, perhutani, dan bappeda, sehingga tidak jarang yang menempati parkir ini adalah para pegawai atau masyarakat yang berkepentingan pada kantor tersebut.</p> 	<p>F3. Parkir ini mudah untuk menjadngkau tribun plaza rumput. Adanya penerangan jalan cukup menjadimn kenyamanan dan keamanan. Karena tidak direncanakan secara khusus sebagai parkir maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti raung tunggu sopir dan petugas parkir , tidak ada pemberhentian khusus bagi penyandang cacat. Letaknya di badan jalan cukup berbahaya saat membuka pintu.</p>
<p>F4. Parkir ini menggunakan badan jalan didominasi oleh mobil, penerangan menggunakan lampu jalan. Penghijauan cukup teduh. koridor ini merupakan perkantoran PEMDA.</p>	<p>F4. Parkir ini mudah untuk menjadngkau tribun plaza rumput. Adanya penerangan jalan cukup menjamin kenyamanan dan keamanan. Karena tidak direncanakan secara khusus sebagai parkir maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti raung</p>

Fakta	Analisa
	<p>tunggu sopir dan petugas parkir , tidak ada pemberhentian khusus bagi penyandang cacat. Letaknya di badan jalan cukup berbahaya saat membuka pintu.</p>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara keseluruhan jumlah bangku masih kurang. Material beton yang digunakan selain memiliki durabilitas tinggi juga mudah dan murah dalam perawatannya. ✓ Desain dan bentuk bangku sebaiknya lebih terbuka untuk menghindari perilaku negatif dari pengunjung dengan desain yang lebih beragam ✓ Peletakan bangku pada jalur pedestrian sebagian masih mengganggu jalur pedestrian karena jaraknya yang terlalu dekat dengan tepi pedestrian, oleh karena itu harus diatur dengan jarak yang cukup minimal 120 cm dari tepi pedestrian, kecuali bangku tersebut berada pada jalur pedestrian yang lebar. ✓ Jumlah toilet dirasa masih kurang bila dibandingkan luas area alun-alun. ✓ Jumlah dan ragam wahana permainan masih kurang bervariasi, sebagian kurang terawat, warna kurang atraktif, selain itu sistem drainase pada area playground kurang baik sehingga sering terjadi genangan. ✓ Penggunaan fasilitas olahraga khususnya lapangan tennis yang bersifat periodik dan lebih banyak tidak terpakai sehingga dalam kesehariannya lebih banyak menjadi ruang mati dan penggunaannya hanya golongan tertentu sehingga faslitas olahraga tersebut kurang sesuai jika diletakkan di alun-alun Bojonegoro. ✓ Tribun memiliki bentuk tipologi bangunan joglo yang menguatkan nilai lokalitas sehingga perlu dipertahankan. Secara ukuran massa dan fungsi bangunan sudah sesuai meskipun cenderung kecil dibandingkan dengan luas plasa secara keseluruhan, namun melihat dari segi intensitas penggunaan yang masih jarang sehingga tidak memerlukan ruang atau bangunan yang besar. ✓ Sebagaimana besar parkir menempati badan jalan yang menyebar di sekeliling alun-alun sesuai kedekatan dengan pusat aktivitas yang akan dituju. Karena tidak direncanakan secara khusus, maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti ruang tunggu sopir dan petugas parkir, serta tidak ada pemberhentian khusus bagi penyandang cacat. Oleh karena itu perlu dibuat parkir khusus bagi penggunaan alun-alun dengan mempertimbangkan kedekatan pusat aktifitas dan memudahkan pergerakan khusus bagi penyandang cacat dan manula. 	

Sumber : Hasil Analisis, 2015

5.3.3. *Purpose* - Adaptif dan Keberlanjutan ekologis,

Berdasarkan hasil kajian pustaka sub-aspek *purpose* berkaitan dengan memanfaatkan lansekap sebagai tempat dan media kehidupan, serta menyesuaikan dengan sosial budaya setempat dan tujuan program ekologis. Strategi yang mengarah pada keberlanjutan ekologis menekankan pada tiga aspek, yaitu tata

hijau, manajemen air, dan penggunaan energi terbarukan. sementara itu manajemen air melihat bagaimana dampak air terhadap lokasi studi, baik negatif maupun positif, serta energi terbarukan untuk meminimalisir penggunaan energi fosil, selain jumlahnya yang terbatas, juga kurang ramah lingkungan.

5.3.3.1. Tata Hijau

Penelusuran tata hijau berkaitan dengan fungsi tanaman yang menunjang keberlanjutan ruang terbuka publik diantaranya sebagai koridor habitat, pelestari air, penyerap air hujan, penyerap polusi udara. Karena vegetasi selalu tumbuh dan berkembang, maka penilaian analisa dilakukan berdasarkan karakteristik tanaman yang sesuai dengan kriteria fungsi tertentu. Adapun penjabaran analisisnya dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 5.6 Analisa Tanaman di Alun-Alun Bojonegoro

Fungsi dan karakteristik kriteria tanaman	Nama	Karakteristik		Analisa			
<p>Pengaman/Pembangkai/Kontrol pandangan (Visual Kontrol) kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanaman perdu atau pohon ketinggian > 2 m. - Ditanam secara massal atau berbaris. - Jarak tanam rapat. - Untuk tanaman perdu/semak digunakan tanaman yang memiliki warna daun hijau muda agar dapat dilihat pada malam hari. <p>contoh : pohon Cemara, Mahoni, Hujan Mas, Kembang Merak, Kol Benda, kategori perdu Akalipa hijau Runing , Pangkas Kuning.</p> <p>Penyerap Polusi Udara, kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdiri dari pohon, 	<p>Tabebuaya</p> 	Tinggi	3-4 m	<p>Tanaman ini paling dominan di alun-alun, termasuk fungsi penyerap polusi udara ,peneduh dan penghias.</p>			
		Bunga	kuning kecoklatan,		<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>		
		Daun	Hijau			<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>	
		Biji/buah	Buah				<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>
		Daya tarik	Bunga dan daun				
		Pola Penanaman	Menyebar di bagian taman	<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>			
	<p>Tanjung</p> 	Tinggi	Rata-rata 3-6 m (bisa mencapai 15 m)		<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>		
		Bunga	Bunga berkelamin dua, berbau enak semerbak.			<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>	
		Daun	Daun yang termuda berambut coklat,				<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>
		Biji/buah	Biji/buah				
Pola Penanaman		Berjejer rapat mengikuti jalur pedestrian	<p>Tanaman ini termasuk fungsi peneduh dan pemecah angin, banyak ditanam sebagai peneduh pedestrian dan jalan.</p>				

Fungsi dan karakteristik kriteria tanaman	Nama	Karakteristik		Analisa
<p>perdu/semak, - Jarak tanam rapat - Bermassa daun padat. - Tajuk sedang dan lebar - Diameter tajuk 2-3 m - Bentuk tanaman: pyramidal, spreading, rounded, picturesque</p> <p>contoh : Angsana, Akasia daun besar, Oleander Bogenvil, Teh-tehan pangkas .</p> <p>Penyerap Air Hujan (Mengatasi Penggenangan) , kriteria: Berdaun lebat, sehingga jumlah permukaan daunnya relatif luas dan jumlah stomatanya pun banyak. Jenis tanaman dengan penguapan relatif besar ini, antara lain Nangka, Albazia , Mahoni, Jati, Ki Hujan/Trembesi, dan Lamtoro Gung .</p> <p>Pelestarian Air Tanah, kriteria : Memiliki evapotranspirasi rendah, contohnya adalah jenis Cemara Laut, Karet , Manggis, Bungur, <i>Fragraea fragans</i>, dan Kelapa</p> <p>Pencipta Iklim Mikro (Kontrol Radiasi Sinar Matahari atau Suhu), kriteria : - Massa daun banyak - Tajuk pohon lebar - Tinggi lebih dari 2,5 m</p>	<p>Glodogan tiang</p> 	<p>Tinggi</p> <p>Daun</p> <p>Daya tarik</p> <p>Pola penanaman</p>	<p>atau jalan</p> <p>10-15 m</p> <p>Daun berwarna hijau mengkilap, dan tepinya berombak.ber bentuk lanset memanjang bagian ujung menyempit,</p> <p>Tekstur, bentuk tajuk</p> <p>Berbaris di belakang pintu masuk utama sisi timur</p>	<p>Tanaman ini termasuk tanaman pembingkai / kontrol pandangan pengarah jalan</p>
	<p>Pelem raja</p> 	<p>Tinggi</p> <p>Daun</p> <p>Biji/buah</p> <p>Daya tari</p> <p>Pola penanaman</p>	<p>10-15 m</p> <p>Daun berwarna hijau segar dengan bentuk menyirip</p> <p>Biji</p> <p>Bentuk tajuk</p> <p>Berbaris mengikuti jalan/pedestrian way</p>	<p>Tanaman ini termasuk tanaman hias . Pencipta suasana taman bergaya formal.</p>
	<p>Angsana</p> 	<p>Tinggi</p> <p>Daun</p> <p>Bunga</p> <p>Daya tarik</p>	<p>30-40 m</p> <p>Daun majemuk menyirip gasal, panjang 12-30 cm, warna hijau</p> <p>Warna kuning</p> <p>-</p>	<p>Tanaman ini termasuk tanaman peneduh, penyerap polusi Pencipta Iklim Mikro (Kontrol Radiasi Sinar Matahari atau Suhu). Pohon angsana merupakan pohon peneduh utama di alun-alun yang ditanam hampir di sepanjang jalan yang mengelilingi</p>

Fungsi dan karakteristik kriteria tanaman	Nama	Karakteristik		Analisa
<p>- Diameter tajuk 2-3 m</p> <p>- Bentuk tanaman: spreading, rounded dan picturesque</p> <p>kumpulan dari pepohonan dalam suatu area sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang beraktivitas didalamnya.</p> <p>Peneduh, kriteria :</p> <p>- Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m)</p> <p>- Percabangan 2 m di atas tanah.</p> <p>- Bentuk percabangan batang tidak merunduk.</p> <p>- Bermassa daun padat.</p> <p>- Ditanam secara berbaris.</p> <p>contoh : Kiara Payung , Tanjung, Angsana</p> <p>Sebagai Habitat Burung</p> <p>Mendukung dan melestarikan keragaman biotik dan menciptakan koridor habitat. ciri ciri tanamannya : bisa berbuah, memiliki bunga yang cukup banyak mengandung nektar, memiliki warna bunga yang menarik (merah), misal dangdeur sejenis bambu-bambuan</p> <p>Sebagai Esetika</p> <p>Mempunyai warna menarik pada bunga, daun, kulit batang atau dahan, serta yang bertajuk indah. Sebagai tanaman penghias, bisa dimanfaatkan untuk</p>		Pola penanaman	Berbaris mengikuti jalan/pedestrian way dan berkelompok	alun-alun.
	<p>Cemara</p> 	Tinggi	3-5 m	Tanaman ini termasuk tanaman tanaman hias dan peneduh. jumlahnya sangat sedikit.
	Daun	Berwarna hijau		
	Buah			
	Daya tarik	daun		
	Pola penanaman	menyebar		
	<p>Sawo kecil</p> 	Tinggi	3-5 m	Tanaman ini termasuk tanaman tanaman peneduh dan penyerap polusi banyak ditanam di sepanjang pedestrian alun-alun sisi utara
	Daun	Berwarna hijau		
	Buah			
	Daya tarik			
	Pola penanaman	Bergerombol dengan jarak relatif dekat		
	<p>Bugenvil</p> 	Tinggi	1,2-1,8 m	Termasuk tanaman hias Point of interest taman
	Bunga	Ungu, pink, putih, merah, dan kuning		
	Daun	Hijau, kecil		
	Daya Tarik	Bunga		
	<p>Salvia</p> 	Tinggi	20-90 m	Termasuk fungsi tanaman hias
Bunga	Merah, panjang 10-30 cm			
Daun	Hijau tua, panjang 3-10, lebar 2-6,5 cm			
Biji/buah	Buahnya lonjong kecil			
Daya tarik	Bunga			
<p>Krisan</p> 	Tinggi	30-200	Termasuk tanaman penutup tanah sebagai tanaman hias	
Bunga	Variasi (kuning, putih, pink dan merah)			
Daun	Hijau, kecil			

Fungsi dan karakteristik kriteria tanaman	Nama	Karakteristik		Analisa
menghias dinding, pengisi ruang atau yang lainnya. Tanaman untuk fungsi ini bisa ditanam secara sendirian atau berkelompok (komunal).		Daya tarik	Bunga	Tanamna ini termasuk tanaman hias sebagai penyerap polutan yang baik.
		Tinggi	50-75 m	
		Daun	Hijau bercak	
		Tinggi	-	Termasuk tanaman penutup tanah sebagai penghias Pencipta suasana taman bergaya tropisnatural
		Daun	Warna beragam 20 Cm	
		Daya tarik	daun	
	Adam hawa/nanas kering/rheo 	Bunga	berukuran kecil, berwarna putih,	merupakan <i>Grouncover</i> jika ditanam secara rapat dan massal, ditanamn sebagai spot taman.
		Daun	Berwarna hijau pada permukaan dan merah keunguan pada sisi lainnya. Daun runcing, memanjang, dan tebal karena mengandung banyak air.	
		Daya tarik	daun	
	Simbang darah 	Tinggi tanaman	30-40 m	Termasuk tanaman penutup tanah, berfungsi sebagai pembingkai, pagar hidup
		Daun	Merah	
		Daya tarik	Daun	
	Opipoghan 	Tinggi	40-45 cm	Termasuk tanaman penutup tanah, berfungsi penghias
		Daun	Putih-hijau, kuning-hijau	
		Daya tarik	Daun	
	Seruni jalar	Tinggi	-	Termasuk

Fungsi dan karakteristik kriteria tanaman	Nama	Karakteristik		Analisa
	tanaman Bunga Daun Biji/buah Daya tarik	tanaman	Kuning	tanaman penutup tanah, berfungsi sebagai penghias.
		10 cm	Hijau tua	
		10 cm	bunga	
		10 cm	bunga	
	Rumput	Tinggi tanaman	10 cm	Tanaman penutup tanah pada area aktivitas terutama di alun-alun sisi selatan yang berupa plaza.
Kesimpulan : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara keseluruhan tata hijau memiliki keragaman yang cukup tinggi. Hampir semua tanaman merupakan tanaman tropis dan memiliki fungsi penyerap polutan. Fungsi tanaman yang paling dominan adalah sebagai peneduh, dan pencipta iklim mikro yaitu pohon angkana dan tanjung yang ditanam cukup rapat ✓ Tanaman pengarah sebageaian besar berada di jalur pedestrian berupa tanjung dan palem raja. Fungsi tanaman yang belum ada adalah sebagai koridor habitat, penyerap air hujan (resapan) dan pelestari air tanah oleh karena itu perlu ditambahkan tanaman lagi khususnya fungsi koridor habitat. 				

Sumber: Hasil Analisis, 2015

5.3.3.2. Manajemen Air

Selama ini penggunaan air untuk perawatan dan kebutuhan pengelolaan alun-alun lainnya bersumber dari PDAM yang disimpan pada tandon-tandon air baik yang tertanam maupun tidak. Belum ada pemanfaatan limbah air secara alami khususnya air hujan sehingga bisa mengurangi biaya perawatan tanaman.



Gambar 5.15 Tandon air di Alun-alun Bojonegoro (Hasil Observasi, 2015)

Dengan luas *hardscape* sekitar 20 % sudah cukup memadai sebagai limpasan dan resapan air. Namun sistem drainase yang kurang baik menyebabkan sering terjadi genangan. Selain memanfaatkan tanaman hal ini bisa diatasi dengan membuat beberapa lubang biopori untuk membantu meresapkan air ke dalam tanah. Selain itu juga perlu penataan kontur yang lebih variatif untuk mengalirkan dan menampung air, selain mengurangi genangan hal ini juga bisa membuat visual taman lebih atraktif.



Gambar 5.16 Genangan Air di dalam Alun-alun (Hasil Observasi,2015)

Sumber daya air masih belum sepenuhnya dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, bahkan terkadang justru menimbulkan masalah karena munculnya genangan. Perlu dibuat penampungan air dan pengaturan pergerakan air melalui permainan kontur.

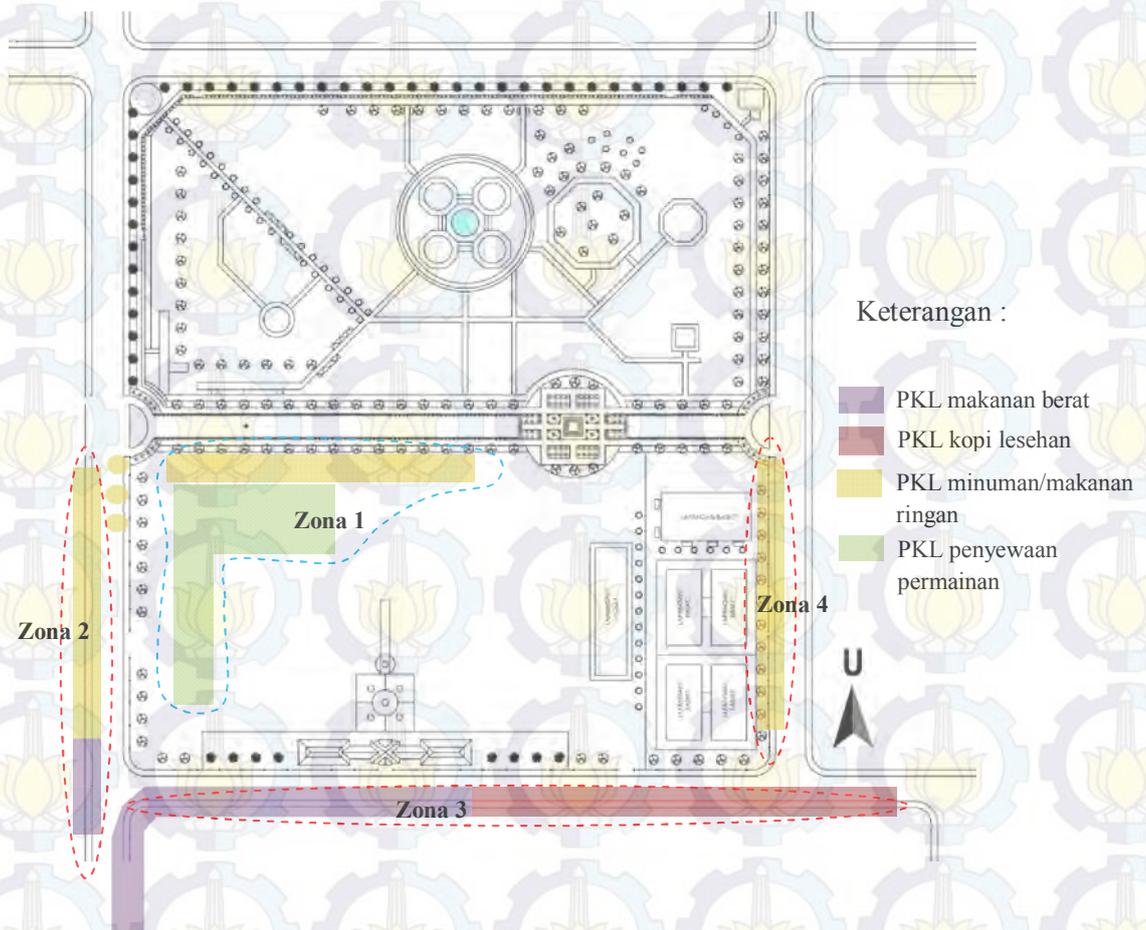
5.3.3.3. Energi terbarukan

Semua penerangan menggunakan sumber energi listrik dari PLN. Maka bisa dikatakan penggunaan sumber energi belum *sustainable*, sementara itu sebagai daerah tropis dimana pancaran matahari sangat melimpah maka energi matahari sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan.

5.3.3.4. *Economic purpose* (Tujuan ekonomi)

Keberadaan ruang terbuka publik harus mendukung pengembangan ekonomi yang mendukung aktivitas di ruang publik. Hal ini dapat dilakukan melalui penataan aktifitas pendukung yaitu kegiatan PKL dengan mempertimbangkan jenis dagangan, sarana usaha dan pola penyebaran kegiatan.

Pertumbuhan kawasan telah menjadikan alun-alun tumbuh tidak sekedar sebagai ruang sosial, namun juga aktifitas ekonomi. Dampak yang paling signifikan mempengaruhi adalah perkembangan rumah sakit Aisyah di sebelah selatan alun-alun, telah memicu adanya kegiatan ekonomi sebagai akibat kebutuhan konsumsi yang meningkat karena peningkatan kapasitas rumah sakit tersebut. Kegiatan ekonomi di area alun-alun terdiri atas PKL makanan dan minuman, PKL jual mainan anak-anak, serta PKL penyewaan wahana permainan yang terbagi menjadi 4 zona seperti yang dijelaskan pada gambar 5.19 berikut ini.



Gambar 5.17 Zonasi PKL di dalam Alun-Alun Bojonegoro (Observasi lapangan, 2015)

Zona pertama berada di dalam alun-alun Bojonegoro, pada zona ini jenis PKL lebih heterogen, terdiri atas penjual makanan dan minuman, produk mainan, dan penyewaan wahana permainan.



Gambar 5.18 PKL Pada Zona 1 (Hasil Observasi, 2015)

Zona PKL yang kedua berada di luar alun-alun, yaitu disepanjang sisi selatan alun-alun. zona ini berdekatan dengan rumah sakit. PKL disini lebih melayani pembeli dari rumah sakit, terdiri dari penjual minuman atau makanan ringan, jajanan dan makanan berat/nasi. Menurut pengunjung menikmati jajanan di depan alun-alun memberikan kesan tersendiri, karena alun-alun dianggap sebagai salah satu identitas kota Bojonegoro dan ruang publik yang paling representatif di tengah kota.



Gambar 5.19 PKL pada Zona 2 (Observasi Lapangan, 2015)

Penempatan PKL di zona 3 dengan pertimbangan area ini memiliki intensitas kendaraan yang cukup rendah dibandingkan sisi jalan lainnya yang mengelilingi alun-alun, selain itu area ini cukup strategis kaarena berada di depan Rumah Sakit Aisyah dimana aktifitas dan pergerakan orang lebih sering terjadi karena titik konsentrasi massa sebagai akibat aktivitas Rumah Sakit Aisyah. Pada zona 3 memiliki jumlah PKL paling banyak sehingga dibagi menjadi dua shift,

yaitu pagi sampai sore, dan sore sampai malam. Pada Zona ini terdiri atas penjual jajanan dan minuman di pagi hari dan makanan berat/nasi dan warung kopi lesehan di malam hari. PKL di Zona 4 jumlah paling sedikit, kerapatan renggang sehingga masing-masing lapak memiliki ruang lebih dari 3x6.



Gambar 5.20 PKL pada zona 3 (kiri) dan PKL pada Zona 4 (kanan)

Dari hasil penelusuran pola aktifitas alun-alun sebagai ruang publik sangat berkaitan dengan aktifitas PKL di alun-alun. kegiatan interaksi sosial dan ekonomi sangat intens terjadi terutama saat minggu pagi. Konsentrasi massa paling tinggi terpusat di sekitar area PKL baik yang menjual jasa permainan maupun makanan/minuman. Jenis pengguna di dominasi oleh anak-anak dan dewasa (orang tua). Beragam fasilitas bermain menjadi faktor utama terjadinya konsentrasi massa di sekitar area ini. karena berdasarkan hasil wawancara pengunjung menyatakan bahwa fasilitas bermain yang terdapat di alun-alun masih kurang memadai dan nyaman untuk digunakan sehingga anak-anak lebih memilih menggunakan wahana permainan baru yang lebih variatif dan modern. Sementara itu para orang tua lebih memilih duduk dan menikmati jajanan PKL semabri memperhatikan aktifitas anaknya.

Para pengunjung golongan remaja juga banyak yang menghabiskan waktu di area PKL. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang yang terbentuk dengan adanya PKL akan menjad semakin bersifat positif. Pola penataan PKL yang terbuka dengan lesehan menjadikan intensitas interaksi semakin terbuka. Hal ini menjadikan meleburnya ruang sosial dan ekonomi di dalam alun-alun. kegiatan ekonomi bisa memunculkan aktifitas sosial begitu pula sebaliknya aktivitas sosial menimbulkan kegiatan ekonomi. Lebih jauh lagi berdasarkan wawancara dengan pedagang bahwa semakin tinggi dan intens aktifitas sosial yang terjadi di alun-alun maka hasil ekonomi juga akan semakin meningkat.



Gambar 5.21 Interaksi Sosial yang Timbul Akibat Kegiatan Ekonomi (hasil observasi, 2015)

Sementara itu juga perlunya kontrol dan penataan lebih lanjut terhadap PKL karena keberadaannya secara visual cukup mengganggu. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh para pedagang, bahwa mereka menginginkan adanya ruang kegiatan ekonomi yang lebih representatif, karena selama beraktifitas mereka sering menghadapi masalah terutama faktor cuaca seperti hujan. Sementara sebaaian pengunjung juga merasa terganngu secara visual karena keberadaan PKL yang tidak tertata rapi.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam aktifitasnya PKL mempergunakan sarana semi permanen yang mudah dibongkar pasang / dipindahkan dengan melakukan pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis sesuai sifat dan komoditasnya untuk lebih menarik minat pembeli. Kegiatan ekonomi di area alun-alun lebih banyak terdiri atas dua kelompok usaha, yaitu PKL makanan dan minuman, PKL jual mainan anak-anak, serta PKL penyewaan wahana permainan. Selain itu nantinya penempatan PKL mempertimbangkan intensitas kendaraan dan kedekatan fungsi aktifitas bangunan di sekitar alun-alun. perlu tempat parkir khusus bagi pelanggan. Selama beraktifitas para pedagang sering menghadapi masalah terutama faktor cuaca seperti hujan. Perlu tempat berjualan yang lebih representatif (semi permanen) dengan sistem pembagian waktu berjualan yang jelas. pola penataan PKL yang terbuka dengan lesehan, sehingga intensitas kegiatan interaksi semakin terbuka.

5.3.4. Efficiency

Efisiensi merupakan salah satu prinsip dalam keberlanjutan. Aspek ini menekankan penggunaan sumberdaya alam dalam implementasi dan perawatannya, menciptakan manfaat ekonomi, sosial maupun bagi kesehatan manusia, serta memenuhi penggunaan lahan yang beragam. Beberapa komponen penelitian terkait efficiency dijelaskan sebagai berikut ini:

5.3.4.1. Flexible Design (Desain yang fleksibel)

Desain yang fleksibel dimaksudkan untuk memberikan fungsi optimal yang bisa mewadahi berbagai jenis kegiatan di ruang publik. Adanya ruang yang fleksibel dapat mengurangi penggunaan ruang atau material sehingga bisa meningkatkan efisiensi. Pembentukan ruang-ruang yang fleksibel perlu memperhatikan waktu dan kegiatannya. Menciptakan ruang terbuka yang besar adalah cara termudah untuk menciptakan fleksibilitas dalam desain lansekap.

Tabel 5.7 Analisa Flexible Design

Fakta	Analisa
 <p>Plaza rumput</p>	
<p>Menciptakan ruang terbuka yang besar adalah cara termudah untuk menciptakan fleksibilitas dalam desain lansekap. pada alun-alun ini fleksibilitas ruang terdapat pada plaza terbuka seluas $\pm 9600 \text{ m}^2$, dimana pada pada plaza ini sering digunakan berbagai kegiatan seperti Parade / festival budaya, Expo, Area berolahraga, dan Area bermain (sabtu minggu). Plaza memiliki permukaan yang cukup datar dengan</p>	<p>Plaza ini cukup luas untuk menampung berbagai kegiatan terutama berkaitan dengan kebudayaan dan aktifitas publik lainnya yang masih berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu keberadaan plaza rumput ini perlu dipertahankan. Fasilitas penunjang yang ada seperti penerangan sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan yang berlangsung didalamnya terutama saat malam hari. Untuk</p>

Fakta	Analisa
rumput sebagai penutupnya, selain itu juga dilengkapi dengan penerangan lampu jenis halogen dengan tinggi 20 m berjumlah 8 titik tersebar di sekeliling plaza. Struktur tanah yang liat menyebabkan plaza ini sering terjadi genangan air jika intensitas hujan cukup lebat	menghindari genangan perlu dibuat biopori agar memudahkan peresapan air.
<p>Kesimpulan :</p> <p>Keberadaan plaza ini sudah cukup memawadahi kegiatan yang fleksibel dengan baik karena ditunjang oleh permukaan yang datar serta penerangan yang cukup. Peranaannya yang penting sebagai wadah aktifitas kebudayaan warga kota bojonegoro maka keberadaannya harus dipertahankan.</p> <p>Dengan ukuran yang cukup luas, pola lanskapnya bisa diolah lagi sehingga tidak monoton seperti pola warna atau jenis rumput serta pada bagian tepinya sebagai border. Untuk mencegah genangan perlu ditambahkan titik-titik biopori untuk memudahkan peresapan air.</p>	

Sumber: Hasil Analisis, 2015

5.3.4.2. *Diverse funding source*

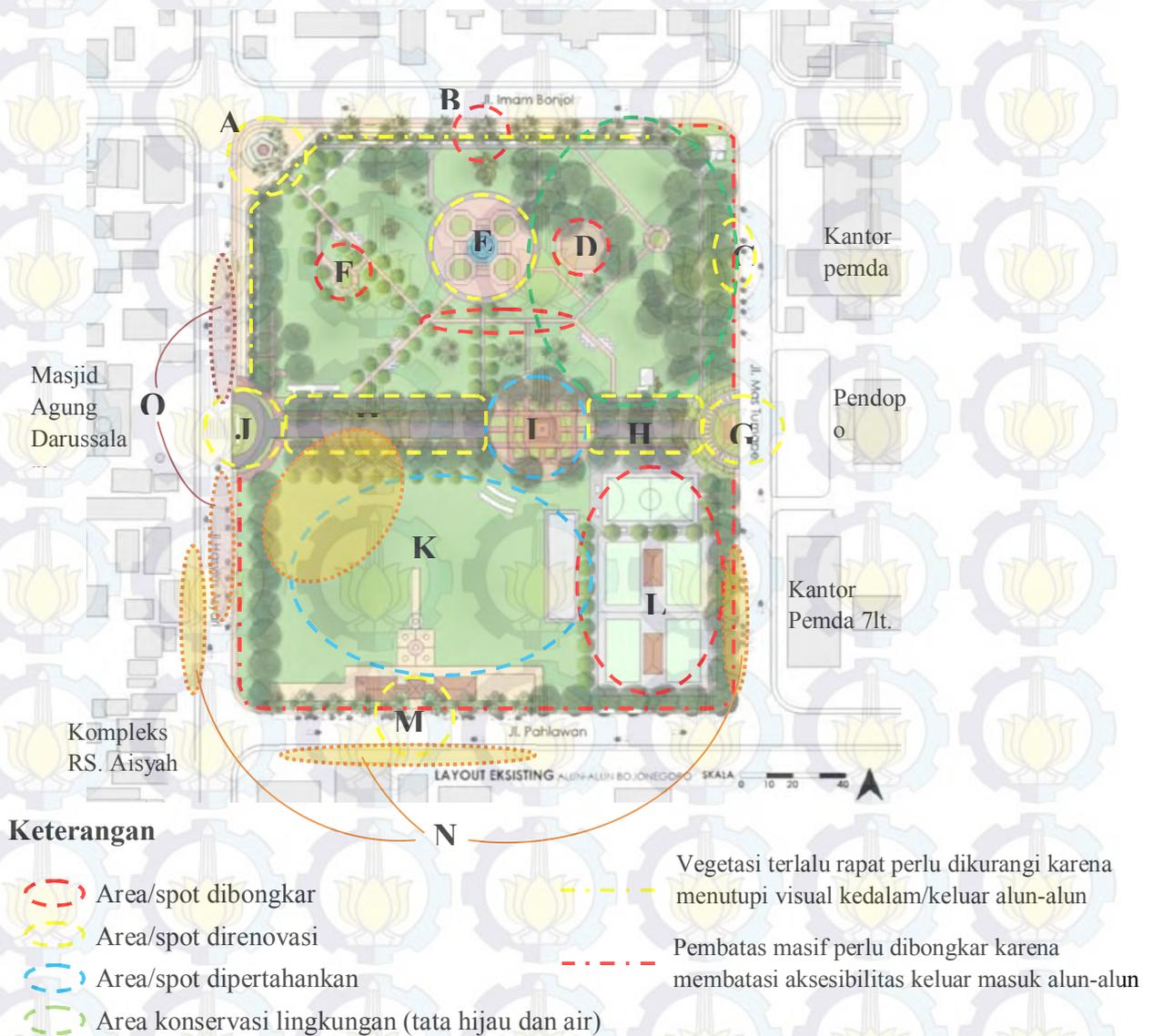
Diverse funding source (Sumber pembiayaan lain) berdasarkan pengamatan di lapangan dapat ditemui pada perabot lampu penerangan yang banyak tersebar di dalam alun-alun. Sebagian diantaranya merupakan sumbangan dari beberapa perusahaan sehingga masing-masing memiliki desain bentuk dan jenis lampu tersendiri sebagai identitas masing-masing korporasi.



Gambar 5.22 Lampu Penerangan Sumbangan dari Beberapa Perusahaan (Observasi lapangan, 2015)

5.4 Keseluruhan Hasil Analisa

Sesuai hasil analisa *cognitive spatial dan character appraishal* berdasarkan prinsip *sustainable urban landscape* didapatkan potensi dan permasalahan pada alun-alun Bojonegoro sehingga ada beberapa bagian yang harus dipertahankan dan dirubah atau ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.23 Permasalahan dan Potensi pada Eksisting Alun-Alun Bojonegoro (Observasi lapangan, 2015)

Penjelasan :

- A.** Monumen TRIP merupakan salah satu cagar budaya yang dilindungi. Lokasinya yang sempit dan menyudut menjadikan monumen ini kurang terlihat terlebih karena terlindungi oleh tanaman tinggi. Harus ada upaya untuk menghubungkan antara monumen ini dengan alun-alun melalui pembukaan jalur pedestrian maupun mengurangi *barrier* tanaman yang menutupi monumen dimana keberadaan monumen ini merupakan salah satu bagian dari spot *attraction dan destination* dalam aspek *meaning*, namun memiliki permasalahan dari sisi aspek *connectivity*.
- B.** Belum tersedia pintu utama dari sisi utara dimana dalam *sustainable urban landscape* terutama aspek *connectivity* mengharuskan keberadaan ruang terbuka publik dapat dijangkau secara mudah dari segala arah. Hal ini juga untuk mewujudkan karakteristik ruang terbuka publik yang *demokratis*.
- C.** Wifi area belum terwadahi dengan baik, meskipun keberadaannya mampu menimbulkan ketertarikan aktif dimana ketertarikan aktif merupakan salah satu pembentuk karakteristik ruang publik yang *responsive* sebagai penguat aspek *meaning* dalam *prinsip sustainable urban landscape*.
- D.** Jumlah dan ragam wahana permainan masih kurang bervariasi, sebagian kurang terawat, warna kurang atraktif, selain itu sistem drainase pada area playground kurang baik sehingga sering terjadi genangan. Akibatnya hal ini mempengaruhi karakteristik *responsive* dalam hal kenyamanan didalam ruang terbuka publik berkaitan dengan *amenities* yang menjadi bagian dari aspek *meaning*.
- E.** Air mancur merupakan salah satu spot yang paling sering dikunjungi, sebagai bagian dari *attraction and destination* dalam aspek *meaning*, namun kurang nyaman bagi pengunjung karena tidak terlindungi oleh sinar matahari
- F.** Spot taman tidak pernah dikunjungi sehingga tidak mampu memberikan *meaning* bagi ruang publik.
- G.** Peletakan prasasti ini sudah sesuai dengan fungsinya sebagai penanda untuk memperjelas pintu masuk, namun perlu penataan untuk menjaga dan meningkatkan visual prasasti tersebut agar nilai kesakralannya tetap terjaga. Selain itu belum tersedia zebra-cross untuk keamanan penyebrang jalan. Dalam hal ini keberadaan prasasti ini merupakan salah satu bentuk *legibility* dan *koherensi* sebagai penguat identitas dan kejelasan ruang dalam aspek *meaning*, dimana selain menekankan sisi fungsi juga visual.
- H.** Koridor tengah sering dijadikan tempat bersantai, lokasinya yang lebar dan teduh lebih sesuai dijadikan sebagai area pelataran plaza yang lebar sebagai jalur sirkulasi sekaligus aktifitas interaksi sebagaimana dalam prinsip *sustainable* aspek *connectivity* juga ditekankan

I. Monumen Soejitno merupakan salah satu cagar budaya yang dilindungi sebagai bagian dari spot *attraction and destination* dalam aspek *meaning* untuk menguatkan kesan bagi pengunjung di alun-alun

J. Adanya elemen khusus sebagai elemen estetis tambahan pada pintu masuk mempertegas dan memudahkan kejelasan Namun pada area pintu masuk perlu dibuat zona transisi melalui perbedaan warna dan material untuk meningkatkan *keherensi dan legibility*. Semua akses keluar masuk alun-alun belum di lengkapi dengan *ramp* sehingga hal ini mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas khususnya bagi penyandang cacat dan manula sebagaimana yang ditekankan dalam aspek *connectivity*.

K. Keberadaan plaza terbuka yang luas tetap dipertahankan sebagai pusat orientasi kegiatan budaya dan kegiatan festival/upacara dalam skala kota untuk meningkatkan aspek *meaning* dalam alun-alun.

L. Penempatan fasilitas lapangan tennis didalam alun-alun kurang sesuai karena jarang digunakan. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis serta aspek *meaning* dalam prinsip *sustainable urban lanscape*. Oleh karena itu sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan plaza terbuka sebagai pendukung plaza rumput untuk kegiatan festival yang dikhususkan bagi pejabat atau tamu khusus. Sehingga dari sisi aspek *meaning* semakin kuat.

M. Pintu masuk sudah cukup terlihat jelas dengan adanya elemen khusus sebagai elemen estetis sebagaimana yang disyaratkan dalam *legibility* dan keoherensi pada aspek *meaning*. Namun pada akses ini belum dilengkapi dengan *ramp* dan *zebracross* untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki sehingga hal ini tidak sesuai dengan aspek *connectivity*.

N. Keberadaan PKL yang tidak terkontrol dan tertata justru mengganggu visual dan juga aksesibilitas pada aspek *connectivity*.

O. Sebagian besar parkir menempati badan jalan yang menyebar di sekeliling alun-alun sesuai kedekatan dengan pusat aktivitas yang akan dituju. Karena tidak direncanakan secara khusus, maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti ruang tunggu sopir dan petugas parkir, serta tidak ada pemberhentian khusus bagi penyandang cacat. Parkir merupakan bagian dari *amenities* pada aspek *meaning*, namun zona yang tidak tertata memunculkan permasalahan dari sisi *connectivity*.

Semua vegetasi tanaman besar khususnya tanaman peneduh angšana dipertahankan sebagai fungsi ekologi RTH dimana hal ini merupakan salah satu prinsip *purpose* dalam prinsip *sustainable urban landscape*.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB VI

KRITERIA, KONSEP DAN ARAHAN DESAIN ALUN-ALUN BOJONEGORO

6.1. Kriteria Penataan

Kriteria redesain merupakan kriteria yang sesuai untuk diterapkan pada Alun-alun Bojonegoro, yang diperoleh dari diskusi analisa triangulasi dari kriteria umum hasil sintesa pustaka, hasil analisa dan persepsi masyarakat. Lebih jelas lihat tabel 6.1 dibawah ini.

Tabel 6.1 Penentuan Kriteria Redesain Alun-Alun Bojonegoro sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape*.

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
			Sosial	
1.	Connectivity <i>Aksesibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Harus memiliki karakteristik demokratis yang menekankan keterjangkauan yang mudah bagi semua lapisan masyarakat, terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat. - Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual dengan lingkungan sekitar yang mudah dan nyaman, seperti <i>zebracross</i>. - Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual kedalam dan keluar site yang mudah dan nyaman terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat yang dapat dijangkau dari segala 	<p>a. Aksesibilitas terkait lingkungan sekitar Peletakan <i>zebracross</i> sudah sesuai tanpa penambahan lampu hitung lalu lintas, namun akses masih kurang aman dan nyaman karena tidak ada pedestrian pada sisi alun-alun. Selain itu perlu ditambahkan <i>zebracross</i> pada sisi timur, utara dan selatan untuk memudahkan akses dari keempat sisi alun-alun.</p> <p>b. Aksesibilitas kedalam dan keluar alun-alun</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ sirkulasi yang dipilih disesuaikan dengan aktifitas yang akan dilakukan didalam alun-alun serta efisiensi jarak. ✓ Keberadaan pagar secara masif mengurangi aksesibilitas, sementara itu tanaman yang terlalu rapat pada <i>box planter</i> sisi utara dan sebagian timur justru menutupi visual alun-alun dari luar. ✓ Pedestrian pada sisi utara dan sebagian barat yang diperlebar menjadikan fungsi ruang interaksi lebih hidup, oleh karena itu sisi selatan dan timur perlu untuk ditata kembali, terutama 	<p>Pedestrian yang diluar kurang nyaman karena terganggu oleh pedagang, tetapi yang di dalam sudah cukup nyaman. Tapi mungkin lebih baik lagi jika ada rampnya.</p> <p>Jalur pedestrian sudah cukup lebar, tetapi ada beberapa bagian yang rusak sehingga mengurangi kenyamanan. Banyaknya tumbuhan peneduh membuat sejuk saat berjalan kaki, oleh karena itu sebaiknya jalur</p>

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
		<p>arah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harus menyediakan aksesibilitas baik fisik maupun visual di dalam site yang mudah dan aman terutama bagi golongan manula dan penyandang cacat. 	<p>pada sisi tenggara, dimana pada jalur pedestrian ini sering digunakan sebagai ruang aktif karena adanya fasilitas wi-fi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akses keluar masuk alun-alun sudah cukup secara jumlah. Adanya elemen khusus sebagai elemen estetis tambahan mempertegas dan memudahkan kejelasan. Namun pada area pintu masuk perlu dibuat zona transisi melalui perbedaan warna dan material. Semua akses keluar masuk alun-alun belum di lengkapi dengan <i>ramp</i> sehingga hal ini mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas khususnya bagi penyandang cacat dan manula. ✓ Bagian tepi taman sering menjadi ruang negatif terlebih jika terdapat barrier seperti pohon dan elemen fisisk lainnya. Oleh karenanya pengunjung lebih menginginkan ruang yang terbuka agar semua ruang menjadi positif. <p>c. Aksesibilitas di dalam alun-alun</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pola, material dan struktur pedestrian masih belum aksesibel khususnya untuk manula dan penyandang cacat, meskipun lebar sudah cukup. ✓ Koridor tengah lebih sesuai dijadikan sebagai area pelataran plaza yang lebar sebagai jalur sirkulasi sekaligus aktifitas interaksi. ✓ Sirkulasi pengunjung di dalam alun-alun, lebih sering terjadi pada jalur pedestrian yang menghubungkan langsung dengan spot-spot atraksi Akibatnya ada beberapa jalur pedestrian yang jarang sekali digunakan. ✓ Secara keseluruhan lebar pedestrian untuk 2 jalur sirkulasi belum sesuai standart karena kurang dari 180 cm, selain itu keberadaan penerangan dan penghijauan masih belum merata sehingga nyaman juga tidak merata. Penerangan yang ada sebagian sudah sesuai standart, meskipun ada beberapa bagian 	<p>pedestrian ditanami pohon di sekitarnya.</p>

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
			<p>yang tidak sesuai, karena terlalu tinggi dan jaraknya jauh.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Material yang digunakan cukup bervariasi dan bertekstur, namun penggunaan batu koral yang berdiameter besar terlalu banyak mengurangi aksesibilitas khususnya untuk kursi roda. ✓ Permukaan jalur pedestrian relatif datar. Pada bagian tepinya sudah memiliki batas visual yang jelas berupa border dengan perbedaan warna maupun material sehingga cukup aman. ✓ Sebagian besar jalur pedestrian belum dilengkapi dengan elemen estetis, meskipun ada beberapa yang dilengkapi, tapi lebih sebagai elemen fungsional yaitu tempat duduk. Belum ada fasilitas ramp, sehingga perlu ditambahkan. Selain itu juga jalur pedestrian outerring perlu untuk ditata lagi agar sirkulasi lebih merata. 	
		<p>Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang erat kaitannya dengan karaktersitik demokrasi. Berdasarkan hasil analisa dan persepsi pengguna di dapatkan bahwa aksesibilitas alun-alun belum sepenuhnya nymana dan memadai bagi semua kalangan, terutama penyandang cacat dan lansia. Hal ini terjadi karena tidak tersedianya ramp, masih adanya pagar masih di sebagian area alun-alun telah menurangi aksesibilitas masyarakat keluar masuk alun-alun, serta pedestrian yang ada didalam alun-alun cukup monoton dan kaku meskipun memiliki lebar yang nyaman. Oleh karena penataan yang perlu diperhatikan dalam aksesibilitas adalah penyediaan ramp, pembongkaran batas masif dan menggantinya dengan batas imajiner sehingga memudahkan aksesibilitas baik fisik maupun sosial, serta membuat sirkulasi yang lebih dinamis di dalam alun-alun. 		
		<p>Kriteria khusus :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Aksesibilitas terkait lingkungan sekitar harus dikoneksikan melalui jalur penyebrangan dan pedestrian yang aman dan nyaman. ➤ Aksesibilitas sirkulasi di sekeliling alun-alun harus diperlebar minimal 180 cm, agar tidak sekedar sebagai ruang sirkulasi tetapi juga ruang interaksi. Jalur pedestrian juga harus terbebas dari penghalang. ➤ Aksesibilitas terkait akses keluar masuk alun-alun harus aksesibel bagi penyandang cacat dan lansia dengan menyediakan ramp dan material yang mudah untuk dilalui kursi roda. 		

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keberadaan pagar masif dan barrier yang menghalangi visual ke dalam harus dihilangkan, dan diganti dengan pembatas semu / <i>imajiner</i> agar alun-alun dapat dijangkau dengan mudah dari segala arah, baik secara fisik maupun visual. ➤ Aksesibilitas bentuk jalur pedestrian didalam alun-alun harus dinamis sehingga sirkulasi lebih mengalir. ➤ Penerangan untuk jalur pedestrian harus lebih merata 		
2.	<p>Meaning</p> <p><i>Koherensi dan legibility</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus dapat menguatkan identitas lokal melalui sejarah, gaya arsitektur, bahan dan nilai-nilai budaya lokal. • Keradaan tempat atau ruang-ruang lansekap harus mudah dibaca dan dipahami melalui peningkatan kualitas visual dari lansekap. • Lingkungan harus dirancang untuk mendukung keamanan. Oleh karena itu, batas-batas spasial harus jelas dan terlihat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keberadaan plaza yang cukup luas di alun-alun Selatan tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan kedepannya agar peran alun-alun sebagai ruang publik yang memiliki arti sebagai ruang festival upacara dan budaya dalam skala kota tetap terjaga, disamping itu juga penempatan produk / nilai lokalitas dari salah satu daerah di alun-alun dapat meningkatkan arti tersendiri bagi pengunjung. ✓ Dari segi fisik koherensi dan legibility yang paling kuat dapat dijumpai pada prasasti batu Semar, namun perlu penataan untuk meningkatkan nilai visual dan sakral batu Semar. ✓ Peningkatan visual diaplikasikan melalui kejelasan batas spasial seperti border pedestrian dengan warna dan material yang berbeda ✓ Akses keluar masuk alun-alun sudah mudah dikenali karena ditambahkan elemen estetis khususnya di pintu utama timur dan barat. 	<p>Penempatan hasil khas suatu daerah baik berupa wujud benda maupun atraksi kebudayaan dapat memberikan kebanggaan tersendiri, sehingga hal ini juga mampu meningkatkan arti dan kesan keberadaan alun-alun bagi masyarakat. Ragam tanaman sebaiknya lebih bervariasi dalam warna sehingga kelihatan tidak monoton.</p>
		<p>Diskusi</p> <p>Penempatan hasil khas dari salah satu daerah di Bojonegoro di alun-alun, seperti Batu Semar selain menambah estetika dan <i>attraction & destination</i> juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut, namun sayangnya penataannya masih belum maksimal sehingga perlu dilakukan penataan kembali untuk meningkatkan nilai estetika dan makna prasasti tersebut. Selain itu keberadaan plaza yang luas menjadi pertimbangan utama dalam penataan kedepannya agar peran alun-alun sebagai ruang publik yang memiliki arti sebagai ruang festival upacara dan budaya dalam skala kota.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penegasan legibility melalui penguatan identitas lokal harus diakomodasi dengan mempertahankan lapangan terbuka sebagai 		

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
		pusat kegiatan festival budaya, upacara maupun kegiatan lain dalam skala kota .		
	<i>Attraction and destination</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus memiliki tempat khas yang menarik. tempat ini tidak harus besar, tapi harus memiliki keunikan, sehingga orang merasakan sesuatu yang mengesankan. • Perlu menambahkan daya tarik pengunjung pada waktu-waktu tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Air mancur perlu dipertahankan karena paling banyak dikunjungi, namun perlu ada penambahan peneduh untuk menambah nyaman. Penataan dan pola lansekap perlu ditata terutama material perkerasan lantai. ✓ Monumen TRIP sepi pengunjung karena lokasinya yang menyudut dan terlindungi oleh tanaman tinggi menjadikan monumen ini kurang terlihat dari dalam alun-alun. Harus ada upaya untuk menghubungkan antara monumen ini dengan alun-alun melalui pembukaan jalur pedestrian maupun mengurangi barrier tanaman yang menutupi monumen. ✓ Penempatan <i>sculpture</i> “batu semar” merupakan salah satu langkah untuk menguatkan unsur identitas bagi kota Bojonegoro, dan memperjelas keberadaan pintu masuk, namun peletakkannya terlalu mepet ke jalan sehingga membatasi pengguna untuk menikmati dan beraktifitas di sekitar batu tersebut. Selain itu penataan lansekapnya yang terkesan seadanya mengurangi visual dan nilai kesakralannya. 	Elemen air mancur kurang nyaman saat siang karena terkena terik matahari sehingga perlu tambahan peneduh. Perlu ditambahkan gazebo untuk tempat beristirahat dan berindung ketika hujan.
		<p>Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pada intinya semua aspek <i>attraction and destination</i> sudah sesuai fungsi dan cukup memiliki nilai tersendiri yang menarik namun penataan lansekapnya yang kurang diperhatikan membuat keunikan tempat ini kurang menonjol. Sehingga perlu penataan lansekap baik melalui jalur sirkulasi, penambahan elemen lain, seperti lampu atau peneduh, serta desain pelatarannya. 		
		<p>Kriteria khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peningkatan kenyamanan untuk menikmati tempat yang atraktif seperti peneduhan. 		

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperbaiki keterhubungan tempat yang atraktif dengan jalur sirkulasi sehingga memberikan serial vision yang menarik ➤ Meningkatkan kualitas tempat yang atraktif melalui desain peletakan ornamen yang lebih atraktif, penataan pelataran melalui pemilihan material yang lebih sesuai serta, penggunaan unsur pencahayaan yang memberiefek dramatis. 		
	<i>Amenities (fasilitas)</i>	<p>Harus memiliki fasilitas yang memenuhi fungsi ruang terbuka publik dan membuat nyaman bagi penggunaanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara keseluruhan jumlah bangku masih kurang. Material beton yang digunakan selain memiliki durabilitas tinggi juga mudah dan murah dalam perawatannya. ✓ Desain dan bentuk bangku sebaiknya lebih terbuka untuk menghindari perilaku negatif dari pengunjung ✓ Peletakan bangku pada jalur pedestrian sebagian masih mengganggu jalur pedestrian karena jaraknya yang terlalu dekat dengan tepi pedestrian, oleh karena itu harus diatur dengan jarak minimal 120 cm dari tepi pedestrian, kecuali bangku tersebut berada pada jalur pedestrian yang lebar. ✓ Jumlah toilet masih kurang ✓ Jumlah dan ragam wahana permainan masih kurang bervariasi, sebagian kurang terawat, warna kurang atraktif, selain itu sistem drainase pada area playground kurang baik sehingga sering terjadi genangan. ✓ Fasilitas tenis jarang terpakai dan penggunaannya sehingga faslitas olahraga ini kurang sesuai jika diletakkan di alun-alun Bojonegoro. ✓ Tribun memiliki bentuk tipologi bangunan joglo yang menguatkan nilai lokalitas dan fungsi peneudahn sehingga perlu dipertahankan. ✓ Sebagaian besar parkir menempati badan jalan yang menyebar di sekeliling alun-alun sesuai kedekatan dengan pusat aktivitas yang akan dituju. Karena tidak direncanakan secara khusus, maka tidak ada sarana penunjang parkir seperti ruang tunggu sopir dan petugas parkir, serta tidak ada pemberhentian khusus 	<p>Bangku taman sebaiknya tidak dilingkupi oleh penghalang agar tidak disalah gunakan untuk kegiatan negatif.</p> <p>Jumlah toilet masih kurang sehingga sering memunculkan antrian yang panjang.</p> <p>Fasilitas bermain kurang bervariasi.</p> <p>Lapangan tenis kurang cocok untuk ditempatkan didalam alun-alun karena hanya bisa digunakan oleh golongan tertentu saja.</p> <p>Parkir sudah cukup aman dan nyaman khususnya yang didalam alun-alun, tetapi untuk yang di luar kurang aman karena bersinggungan langsung dengan lalu langang kendaraan.</p>

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
			<p>bagi pengguna kursi roda. sementara parkir pada bahu jalan sisi barat perlu perhatian karena menimbulkan kemacetan.</p> <p>✓ Fasilitas wifi menjadi salah satu pembentuk ketertarikan aktif.</p>	
		<p>Diskusi</p> <p>Secara keseluruhan ragam fasilitas yang ada di alun-alun Bojonegoro sudah cukup memenuhi fungsi ruang terbuka publik, namun secara kualitas baik dari segi estetika dan kekuatan bahan masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama yaitu terkait jumlah bangku yang perlu ditamhkan dengan desain yang lebih menarik dan terbuka, penambahan jumlah toilet, dan ragam wahana permainan serta menata kembali fasilitas olahraga yang lebih sesuai sebagai area bermain bukan bertanding. Selain itu yang tidak kalah penting adalah penyediaan parkir yang aman dan nyaman yang memudahkan mencapai pusat-pusat kegiatan khususnya bagi penyandang cacat dan lansia.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengatur peletakan bangku taman sesuai lebar jalur pedestrian, Menambah ketersediaan bangku taman dengan bentuk, warna dan material yang lebih modern untuk menunjang fungsi ketertarikan pasif dalam menikmati alun-alun. serta Mengurangi atau menghilangkan tempat-tempat duduk yang telalu tertutup. ➤ Menambahkan jumlah toilet. ➤ Menambahkan wahana permainan khususnya anak-anak seperti playground yang lebih modern dan bervariasi. ➤ Menghilangkan lapangan olahraga standart, dan menggantinya lebih ke arah sebuah permainan bukan pertandingan. ➤ Penataan parkir yang aman, nyaman dan terintegrasi dengan keterjangkauan pusat aktifitas dengan memperhatikan kebutuhan khusus bagi penyandang cacat. ➤ Penataan area <i>wifi</i> yang lebih nyaman. 		
Lingkungan				
3.	Purpose Adaptif dan Keberlanjutan	Adaptif dan Keberlanjutan ekologis, <ul style="list-style-type: none"> • Harus memilih tanaman yang sesuai site. • Harus melestarikan keragaman biotik dan koridor habitat. 	<p>✓ Secara keseluruhan tata hijau merupakan tanaman tropis yang memiliki keragaman cukup tinggi dan memiliki fungsi. Fungsi tanaman yang paling dominan adalah seagai penehuh, dan pencipta iklim mikro yaitu pada tanaman angkana dan tanjung yang ditanam cukup rapat dan jumlahnya paling banyak dibanding tanaman pohon lainnya.</p>	Kondisi alun-alun sudah cukup sejuk, tetapi perlu ada penambahan tanaman yang bervariasi warnanya sehingga taman tidak monoton. Perlu penangan

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
	ekologis	<ul style="list-style-type: none"> • Harus meminimalisasi polusi dan buangan. • Harus mampu mengontrol iklim mikro. • Harus mampu menerapkan konservasi sumber daya alam dan mempromosikan penggunaan sumberdaya terbarukan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fungsi tanaman yang belum ada adalah sebagai koridor habitat, penyerap air hujan (resapan) dan pelestari air tanah oleh karena itu perlu ditambahkan tanaman lagi khususnya fungsi koridor habitat. ✓ Selain memanfaatkan tanaman hal ini bisa diatasi dengan membuat beberapa lubang biopori untuk membantu meresapkan air ke dalam tanah. Selain itu juga perlu penataan kontur yang lebih variatif untuk mengalirkan dan menampung air, selain mengurangi genangan hal ini juga bisa membuat visual taman lebih atraktif. ✓ Sumber energi belum terbarukan, sebaagi daerah beriklim tropis maka pemanfaatan energi amthari sangat berpotensi digunakan khususnya untuk sumber penerangan. 	genangan air sehingga tidak mengganggu aktifitas di dalam alun-alun.
		<p>Diskusi</p> <p>Tata hijau pada alun-alun Bojonegoro sudah cukup baik dalam menunjang kenyamanan saat menikmati alun-alun-alun karena tanaman peneduh cukup banyak tersedia dan sudah cukup besar sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Adapun penambahan tanaman dikhususkn untuk menunjang keberlanjutan seperti koridor habitat , resapan, dan estetika. Pemanfaatan sumberdaya terbarukan bisa dilakukan dengan memanfaatkan energi sinar matahari untuk penerangan, penerapannya dilakukan pada area-area yang terbuka dimana sinar matahari bisa di dapatkan dengan maksimal. Untuk pengelolaan air, terkait dengan terjadinya genangan dan ketersediaan supplay air, bisa diatasi dengan penambahan tanaman peresap, membuat lubang biopori,serta penataan kontur yang lebih variatif untuk mengalirkan menuju drainase dan tempat penampungan.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perlu ditambahkan tanaman khas daerah sebagai penguat identitas. ➤ Sumber energi terbarukan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keberlangsungan aktifitas di didalam alun-alun terutama sinar matahari. ➤ Harus melakukan konservasi sumber daya alam melalui pembuatan koridor habitat, pengelolaan sumber daya air yang lebih baik melalui penambahan tanaman peresap, serta penataan kontur yang lebih variatif untuk mempermudah mengalirkan menuju drainase dan tempat penampungan serta meningkatkan estetika taman. 		

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
	<i>Economic purpose</i> (Tujuan ekonomi)	Harus mendukung pengembangan ekonomi yang mendukung aktivitas di ruang publik melalui penataan aktifitas pendukung yaitu kegiatan PKL dengan mempertimbangkan jenis dagangan, sarana usaha dan pola penyebaran kegiatan.	<p style="text-align: center;">Eko-nomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Keberadaan PKL menjadi salah satu pembentuk ketertarikan aktif. ✓ Penempatan PKL mempertimbangkan intensitas kendaraan dan kedekatan fungsi aktifitas bangunan di sekitar alun-alun. Perlu tempat parkir khusus bagi pelanggan. ✓ Kegiatan ekonomi di area alun-alun lebih banyak terdiri atas dua kelompok usaha, yaitu PKL makanan dan minuman, PKL jual mainan anak-anak, serta PKL penyewaan wahana permainan. ✓ Selama beraktifitas para pedagang sering menghadapi masalah terutama faktor cuaca seperti hujan. Perlu tempat berjualan yang lebih representatif (semi permanen) dengan sistem pembagian waktu berjualan yang jelas. 	Alasan orang mengunjungi alun-alun tidak hanya untuk menikmati taman saja tetapi sebagian justru lebih sekedar ingin berkumpul dengan sesama komunitas/teman di PKL yang ada di sekitar alun-alun.
		<p>Diskusi</p> <p>Keberadaan PKL di alun-alunBojonegoro merupakan salah satu penarik minat pngunjung di alun-alun. persebarannya selama ini memanfaatkan ruang seadanya yakni trotoar dan lapangan terbuka di dalam alun-alun sesuai dengan petunjuk dari pemerintah. Ketidak adanya penataan khusus menjadikan masalh tersendiri, terutama berkaitan dengan parkir dan kualitas visual. oleh karena penataan PKL perlu memperhatikan hal-ahla berikut ini, yakni keterjangkauan dengan tempat parkir, mudah dilihat oleh konsumen, menggunakan bangunan semipermanen, dan penataan sesuai jenis pedagang.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <p>Penataan PKL semi permanen yang lebih representatif untuk mendukung aktifitas interaksi sosial di alun-alun dengan memperhatikan keterjangkauan dengan tempat parkir, mudah dilihat oleh konsumen, menggunakan bangunan semi permanen, dan penataan pengelompokan pedagang sesuai jenis pedagang.</p>		
4.	<i>Efficiency</i> <i>Flexible design</i>	Harus memberikan fungsi optimal yang bisa mawadahi berbagai jenis kegiatan di ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keberadaan plaza terbuka sudah cukup memawadahi kegiatan yang flesibel dengan baik karena ditunjang oleh permukaan yang datar serta penerangan yang cukup. Peranaanya yang penting sebagai wadah aktifitas kebudayaan warga kota 	Plasa terbuka yang besar perlu dipertahankan agar bisa melakukan kegiatan hiburan atau festival

No.	Aspek	Referensi	Hasil Analisa	Persepsi Masyarakat
			<p>Bojonegoro maka keberadaannya harus dipertahankan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Dengan ukuran yang cukup luas, pola lanskapnya bisa diolah lagi sehingga tidak monoton seperti pola warna atau jenis rumput serta pada bagian tepinya sebagai border. ✓ Untuk mencegah genangan perlu ditambahkan titik-tik biopori untuk memudahkan peresapan air. 	budaya dalam skala besar
		<p>Diskusi</p> <p>Keberadaan plaza atau lapang luas tetap dipertahankan karena memiliki multi fungsi, namun ada perbaikan yaitu, penambahan pola lanskap untuk menghilangkan kesan monoton, serta pembuatan lubang biopori untuk mengatasi genangan.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <p>Menyediakan plaza rumput yang luas untuk berbagai kegiatan dengan memperhatikan unsur visual agar tidak monoton dan unsur ekologi yaitu dengan membuat biopori</p>		
	<i>Diverse funding source</i>	<p>Harus menjalin kemitraan antara pemerintah dengan stakeholder lain/swasta dalam pembiayaan untuk keberlangsungan ruang terbuka publik.</p>	<p><i>Diverse funding source</i> yang ada di alun-alun Bojonegoro berupa lampu penerangan yang memiliki bentuk desain dan jenis lampu tersendiri sebagai identitas masing-masing korporasi.</p>	
		<p>Diskusi</p> <p>Dengan adanya <i>diverse funding</i> selain meringankan beban pemerintah juga dapat menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab komponen stakeholder terhadap keberadaan alun-alun. Akan tetapi perlu pertimbangan dari segi desain agar terdapat kesatuan dengan tema alun-alun sendiri.</p>		
		<p>Kriteria khusus</p> <p>Penerapan <i>diverse funding source</i> dapat berupa lampu, tempat sampah maupun perabot lainnya, namun desain harus memperhatikan kesesuaian tema secara keseluruhan dengan alun-alun sehingga lebih menyatu dengan mencantumkan logo perusahaan atau donatur.</p>		

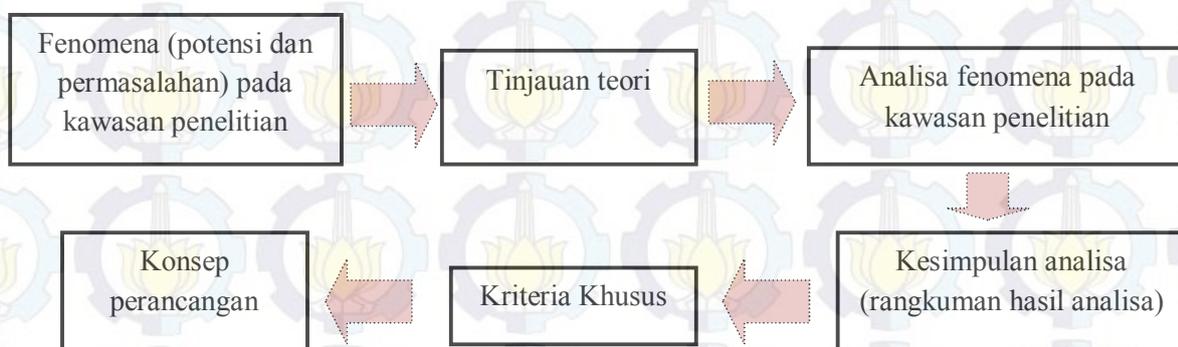
Sumber : Olahan Penulis

6.2. Konsep Perancangan dan Arahan Desain

Konsep perancangan merupakan tanggapan terhadap hasil analisa pada wilayah penelitian, hasil analisa disimpulkan menjadi kriteria khusus yang di analisa berdasarkan pokok bahasan yang telah ditulis pada metodologi penelitian, pokok bahasan mengenai penelitian ini didapatkan dari sintesa tinjauan teori tentang ruang terbuka publik dengan pendekatan *Sustainable Urban Landscape*, untuk pokok bahasan yang menjadi poin analisa antara lain :

- Dari segi sosial, meliputi:
 - Karakteristik dan fungsi ruang terbuka publik
 - *Conectivity*
 - *Meaning*
- Dari segi lingkungan:
 - *Pupose*
- Dari segi ekonomi
 - *Economic purpose-activity support*
 - *Efficiency*

Berikut ini merupakan skematik konsep perancangan pada kawasan penelitian, dapat dilihat pada gambar 5.1

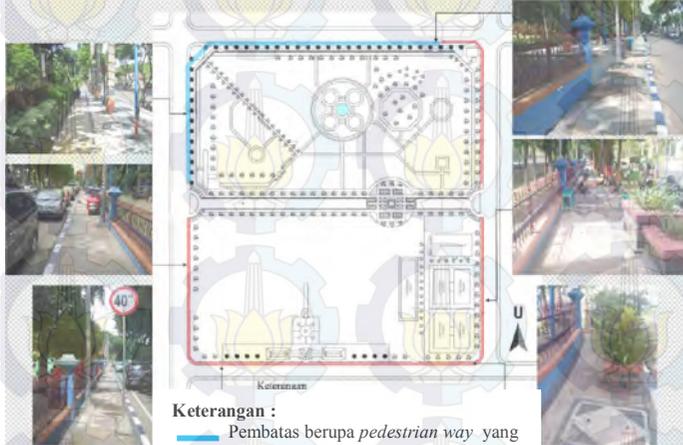


Gambar 6.1 Proses Skematik Perancangan (Hasil Sintesa, 2015)

Tabel 6.2 Konsep Perancangan dan Arahannya Desain Sisi Sosial

Aspek - sub aspek	Kriteria Desain	Konsep
<p>Connectivity - <i>Accessibility</i></p>	<p>a. Aksesibilitas terkait lingkungan sekitar perlu dikoneksikan melalui jalur penyebrangan dan pedestrian yang aman dan nyaman.</p> <p>b. Aksesibilitas sirkulasi di sekeliling alun-alun hendaknya diperlebar minimal 180 cm, agar tidak sekedar sebagai ruang sirkulasi tetapi juga ruang interaksi.</p> <p>c. Keberadaan pagar masif dan barrier yang menghalangi visual harus dihilangkan, dan diganti dengan pembatas <i>imajiner</i> agar alun-alun dapat dijangkau dengan mudah dari segala arah, baik secara fisik maupun visual selain itu akses keluar masuk alun-alun harus nyaman dan aman bagi penyandang cacat dan lansia</p> <p>d. Aksesibilitas bentuk jalur pedestrian didalam alun-alun harus dinamis sehingga sirkulasi lebih mengalir</p> <p>e. Penerangan untuk jalur pedestrian harus lebih merata.</p>	<p>a. Mewujudkan konektivitas alun-alun dengan lingkungan sekitar melalui penyediaan zebracross dengan dilengkapi lampu hitung lalu lintas jika kecepatan kendaraan rata-rata > 40 km/jm</p> <p>b. Membuat jalur sirkulasi yang lebih lebar minimal 2 meter untuk menunjang terjadinya interaksi sosial.</p> <p>c. Meningkatkan kemudahan aksesibilitas baik fisik maupun visual melalui pembongkaran semua pagar masif dan tanaman yang terlalu rapat yang melingkupi alun alun, serta menambakan pintu masuk yang disertai ramp di keempat sisi alun-alun.</p> <p>d. Menciptakan sistem sirkulasi yang terintegrasi dan dinamis di dalam alun-alun dengan</p> <p>e. Melengkapi jalur pedestrian dengan lampu penerangan tinggi 4meter ditata setiap jarak 10 meter</p>

Visualisasi



Keterangan :
 — Pembatas berupa pedestrian way yang ditinggikan dan box planter
 — Pembatas berupa pagar besi



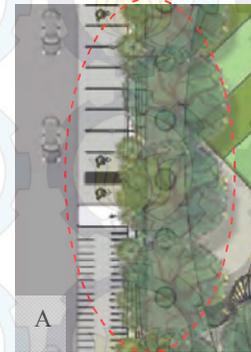
Pagar besi setinggi 1 meter

Tidak ada pagar tetapi jarak tanam vegetasi pada *box planter* terlalu rapat sehingga menutupi visual dan akses ke dalam alun-alun

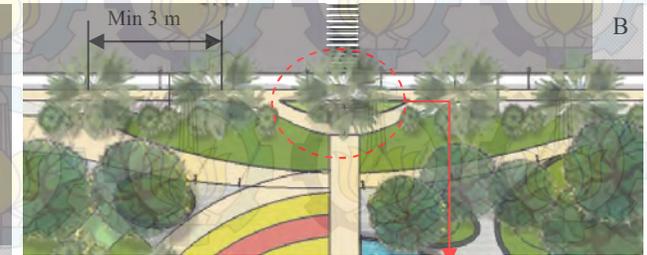
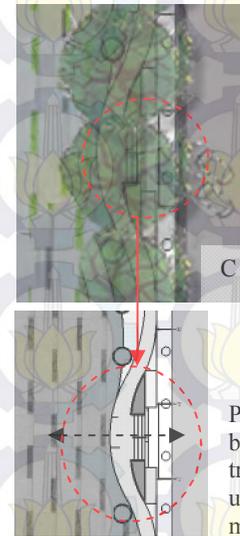
Desain Eksisting



Desain Baru



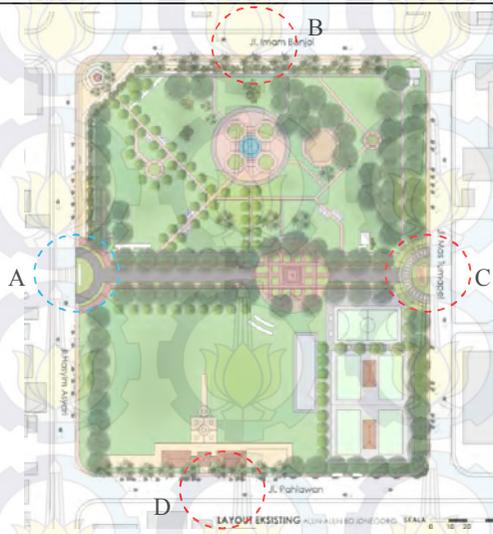
Terdampak fungsi parkir baru, tanaman perdu yang tinggi dihilangkan, hanya mempertahankan pohon eksisting.



Tanaman perdu yang tinggi dihilangkan, diganti tanaman berbatang tunggal seperti palem raja atau sadeng

Pintu masuk alun-alun dari sisi utara yang dilengkapi dengan ramp dan *zebracross* untuk keamanan penyebrangan.

Pagar besi dihilangkan dibuat pemabas imajiner berupa pedestrian way yang ditinggikan dari level trotoar kota (selevel dengan pedestrian way sisi utara yang sudah ada) dan mempertahankan pohon eksisting serta menambahkan *side entrance* untuk memudahkan akses langsung



Desain Eksisting

Keterangan :
 - Pintu masuk dilengkapi fasilitas zebra-cross (blue dashed circle)
 - Pintu masuk tanpa fasilitas zebra-cross (red dashed circle)

A. Pintu Barat Alun-alun

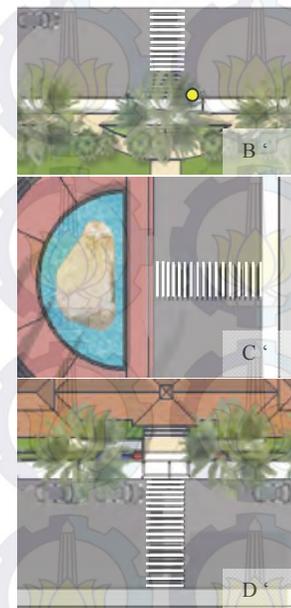


Pada pintu ini sudah dilengkapi fasilitas zebra-cross, namun pada sisi alun-alun tidak tersedia pedestrian, sehingga berbahaya bagi pejalan kaki karena memakai bahu jalan.



Desain Baru

Titik penempatan lampu hitung lalu lintas



Menambahkan zebra-cross di ketiga sisi yang lain. Khusus untuk zebra-cross sisi utara dilengkapi lampu hitung lalu lintas karena kecepatan kendaraan rata-rata diatas 40km/jam.



ramp kemiringan 7° untuk akses kursi roda

Pedestrian kota dibuat menerus untuk memberi kemudahan dan keamanan pejalan kaki

Untuk menonjolkan penanda huruf Alun-alun dan sculpture dibelakangannya dan menjadikan ruang penerima berkesan lebih luas maka area hijau dipertahankan, tapi diganti groundcover rumput serta dinding batu dihilangkan

Desain Eksisting

B. Pintu Utara Alun-alun



Vegetasi yang terlalu rapat menjadikan interaksi alun-alun dengan dunia luar terbatas karena akses visual ke dalam yang terbatas

Belum dilengkapi zebracross dan akses menuju alun-alun berupa anak tangga sehingga tidak bisa diakses dengan kursi roda

C. Pintu Timur Alun-alun



Belum dilengkapi zebracross dan akses menuju alun-alun berupa anak tangga sehingga tidak bisa diakses dengan kursi roda

Peningkatan aksesibilitas visual ke dalam alun-alun melalui pengurangan vegetasi yang menutupi dan mengganti dengan vegetasi berbatang tunggal seperti palem atau sadeng.

Desain Baru



Ditambahkan zebracross yang dilengkapi lampu hitung lalu lintas

Kemiringan ramp maksimal 7° dengan lebar 120

Anak tangga dilengkapi dengan handrail setinggi 80 cm yang kokoh terbuat dari besi galvanis dengan pegangan lapis kayu untuk memberi kesan natural

Penguat identitas

Spilt level berupa anak tangga dengan tinggi tiap anak tangga 18cm dan lebar 50 cm untuk memberikan tingkatan ruang, dilengkapi ramp kemiringan maks. 7° , lebar min. 120 cm



zebracross untuk memberi keamanan dan kenyamanan saat menyebrang

Area pelataran pintu masuk memiliki material yang berbeda dengan pedestrian kota, untuk memberikan batas visual yang jelas sebagai area transisi masuk ke dalam alun-alun

Desain Eksisting

D. Pintu Selatan Alun-alun



Masih terdapat pembatas masif berupa pagar besi, selain itu belum tersedia ramp dan zebra-cross

E. Side Entrance



Tidak ada akses kedalam alun-alun karena terbatas oleh pembatas masif berupa pagar besi.

Desain Baru



Pagar hidup berupa tanaman semak seperti Opioghan, Aglomena, Adam hawa, Kaktus kodok, dll

Penambahan ramp dan zebra-cross

Side entrance untuk kemudahan keterjangkaun dengan ampitheater



Pedestrian way baru

▲ 50 cm

Trotoar kota

Pagar masif dihilangkan diganti dengan peninggian elevasi pedestrian way yakni 50 cm dari trotoar kota (sesuai level peninggian pedestrian way sisi Utara). Untuk memberikan kemudahan akses difabel disediakan ramp dengan kemiringan maks. 7° dan lebar min. 120 cm

Desain Eksisting

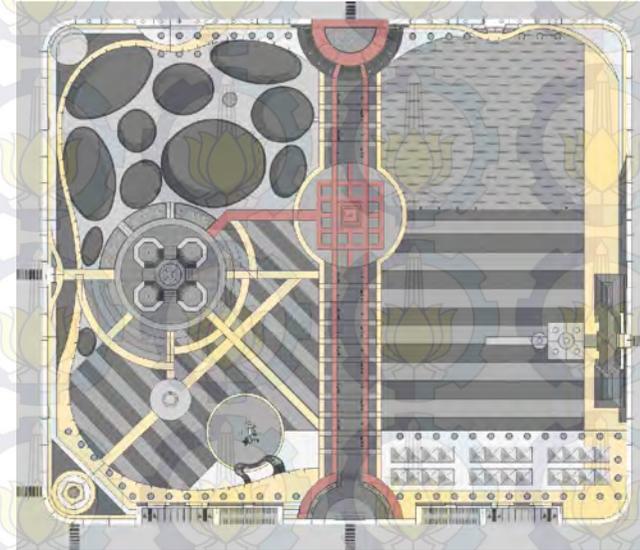


Pola jalur sirkulasi yang berbentuk linier yang merupakan proyeksi dari bentuk segi delapan dan bujur sangkar sehingga terkesan kaku



Lampu penerangan belum merata, sehingga beberapa jalur pedestrian menjadi kurang nyaman dan aman digunakan terutama saat malam hari

Desain Baru

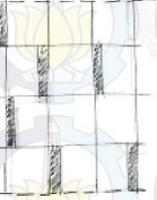


Pada jalur pedestrian sisi tepi dibuat dengan bentuk radial untuk memberikan kesan dinamis dan mengalir sebagai wadah pola pergerakan.

Jalur sirkulasi



Setiap jalur pedestrian dilengkapi dengan lampu setinggi 4 meter yang dipasang setiap jarak tujuh meter dengan penempatan di tepi jalur pedestrian agar tidak mengganggu arus sirkulasi

Aspek - sub aspek	Kriteria Desain	Konsep
<p>Meaning - Koherensi dan legibility</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penegasan legibility melalui penguatan identitas alun-alun sebagai pusat kegiatan festival upacara maupun kebudayaan dalam skala kota. ➤ Sebagai taman kota alun-alun harus memiliki variasi warna vegetasi yang untuk meningkatkan kualitas visual. ➤ Lingkungan harus aman dan nyaman dengan pembatas yang jelas dan tegas dengan memperhatikan tekstur dan warna pada pola lantai. 	<p>a. Mewujudkan legibilitas melalui potensi kearifan lokal dengan mempertahankan lapangan terbuka yang luas sebagai pusat kegiatan festival budaya maupun kegiatan lainnya dalam skala besar (kota).</p> <p>b. Membuat komposisi tanaman perdu yang berwarna warni untuk memberikan suasana ceria.</p>  <p style="text-align: right;">Pola penataan komposisi warna tanamna</p> <p>c. Membuat batas imajiner ruang melalui pembedaan warna pola lantai yang kontras.</p> 
	<p style="text-align: center;">Desain Eksisting</p>   <p>Area ini merupakan lapangan tennis dimana penggunaannya hanya pada waktu tertentu dan juga hanya golongan tertentu, sehingga hal ini tidak sesuai dengan karakter ruang publik yang demokratis. Sebagai gantinya area ini dijadikan amphiteater dan plaza ruang luar untuk menghidupkan alun-alun sebagai ruang terbuka publik</p>	  <p>Plaza terbuka sebagai pusat kegiatan festival</p> <p>Plaza terbuka dengan perkerasan sebagai pendukung plaza rumput untuk kegiatan festival yang dikhususkan bagi pejabat atau tamu khusus bisa ditambahkan dengan podium.</p> <p>Keberadaan plaza terbuka yang luas tetap dipertahankan sebagai ciri khas bentuk alun-alun di kota Jawa sekaligus menjadi pusat orientasi kegiatan budaya dan kegiatan festival/upacara dalam skala kota.</p>

Desain Eksisting

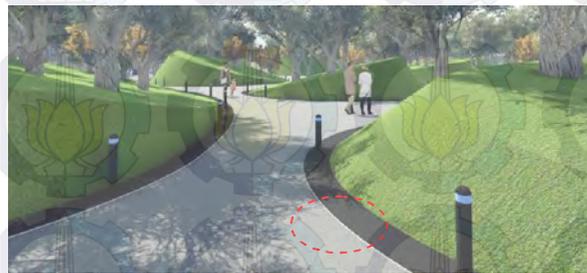


Area air mancur merupakan spot yang paling banyak dikunjungi, dikelilingi plaza rumput dan beberapa vegetasi yang hampir keseluruhan berwarna hijau

Desain Baru



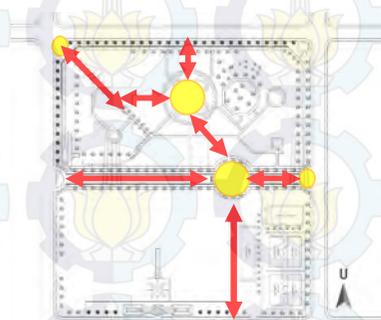
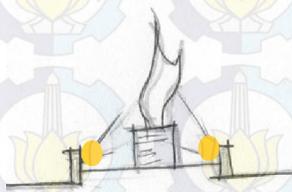
Peningkatan visual taman dengan menghadirkan variasi tanaman bunga berwarna ceria, seperti bunga Kertas yang berpola radial mengikuti air mancur dengan penataan zig-zag



Pembedaan ruang dengan elevasi yang sama secara tegas dilakukan dengan warna material yang memiliki derajat *tone* warna cukup jauh, misal (gelap – terang), namun tetap menjaga kesesuaian tone warna agar tetap harmonis. Selain itu tekstur yang digunakan sebaiknya tidak terpaut jauh



Penguatan identitas alun-alun skala regional dengan penambahan *font signage* pada sisi Utara berwarna netral (putih), tinggi 200 cm (huruf kapital) dan 120 cm (huruf kecil) berbahan aluminium.

Aspek - sub aspek	Kriteria Desain	Konsep
<p>- <i>Attraction and destination</i></p>	<p>a. Memperbaiki keterhubungan tempat yang atraktif dengan jalur sirkulasi sehingga memberikan serial vision yang menarik.</p> <p>b. Peningkatan kenyamanan untuk menikmati tempat yang atraktif seperti peneduhan.</p> <p>c. Meningkatkan kualitas visual tempat-tempat yang atraktif melalui desain peletakan ornamen yang lebih atraktif, pemilihan material yang lebih sesuai, serta penggunaan unsur pencahayaan untuk menambah efek dramatis.</p>	<p>a. Meningkatkan seriap vision spot <i>Attraction and destination</i> melalui keterhubungan jalur sirkulasi,</p> <p>b. Penambahan peneduh berkonstruksi ringan dan natural agar tidak menutupi <i>spot attraction and destination</i> utama.</p>   <p>keterhubungan sekuen melalui jalur sirkulasi</p> <p>Spot Attraction and destination</p> <p>c. Peletakan ornamen dengan penambahan unsur lain (air) dan material dengan komposisi warna yang memiliki <i>tone</i> warna berdekatan serta menambahkan elemen lampu LED dengan variasi warna yang bisa berubah sehingga menimbulkan banyak variasi efek tertentu pada objek yang disorot.</p>   <p>Lighting LED</p>

Desain Eksisting

Box planter

Akses secara visual terputus karena tanaman tinggi yang terlalu rapat

Vegetasi tinggi terlalu rapat

Monumen TRIP

Box planter

Jalur pedestrian

Akses sirkulasi terputus box planter, sehingga tidak ada kontinuitas sirkulasi dari monumen TRIP menuju spot attraction lainnya di dalam alun-alun

Jl. Imam Bonjol

Desain Baru

Akses langsung terhubung dengan pintu utama sisi utara sehingga memiliki sekuen yang jelas langsung mengarah ke air mancur sebagai focal point-nya

Monumen TRIP

Menuju monumen Soeitto

Air mancur

Box planter dihilangkan untuk menghubungkan serial vision monumen TRIP dengan jalur pedestrian eksisting yang langsung

Keterangan :
 A: Monumen TRIP
 B: Air Mancur
 C: Monumen Soeitto

Bird Eye View



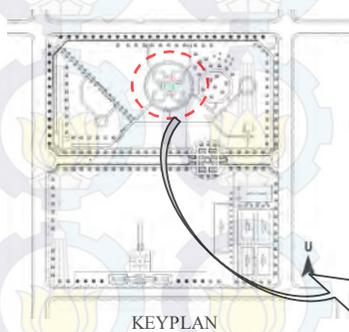
View dari pintu masuk sisi Utara Alun-alun yang langsung mengarah pada spot Air Mancur sebagai focal pointnya



Pengurangan vegetasi menjadikan monumen TRIP lebih menonjol sehingga menjadi *focal point* yang strategis dari node perempatan jalan

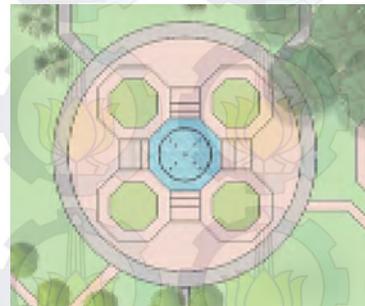
Dengan adanya keterhubungan melalui jalur sirkulasi dapat memberikan serial vision antar spot atraksi sehingga meningkatkan pengalaman meruang bagi pengunjung. Selain itu pengurangan vegetasi pada bagian tepi alun-alun menjadikan keberadaan alun-alun dapat lebih bebas diakses secara visual untuk menarik lebih banyak pengunjung masuk ke dalamnya

Desain Eksisting



KEYPLAN

Keberadaan air mancur pada area terbuka kurang nyaman dinikmati pada siang hari karena radiasi panas matahari



Desain Baru

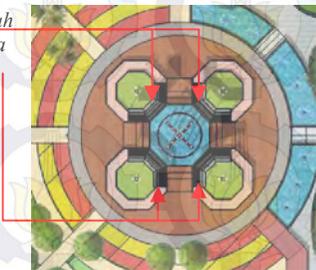
Peneduh pergola menggunakan konstruksi kayu untuk memberikan kesan natural, struktur dibuat seringan mungkin dengan atap *polycarbonat* agar tidak terlalu mendominasi dan menutupi visual ke air mancur.

Konstruksi kayu jati

Besi konsol

Polycarbonat bening

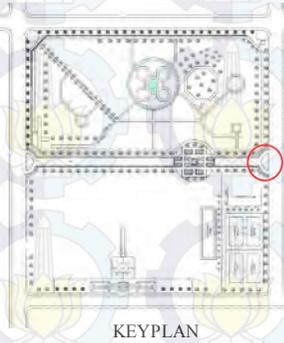
Peneduh pergola



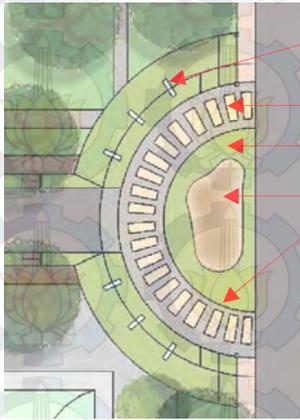
Tempat duduk lebar 30cm

Ruang terbuka menawarkan orang akan rasa aman karena mereka memiliki perpektif yang lebih luas dari tempat untuk melihat apa yang terjadi di sekitar mereka, namun juga perlu menemukan 'niche' untuk memiliki privasi atau berliindung jika mereka merasa tidak nyaman (Murat, 20110)

Desain Eksisting



Keberadaannya yang tidak terlindungi menyebabkan rawan dijadikan objek *vandalisme*



- Ornamen *Sculpture*
- Akses berupa *step nosing* cukup menyulitkan bagi lansia dan pengguna kursi roda
- Vegetasi rumput
- Batu Semar
- Pagar bambu

Keberadaannya yang rendah justru secara visual terkalahkan oleh keberadaan ornamen *sculpture* di belakang dan sampingnya. Selain itu peletakan batu semar terlalu mepet jalan, hanya berjarak kurang dari 150cm dari bahu jalan.



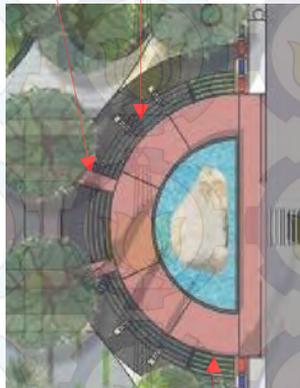
Perlu upaya penataan untuk memberikan perlindungan dan peningkatan kualitas visual

Desain Baru



Ramp kemiringan maksimal 7°
Anak tangga lebar 50cm, tinggi 18cm

Penambahan kolum dan peninggian Prasasti Batu Semar ditujukan untuk memberikan suasana yang segar, sekaligus untuk memberikan efek dramatis (melayang), sehingga terkesan ada kekuatan pada batu tersebut. Hal ini untuk menjaga nilai kesakralan Batu Semar selain dengan peninggian. Adanya air juga untuk melindungi batu tersebut dari aksi *vandalisme* (corat-coret) yang dapat menurunkan kualitas visual batu Semar.



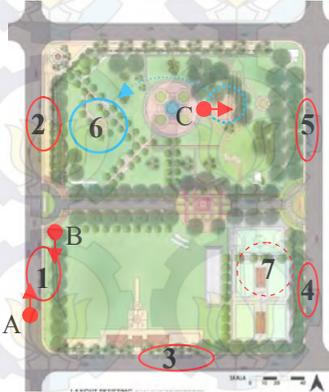
Vegetasi rumput, panjang 250cm



Pembeda konstruksi pelataran berwarna merah marun untuk memberikan *emphazise* (penekanan) zona transisi pintu masuk sekaligus keberadaan Prasasti Batu Semar

Aspek - sub aspek	Kriteria Desain	Konsep
<p>- <i>Amenities (fasilitas)</i></p>	<p>a. Mengatur peletakan bangku taman menyesuaikan lebar jalur pedestrian. Menambah ketersediaan bangku taman dengan bentuk, warna dan material yang lebih modern untuk menunjang fungsi ketertarikan pasif dalam menikmati alun-alun, serta mengurangi atau menghilangkan tempat-tempat duduk yang terlalu tertutup.</p> <p>b. Menambahkan jumlah toilet dengan bentuk bangunan tidak sekedar fungsional tetapi juga estetik agar dapat menjadi ikon baru di dalam alun-alun</p> <p>c. Menambahkan wahana permainan khususnya anak-anak seperti playground, dan fasilitas bermain lainnya yang mengangkat nilai lokalitas (tradisional) melalui penataan lansekap dan Mencegah terjadinya genangan pada area bermain dengan menambahkan biopori dan variasi kontur.</p> <p>d. Penataan parkir yang lebih terintegrasi dengan keterjangkauan pusat aktifitas dengan memperhatikan kebutuhan khusus bagi penyandang cacat.</p>	<p>a. Penambahan fasilitas tempat duduk yang bersifat terbuka tanpa mengganggu sirkulasi pejalan kaki</p> <p>b. Penambahan kapasitas toilet</p> <p>c. Menyediakan sarana permainan yang lebih modern dan atraktif.</p> <p>d. Menambahkan parkir <i>on site</i> pada jalur padat yang mengakomodasi bagi penyandang cacat dan lansia dan parkir <i>on street</i> pada jalur lebih renggang yang dekat dengan pusat aktifitas</p> <p>konsep tempat duduk</p> <p>konsep parkir <i>on street</i></p>

Desain Eksisting

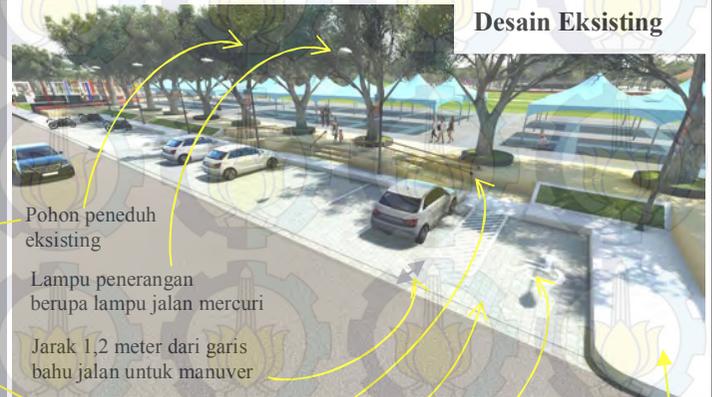
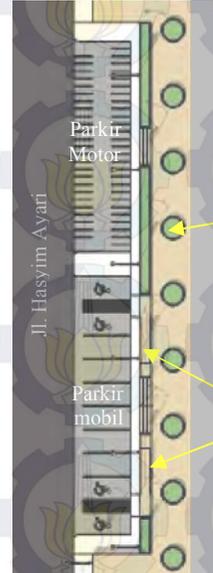
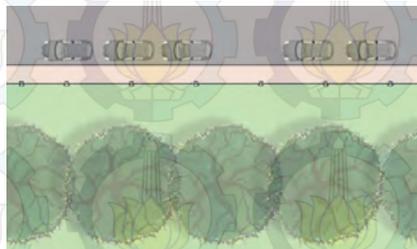
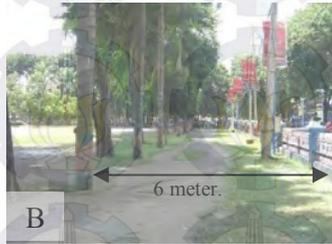


- Keterangan
 1, 2 : parkir baru (*on site*)
 3, 4, 5 : parkir *on the street*
 6 : playground
 7 : lapangan basket

Jalan disisi barat alun-alun cukup padat sehingga parkir *on the street* justru mengurangi kapasitas jalan sehingga sering menimbulkan kemacetan.

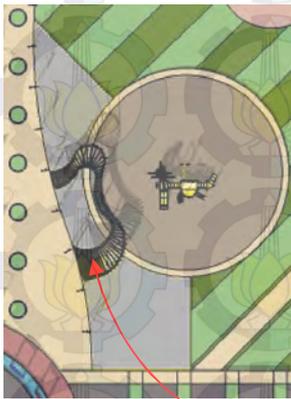


Ragam permainan kurang bervariasi dan masih konvensional. Meskipun cukup teduh, tetapi sering terjadi genangan sehingga mengurangi kenyamann



Desain Eksisting

- Pohon peneduh eksisting
- Lampu penerangan berupa lampu jalan merkuri
- Jarak 1,2 meter dari garis bahu jalan untuk manuver
- Ramp kemiringan maks 7°, lebar min. 1,2 meter
- Material *paving block* persegi ketebalan min. 8cm, warna natural (abu-abu)
- Dilengkapi rambu parkir khusus bagi penyandang cacat
- Jalur pedestrian lebar 1,5 meter

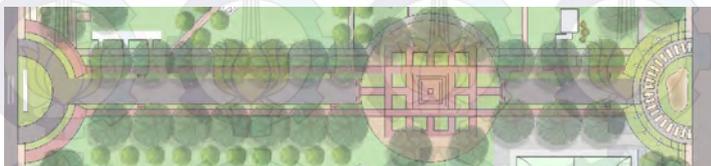


Fasilitas permainan lebih modern dengan warna cerah
Playground ditinggikan 30cm dari muka tanah asli, untuk menghindari genangan
 Ditambahkan peneduh berupa pergola untuk orang tua ketika mengawasi anaknya bermain dan sebagai tempat istirahat, yang dilengkapi dengan tempat duduk

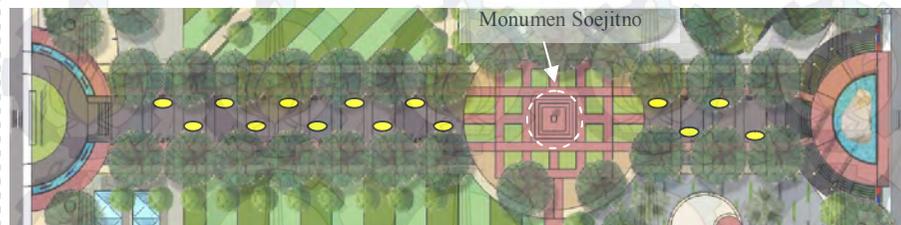
Desain Eksisting



Merupakan koridor utama yang menghubungkan Pendopo dengan Masjid Agung dimana memiliki potensi sekuen karena pada bagian tengahnya terdapat monumen Soejitno, saat ini koridor ini digunakan digunakan untuk parkir dan PKL



Desain Baru

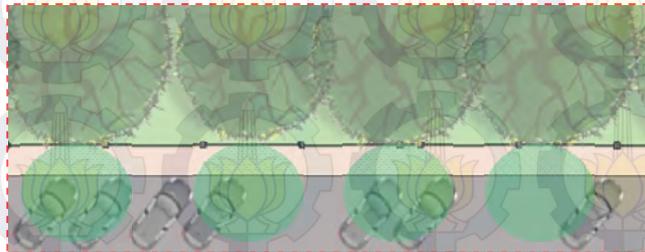


Tempat duduk



Plaza koridor tengah ditambahkan kursi diatur setiap jarak 14 m, untuk istirahat dan menikmati suasana plaza. Untuk kenyamanan dan keamanan dilengkapi juga dengan lampu model klasik setinggi 4 m, tiap jarak 7 meter dan tempat sampah berdesain natural (kayu)

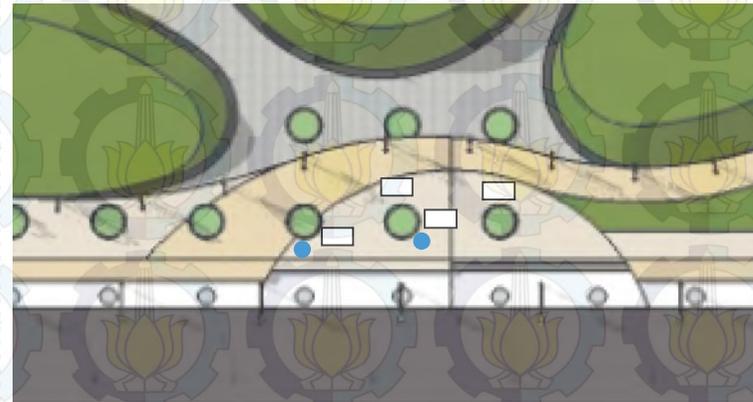
Desain Eksisting



Fasilitas wifi yang baru dipasang belum didukung oleh fasilitas yang lain terutama area khusus dan tempat duduk, sehingga pengguna merasa kurang nyaman



Desain Baru

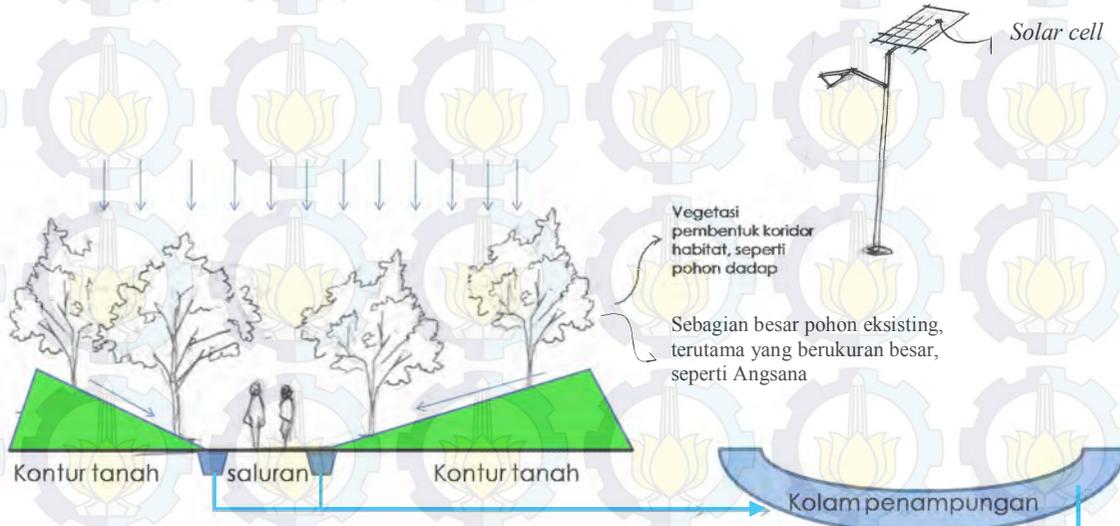


- Tempat duduk
- Tempat Sampah

Area wi-fi area diperluas dengan akses khusus berupa anak tangga, secara teritorial batas area wifi ditegaskan melalui perbedaan warna material yaitu plesteran finish batu ampyangan putih diameter 0,5cm. Untuk kenyamanan ditambahkan pula tempat duduk berdesain modern minimalis, tempat sampah, serta penerangan.



Tabel 6.3 Konsep Perancangan dan Arahkan Desain Aspek Lingkungan

Aspek - sub aspek	Kriteria desain	Konsep
<p>Purpose</p> <p>- Adaptif dan Keberlanjutan Ekologis</p>	<p>a. Perlu ditambahkan tanaman khas daerah sebagai penguat identitas.</p> <p>b. Sumber energi terbarukan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keberlangsungan aktifitas di didalam alun-alun.</p> <p>c. Harus melakukan konservasi sumber daya alam melalui perlindungan terhadap vegetasi yang ada, pembuatan koridor habitat, serta pengelolaan sumberdaya air termasuk mengurangi genangan air.</p> <p>d. Perlu penataan kontur lansekap untuk mencegah genangan dan mengalirkan air</p>	<p>a. Menanam jati sebagai tanaman produk unggulan khas daerah</p> <p>b. Memanfaatkan energi matahari sebagai sumber energi untuk penerangan.</p> <p>c. Mempertahankan tanaman eksisting terutama yang besar dan menambahkan tanaman yang mengundang koridor habitat, yaitu yang mengandung madu , warna bunga menarik, contohnya seperti dadap dan sejenis bambu—bambuan.</p> <p>d. Menata kontur untuk mencegah genangan dan mengalirkan air serta untuk meningkatkan visual yang kemudian ditampung di kolam penampungan air sebelum dialirkan ke saluran kota.</p>  <p>Selain itu juga dengan membuat <i>biopori</i> pada aera alun-alun yang datar dan cekungan.</p>

Desain Eksisting



Kolam penampungan air sebelum
dibuang ke saluran kota, untuk
perawatan tanaman

Pengolahan kontur melalui pembuatan bukit-bukit kecil
berbentuk oval yang bervariasi dalam ukuran lebar dan tinggi
untuk menciptakan ruang gerak sirkulasi yang dinamis.
Variasi kontur memiliki ketinggian maksimal 2,5m dengan
penutup *groundcover* berupa rumput.

Penerangan tinggi maks 1,2 m, agar tidak mengganggu
satwa diatas pohon, dipasang tiap jarak 6 meter

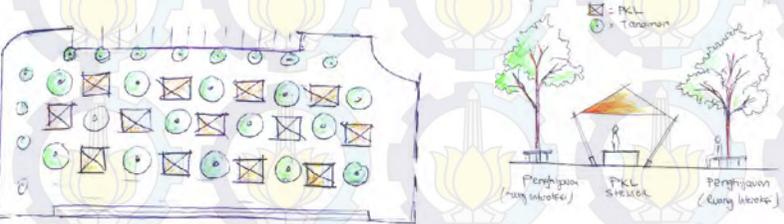
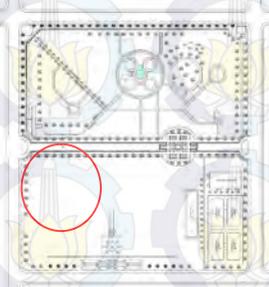
Vegetasi cukup rapat dengan dominasi pohon peneduh seperti
angsana dan tanjung. Sebagai sumber O2 dan penyerap
polusi, namun jenis tanaman yang ada belum memiliki
kriteria sebagai koridor habitat. Kondisi tanah relatif datar,
hal ini berakibat seringnya terjadi genangan saat musim hujan

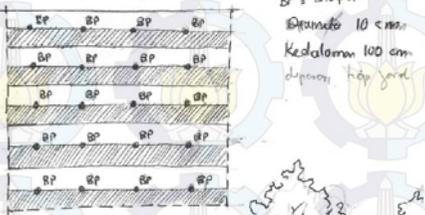


Perkerasan plesteran

Border dengan saluran dibawahnya. Batas border yang tegas dengan
warna material gelap, dilengkapi lubang air setiap jarak 6 m.

Tabel 6.4 Konsep Perancangan dan Arahan Desain Aspek Ekonomi

Aspek - sub aspek	Kriteria desain	Konsep
<p>Purpose</p> <p>- Economic purpose</p>	<p>Penataan aktifitas pendukung yakni PKL dengan bangunan semi permanen yang lebih representatif untuk mendukung aktifitas interaksi sosial di alun-alun</p>	<p>Penataan PKL semi permanen dengan pola linier dan berkelompok sesuai dengan jenis dagangan .</p> 
	<p>Desain Eksisting</p>  <p>KEYPLAN</p>  <p>Keberadaan PKL tersebar, di dalam alun-alun, khususnya di sepanjang koridor tengah dan di lapangan dengan bangunan semi permanen berupa tenda plastik. PKL umumnya menyewakan permainan, seperti mobil-mobilan oleh karena itu berlokasi di lapangan terbuka Tidak adanya ukuran dan penempatan yang khusus menjadikan keadaan kelihatan semrawut.</p>	<p>Desain Baru</p> <p>PKL makanan PKL permainan Setiap stan berukuran 6x6m</p> <p>Penataan PKL dalam satu zona dengan tipikal fokus agglomeration (mengelompok sesuai jenis dagangan) untuk memudahkan kontrol secara mengelompok. Dan memudahkan pembeli</p> <p>Penempatannya memiliki keterjangkauan yang mudah dengan tempat parkir dan jalan raya serta lingkungan sekitar yang paling berpengaruh terhadap keberadaan PKL yakni RS. Aisyah</p> 

Aspek - sub aspek	Kriteria desain	Konsep
Efficiency - <i>Flexible design</i> (desain yang fleksibel)	Menyediakan plaza rumput yang luas untuk berbagai kegiatan dengan memperhatikan unsur visual agar tidak monoton dan unsur ekologi yaitu dengan membuat biopori	Menghadirkan plasa rumput terbuka yang estetis dengan pola rumput linier yang berselang seling dan dilengkapi lubang biopori untuk mencegah genangan. 
	Desain Eksisting  <p>Keberadaan lapangan terbuka digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Oleh karena itu keberadaannya perlu dipertahankan. Kondisi lapangan yang luas dan datar sering terjadi genangan serta secara visual menjadi agak cenderung monoton</p>	Desain Baru  <p>Sebagai ruang fleksibel dengan beragam fungsi maka keberadaan lapangan terbuka dipertahankan.</p> <p>Untuk mengurangi kesan monoton dibuat pola rumput bergaris dengan</p> 

Aspek - sub aspek	Kriteria desain	Konsep
<p>- <i>diverse funding source</i> (sumber pembiayaan yang beragam)</p>	<p>Penerapan <i>diverse funding source</i> dapat berupa lampu, tempat sampah maupun perabot lainnya, namun desain harus memperhatikan kesesuaian tema secara keseluruhan dengan alun-alun sehingga lebih menyatu. Visualisasi</p>	<p>Membuat beberapa perabot seperti lampu dengan menyediakan <i>space</i> untuk logo <i>sponsorship / donatur</i>.</p>
		<p>Tempat Logo sponsorship / donatur</p>

Sumber : Olahan Penulis, 2015



Gambar 6.2. Perubahan dari Layout Eksisting (1) menjadi Layout Baru (2) (Olahan Penulis, 2015)



Gambar 6.3 Hasil Akhir Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape* (olahan Penulis, 2015)

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan penelitian sebagai hasil untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan judul “Re-desain alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *sustainable urban landscape*”. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Terkait pertanyaan pertama untuk mengetahui potensi dan kelemahan faktor – faktor fisik dan non fisik tapak alun-alun berkaitan dengan pengaruh minat pengunjung dan pemanfaatan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.

a. Potensi atau kekuatan alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik:

Dari segi non-fisik

- ✓ Masyarakat masih memegang erat tradisi dan budaya yang diwujudkan dalam kegiatan festival budaya di alun-alun Bojonegoro.
- ✓ Keamanan cukup terjamin
- ✓ Adanya peran serta stakeholder, yakni perusahaan swasta dalam menyediakan prasarana untuk menunjang aktifitas di alun-alun Bojonegoro, seperti penyediaan lampu penerangan.
- ✓ Keberadaan aktifitas penunjang yakni PKL yang mempengaruhi terbentuknya interaksi didalam ruang terbuka publik.

Dari segi fisik

- ✓ Luas alun-alun yang cukup luas yakni sekitar 4,3 ha, menjadikan alun-alun dapat mewadahi beragam sarana dan prasarana dengan penataan yang lebih variatif untuk menunjang fungsi ruang publik secara optimal dalam menunjang karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis, responsif dan dapat memberikan arti (*meaningfull space*), baik dari aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan sehingga mampu mewujudkan ruang terbuka publik yang berkelanjutan.

- ✓ Memiliki pohon peneduh besar yang cukup banyak sehingga suasana menjadi teduh
- ✓ Adanya fasilitas wi-fi sehingga menambah fungsi baru alun-alun sebagai ruang terbuka publik dalam menyediakan kemudahan informasi dan komunikasi sehingga mampu menarik minat pengunjung.

b. Kelemahan yang menjadi sumber permasalahan di alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik, yaitu:

Dari segi non-fisik

- ✓ Ketidaknyamanan karena banyaknya pengamen yang berkeliaran.

Dari segi fisik

- ✓ Aksesibilitas belum sepenuhnya memfasilitasi semua lapisan masyarakat khususnya penyandang cacat dan lansia, karena tidak tersedianya ramp. Selain itu jalur pedestrian sebagian material rusak sehingga kurang nyaman untuk dilalui.
- ✓ Adanya pagar masif dan vegetasi yang rapat di sekeliling alun-alun sehingga membatasi aksesibilitas baik secara fisik maupun visual.
- ✓ Dari sisi fasilitas kondisi sarana bermain yang kurang terawat dan kurang bervariasi, sehingga kurang menarik bagi pengunjung.
- ✓ Spot area yang atraktif khususnya yang berada di tempat terbuka seperti air mancur kurang nyaman karena tidak ada peneduhan.
- ✓ Fasilitas olahraga hanya digunakan pada waktu tertentu dan golongan tertentu saja, sehingga kurang sesuai diletakkan di alun-alun sebagai ruang terbuka publik karena lebih banyak menjadi ruang mati.
- ✓ Kondisi fisik PKL yang tidak tertata cukup mengganggu secara visual.
- ✓ Vegetasi didominasi warna hijau sehingga kelihatan monoton.
- ✓ Kondisi tanah yang datar dan drainase yang kurang bagus menyebabkan sering terjadi genangan air.

2. Terkait dengan bagaimana rumusan kriteria desain yang didapat dari hasil analisa berdasarkan permasalahan yang ada dan kriteria umum serta hasil

waancara responden dengan melalui proses triangulasi dapat diperloreh kriteria sebagai berikut:

- Aksesibilitas sirkulasi di sekeliling alun-alun harus diperlebar agar tidak sekedar sebagai ruang sirkulasi tetapi juga ruang interaksi.
- Aksesibilitas terkait akses keluar masuk alun-alun harus aksesibel bagi penyandang cacat dan lansia dengan menyediakan ramp dan material yang mudah untuk dilalui kursi roda.
- Keberadaan pagar masif dan barrier harus dihilangkan, dan diganti dengan pembatas semu / imajiner agar alun-alun dapat dijangkau dengan mudah dari segala arah, baik secara fisik maupun visual.
- Penegasan legibility melalui penguatan identitas lokal harus diakomodasi dengan mempertahankan lapangan terbuka sebagai pusat kegiatan festival budaya, upacara maupun kegiatan lain dalam skala kota .
- Lingkungan harus aman dan nyaman dengan pembatas yang jelas dan tegas dengan memperhatikan tekstur dan warna pada pola lantai.
- Memperbaiki keterhubungan tempat yang atraktif dengan jalur sirkulasi sehingga memberikan serial vision yang menarik
- Meningkatkan kualitas tempat yang atraktif melalui desain peletakan ornamen yang lebih atraktif, penataan pelataran melalui pemilihan material yang lebih sesuai serta, penggunaan unsur pencahayaan yang memberi efek dramatis
- Penataan parkir yang aman, nyaman dan terintegrasi dengan keterjangkauan pusat aktifitas dengan memperhatikan kebutuhan khusus bagi penyandang cacat.
- Penataan area wifi yang lebih nyaman.
- Sumber energi terbarukan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keberlangsungan aktifitas di didalam alun-alun terutama sinar matahari.
- Harus melakukan konservasi sumber daya alam melalui pembuatan koridor habitat, pengelolaan sumber daya air yang lebih baik, serta penataan kontur yang lebih variatif untuk mempermudah mengalirkan menuju drainase dan tempat penampungan serta meningkatkan estetika taman.

- Penataan PKL semi permanen yang lebih representatif untuk mendukung aktifitas interaksi sosial di alun-alun dengan memperhatikan keterjangkauan dengan tempat parkir, mudah dilihat oleh konsumen, menggunakan bangunan semi permanen, dan penataan pengelompokan pedagang sesuai jenis pedagang.
- Penerapan *diverse funding source* dapat berupa lampu, tempat sampah maupun perabot lainnya, namun desain harus memperhatikan kesesuaian tema secara keseluruhan dengan alun-alun sehingga lebih menyatu dengan mencantumkan logo perusahaan atau donatur.

3. Rancangan ruang terbuka publik baru di alun-alun Bojonegoro dari hasil pengolahan kriteria desain sesuai teori ruang terbuka publik dan prinsip *sustainable urban landscape* dengan lima aspek utama perancangan, yaitu:

a. *Connectivity*

Meningkatkan aksesibilitas keluar dan kedalam alun-alun dari segala arah melalui penambahan zebracross di keempat sisi alun-alun, meningkatkan jumlah, kejelasan dan kemudahan pintu masuk melalui penambahan elemen sculpture dan pembeda material yang jelas sebagai transisi pada pintu masuk yang masing-masing dilengkapi ramp dengan kemiringan maksimal 7°. Menghilangkan semua pagar pembatas dan menggantinya dengan peninggian jalur pedestrian baru setinggi 60 cm dan mengurangi vegetasi yang terlalu rapat sehingga alun-alun bisa diakses secara visual dari segala arah. Menata aksesibilitas didalam alun-alun dengan lebar antara 2m-3m untuk memudahkan sirkulasi dan mendorong terjadinya interaksi yang nyaman dengan penambahan bangku dan lampu taman setinggi 4 m setiap jarak 10 m serta menghubungkan kembali jalur *outring* yang mengelilingi alun-alun.

b. *Meaning*

Keberadaan plaza terbuka yang luas tetap dipertahankan sebagai pusat orientasi kegiatan budaya dan kegiatan festival/upacara dalam skala kota untuk meningkatkan aspek *meaning* dalam alun-alun. Sementara itu

Penempatan fasilitas lapangan tennis didalam alun-alun yang kurang sesuai dengan karakteristik ruang terbuka publik yang demokratis serta aspek meaning dihilangkan dan diganti dengan plaza terbuka sebagai pendukung plaza rumput untuk kegiatan festival yang dikhususkan bagi pejabat atau tamu khusus. Sehingga dari sisi aspek *meaning* semakin kuat.

c. *Purpose*

Membuat zona konservasi sumberdaya melalui pembentukan koridor hijau sebagai koridor habitat burung dengan mempertahankan pohon eksisting dan menambahkan tanaman dadap. Untuk sistem pengelolaan air dalam menghindari genangan dibuat variasi kontur berbentuk oval yang dipisahkan oleh jalur sirkulasi yang dilengkapi lampu taman setinggi 1m agar tidak mengganggu habitat burung diatas pohon. Ketinggian kontur antara 1m-2,5m dan dikelilingi oleh sistem saluran drainase berukuran 40cm x 60 cm pada bagian tepinya untuk mengalirkan air menuju bak penampungan. Selain itu semua lampu dilengkapi panel sel surya sebagai sumber energi listrik.

Penataan PKL dalam satu area untuk memudahkan kontrol dengan struktur tenda berukuran 6m x 6m yang penempatannya dekat dengan RS Aysiah, masjid Agung serta kemudahan keterjangkauan dari tempat parkir.

d. *Efficiency*

Mempertahankan plaza terbuka sebagai ruang fleksibel untuk berbagai kegiatan dengan penataan pola rumput bergaris untuk menambah estetika dan penambahan biopori untuk mengurangi terjadinya genangan air. Meningkatkan peran stakeholder sebagai donasi melalui pembuatan elemen *hardscape* khusus dengan memberikan *space* khusus untuk pencantuman logo perusahaan donatur.

Sementara itu aspek *stewardship* dalam penelitian ini ditekankan pada keterlibatan stakeholder yakni pengguna dan pedagang dalam bentuk wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksetaraan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, terutama aspek sosial karena minimnya minat pengunjung terhadap alun-alun. Penyebab utama dari faktor non-fisik yaitu kenyamanan terganggu

karena banyak pengamen, serta aktifitas PKL yang dianggap mengurangi kualitas visual, meskipun keberadannya mampu menciptakan interaksi. Dari segi fisik yaitu aksesibilitas dan fasilitas bermain yang kurang memadai. Dengan demikian membuat sebuah ruang terbuka publik sebagai ruang sosial kultural, ekonomi dan lingkungan yang menarik dan terintegrasi melalui *connectivity* yang memberikan kemudahan aksesibilitas baik secara fisik maupun visual merupakan konsep utama.

7.2. Saran

Dalam merancang suatu ruang terbuka publik hendaknya tidak hanya berorientasi pada keadaan fisik saja tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor non-fisik untuk mendapatkan atau mendalami permasalahan yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan stakeholder, khususnya masyarakat sebagai pengguna langsung ruang terbuka publik dalam proses perencanaan dan perancangan agar mendapatkan solusi pemecahan masalah dan hasil desain yang tepat sasaran sehingga keberadaan ruang terbuka publik bisa *sustaibable*.

Dalam penelitian ini beberapa aspek yang menjadi pilar keberlanjutan telah dibahas, yakin aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan pengkajian lebih dalam lagi, khususnya terkait dengan makna tempat (*meaningfull*) alun-alun Bojonegoro. Hal ini untuk menelusuri bagaimana bentuk interaksi manusia dengan *setting* fisiknya dalam mempengaruhi perilaku manusia di ruang terbuka publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / Jurnal / Peraturan

Amin, A.M. (2012), "*Sustainable Urban Landscape: an Approach for Assesing and Appropriating Indicators*", International Journal for Arcitectural Research, Vol 6, Issue 2, Hal. 98-114.

Anggraeni, N. (2009), *Pedestrian Way dalam Perancangan Kota*, Yayasan Humaniora, Klaten.

Birkeland

Budiharjo, Eko (1998), *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung.

Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store (1992), *Public Space*, Press Syndicate of University of Cambridge, Australia.

Cullen, Gordon (1975), *Townscape*, Van nostrand reinold, New York.

Darjosantojo, Endang Titi Sunarti (2012), *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.

Dinep, Cludia & Kristin Scwhab (2010), *Sustanable Site Design: Criteria, Process, and Case Studies for Integrating Site and Region in Landscape Design*, John Wiley & Sons, Inc., New Jersey.

Frick, Heinz & Mulyani T.H, (2006), *Arsitektur Ekologis*, Kanisius, Yogyakarta.

Groat, L dan Wang, D. (2002), *Architectural Research Method*, John Wiley and Sons, Inc. Canada, United State of America.

Guba, Egon G. Dan Yvonna S. Lincoln (1981), *Effective Evaluation*, Jossey-Bass Publishers, San Fransisco.

Handinoto, *Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*, Dimensi 18/ARS SEPTEMBER 1992, diakses dari http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf

Hakim, Rustam (2012), *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Edisi 2, Bumi Aksara, Jakarta.

Hall, Sir Peter (2011), *Design for Social Sustainability: A Framework for Creating Thriving New Commnuties*, The Young Foundation, London.

Khaerunnisa (2014), *Perancangan Kawasan Tepian Air Teluk Palu yang Berbasis Sustainable Urban Landscape*, Thesis Magister, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Krier, Rob (1979), *Urban Space*, Academy Editions, London.

Lynch, Kevin dan Hack, Gary (1984), "*Site Design*" dalam *Theory in Landscape Architecture*, eds Swaffield, Simond.

McGee, T.G. dan Y.M. Yeung (2007), *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, International Development Research Centre, Ottawa.

Memluk, M.Z. (2012). *Urban Landscape Design, Landscape Planning*, Dr. Murat Ozyavuz (Ed.), ISBN: 978-953-51-0654-8, InTech, Available from:
<http://www.intechopen.com/book/landscape-planning/urban-landscape-design>.

Moleong, L.J. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ministry for The Environment (2006), *Urban Design Toolkit, Third Edition*. Ministry for The Environment, New Zealand.

Peraturan Daerah Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL.

Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 26 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011 – 2031.

Peraturan Menteri PU No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan

Prihastono, (2003), *Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-Alun Kota Purworejo*, Tesis Master, Universitas Diponegoro, Semarang. Diunduh dari:
<http://eprints.undip.ac.id/12565/1/2003MTA2263.pdf> pada tanggal 12 mei 2015

Purnomohadi, (2001), "*Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Pembentuk Kota Taman*", Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.

Shirvani, Hamid (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Smardon. (1986), *Foundation for Visual Process Analysis*, John Wiley & Son, Canada.

Sarwono, Sarlito (1992), *Psikologi Lingkungan*, PT. Grasindo, Jakarta.

Smith, Carl, et al. (2008), *Residential Landscape Sustainability: A Checklist Tool*, Blackwell Publishing, UK.

Soemardiono, Bambang (2009), *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan – Paradigma Baru dalam Perencanaan Lanskap Kota yang Berkelanjutan*, Group Konservasi dan Arsitektur Kota, Malang. (ISBN:978-979-9488-43-5)

Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, CV. Alfabeta, Bandung.

Puspaningtyas, S. (2013), *Re-Desain Taman Bungkul Sebagai Taman Bermakna Historis*, Tesis Magister, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Suryabrata, Sumadi (2006), *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tahir, O.M. & Roe, M.H. (2006), "*Sustainable Urban Landscape: Making The Case for The Development of an Improved Management System*", Sustainable Tropical Design Research & Practice, vol 38, Issue 1, Hal. 17-24.

Trancik, Roger. (1986), *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Prabawasari, V. W./Suparman, A. (1999), *Tata Ruang Luar 01*, Gunadarma, Jakarta.

Wahyudi (2009), *Ketersediaan Alokasi RTH Kota*, PM. Ilmu Lingkungan, UNDIP

Widjajanti, Retno (2000), *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima Semarang)*, Bidang Khusus Perencanaan Kota Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Bandung

Wirjomartono, A Bagoes P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Internet

www.google.maps

www.pps.org

www.tempo.com

www.kompas.com

<http://halobojonegoro.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>

Anonymous. (2009). *Urban Spaces- Enhancing the Attractiveness and Quality of Urban Environment*, Date of access: 12/12/2011,

http://www.urbanspaces.eu/files/Working%20Paper%203.1.2_FINAL.pdf

<https://bacatanda.wordpress.com/2007/12/31/basarnas-koordinasi-kurang-dalam-tangani-korban-banjir/> - alun-alun dijadikan pusat evakuasi—suarasurabaya.net

www.antariksaarticle.blogspot.com/2007/08/mengembalikan-fungsi-alun-alun.html?m=1



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA**

KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pengunjung

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

I. DATA RESPONDEN

1. Nama Responden : Beni Irawan
2. Umur : 28 Tahun
3. Pekerjaan Utama : Karyawan Swasta (Dealer Mobil)
4. Alamat : Ds. Baureno Kec. Baureno, Bojonegoro

II. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat ketertarikan	Seberapa sering anda mengunjungi alun-alun?. Sendiri atau bersama keluarga / teman?	Sangat jarang, biasanya berkunjung bersama keluarga
		Apakah ke alun-alun untuk menikmati taman atau karena tujuan lain, misalnya kepentingan di kantor pelayanan publik atau mencari jajanan di PKL di sekitar alun-alun ?	Tidak ada tujuan lain selain sekedar jalan-jalan di pusat kota.

		Jenis jajanan PKL apa yang paling disukai?	Kopi
2.	Kesan	Bagaimana kesan terhadap alun-alun ?	Penataannya lumayan bagus.
		Apakah punya pengalaman menarik disini sehingga ingin datang kembali?	Tidak ada
3.	Kenyamanan		
	a. Sirkulasi	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan pribadi?	Cukup mudah, karena berada di jalan protokol kota selain itu tempat parkir juga mudah.
	- Sirkulasi kendaraan dan akses disekitar alun-alun.	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan umum?. Jika sulit tolong dijelaskan alasannya.	Cukup sulit, karena tidak ada jalur kendaraan umum yang melewati alun-alun.
		Apakah fasilitas penyebrangan yang ada sudah cukup nyaman dan aman?	Adanya zebracross sudah cukup memberikan keamanan dalam menyebrang, namun mungkin perlu ditambahkan lagi pada pintu masuk dari timur dan selatan serta dari sisi utara alun-alun.
		Apakah cukup mudah untuk memarkir kendaraan dan kemudian berjalan mencapai pintu masuk alun-alun ?	Sudah cukup mudah karena lokasi parkir yang tersebar.
		Apakah jalur jalan dan pedestrian sudah cukup nyaman untuk digunakan terutama oleh anak-anak dan orang tua?	Secara lebar sudah cukup nyaman, pedestrian yang baru direnovasi juga cukup bagus, namun beberapa bagian jalur pedestrian lama kelihatan kurang menarik
	- Sirkulasi didalam alun-alun	Apakah jalur pedestrian didalam alun-alun sudah cukup nyaman untuk dilalui? (berkaitan dengan lebar pedestrian, pola lantai, kejelasan orientasi)	Secara lebar sudah cukup nyaman. Jalur pedestrian yang baru juga lebih kelihatan bagus.
	b. Iklim atau Kekuatan alam	Apakah pancaran sinar matahari yang ada terlalu panas sehingga mengganggu aktifitas didalam alun-alun?	Sudah cukup teduh karena banyak pohon besar, sehingga nyaman saat menikmati alun-alun.
		Apakah angin yang bertiup sudah cukup menyejukan atau justru terlalu keras?	Aliran angin cukup nyaman dan sejuk, tapi juga tergantung dengan cuaca karena terkadang masih terlalu kencang.
		Apakah menurut anda perlu ditambahkan bangunan peneduh untuk mengantisipasi cuaca (hujan atau panas)?	Perlu ditambahkan.
		Apakah pepohonan yang ada sudah cukup untuk memberikan kesejukan?	Sudah.
	c. Kebisingan	Apakah anda cukup terganggu karena kebisingan terutama dari kendaraan atau mungkin bisa jadi kebisingan dari	Tidak

		<p>pengunjung yang ada? Apakah perlu tempat yang tenang yang lebih privasi di dalam alun-alun?</p>	<p>Tidak perlu, karena khawatir justru disalahgunakan untuk kegiatan negatif.</p>
	d. Aroma atau bau-bauan :	<p>Adakah aroma atau bau-bauan cukup mempengaruhi kenyamanan di dalam alun-alun?.</p>	<p>Hampir tidak ada, klo ada mungkin bau masakan dari pedagang di sekitar alun-alun</p>
	e. Bentuk elemen landsekap furnitur	<p>Apakah perabot taman (bangku, lampu, tempat bermain, penanda) yang tersedia sudah cukup nyaman dan bagus untuk dinikmati?. Jika belum perabot apa yang harus ditambahkan?</p>	<p>Jumlah tempat duduk masih terlalu sedikit. Lampu penerangan sudah cukup. Untuk tempat bermain masih kurang menarik karena jenis permainannya sedikit dan sebagian ada yang rusak.</p>
	f. Keamanan berkaitan dengan kejahatan dan keamanan berkfitas / keselamatan.	<p>Apakah dalam melakukan aktivitas didalam taman ada semacam gangguan keamanan? Apakah perabot taman (bangku, tempat bermain, penerangan) dan material sudah cukup aman untuk digunakan?</p>	<p>Sudah cukup aman, tetapi keberadaan pengamen cukup mengganggu. Sudah cukup aman.</p>
	g. Kebersihan	<p>apakah lingkungan alun-alun sudah cukup bersih?. Apakah tempat sampah yang disediakan sudah cukup dan mudah dijangkau?</p>	<p>Cukup bersih karena banyak tersedia tempat sampah.</p>
	h. Keindahan	<p>Apakah penataan taman di alun-alun Bojonegoro sudah cukup bagus atau indah?</p>	<p>Sudah cukup bagus.</p>
4.	Kebutuhan / harapan	<p>Adakah kebutuhan / harapan yang perlu ditambahkan di dalam alun-alun agar semakin menraik untuk dikunjungi?.</p>	<p>Jumlah toilet umum perlu ditambah</p>
5.	Kriteria khusus perancangan taman menurut responden	<p>Kira-kira menurut anda bagaimana desain alun-alun yang bagus dan sesuai untuk masyarakat Bojonegoro?</p>	<p>Alun-alun sekarang sudah cukup bagus, mungkin perlu ditambahkan akses kendaraan umum yang melewati alun-alun termasuk haltenya.</p>

TERIMA KASIH

halaman ini sengaja dikosongkan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA

KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pengunjung

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

III. DATA RESPONDEN

5. Nama Responden : Erni
6. Umur : 21 Tahun
7. Pekerjaan Utama : Mahasiswa
8. Alamat : Ds. Sumberejo Kec. Sumberejo, Bojonegoro

IV. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat ketertarikan	Seberapa sering anda mengunjungi alun-alun?. Sendiri atau bersama keluarga / teman?	Jarang, mungkin dua minggu sekali, biasanya berkunjung bersama teman-teman.
		Apakah ke alun-alun untuk menikmati taman atau karena tujuan lain, misalnya kepentingan di kantor pelayanan publik atau mencari jajanan di PKL di sekitar alun-alun ?	Sekedar jalan-jalan di pusat kota sekalian cari jajanan di sekitar alun-alun.

		Jenis jajanan PKL apa yang paling disukai?	Bakso
2.	Kesan	Bagaimana kesan terhadap alun-alun ?	Lumayan bagus.
		Apakah punya pengalaman menarik disini sehingga ingin datang kembali?	Tidak ada
3.	Kenyamanan		
	i. Sirkulasi	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan pribadi?	Cukup mudah, susahya jika ada kegiatan di dalam alun-alun seperti konser sehingga jalan di sekitarnya menjadi macet.
	- Sirkulasi kendaraan dan akses disekitar alun-alun.	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan umum?. Jika sulit tolong dijelaskan alasannya.	Susah, tidak ada kendaraan umum yang melewati alun-alun.
		Apakah fasilitas penyebrangan yang ada sudah cukup nyaman dan aman?	Adanya zebracross sudah cukup memberikan keamanan dalam menyebrang, namun mungkin perlu ditambahkan lagi pada pintu masuk dari timur dan selatan serta dari sisi utara alun-alun.
		Apakah cukup mudah untuk memarkir kendaraan dan kemudian berjalan mencapai pintu masuk alun-alun ?	Ada petugas parkir sehingga parkir lebih tertata. Cukup mudah menuju pintu masuk karena lokasi parkir yang tersebar dan dekat pintu masuk.
		Apakah jalur jalan dan pedestrian sudah cukup nyaman untuk digunakan terutama oleh anak-anak dan orang tua?	Pedestrian yang diluar kurang nyaman karena terganggu oleh pedagang, tetapi yang di dalam sudah cukup nyaman. Tapi mungkin lebih baik lagi jika ada rampnya.
	- Sirkulasi didalam alun-alun	Apakah jalur pedestrian didalam alun-alun sudah cukup nyaman untuk dilalui? (berkaitan dengan lebar pedestrian, pola lantai, kejelasan orientasi)	Kurang lebar.
	j. Iklim atau Kekuatan alam	Apakah pancaran sinar matahari yang ada terlalu panas sehingga mengganggu aktifitas didalam alun-alun?	Tidak, sudah cukup teduh karena banyak pohon besar.
		Apakah angin yang bertiup sudah cukup menyejukan atau justru terlalu keras?	Tergantung cuaca karena terkadang masih terlalu kencang, tapi rata-rata aliran angin cukup nyaman dan sejuk.
		Apakah menurut anda perlu ditambahkan bangunan peneduh untuk mengantisipasi cuaca (hujan atau panas)?	Perlu ditambahkan khususnya untuk berteduh dari hujan.
		Apakah pepohonan yang ada sudah cukup untuk memberikan kesejukan?	Sudah.
	k. Kebisingan	Apakah anda cukup terganggu karena kebisingan terutama dari kendaraan atau mungkin bisa jadi kebisingan dari	Terganggu oleh pedagang yang memaki speaker

		<p>pengunjung yang ada? Apakah perlu tempat yang tenang yang lebih privasi di dalam alun-alun?</p>	<p>Tidak perlu, karena khawatir justru disalahgunakan untuk kegiatan negatif.</p>
	l. Aroma atau bau-bauan:	<p>Adakah aroma atau bau-bauan cukup mempengaruhi kenyamanan di dalam alun-alun?.</p>	<p>Tidak ada.</p>
	m. Bentuk elemen landsekap furnitur	<p>Apakah perabot taman (bangku, lampu, tempat bermain, penanda) yang tersedia sudah cukup nyaman dan bagus untuk dinikmati?. Jika belum perabot apa yang harus ditambahkan?</p>	<p>Jumlah tempat duduk masih terlalu sedikit. Tempat bermain masih kurang bervariasi.</p>
	n.Keamanan : berkaitan dengan kejahatan dan keamanan berkfitas / keselamatan.	<p>Apakah dalam melakukan aktivitas didalam taman ada semacam gangguan keamanan? Apakah perabot taman (bangku, tempat bermain, penerangan) dan material sudah cukup aman untuk digunakan?</p>	<p>Sudah cukup aman, tetapi keberadaan pengamen cukup mengganggu. Sudah cukup aman. Mungkin beberapa bagian pedestrian yang rusak perlu diperbaiki agar tidak mencelakakan pengunjung.</p>
	o.Kebersihan	<p>apakah lingkungan alun-alun sudah cukup bersih?. Apakah tempat sampah yang disediakan sudah cukup dan mudah dijangkau?</p>	<p>Kurang bersih karena masih ada sampah berceceran meskipun banyak tersedia tempat sampah. Mungkin karena kesadaran pengunjung yang kurang.</p>
	p.Keindahan	<p>Apakah penataan taman di alun-alun Bojonegoro sudah cukup bagus atau indah?</p>	<p>Sudah cukup bagus, tetapi tanaman yang ada semuanya hijau, kurang ada variasi warna agar kelihatan lebih menarik.</p>
4.	Kebutuhan / harapan	<p>Adakah kebutuhan / harapan yang perlu ditambahkan di dalam alun-alun agar semakin menarik untuk dikunjungi?.</p>	<p>Jaringan wifi perlu ditingkatkan dengan tempat wifi yang bagus serta mungkin perlu ditambahkan gazebo untuk beristirahat.</p>
5.	Kriteria khusus perancangan taman menurut responden	<p>Kira-kira menurut anda bagaimana desain alun-alun yang bagus dan sesuai untuk masyarakat Bojonegoro?</p>	<p>Sebaiknya pedagangnya lebih ditata agar kelihatan lebih rapi serta ditambahkan fasilitas hiburan.</p>

TERIMA KASIH

halaman ini sengaja dikosongkan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA

KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pengunjung

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

V. DATA RESPONDEN

9. Nama Responden : Kuku Wicaksono
10. Umur : 38 Tahun
11. Pekerjaan Utama : Wiraswasta
12. Alamat : Kec. Baureno, Bojonegoro

VI. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat ketertarikan	Seberapa sering anda mengunjungi alun-alun?. Sendiri atau bersama keluarga / teman? Apakah ke alun-alun untuk menikmati taman atau karena tujuan lain, misalnya kepentingan di kantor pelayanan publik atau mencari jajanan di PKL di sekitar alun-alun ?	Jarang, mungkin hampir tiga bulan sekali, karena jarak tempat tinggal cukup jauh dari pusat kota. Biasanya berkunjung bersama keluarga. Sekedar jalan-jalan dan menikmati taman di alun-alun. sekalian juga mencari jajanan di sekitar alun-alun karena harganya cukup terjangkau.

		Jenis jajanan PKL apa yang paling disukai?	Rujak
2.	Kesan	Bagaimana kesan terhadap alun-alun ?	Teduh.
		Apakah punya pengalaman menarik disini sehingga ingin datang kembali?	Tidak ada
3.	Kenyamanan		
	q. Sirkulasi	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan pribadi?	Cukup mudah, karena berada di pusat kota dan dilalui jalan protokol kota.
	- Sirkulasi kendaraan dan akses disekitar alun-alun.	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan umum?. Jika sulit tolong dijelaskan alasannya.	Susah, tidak ada kendaraan umum yang melewati alun-alun.
		Apakah fasilitas penyebrangan yang ada sudah cukup nyaman dan aman?	Mungkin perlu ditambahkan zebracross lagi pada pintu masuk dari timur dan selatan serta dari sisi utara alun-alun.
		Apakah cukup mudah untuk memarkir kendaraan dan kemudian berjalan mencapai pintu masuk alun-alun ?	Cukup mudah karena ada petugas parkir sehingga parkir juga lebih tertata. Untuk menuju pintu masuk juga mudah karena ada jalur pedestrian dan tempatnya juga tidak terlalu jauh.
		Apakah jalur jalan dan pedestrian sudah cukup nyaman untuk digunakan terutama oleh anak-anak dan orang tua?	Sudah cukup nyaman. Tapi mungkin jalur pedestrian yang lama menggunakan batu koral kurang nyaman karena batunya terlalu besar. Dan lebih baik lagi jika ditambah ramp.
	- Sirkulasi didalam alun-alun	Apakah jalur pedestrian didalam alun-alun sudah cukup nyaman untuk dilalui? (berkaitan dengan lebar pedestrian, pola lantai, kejelasan orientasi)	Sudah cukup nyaman.
	r. Iklim atau Kekuatan alam	Apakah pancaran sinar matahari yang ada terlalu panas sehingga mengganggu aktifitas didalam alun-alun?	Tidak, sudah cukup teduh karena banyak pohon besar.
		Apakah angin yang bertiup sudah cukup menyejukan atau justru terlalu keras?	Aliran angin cukup nyaman dan sejuk. Tetapi juga tergantung cuaca karena terkadang masih terlalu kencang.
		Apakah menurut anda perlu ditambahkan bangunan peneduh untuk mengantisipasi cuaca (hujan atau panas)?	Perlu ditambahkan khususnya fasilitas untuk berteduh.
		Apakah pepohonan yang ada sudah cukup untuk memberikan kesejukan?	Sudah.
	s. Kebisingan	Apakah anda cukup terganggu karena kebisingan terutama dari kendaraan atau mungkin bisa jadi kebisingan dari pengunjung yang ada?	Tidak ada.

		Apakah perlu tempat yang tenang yang lebih privasi di dalam alun-alun?	Tidak perlu, karena khawatir justru disalahgunakan untuk kegiatan negatif.
t. Aroma atau bau-bauan:		Adakah aroma atau bau-bauan cukup mempengaruhi kenyamanan di dalam alun-alun?.	Tidak ada.
u. Bentuk elemen landsekap furnitur		Apakah perabot taman (bangku, lampu, tempat bermain, penanda) yang tersedia sudah cukup nyaman dan bagus untuk dinikmati?. Jika belum perabot apa yang harus ditambahkan?	Jumlah tempat duduk masih terlalu sedikit. Tempat bermain masih kurang bervariasi dan perlu ditambahkan. Lampu penerangan sudah cukup.
v. Keamanan : berkaitan dengan kejahatan dan keamanan berkertifitas / keselamatan.		Apakah dalam melakukan aktivitas didalam taman ada semacam gangguan keamanan? Apakah perabot taman (bangku, tempat bermain, penerangan) dan material sudah cukup aman untuk digunakan?	Tidak ada, tetapi kadang justru terganggu karena banyaknya pengamen. Sudah cukup aman.
w. Kebersihan		apakah lingkungan alun-alun sudah cukup bersih?. Apakah tempat sampah yang disediakan sudah cukup dan mudah dijangkau?	Kurang bersih karena masih ada sampah berceceran baik dari pedagang maupun pengunjung meskipun banyak tersedia tempat sampah. Mungkin karena tingkat kesadaran akan kebersihan yang masih kurang.
x. Keindahan		Apakah penataan taman di alun-alun Bojonegoro sudah cukup bagus atau indah?	Sudah cukup bagus, tetapi terkadang terjadi genangan air sehingga cukup mengganggu. Perlu penataan drainase lebih baik lagi.
4. Kebutuhan / harapan		Adakah kebutuhan / harapan yang perlu ditambahkan di dalam alun-alun agar semakin menarik untuk dikunjungi?.	Permainan anak-anak lebih ditingkatkan kualitas dan variasinya.
5. Kriteria khusus perancangan taman menurut responden		Kira-kira menurut anda bagaimana desain alun-alun yang bagus dan sesuai untuk masyarakat Bojonegoro?	Ada lapangan besar untuk kegiatan perayaan atau festival budaya tertentu.

TERIMA KASIH

halaman ini sengaja dikosongkan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA**

KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pengunjung

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

VII. DATA RESPONDEN

13. Nama Responden : M. Shohib
 14. Umur : 22 Tahun
 15. Pekerjaan Utama : Mahasiswa
 16. Alamat : Ds. Sukoharjo Kec. Kalitidu, Bojonegoro

VIII. HASIL WAWANCARA

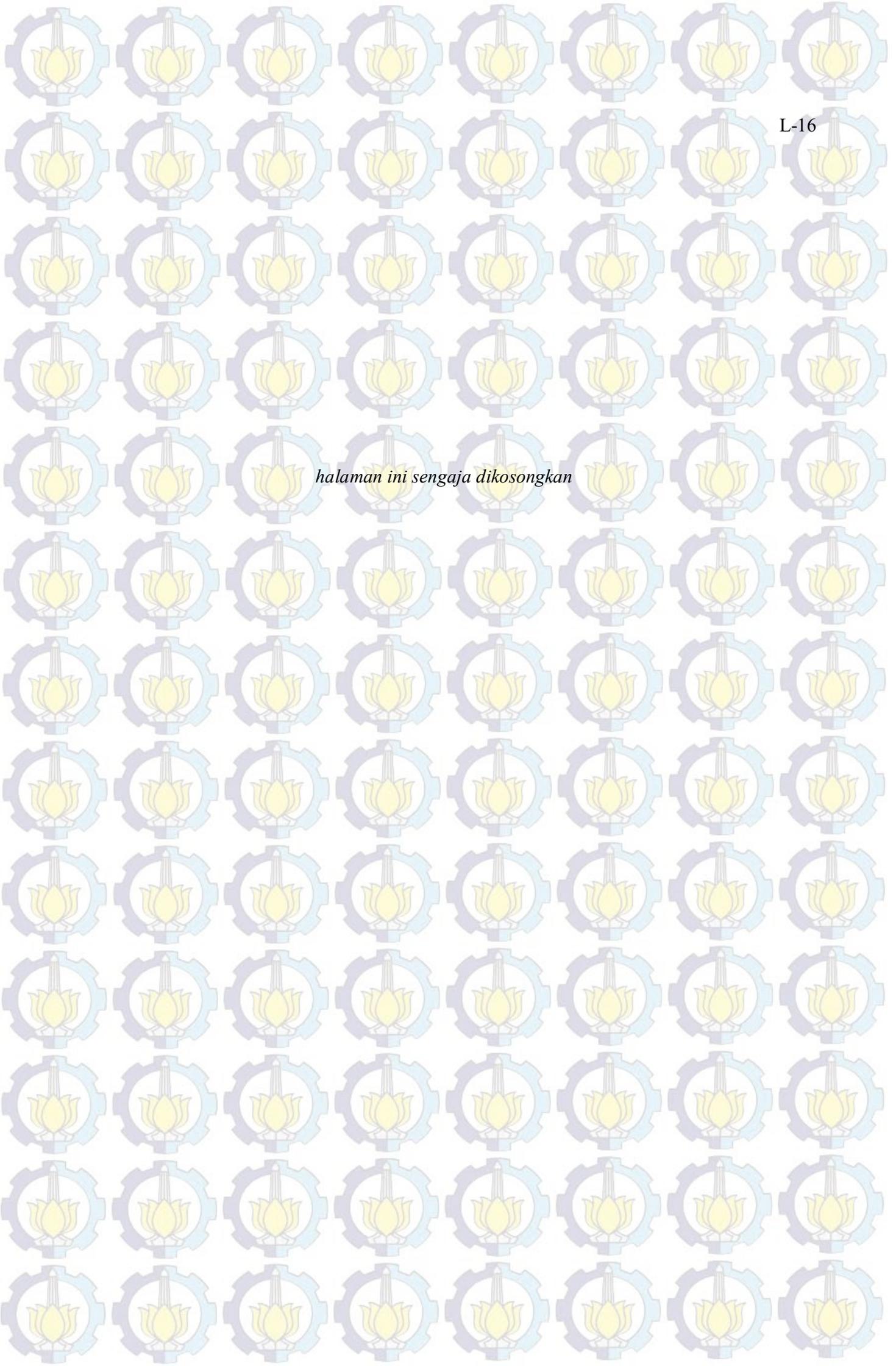
No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat ketertarikan	Seberapa sering anda mengunjungi alun-alun?. Sendiri atau bersama keluarga / teman?	Lumayan sering, hampir empat kali dalam seminggu. Biasanya berkunjung bersama keluarga ataupun teman.
		Apakah ke alun-alun untuk menikmati taman atau karena tujuan lain, misalnya kepentingan di kantor pelayanan publik atau mencari jajanan di PKL di sekitar alun-alun ?	Biasanya hanya membeli makanan saja, tetapi jika bersama keluarga hanya untuk menyenangkan adik untuk bermain di permainan anak terutama yang disewakan oleh PKL.

		Jenis jajanan PKL apa yang paling disukai?	Rujak dan aneka gorengan
2.	Kesan	Bagaimana kesan terhadap alun-alun ?	Banyak PKL yang tidak tertata sehingga kelihatan semrawut.
		Apakah punya pengalaman menarik disini sehingga ingin datang kembali?	Tidak ada
3.	Kenyamanan		
	y. Sirkulasi	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan pribadi?	Cukup mudah untuk siang hari, tetapi malam hari khususnya malam minggu agak sulit karena sering macet.
	- Sirkulasi kendaraan dan akses disekitar alun-alun.	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan umum?. Jika sulit tolong dijelaskan alasannya.	Susah, tidak ada kendaraan umum yang melewati alun-alun, kecuali dengan becak.
		Apakah fasilitas penyebrangan yang ada sudah cukup nyaman dan aman?	Mungkin perlu ditambahkan zebracross lagi pada pintu masuk dari timur dan selatan serta dari sisi utara alun-alun.
		Apakah cukup mudah untuk memarkir kendaraan dan kemudian berjalan mencapai pintu masuk alun-alun ?	Cukup mudah karena ada petugas parkir sehingga parkir juga lebih tertata. Untuk menuju pintu masuk juga mudah karena ada jalur pedestrian dan tempatnya juga tidak terlalu jauh.
		Apakah jalur jalan dan pedestrian sudah cukup nyaman untuk digunakan terutama oleh anak-anak dan orang tua?	Sepertinya belum, karena jalur pedestrian yang lama menggunakan batu koral yang ukurnannya terlalu besar.
	- Sirkulasi didalam alun-alun	Apakah jalur pedestrian didalam alun-alun sudah cukup nyaman untuk dilalui? (berkaitan dengan lebar pedestrian, pola lantai, kejelasan orientasi)	Sebagian sudah cukup nyaman, tetapi sebagian tidak nyaman karena disalahgunakan sebagai tempat berdagang PKL. Selain itu juga kerang lebar.
	z. Iklim atau Kekuatan alam	Apakah pancaran sinar matahari yang ada terlalu panas sehingga mengganggu aktifitas didalam alun-alun?	Tidak, sudah cukup teduh karena banyak pohon besar.
		Apakah angin yang bertiup sudah cukup menyejukkan atau justru terlalu keras?	Aliran angin cukup nyaman dan sejuk.
		Apakah menurut anda perlu ditambahkan bangunan peneduh untuk mengantisipasi cuaca (hujan atau panas)?	Perlu ditambahkan khususnya fasilitas untuk berteduh dari hujan.
		Apakah pepohonan yang ada sudah cukup untuk memberikan kesejukan?	Sudah, karena pepohonana yang ada cukup rimbun.
	aa. Kebisingan	Apakah anda cukup terganggu karena kebisingan terutama dari kendaraan atau mungkin bisa jadi kebisingan dari pengunjung yang ada?	Tidak ada.

		Apakah perlu tempat yang tenang yang lebih privasi di dalam alun-alun?	Tidak perlu, karena khawatir justru disalahgunakan untuk kegiatan negatif.
bb.	Aroma atau bau-bauan:	Adakah aroma atau bau-bauan cukup mempengaruhi kenyamanan di dalam alun-alun?.	Ada, di beberapa tempat masih tercium bau pesing.
cc.	Bentuk elemen landsekap furnitur	Apakah perabot taman (bangku, lampu, tempat bermain, penanda) yang tersedia sudah cukup nyaman dan bagus untuk dinikmati?. Jika belum perabot apa yang harus ditambahkan?	Jumlah tempat duduk sudah cukup, tapi fasilitas bermain masih kurang bervariasi dan perlu ditambahkan, serta lampu penerangan juga masih kurang.
dd.	Keamanan berkaitan dengan kejahatan dan keamanan berkfitas / keselamatan.	Apakah dalam melakukan aktivitas didalam taman ada semacam gangguan keamanan?	Tidak ada, tetapi kadang justru terganggu karena banyaknya pengamen.
		Apakah perabot taman (bangku, tempat bermain, penerangan) dan material sudah cukup aman untuk digunakan?	Untuk bangku sudah cukup nyaman, tetapi fasilitas bermain belum aman karena belum ada pergantian yang baru dan sebagian telah rusak.
ee.	Kebersihan	Apakah lingkungan alun-alun sudah cukup bersih?. Apakah tempat sampah yang disediakan sudah cukup dan mudah dijangkau?	Kurang bersih karena masih ada sampah berceceran meskipun tempat sampah sudah banyak tersedia dan mudah dijangkau.
ff.	Keindahan	Apakah penataan taman di alun-alun Bojonegoro sudah cukup bagus atau indah?	Belum. Tamannya kurang indah dan masih monoton.
4.	Kebutuhan / harapan	Adakah kebutuhan / harapan yang perlu ditambahkan di dalam alun-alun agar semakin menarik untuk dikunjungi?.	Menambahkan tanaman hias yang berwarna warni, permainan anak-anak lebih ditingkatkan kualitas dan variasinya, PKL lebih ditata dan ditertibkan serta mungkin lapangan tenis diganti taman saja karena jarang digunakan.
5.	Kriteria khusus perancangan taman menurut responden	Kira-kira menurut anda bagaimana desain alun-alun yang bagus dan sesuai untuk masyarakat Bojonegoro?	Permainan cahaya lampu lebih ditingkatkan untuk memberikan efek yang bagus serta ada semacam panggung terbuka untuk pertunjukan. Selain itu sebaiknya alun-alun juga lebih terbuka agar kelihatan dari sis luar.

TERIMA KASIH

halaman ini sengaja dikosongkan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA

KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pengunjung

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

IX. DATA RESPONDEN

17. Nama Responden : Nur Alim
18. Umur : 36 Tahun
19. Pekerjaan Utama : Wiraswasta
20. Alamat : Ds. Megalih Kec. Kedung Adem, Bojonegoro

X. HASIL WAWANCARA

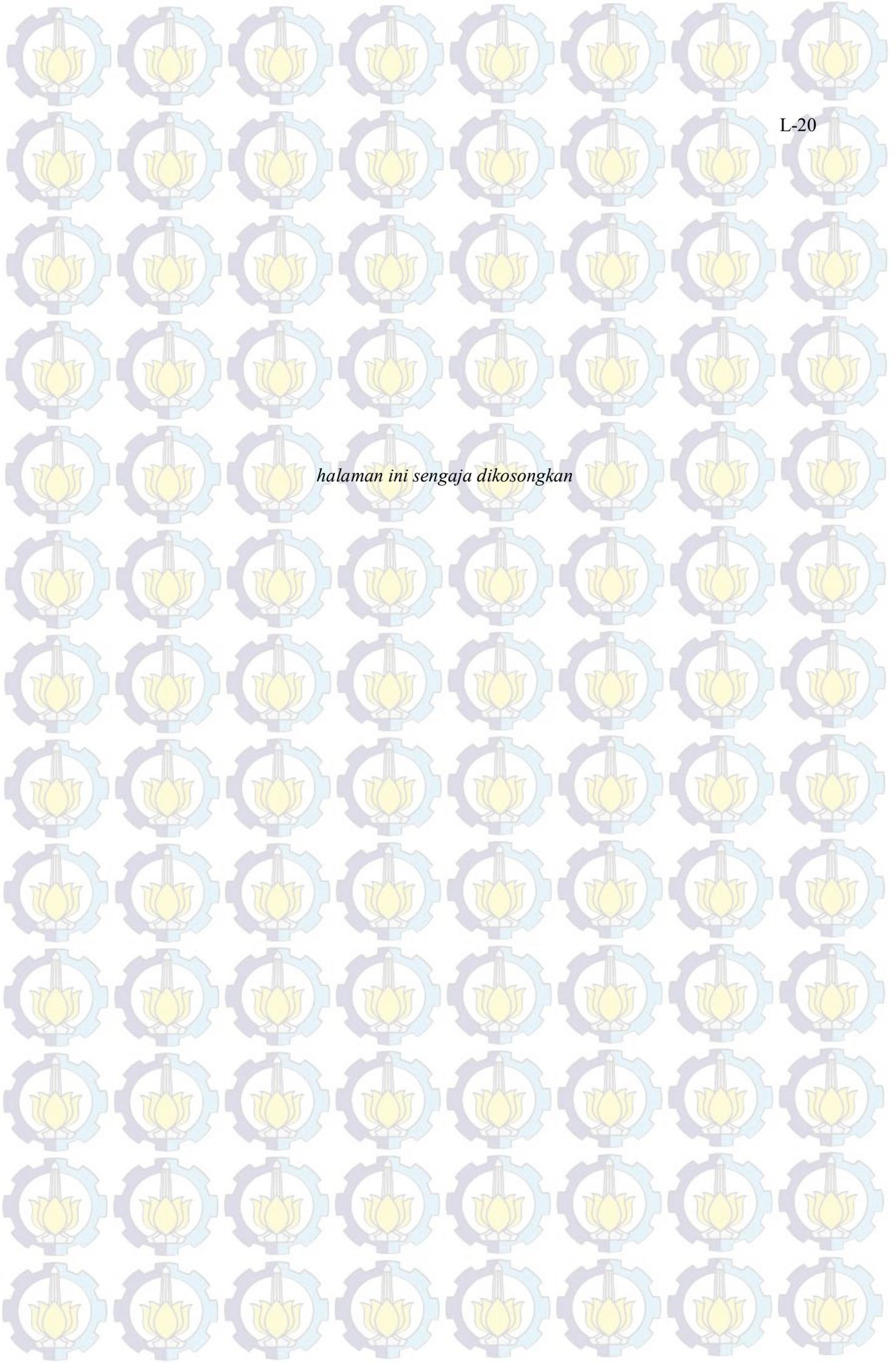
No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat ketertarikan	Seberapa sering anda mengunjungi alun-alun?. Sendiri atau bersama keluarga / teman?	Rata-rata seminggu sekali, biasanya berkunjung bersama keluarga
		Apakah ke alun-alun untuk menikmati taman atau karena tujuan lain, misalnya kepentingan di kantor pelayanan publik atau mencari jajanan di PKL di sekitar alun-alun ?	Tujuan utamanya karena adanya kepentingan ke kantor dinas Kesehatan untuk mengantarkan istrin namun berhubung sedang di kota sekalian mampir ke alun-alun untuk menikmati pemandangan taman di alun-alun.

		Jenis jajanan PKL apa yang paling disukai?	-
2.	Kesan	Bagaimana kesan terhadap alun-alun ?	Semenjak dilakukan perbaikan pada tahun 2014, alun-alun kelihatan lebih bagus, namun masih ada yang perlu ditambahkan untuk menunjang tempat rekreasi keluarga, seperti taman satwa.
		Apakah punya pengalaman menarik disini sehingga ingin datang kembali?	Punya, yakni ketika diadakan perayaan hari jadi kota Bojonegoro setiap satu tahun sekali dimana semua warga kota tumpah ruah di alun-alun untuk mengikuti berbagai acara festival budaya, seperti tumpengan dan gerebeg.
3.	Kenyamanan		
	gg. Sirkulasi	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan pribadi?	Cukup mudah, karena berada di jalan protokol kota selain itu tempat parkir juga mudah.
	- Sirkulasi kendaraan dan manusia	Apakah cukup mudah untuk mencapai alun-alun dengan kendaraan umum?. Jika sulit tolong dijelaskan alasannya.	Cukup sulit, karena tidak ada jalur kendaraan umum yang melewati alun-alun sehingga pengguna kendaraan umum harus berjalan kaki cukup jauh untuk menjangkau alun-alun. Biasanya berhenti di pasar besar di sebelah utara alun-alun.
		Apakah fasilitas penyebrangan yang ada sudah cukup nyaman dan aman?	Adanya zebracross sudah cukup memberikan keamanan dalam menyebrang, namun mungkin perlu ditambahkan lagi pada pintu masuk dari timur dan selatan serta dari sisi utara alun-alun.
		Apakah cukup mudah untuk memarkir kendaraan dan kemudian berjalan mencapai pintu masuk alun-alun ?	Cukup mudah karena lokasi parkir yang tersebar dan dekat pintu masuk. Namun saat hari minggu parkir yang padat disekitar pintu masuk justru sering menimbulkan kemacetan.
		Apakah jalur jalan dan pedestrian sudah cukup nyaman untuk digunakan terutama oleh anak-anak dan orang tua?	Secara lebar sudah cukup nyaman, namun material pedestrian yang mulai terkelupas dan rusak menjadikan sirkulasi menjadi tidak nyaman. Pola pedestrian lama terlihat kusam dan kurang menarik juga material batu koralnya yang besar kurang nyaman untuk orang tua.
	- Sirkulasi manusia /didalam alun-alun	Apakah jalur pedestrian didalam alun-alun sudah cukup nyaman untuk dilalui? (berkaitan dengan lebar pedestrian, pola lantai, kejelasan orientasi)	Secara lebar sudah cukup nyaman, namun material pedestrian yang mulai terkelupas dan rusak menjadikan sirkulasi menjadi tidak nyaman. Pola pedestrian lama terlihat kusam dan kurang menarik. Namun banyaknyapohon peneduh membuat sirkulasi menjadi nyaman.
	hh. Iklim atau Kekuatan alam	Apakah pancaran sinar matahari yang ada terlalu panas sehingga mengganggu aktifitas didalam alun-alun?	Alun-alun Bojonegoro cukup teduh karena banyak pohon besar, namun pada area air mancur tidak ada tanaman peneduh yang melingkupinya sehingga cukup panas di siang hari.
		Apakah angin yang bertiup sudah cukup menyejukan atau justru terlalu keras?	Aliran angin cukup nyaman dan sejuk.
		Apakah menurut anda perlu ditambahkan bangunan peneduh untuk mengantisipasi cuaca (hujan atau panas)?	Perlu, khususnya di area sekitar air mancur.

		Apakah pepohonan yang ada sudah cukup untuk memberikan kesejukan?	Sudah.
ii. Kebisingan		Apakah anda cukup terganggu karena kebisingan terutama dari kendaraan atau mungkin bisa jadi kebisingan dari pengunjung yang ada? Apakah perlu tempat yang tenang yang lebih privasi di dalam alun-alun?	Tidak Tidak perlu, karena khawatir justru digunakan untuk kegiatan negatif.
jj. Aroma atau bau-bauan :		Adakah aroma atau bau-bauan cukup mempengaruhi kenyamanan di dalam alun-alun?.	Tidak ada, tetapi alangkah lebih baik jika ditambahkan tanaman yang bisa mengeluarkan bau harum.
kk. Bentuk elemen landsekap furnitur		Apakah perabot taman (bangku, lampu, tempat bermain, penanda) yang tersedia sudah cukup nyaman dan bagus untuk dinikmati?. Jika belum perabot apa yang harus ditambahkan?	Lampu penerangan masih kurang baik secara fungsi maupun bentuknya kurang menarik. Selain itu fasilitas bermain juga kurang bervariasi dan sebagian rusak. untuk bangku taman yang memiliki penghalang sebaiknya dibuat lebih terbuka agar tidak disalahgunakan
ll. Keamanan : berkaitan dengan kejahatan dan keamanan berkfitas / keselamatan.		Apakah dalam melakukan aktivitas didalam taman ada semacam gangguan keamanan? Apakah perabot taman (bangku, tempat bermain, penerangan) dan material sudah cukup aman untuk digunakan?	Tidak ada, tetapi keberadaan pengamen cukup mengganggu. Sudah
mm. Kebersihan		apakah lingkungan alun-alun sudah cukup bersih?. Apakah tempat sampah yang disediakan sudah cukup dan mudah dijangkau?	Cukup bersih karena banyak tersedia tempat sampah.
nn. Keindahan		Apakah penataan taman di alun-alun Bojonegoro sudah cukup bagus atau indah?	Sudah cukup bagus.
4. Kebutuhan / harapan		Adakah kebutuhan / harapan yang perlu ditambahkan di dalam alun-alun agar semakin menarik untuk dikunjungi?.	Jumlah toilet ditambah Sebaiknya PKL lebih ditata agar tidak mengganggu pemandangan. Sistem drainase lebih diatur agar saat hujan tidak tergenang yang menjadikan kesan alun-alun menjadi kotor dan tidak nyaman.
5. Kriteria khusus perancangan taman menurut responden		Kira-kira menurut anda bagaimana desain alun-alun yang bagus dan sesuai untuk masyarakat Bojonegoro?	Dilengkapi dengan tetenger / penanda khas dari daerah di Bojonegoro, misalnya produk lokal Blimbing dari desa Ngringinrejo atau yang lainnya.

TERIMA KASIH

halaman ini sengaja dikosongkan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA
KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pedagang Kaki Lima

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

XI. DATA RESPONDEN

21. Nama Responden : Tutik Ernawati
22. Umur : 28 Tahun
23. Alamat : Desa Banjarejo – Kec. Bojonegoro
24. Jenis Usaha : Warung Kopi dan Jagung Bakar

XII. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Waktu	Sejak kapan mulai berdagang di alun-alun?	Kurang lebih 5 tahun, awalnya menempati trotoar alun-alun sisi utara kemudian sejak 2 tahun lalu dipindahkan oleh pemda ke sisi selatan.
		Buka mulai dari jam berapa sampai jam berapa?	10 pagi sampai 12 malam
2.	Peran Alun-alun sebagai <i>push factor</i>	Mengapa memilih alun-alun sebagai tempat berdagang?	Banyak kerumunan orang atau ramai apalagi waktu akhir pekan

		Sejauh mana peran alun-alun (kegiatan/aktivitas di sekitar alun-alun) mempengaruhi tingkat ekonomi/pendapatan anda?	Sangat berpengaruh, semakin ramai alun-alun pendapatan semakin tinggi. Selain itu keberadaan RS. Aisyah sangat menunjang pendapatan.
3.	Perputaran ekonomi	Berapa pendapatan rata-rata sehari, seminggu / sebulan?	200 ribu rupiah pada hari biasa, jika akhir pekan bisa mencapai 400 ribuan.
4.	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam penataan PKL (terkait dengan penyediaan tempat, retribusi/pajak yang harus dibayarkan)?	Pemerintah memberikan nomor pada masing-masing PKL, terutama yang tergabung dalam paguyuban PKL. Belum ada lokasi khusus dari pemerintah untuk PKL, pemerintah hanya menyediakan lokasi berjualan di sepanjang trotoar sisi selatan alun-alun. Pada awalnya disediakan tenda dan tempat berjualan berukuran 3 X 3 meter, namun hal ini dirasa terlalu sempit. Tidak ada biaya retribusi, tetapi pemerintah mewajibkan supaya selalu menjaga kebersihan.
5.	Arsitektur Vendor	Apakah sudah cukup nyaman dengan kondisi lapak saat ini (berkaitan dengan bentuk, luas dan perabot (meja, kursi, dll)?	Ukuran lapak terlalu sempit sehingga kurang nyaman, termasuk juga bagi pembeli, selain itu tidak disediakan parkir.
6.	Permasalahan dan harapan	Adakah permasalahan yang sering dihadapi dalam melakukan usaha ini khususnya berkaitan dengan kondisi lapak dan lingkungan sekitar?	Kondisi tenda yang seadanya kurang efektif untuk naungan ketika hujan. Takut terkena gusur.
		Apa harapan dalam penataan PKL kedepannya (desain lapak, penempatan, dll)?	Tempat berjualan yang pasti (menetap) dan lebih nyaman untuk naungan khususnya perlindungan dari hujan. Selain itu perlu diberi penanda pada setiap vendor untuk memudahkan pembeli menuju PKL yang dituju.

TERIMA KASIH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA
KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pedagang Kaki Lima

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

XIII. DATA RESPONDEN

25. Nama Responden : Kumnadi Irawan
26. Umur : 60 Tahun
27. Alamat : Kauman, Bojonegoro
28. Jenis Usaha : Warung Kopi dan Nasi Goreng

XIV. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Waktu	Sejak kapan mulai berdagang di alun-alun?	Sejak 10 tahun yang lalu.
		Buka mulai dari jam berapa sampai jam berapa?	Dari jam 10 pagi sampai sekitar jam 8 atau 9 malam.
2.	Peran Alun-alun sebagai <i>push factor</i>	Mengapa memilih alun-alun sebagai tempat berdagang?	Karena merupakan titik kerumunan massa.

		Sejauh mana peran alun-alun (kegiatan/aktivitas di sekitar alun-alun) mempengaruhi tingkat ekonomi/pendapatan anda?	Sangat berpengaruh, semakin banyak pengunjung alun-alun, maka pendapatan semakin meningkat.
3.	Perputaran ekonomi	Berapa pendapatan rata-rata sehari, seminggu / sebulan?	Omzet pada hari biasa per hari sekitar 200 ribu dengan pendapatan bersih sekitar 50 ribu, dan jika akhir pekan omzet bisa mencapai 400 ribuan sehari.
4.	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam penataan PKL (terkait dengan penyediaan tempat, retribusi/pajak yang harus dibayarkan)?	Pemerintah lebih fleksibel dengan memberikan ijin untuk berjualan di dalam alun-alun khususnya pada hari jumat, sabtu dan minggu. Bangunan PKL harus semi permanen, selain itu setiap habis berdagang keadaan harus bersih kembali. Retribusi dikenakan sebagai ganti biaya kebersihan.
5.	Arsitektur Vendor	Apakah sudah cukup nyaman dengan kondisi lapak saat ini (berkaitan dengan bentuk, luas dan perabot (meja, kursi, dll)?	Belum karena saat hujan tempat berjualan jadi basah dan kotor. Pola bedagang lesehan lebih memberikan kesan santai sehingga dapat memberikan relaksasi pagi pengunjung.
6.	Permasalahan dan harapan	Adakah permasalahan yang sering dihadapi dalam melakukan usaha ini khususnya berkaitan dengan kondisi lapak dan lingkungan sekitar?	Kondisi tenda yang ada kurang efektif untuk berlimbung dari hujan. Kondisi alun-alun pada hari biasa masih cenderung sepi kecuali ada kegiatan tertentu.
		Apa harapan dalam penataan PKL kedepannya (desain lapak, penempatan, dll)?	Dibuatkan tempat khusus bagi PKL sehingga lebih tertata.

TERIMA KASIH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA
KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pedagang Kaki Lima

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

XV. DATA RESPONDEN

29. Nama Responden : Setya Hedi Trisna
30. Umur : 38 Tahun
31. Alamat : Jl. Basuki Rahmad Gg. Namlo 24, Bojonegoro
32. Jenis Usaha : Nasi Goreng dan Mie Goreng

XVI. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Waktu	Sejak kapan mulai berdagang di alun-alun?	Sejak tahun 2005 di mana waktu itu alun-alun masih sangat sepi. Sebelumnya berjualan di daerah Bubulan (\pm 25 km di sebelah selatan pusat kota) selama 2 tahun, namun karena sepi akhirnya pindah ke pusat kota.
		Buka mulai dari jam berapa sampai jam berapa?	5 sore sampai 12 malam
2.	Peran Alun-alun sebagai <i>push factor</i>	Mengapa memilih alun-alun sebagai tempat berdagang?	Banyak masyarakat menganggap alun-alun sebagai tempat rekreasi, sehingga menjadi rujukan orang bepergian.

		Sejauh mana peran alun-alun (kegiatan/aktivitas di sekitar alun-alun) mempengaruhi tingkat ekonomi/pendapatan anda?	Sangat berpengaruh, biasanya pelanggan yang datang rata-rata sebelumnya menunjungi alun-alun, namun banyak juga pembeli dari para aktifitas di rumah sakit Aisyah.
3.	Perputaran ekonomi	Berapa pendapatan rata-rata sehari, seminggu / sebulan?	Omzet pada hari biasa per hari sekitar 750 ribu dengan pendapatan bersih sekitar 300 ribu, dan jika akhir pekan omzet bisa mencapai 1 jutaan sehari.
4.	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam penataan PKL (terkait dengan penyediaan tempat, retribusi/pajak yang harus dibayarkan)?	Kebijakan pemerintah melalui DKP dalam penataan PKL ditampung/disosialisasikan terlebih dahulu melalui paguyuban PKL. Pada awalnya disediakan tenda dan tempat berjualan berukuran 3 x 3 meter oleh pemerintah, namun hal ini dirasa terlalu sempit. Tidak ada biaya retribusi, tetapi pemerintah mewajibkan supaya selalu menjaga kebersihan.
5.	Arsitektur Vendor	Apakah sudah cukup nyaman dengan kondisi lapak saat ini (berkaitan dengan bentuk, luas dan perabot (meja, kursi, dll)?	Untuk tempat dan ukuran lapak sudah cukup nyaman, namun tidak adanya parkir menjadi gangguan tersendiri, selain itu tenda yang terbuka kurang nyaman saat hujan karena tempat berjualan jadi basah dan kotor.
6.	Permasalahan dan harapan	Adakah permasalahan yang sering dihadapi dalam melakukan usaha ini khususnya berkaitan dengan kondisi lapak dan lingkungan sekitar?	Kondisi tenda yang seadanya kurang efektif untuk naungan ketika hujan. Proses pengaturan jam ganti bagi PKL agar lebih tertibkan. Tidak ada suplai listrik, sehingga harus pakai genset
		Apa harapan dalam penataan PKL kedepannya (desain lapak, penempatan, dll)?	Ukuran lapak minimal 3 x 6 meter dengan tenda atau bangunan vendor yang lebih bagus. Selain itu penataan tidak hanya melihat dari aspek fisik saja tetapi juga perlu manajemen dan kontrol dari pemerintah untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar pedagang

TERIMA KASIH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA
KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pedagang Kaki Lima

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

XVII. DATA RESPONDEN

33. Nama Responden : Sumarmi
34. Umur : 37 Tahun
35. Alamat : Jl. Hartono Ledok Etan, Bojonegoro
36. Jenis Usaha : Rujak Manis

XVIII. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Waktu	Sejak kapan mulai berdagang di alun-alun?	Sejak dua tahun yang lalu. Sebelumnya berjualan di terminal lama.
		Buka mulai dari jam berapa sampai jam berapa?	Dari jam 9 pagi sampai sekitar jam 4 sore.
2.	Peran Alun-alun sebagai <i>push factor</i>	Mengapa memilih alun-alun sebagai tempat berdagang?	Karena alun-alun dan sekitarnya lebih ramai.

		Sejauh mana peran alun-alun (kegiatan/aktivitas di sekitar alun-alun) mempengaruhi tingkat ekonomi/pendapatan anda?	Sangat berpengaruh, semakin banyak pengunjung alun-alun, maka pendapatan semakin meningkat. Terutama ketika pada hari jumat, sabtu dan minggu dimana diperbolehkan berdagang di dalam alun-alun.
3.	Perputaran ekonomi	Berapa pendapatan rata-rata sehari, seminggu / sebulan?	Omzet pada hari biasa per hari sekitar 300 ribu dengan pendapatan bersih sekitar 100 ribu, dan jika akhir pekan omzet bisa mencapai 500 ribuan sehari.
4.	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam penataan PKL (terkait dengan penyediaan tempat, retribusi/pajak yang harus dibayarkan)?	Peran pemerintah melalui DKP lebih fleksibel dengan memberikan ijin untuk berjualan di koridor tengah alun-alun, khususnya pada hari jumat, sabtu dan minggu. Tidak ada pola pengaturan khusus dari pemerintah untuk penempatan dan pembagian vendor, hanya ditekankan bahwa setiap habis berdagang keadaan harus bersih kembali.
5.	Arsitektur Vendor	Apakah sudah cukup nyaman dengan kondisi lapak saat ini (berkaitan dengan bentuk, luas dan perabot (meja, kursi, dll)?	Belum karena saat hujan tempat berjualan jadi basah dan kotor.
6.	Permasalahan dan harapan	Adakah permasalahan yang sering dihadapi dalam melakukan usaha ini khususnya berkaitan dengan kondisi lapak dan lingkungan sekitar?	Kondisi tenda yang ada kurang efektif untuk berlimbung dari hujan.
		Apa harapan dalam penataan PKL kedepannya (desain lapak, penempatan, dll)?	Dibuatkan tempat khusus bagi PKL sehingga lebih tertata.

TERIMA KASIH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL - FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN – INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
JURUSAN ARSITEKTUR – ALUR PERANCANGAN KOTA
KAMPUS ITS SUKOLILO, SURABAYA 60111
Telp. 031-59996210; Fax. 031-59996210

Form Wawancara Pedagang Kaki Lima

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/Sdr.

Dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul **Re-Desain Alun-Alun Bojonegoro Sebagai Ruang Terbuka Publik Dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape***, pada Jurusan Arsitektus Alur Perancangan Kota Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, kami mengharapkan partisipasi Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berkenan dalam meluangkan waktu dalam wawancara mengenai kebutuhan penelitian diatas.

Data umum dari responden ini semata-mata untuk kepentingan studi. Kerahasiaan dari responden atas data yang diberikan akan tetap dijaga, sehingga diharapkan pemberian informasi yang diberikan menghasilkan data yang akurat.

XIX. DATA RESPONDEN

37. Nama Responden : Supriyanto
38. Umur : 40 Tahun
39. Alamat : Sukorejo, Bojonegoro
40. Jenis Usaha : sewa permainan (mobil listrik mini)

XX. HASIL WAWANCARA

No.	Kata kunci	Pertanyaan	Jawaban
1.	Waktu	Sejak kapan mulai berdagang di alun-alun?	Sejak dua tahun yang lalu.
		Buka mulai dari jam berapa sampai jam berapa?	Dari jam 3 sore sampai sekitar jam 8 atau 9 malam dan khusus pada hari jumat, sabtu dan minggu.
2.	Peran Alun-alun sebagai <i>push factor</i>	Mengapa memilih alun-alun sebagai tempat berdagang?	Salah satu tempat tujuan rekreasi keluarga, dan memiliki lapangan yang cukup luas.

		Sejauh mana peran alun-alun (kegiatan/aktivitas di sekitar alun-alun) mempengaruhi tingkat ekonomi/pendapatan anda?	Sangat berpengaruh, semakin banyak pengunjung alun-alun, maka pendapatan semakin meningkat. Alun-alun akan semakin ramai dengan keberadaan fasilitas permainan yang disewakan khususnya bagi anak-anak.
3.	Perputaran ekonomi	Berapa pendapatan rata-rata sehari, seminggu / sebulan?	Pendapatan rata-rata perminggu sekitar 400-550 ribu.
4.	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam penataan PKL (terkait dengan penyediaan tempat, retribusi/pajak yang harus dibayarkan)?	Pemerintah lebih fleksibel dengan memberikan ijin untuk menyewakan sarana permainan mobil listrik mini di dalam alun-alun khususnya di area sisi selatan yang memiliki lapangan luas. Setiap habis berdagang keadaan harus bersih kembali dan dikenakan retribusi sebagai ganti biaya kebersihan.
5.	Arsitektur Vendor	Apakah sudah cukup nyaman dengan kondisi lapak saat ini (berkaitan dengan bentuk, luas dan perabot (meja, kursi, dll)?	Sementara selama ini tidak menggunakan tempat khusus untuk berdagang, yang penting ada lapangan yang cukup luas sebagai parkir mobil listrik mini dan area bermainnya.
6.	Permasalahan dan harapan	Adakah permasalahan yang sering dihadapi dalam melakukan usaha ini khususnya berkaitan dengan kondisi lapak dan lingkungan sekitar?	Kondisi lapangan yang mudah becek saat hujan sehingga tidak dapat digunakan untuk arena mobil listrik mini.
		Apa harapan dalam penataan PKL kedepannya (desain lapak, penempatan, dll)?	Dibuatkan tempat khusus bagi PKL sehingga lebih tertata dan penataan sistem drainase yang lebih baik sehingga lapangan tidak mudah tergenang air.

TERIMA KASIH

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Heru Prasetyo Utomo lahir di Bojonegoro pada tanggal 17 Nopember 1987 dan merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Memperoleh gelar sarjana arsitektur dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya pada tahun 2010. Sempat menggali pengalaman profesional di konsultan perencana PT Handal Natsa Kedhaton dari tahun 2010 hingga 2013 dan juga sebagai *freelance* arsitek pada studio Creative.Inc. Beberapa proyek perencanaan yang pernah dikerjakan oleh penulis diantaranya, Bank Jatim Rajawali, RS. Sumber Glagah, RSUD Sangkapura-Bawean, renovasi bangunan cagar budaya Balai Pemuda Surabaya, Masjid Tebluru Lamongan dan lain sebagainya. Pada tahun 2013 penulis mendapatkan beasiswa dari Dikti dan berkesempatan melanjutkan studi S2 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya dengan bidang keahlian Perancangan Kota. Adapun publikasi yang pernah dilakukan oleh penulis yaitu pada seminar nasional ATPW dengan judul *Evaluasi Pola Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Kabupaten Bojonegoro*.